# Aisyah(ra)

*Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah*

*"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga."*
*(Q.S. an-Nuur [24]: 11)*

a Novel by
Sibel Eraslan

# Aisyah (ra)

*Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah*

KAYSA MEDIA

# Pengantar Penerbit

Setelah sukses dengan serial 4 Wanita Penghuni Surga, kami dengan bangga mempersembahkan serial terbaru, The Greatest Woman. Serial ini akan menampilkan para Muslimah hebat yang dicatat sejarah. Karya terbaru Sibel Eraslan, Aisyah, menjadi pembuka seri ini. Seperti diketahui, Aisyah adalah Ibunda kaum Mukmin yang reputasinya dalam khazanah keilmuan Islam sudah tak perlu dibicarakan lagi. Banyak hadis yang telah beliau riwayatkan. Ibunda ini juga telah menjadi tempat bertanya para sahabat mengenai syariat Islam sepeninggal Rasulullah .

Seperti karya Sibel Eraslan sebelumnya, buku yang ada di hadapan pembaca ini berbentuk sebuah novel. Karena berbentuk novel, pengarang berusaha keras meracik semua informasi yang didapatkannya dan mengolahnya menjadi jalinan kisah yang memesona tentang Bunda Aisyah. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam terbitan awal di Turki, novel ini langsung dicetak dalam jumlah yang sangat besar dan menjadi buku terlaris dalam periode yang singkat.

Seperti para wanita penghuni surga, kisah tentang Bunda Aisyah adalah teladan bagi kita semua kaum Mukmin. Aisyah adalah istri sekaligus murid Rasulullah. Di pangkuannya pula Rasulullah wafat. Karena itu, tidak heran jika kehidupan Aisyah dapat menjadi pelajaran bagi generasi setelahnya, termasuk kita.

Novel ini menggunakan pencerita dengan kata ganti orang pertama tunggal, "aku". Itu artinya Aisyah sendiri yang menceritakan kisahnya. Hal ini tentu saja akan membuat pembaca seakan-akan dekat dengan tokoh utamanya.

Kisah diawali dengan masa kecil Aisyah. Lahir dari keluarga pedagang yang sukses, masa kecil Aisyah terbilang bahagia. Kehidupan keluarganya mulai terguncang ketika Muhammad menyatakan dirinya sebagai rasul dan nabi di Mekah. Abu Bakar, ayahnya, termasuk yang pertama memeluk Islam. Sebagai pemeluk Islam, tekanan dan siksaan kerap menghantui keluarga tersebut. Dan Aisyah adalah salah satu saksi atas seluruh perlakuan kaum Quraisy kepada umat Muslim, termasuk kepada keluarganya.

Kisah pun berlanjut hingga dirinya menikah dengan Rasulullah  dan pada akhirnya harus hidup sebagai Ibunda kaum Mukmin sepeninggal Rasulullah. Di antara masa itu, berbagai cobaan datang menerpa Aisyah. Dari mulai peristiwa kalung yang membuatnya mendapat fitnah besar hingga keputusannya datang ke Basra yang akhirnya memunculkan peristiwa Perang Jamal.

Seperti novel-novel Sibel Eraslan sebelumnya, kekuatan novel ini terletak pada kemampuan pengarang meramu berbagai sumber pengisahannya menjadi "dongeng modern" tentang wanita-wanita hebat yang pernah ada dalam sejarah. Kita akan diajak untuk "berkelana" pada ruang dan waktu yang jauh serta merenungkan dan membandingkan kembali semuanya dengan kehidupan masa kini. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah  dan Ibunda orang-orang beriman, Aisyah.

Salam hangat

Kaysa Media

# Daftar Isi

Lima Waktu
Aisyah

*Aku, Aisyah...*
*Aku adalah Aisyah istri Muhammad.*
*Salawat dan salam baginya.*
*Aku, Aisyah.*
*Aku adalah kasih sayang Rasulullah r.*
*Salawat dan salam baginya.*

*Aku, Aisyah.*
*Kedua mataku adalah malam dan siangnya.*
*Mereka saling menghampiri dan berjajar ke sirat.*
*Aku, Aisyah.*
*Aku adalah saksi wahyunya.*
*'Taha' dan 'Yasin'.*

*Aku, Aisyah.*
*Aku adalah teman perjalanan rasul terakhir.*
*Ke jalan yang ditempuh ibuku, ayahku, dan diriku.*
*Aku, Aisyah.*
*Aku adalah pelindung cinta Muhammad.*
*Salawat dan salam baginya.*
*Aku adalah teman perjalanan terdekatnya.*
*Ahmad, cahaya tiada akhirnya, seluruh pelupuk mata yang terbuka dan tertutup.*

*Aku, Aisyah.*
*Aku adalah al-Humaira milik Ahmad.*
*Aku adalah kekasih Rahmatan lil'alamin.*
*Dan aku adalah saksi masanya.*
*Kehormatan dan kesedihannya.*
*Aku juga saksi kebenaran, kesabaran, dan kehambaannya.*
*Aku adalah saksi salam yang dibawa para malaikat.*
*Aku adalah saksi ucapan selamat tinggal dan perpisahannya.*
*Aku adalah saksi perpisahan dan ucapan sumpahnya.*
*Aku adalah saksi risalah dan ketundukannya.*
*Aku adalah saksi Rasulullah rahmat bagi seluruh alam.*
*Aku adalah saksi kekasih Allah.*

*Aku, Aisyah.*
*Kekasih dari sang kekasih.*
*Dari bulu-bulu burung sampai tetesan-tetesan darah yang mengalir dari ujung pedang.*
*Aku adalah saksi segalanya.*
*Aku adalah saksi setiap masanya.*
*Mulai dari yang paling indah sampai yang paling berat.*
*Aku adalah saksi darah dan senyumnya.*
*Aku adalah saksi setiap wahyu dan kitab suci terakhir dengan setiap hurufnya.*

*Aku adalah saksi hijrah, Badar, Uhud, Khandak, dan Khaibarnya.*
*Aku adalah saksi dua kotanya, Mekah dan Madinah.*
*Aku adalah saksi buah zaitun dan buah aranya.*
*Aku adalah saksi kasih-sayang dan perpisahannya.*
*Aku juga saksi penyesalan yang juga sebesar keberaniannya.*
*Aku adalah saksi hal-hal yang menimpa diriku, hal-hal yang menimpa diri kalian.*
*Aku adalah saksi umatnya.*
*Seberapa besar yang teringat.*
*Seberapa besar yang terlupakan.*
*Aku adalah Aisyah.*

*Aku, Aisyah.*
*Aku adalah kupu-kupu Muhammad yang berputar-putar.*
*Salawat dan salam baginya.*
*Aku, Aisyah.*
*Ibu umatnya.*
*Perahuku berlayar di atas lautan kata-katanya.*
*Terus bergerak dengan rasa TAKJUB atas kasih sayangnya yang tak pernah habis.*

*Terus bergerak dengan kesedihan-kesedihannya...*
*Biarkan mereka berucap.*
*Mereka tak tahu kesedihan akan kerinduanku kepadanya.*
*Sedangkan luka-luka dari seribu badai yang berembus kepadaku tak satu pun meneteskan darah.*

*Aku, Aisyah.*
*Karena aku adalah kedua mata kasih sayangnya.*
*Biarkan mereka berucap, dari cinta.*
*Biarkan mereka terdiam, dari cinta.*
*Huruf-huruf dunia... ah anak-anak kecil.*
*Biarkan mereka tahu, kasih sayang para ibu.*
*Biarkan mereka berucap.*
*Kebenaran akan kerinduan.*
*Untuk setiap matahari lama yang tenggelam.*
*Untuk setiap bulan sabit yang masa lalunya telah terputus rusak.*
*Untuk seluruh bintang yang satu per satu menghilang.*
*Untuk sumur zamzam yang menjadi saksi kerinduanku.*
*Dengan huruf wau.*
*Dengan huruf ba.*
*Dengan huruf ta.*

*Aku berucap dengan sumpah.*
*Aku bersyukur tiada habis kepada Allah yang Maha Menguasai*
*Yang telah memberikan kasih sayang Rasulullah r kepadaku.*

*Aku, Aisyah...*

# Subuh

# *Kenangan-Kenangan Masa Kecilku*

Sejauh yang kutahu, ayah selalu terlihat baru bagiku.

Memang, tiada yang akan bertahan lama dalam embusan badai padang pasir dari arah bintang. Apa pun yang ada padanya menjadi baru, cemerlang, dan perawan. Bagaikan kantong pelana berisikan hadiah yang belum pernah terbuka.

Ayahku....

Adalah jalan-jalan menuju utara dan selatan. Dia datang dengan berbagai aroma dari embusan badai Damaskus dan Yaman. Di setiap perjalanan pulang, mereka selalu membahas aroma dan hal-hal baru bersama ayahku. Namun padang pasir yang merupakan guru ilmu kesabaran penuh rahasia lebih menaruh kepercayaannya kepada wanita dibandingkan laki-laki. Jadi, kesabaran kuat diberikan kepada para wanita, sementara perjalanan di bawah badai-badai pasir yang dahsyat diberikan kepada para lelaki.

Kami menunggu ayahku, Abu Bakar, dengan kesabaran penuh dari setiap perjalanan yang dia tempuh.

Terik panas Mekah yang memanggang atap-atap tanah kami disertai hawa dingin mulai berembus cepat setelah matahari terbenam. Pada malam hari, atap-atap berubah

*Jadi, kesabaran kuat diberikan kepada para wanita, sementara perjalanan di bawah badai-badai pasir yang dahsyat diberikan kepada para lelaki.*

menjadi teras bintang bersama para wanita setia yang menunggu perjalanan pulang suami mereka sambil mengantar anak-anak tidur dengan cerita.

Kabut debu keemasan seakan-akan turun menghujani kota bersama dengan kilauan bulan purnama. Bayangan padang pasir dari sinar bulan pun menyelimuti kota seperti sihir. Bayangan itu menyentuh permukiman yang berada di tempat lebih tinggi, dipenuhi rumah kecil berdinding kapur. Rumah-rumah orang kaya dan bangsawan tampak seperti istana dari gading dengan tembok-tembok halaman nan luas. Bahkan ada pula rumah para pendatang, berupa tenda-tenda yang menyebar di tempat terbuka dan rumah beratap ranting-ranting kurma. Itulah tempat persinggahan bagi para musafir. Semua kagum atas sentuhan bulan purnama yang penuh misteri. Mekah berubah menjadi kalung dengan bandul berkilau cahaya terang.

Bulan purnama dan Mekah...

Kepulangan ayahku sering bersamaan dengan kemunculan purnama. Semasa kecil, saat-saat itulah yang paling tak sabar dan paling kutunggu.

Embusan lembut kesejukan dibarengi debu tanah yang melayang-layang di atas rumah beterbangan menuju air mancur setelah beberapa saat tadi bertiup di halaman rumah. Karang yang tergantung di pintu menggoyangkan tirai.

Ssstt sstt ssstt....

Suara ini, desiran badai, erangan kucing-kucing milik teman-teman ibuku yang mengingatkan pada percakapan kekhawatiran, gumam gumam gumam.... Gemerincing gelang-gelang para pembantu ketika berjalan cepat-cepat, tring tring tring.... Langit yang kutatap dari sandaranku, terang terang terang.... Di antara tidur dan terbangun.... Dongeng dan kenyataan... Mimpi dan hakikat...

Anak-anak padang pasir yang menunggu ayah mereka tentu mustahil tumbuh besar tanpa dongeng. Aku adalah salah satu dari mereka. Bahkan, jika ada seorang kakek tua berilmu menuturkan ribuan cerita soal bintang, anak-anak yang bersandar di atap-atap tanah, atau menatap langit penuh gemintang dengan sajak "Wahai sahabat-sahabatku", akan tertidur di pangkuan nenek mereka seperti diriku. Ayah yang kalian tunggu dari perjalanan tampak seperti puisi, dongeng, atau bintang di hati kecil.

Semua orang menunggu kedatangan ayahku dari perjalanan dagang dengan harapan berbeda-beda. Ketika kakek dan kerabat-kerabat tuaku yang lain berharap ayah kembali dengan hasil pendapatan berlimpah, ibuku, Ummu Ruman, diselimuti penantian mengharapkan ayah kembali dengan selamat. Sementara itu, menurut kakak perempuanku, Asma, ayah adalah sebuah hadiah. Setelah bersama-sama menempuh kebahagiaan dan kesedihan, ayahku, Abu Bakar, beliau itu

layaknya bayang-bayang pohon yang sejuk dan aman bagi ibu maupun kakakku. Bagi kakakku, ayah itu seperti hadiah dari setiap kali perjalanan pulang. Sebaliknya, kesopanan dan ketaatan kakakku menjadi hadiah tersendiri bagi ayah.

Ayah membeli cenderamata dari pedagang kalung, penjual ikat pinggang gading, atau dari sebuah perjalanan di Damaskus, ia membawa vas bunga berhiaskan kulit-kulit binatang lautan. Sementara itu, di dalam kantong pelana terdapat buku-buku baru, peta-peta, dan botol kristal berisi hiasan warna-warni untuk ibu. Bagi para wanita di rumahku, perjalanan pulang ayah adalah hadiah.

Sementara itu, bagian yang aku dapat dari perjalanan panjang ayah adalah kehangatan dan kenyataan. Bagiku, dia seorang ayah sekaligus dunia ini. Seluruhnya untukku.

Aku tak pernah menyambut ayah di rumah atau di depan pintu rumah. Aku berada di antara para penyambut yang berlari-lari menuju rombongan ayah setelah mengetahui kedatangannya dari atap rumah. Di dalam kepulan debu, bendera-bendera rombongan tampak ketika masuk kota.

Ibu tak begitu senang dengan caraku ini. Tapi, karena dia tahu hal ini merupakan perhatianku bagi ayah, dia menyetujuinya. Ibu tak mengatakan satu hal pun ketika aku berada di antara keramaian orang yang berlari dan bernyanyi untuk menyambut kedatangan rombongan dari perjalanan panjangnya.

Di dekat pintu masuk kota, ayah turun dari untanya, kemudian langsung menunggang kuda. Perjalanan memasuki kota itu dilatari kepulan debu, menyelimuti mereka seperti akhir bahagia sebuah dongeng. Dan pastinya, bagian paling

*Aku tahu selalu berada di bawah ajaran sopan santun ketat karena didikan ibu. Ibu selalu memperingatkanku untuk tak banyak bertanya kepada orang lain. Diam, tenang, dan dewasa seperti kakakku Asma.*

baguslah yang akan aku dapat. Setelah beberapa saat mencari keberadaanku, ayah turun dari kudanya dengan senyum bahagia. Setelah berlutut dan membuka kedua lengannya, kata pertama yang diucapkan adalah: "Putriku, Aisyah!"

Ketika memeluknya, seakan-akan seluruh jalan di dunia ini membentang untukku. Aku menjadi seorang ratu dalam pelukannya. Kerinduanku kepada ayahku leleh dengan pelukan ini. Diriku seakan-akan mengenakan mahkota yang tak seorang pun melihatnya selain aku. Ayah selalu menjadi mahkota di kepalaku. Kemudian, dia memegang kedua tanganku, mengangkatku ke kudanya. Dia tak mengizinkan para pelayannya ikut memegangi tali kudanya.

"Bicaralah wahai Humaira, apa kabarmu?" tanyanya sambil tersenyum.

Aku tahu selalu berada di bawah ajaran sopan satun ketat karena didikan ibu. Ibu selalu memperingatkanku untuk tak banyak bertanya kepada orang lain. Diam, tenang, dan dewasa seperti kakakku Asma. Dengan kata-kata yang aku hafal sebelumnya, diiringi panduan seperti "Ayah adalah

penyelamat kami. Bertemu dengan ayah dalam keadaan sehat adalah harapan kami." Aku menjawab pertanyaan ayah dengan mengutip puisi-puisi dari masa lalu.

Tapi ayah tahu tentang diriku. Aku malah membawakan puisi-puisi diiringi kata-kata yang membuatnya tertawa.

"Bicaralah wahai Humaira, bagaimana keadaanmu?" ucapnya memberikan tanggapan padaku.

Dengan kepercayaan diri yang aku dapat dari ayah, aku ceritakan semua yang terjadi di Mekah selama beberapa bulan kepergiannya. Satu per satu aku ceritakan kepadanya sampai di depan pintu rumah.

"Aisyah, aku sudah memberi tahu kepadamu..." ucap ibu dengan nada menyalahkan saat memulai pembicaraan.

Ayahku menanggapi dengan senyuman, "Ya, Aisyah sudah cerita. Dia berhasil mengalahkan semua teman-temannya di permainan semut bersayap...."

Kemudian kami duduk di meja makan sambil tertawa bersama. Meja itu penuh jamuan yang disiapkan berhari-hari dengan seribu satu keistimewaan oleh para pelayan ibuku dan teman-temannya. Suasana saat ayah pulang merupakan malam panjang dan membahagiakan.

Ibu dan kakak perempuanku tahu bahwa aku adalah anak yang tak berselera makan. Tapi saat ayah telah kembali, mereka tahu aku akan makan banyak. Karena itu mereka pun menyuruhku duduk di antara ayah dan kakek. Sebagai anak paling kecil di rumah, ayah sangat memanjakanku. Ia akan menyuapi makanan dari piringnya sendiri kepadaku seperti memberi makanan kepada anak burung.

“Ayah dengar kau kebanyakan lari dan main-main waktu ayah tak di rumah. Engkau juga jatuh sakit. Apa kakek pernah menceritakan dongeng tentang anak yang tergesa-gesa dengan raja tua, Aisyah?” tanya ayah sembari membelai rambutku. Kemudian, dia mencium tangannya yang membelai rambutku.

“Hmmm.... wangi sekali rambutmu, Aisyah! Pasti kakakmu yang anggun ini telah merias putri kecilku. Kalau dewasa nanti pasti banyak raja akan datang menginginkanmu sebagai menantu. Tapi ibu dan kakek takkan memberikannya kepada mereka,” ucapnya.

“Aisyah takkan pernah dewasa,” seru ibuku. “Begitu bangun pagi dia langsung ingin pergi main dengan teman-temannya. Seharian penuh ia lari-lari. Keringat membasahi tubuhnya. Tak satu pun makanan dia sentuh. Meski teman-teman seumurannya mulai belajar melipat dan merajut kain wol, dia malah pergi menonton pertandingan unta bersama kakak laki-lakinya.”

Meskipun seluruh pembicaraan selalu berakhir mengenai diriku, yang selalu ingin aku dengarkan adalah berita-berita dan cerita-cerita baru.

“Ayah, aku mohon ceritakan dongeng anak yang tergesa-gesa dengan raja tua itu. Aku mohon ceritakan itu padaku ya,” ucapku.

Mungkin satu pekan atau satu bulan cerita-cerita dari perjalanan ayahku ini akan selesai. Bani Tamim akan menceritakan air terjun kami di Mekah. Kakek-kakek kami terkenal dengan kedermawanannya. Dari Damaskus sampai Yaman, mereka banyak menempuh perjalanan perdagangan.

Dari Jeddah sampai ke laut-laut yang tak pernah mereka tahu. Dari setiap kali perjalanan, mereka akan kembali dengan pengetahuan baru, dengan keterangan baru dari dunia-dunia baru.

"Tamim adalah pusat pangeran-pangeran dermawan padang pasir," ucap para pengembara yang datang ke Mekah. Garis keturunan merupakan hal paling penting dan pengetahuan paling berharga yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Di Mekah, di antara keluarga yang sangat mementingkan harga diri, diam-diam terjadi persaingan tersembunyi. Dari kekayaan sampai perlindungan agama. Belum lagi soal keunggulan sastra, khususnya di antara para suku yang suka membesar-besarkan persaingan dalam hal syair. Itu semua tampak seperti usaha aneh demi membangun nama baik yang dirasakan dalam setiap hal.

Benar, soal keunggulan terkait padang pasir, kekuatan mungkin berarti segala-galanya. Meski demikian, memaksakan kekuatan atau menonjolkan keunggulan kekayaan duniawi dengan tanpa perhitungan pun terjadi di Mekah. Misalnya soal kedermawanan, keramahan, pengetahuan, dan kepercayaan. Belum lagi keadilan yang tak bisa dijual dengan uang. Bani Tamim kerap disebut "para pelindung padang pasir yang berwibawa".

Ketika tiba di perkampungan Bani Umayyah, mereka pun melakukan perjalanan dagang serupa seperti yang ayah dan kakekku lakukan. Kadang-kadang, keuntungan yang mereka dapatkan malah lebih unggul. Namun Bani Umayyah juga terkenal sebagai suku yang berbahaya. Mereka tampak

*Tak hanya laki-laki tahu bagaimana membaca dan menulis serta menghitung dan pengetahuan sejarah. Para perempuan di keluarga kami juga dididik untuk belajar, membaca, menghafal, dan mengetahui adab berbicara sopan-santun seperti yang diajarkan kepada laki-laki.*
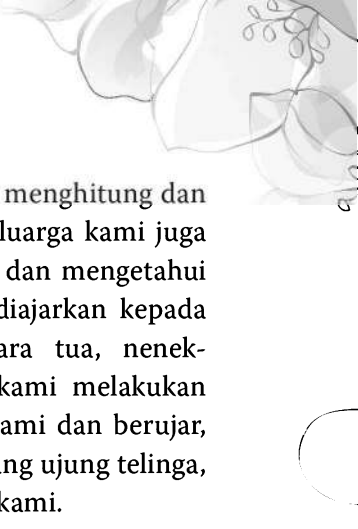
menakutkan hati, terutama dari persaingan di antara mereka sendiri dan ketakutan dari kaum miskin. Sebaliknya, ketika Bani Tamim disebut, wajah orang-orang langsung dipenuhi senyum bahagia. Bani Tamim ialah nama suku kami. Bani Tamim dikaitkan dengan harapan keadilan bagi orang-orang tak mampu maupun para yatim. Adab paling unggul yang kami pelajari dari ayah-ayah kami terdahulu ialah melindungi dan membantu orang-orang miskin, para yatim, yang tak memiliki siapa-siapa, pengembara, dan murid-murid.

"Karena itulah Tamim mendapatkan banyak keberuntungan," ucap kakekku, Abu Kuhafa. "Yang kami lakukan hanya untuk kasih sayang dan rahmat. Jangan pernah lupa, jangan pernah bercampur dengan keburukan. Jamulah mereka sehingga mereka pun menjamu kalian."

Dan keingintahuan yang besar akan puisi....

Mendendangkan kata-kata indah sudah seperti warisan yang diberikan kepada keluarga kami. Tak hanya laki-laki

tahu bagaimana membaca dan menulis serta menghitung dan pengetahuan sejarah. Para perempuan di keluarga kami juga dididik untuk belajar, membaca, menghafal, dan mengetahui adab berbicara sopan-santun seperti yang diajarkan kepada laki-laki. Di rumah, ketika saudara-saudara tua, nenek-nenek, dan bibi-bibi kami menginginkan kami melakukan suatu pekerjaan, mereka mencium kening kami dan berujar, "Jangan pernah lupa." Mereka lantas memegang ujung telinga, kemudian mengembuskan udara di atas hati kami.

Suatu hari aku menanyakan apa artinya itu sebab mereka pun melakukan serupa kepada seorang saudara kami dari jauh. Nenek dengan senang menjawan pertanyaanku. Ia menjawab, "Akal anak perempuan itu lebih dewasa daripada penampilan dan umurnya. Kalau besar nanti, semoga kau menjadi menantu para orang besar, wahai putri kecilku."

Ketika nenek itu berkata begitu, ibuku dengan nada ketus membelai rambutku, "Aisyah masih suka bermain dengan boneka-bonekanya. Banyak sekali boneka di kamarnya. Kalau terus seperti itu, dia takkan pernah tumbuh dewasa. Meskipun tumbuh dewasa, kakek dan ayahnya takkan memberikan dia sebagai menantu kepada siapa pun. Tetua Bani Tamim sangat mencintai anak perempuan yang pintar ini."

Nenek bicara seakan-akan mulutnya penuh mengunyah buah kenari. Dia terdengar mengeluarkan suara, "Kalau begitu, jangan lupa ini. Cip cip cip.... Dua hal jangan lupa biarkan dihafal, baik dengan telinga maupun hati. Yang pertama adalah pendengaran. Ya, cip cip cip.... Hanya orang yang mendengar dengan kebenaranlah belajar dan tahu. Cip cip cip.... Yang kedua dan lebih penting ialah semua yang kita pelajari dengan mendengar hanya tak akan terlupakan bila diukir di dalam hati.

Ya, cip cip cip.... Jadi, agar jangan lupa, kita harus melakukan itu. Jika mengerti betul atas apa yang didengar, kita takkan pernah lupa. Ya, seperti itulah maknanya, wahai gadis mungil."

"Ayah bilang bahwa ia tak pernah lupa dengan puisi-puisi yang didendangkan seorang tua bijaksana dari suku Azd di Yaman ketika baru saja kembali," ucapku.
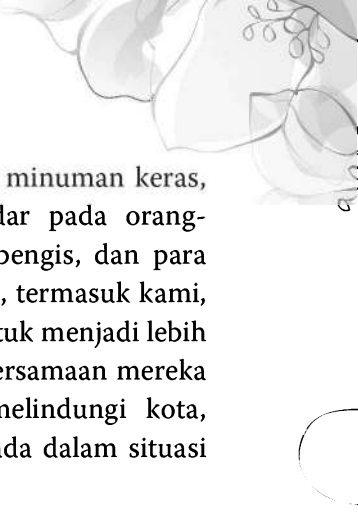
Ibuku yang tahu ke mana pembicaraan ini akan berakhir langsung memotong pembicaraan. "Aisyah sayang, kakakmu memanggilmu. Ada kain yang harus dibawa untuk para wanita Bani Khuwaylid," ucapnya.

Ayah berbisnis kain dan pakaian. Bani Tamim merupakan suku besar. Kami bergelut di berbagai bidang perdagangan yang berbeda-beda. Kami adalah pedagang yang dipercaya. Banyak yang meminta kami mengirimkan barang-barang dari Yaman sampai Suriah. Pun dengan barang dagangan yang akan masuk ke seluruh wilayah Arab, baik sutra maupun rempah-rempah dari Afrika, atau ke kota-kota di Yaman.

Mekah dikenal sebagai pusat perdagangan. Julukannya "jantung dunia yang berdetak". Ayah pernah berkata bahwa dunia ini memiliki dua jalan besar. Kedua lengannya membentang ke arah selatan. "Yang satu membawa kain sutra dan beludru, sementara yang lainnya membawa rempah-rempah." Kedua hal ini menjadi ilmu penting dalam lingkup besar perdagangan di Mekah: kain sutra dan rempah-rempah. Kelompok-kelompok perdagangan Mekah pun sudah ditentukan.

Ayah dan kakekku adalah lentera yang merajut masa harum kain sutra di dunia.

Banyak juga keluarga lain yang sama-sama membawa rempah-rempah ke Mekah. Namun entah mengapa kelompok

bisnis rempah-rempah yang juga berdagang minuman keras, permata, dan bahan kimia selalu bersandar pada orang-orang bersenjata, petugas keamanan yang bengis, dan para tukang pukul. Menurut kelompok kain sutra, termasuk kami, golongan rempah-rempah punya peluang untuk menjadi lebih berani, agresif, dan kerap zalim. Pada saat bersamaan mereka juga memegang kekuatan tentara yang melindungi kota, yaitu tentara yang diperlukan bila kota berada dalam situasi perang.

Bani Tamim sendiri berurusan dengan perdagangan kain sutra yang datang dari Basra dan Damaskus. Aku ingat perjalanan ayah ke Yaman yang berlangsung cukup lama dan petualangan aneh waktu perjalanan pulang. Ibuku adalah wanita yang berhati-hati. Dia selalu memperingatkan kami untuk tidak menceritakan apa yang diceritakan ayah dalam perjalanan pulang kepada orang lain. Meski tubuh kecilku saat ini tak begitu paham akan hal itu, aku belum tahu apa arti perintah untuk diam ini.

Ceritanya ayah bertemu seorang tua dari suku Azd ketika berada di Yaman. Orang tua ramah ini banyak membaca buku, mengetahui Taurat dan Injil, bisa berbicara bahasa yang berbeda-beda. Dia berkata, "Wahai pedagang muda, apakah kau dari masyarakat Haram?" tanyanya di pasar. Ayah menjawab, "Iya." Langsung orang tua itu menanyai asal-usul ayah. Setelah tahu bahwa ayah dari keluarga Bani Tamim yang dikenal dermawan dan hakim untuk memecahkan masalah perselisihan antarkeluarga, orang tua itu menggandeng lengannya. Ia memberi isyarat agar ayah menjadi tamu di rumahnya. Ayah yang tak ingin menyakitinya menerima tawaran itu ketika malam telah larut dan semua orang sudah memejamkan mata.

“Datanglah kemari wahai Tamim muda, ada beberapa pertanyaan yang ingin aku tanyakan,” ucap orang tua berjenggot putih waktu itu.

“Aku punya pengetahuan mengenai kedatangan nabi terakhir dari masyarakat Haram. Aku tak tahu apakah dia sudah muncul, tapi aku pikir kedatangannya sudah dekat. Dia adalah sosok yang perkataannya dipercaya, rendah hati, tubuhnya tak begitu besar, dan sangat bersih. Dia akan mendapat cacian dan siksaan dari saudara-saudara dan teman-temannya begitu tahu bahwa dirinya adalah nabi terakhir. Ah, andai umur dan tubuhku masih bisa bertahan. Andai aku bisa berada di sampingnya membantu ketika menempuh hari-hari yang susah.... Meski umurku tak sampai pada hari itu, kau masih muda, berasal dari Bani Tamim pula. Jika kau melihat hari itu dan menjadi saksi, sampaikan salamku kepadanya,” ucapnya.

Kata-kata orang tua itu telah terukir ke dalam hati ayah. Memang, pada waktu itu semua orang berada pada masa penantian. Bahkan, hanya untuk mencari tahu hal ini banyak orang datang dari jauh menuju Mekah. Orang-orang telah mendapatkan kabar ini dari Injil dan Taurat. Bahkan ada yang mulai menanti kemunculannya dari suku Quraish. Amr bin Hisyam, yang kemudian dikenal dengan nama Abu Jahal, pun menjadi salah satu nama yang muncul. Jika kenabian itu muncul dari salah satu masyarakat Haram, penantian pun bisa tertuju pada seseorang yang berasal dari garis keturunan unggul meski tak ada seorang pun berkata mengenai hal itu.

Masih terkesan dengan cerita di hari kepulangan ayah dari Yaman, dia mendapatkan kabar lebih mengejutkan lagi. Sahabatnya, Hakim bin Hizam, berkunjung kepadanya. Ketika para pelayan memberikan jamuan kepada para tamu, dia

berkata, “Suami bibi kalian Khadijah, al-Amin, berkata bahwa dia adalah seorang nabi yang diutus Allah, utusan Allah seperti Nabi Musa.”

Setelah kembali dari perjalanan jauh, adat Mekah mengharuskan seseorang saling berkunjung kepada sesama tokoh untuk mengucapkan selamat datang. Pada malam hari itu juga, seorang tokoh Mekah dari Quraish pun berkata hal serupa. “Tahukah apa yang dikatakan temanmu? Ternyata, kenabian turun kepada keponakan Abu Thalib yang aneh dan yatim itu. Jika bukan karena persahabatanmu, aku bersumpah kita akan langsung memberikan perhitungan dengannya. Tapi, kau sudah pulang. Kau cukup baginya. Berikan nasihat kepadanya atau apapun. Lakukanlah apa yang kau mau dengannya, tapi kegilaan ini harus segera diakhiri,” ucapnya.

Dengan perasaan heran ayah bertanya kepada para tamu yang duduk di halaman dekat pintu masuk, “Apa yang terjadi dengan al-Amin? Apa yang dia ucapkan kepada orang-orang?”

*“Dia duduk di Kakbah dan berkata bahwa tak ada tuhan selain Allah. Dia mengajak orang-orang untuk ke luar dari agama leluhur dan masuk ke agama yang dia dakwahkan. Dia adalah nabi utusan Allah, ucapnya,” kata mereka sambil menggerutu.*

*Ayah kemudian berseru, "Atas nama ayahku, ibuku, dan sahabat-sahabatku, aku percaya dengan apa yang kau jelaskan kepadaku. Ulurkan tanganmu! Aku bersyahadat bahwa tak ada tuhan selain Allah, kau adalah Rasulullah!"*

"Dia duduk di Kakbah dan berkata bahwa tak ada tuhan selain Allah. Dia mengajak orang-orang untuk ke luar dari agama leluhur dan masuk ke agama yang dia dakwahkan. Dia adalah nabi utusan Allah, ucapnya," kata mereka sambil menggerutu.

Beberapa orang mencoba tersenyum meski mereka ingin menampakkan ketidakpedulian atas hal itu. Meski masih kecil, aku bisa melihat betapa mereka sebenarnya sangat peduli dengan hal yang dibicarakan. Jika ini merupakan suatu hal yang bisa dipecahkan dengan tawa dan senyuman, mengapa mereka datang kepada ayah? Di samping itu, mereka ingin ayah menjadi perantara.

Setelah ayah menjamu dan mempersilakan para tamu pulang, dengan segera dia pergi ke luar.

"Muhammad di mana?" ucapnya bertanya. Begitu mendapat jawaban "Di rumah Khadijah," dia segera tiba di rumah itu.

Mereka berdua berbicara mengenai apa yang terjadi sambil berlutut. Setelah mendengarkan al-Amin dengan saksama, ayah menceritakan apa yang dia dengar dari seorang bijaksana tua di Yaman. Kemudian, ayah bertanya sesuatu.

"Wahai sahabat baikku, siapa yang mengajari apa yang kau katakan ini?"

"Malaikat agung yang juga memberi kabar kepada para nabi sebelumku, wahai Abu Bakar."

Ayah kemudian berseru, "Atas nama ayahku, ibuku, dan sahabat-sahabatku, aku percaya dengan apa yang kau jelaskan kepadaku. Ulurkan tanganmu! Aku bersyahadat bahwa tak ada tuhan selain Allah, kau adalah Rasulullah!"

Ketika ayah kembali ke rumah dari pertemuan singkat tapi penting itu, dia mengumpulkan seluruh anggota keluarga dan menjelaskannya satu per satu. "Orang yang tak pernah bohong kepada orang lain, orang yang dipercaya akhlak dan perkataannya, apakah dia bisa berbohong mengenai Allah? Tak perlu diragukan lagi, dia berkata benar," ucapnya.

Pernyataan ayah atas ucapan syahadat menjadi Muslim tanpa keraguan dan kekhawatiran sungguh menyenangkan hati Rasulullah. Mekah telah berubah menjadi dua gunung dengan puncak tajam berbatu-batu terjal. Di antara dua gunung ini, tak ada hal lain yang menyenangkan hati nabi terakhir seperti ucapan syahadat yang diucapkan Abu Bakar.

Ayah ialah orang dewasa kedua setelah Khadijah yang mendukung Rasulullah. Dia ada di urutan kedua. "Urutan kedua" ini juga menjadi tanda kesetiaan, merupakan kebanggaan dan kehormatan bagi ayah di sepanjang hidupnya.

> *Rasulullah memberikan julukan kepada ayah "Ash-Shiddiq", atas keimanannya yang bersih, tanpa keraguan, kesetiaan, dan perkataannya yang jujur.*

Seluruh anggota keluargaku mengikuti jejak ayah, kecuali kakekku Abu Khuafa.

Rasulullah memberikan julukan kepada ayah "Ash-Shiddiq", atas keimanannya yang bersih, tanpa keraguan, kesetiaan, dan perkataannya yang jujur. Sementara itu, julukan "Atiq" juga diberikan Rasulullah, bermakna "seseorang yang terbebas dari azab neraka." Sepengetahuanku, ayah adalah orang yang setia kepada Rasulullah. Karena belas kasihnya, Rasulullah sering berucap "orang yang berbelas kasih" kepada ayahku. Pun karena seluruh kekayaan dan dirinya dihibahkan untuk Islam dan kaum Muslim, Rasulullah juga memanggil ayah dengan panggilan "Zu'l-Hilal".

Aku, Aisyah...

Putri Ash-Shiddiq...

Aku, Aisyah...

Putri Zu'l-Hilal...

Aku adalah putri Abu Bakar "yang berbelas kasih" dan Atiq...

# Asma, Kakak Perempuan dan Sahabat Rahasia

Setiap saat dia membawa dan berbagi embusan angin keibuan kepada siapa saja. Barang-barang yang tersentuh tangannya atau ruang-ruang yang dia lalui akan memancarkan aroma keibuan. Baik kecil maupun besar, semua yang ada di rumah membawa aroma ibu kandungnya. Kakakku mengingatkanku pada ibu. Bahkan, kakek, ayah, dan ibuku pun menemukan kenangan ibu-ibu mereka, sebuah jejak pada dirinya.

Sebenarnya, pada salah satu dari setiap anak perempuan mengingatkan manusia pada takdir bahwa mereka akan menjadi seorang ibu. Tapi, Asma sangat berbeda. Dia sudah seperti seorang ibu sebelum menjadi ibu. Seakan-akan keibuan adalah seni yang diberikan Allah kepadanya. Sebagai perempuan rumahan, aku maupun Asma mendapat pengawasan orangtua dan kerabat dalam hal adab. Ini sudah merupakan adat di Mekah. Anak perempuan dididik serius dalam hal adab dan sopan santun oleh para tetua keluarga. Meskipun Asma tak mendapatkan pendidikan adab yang keras, menurutku dia tetap akan menjadi Asma. Benih keibuan dan kedewasaan dalam dirinya merupakan jalan yang selalu aku dambakan dan menjadi pembuka keberuntunganku.

Aku juga selalu mengingatnya sebagai simbol sifat pengertian, kesempurnaan, kelembutan, dan kewibawaan. Meski berada dalam tungku dengan api terpanas di dunia, dia akan ke luar tanpa luka satu goresan pun dari kobaran-kobaran api itu. Kakakku adalah koin emas dengan harga sangat tinggi. Dia pendiam dan penuh semangat.

Dia adalah sahabat rahasiaku. Seperti bintang-bintang. Laksana sumur yang dasarnya tak tampak. Sangat dalam. Dia adalah baju kedamaian. Adik kecilnya bukan hanya aku, tapi kami semua kagum pada dirinya. Dia membenahi selimut kami. Dia tak pernah membiarkan kendi-kendi air kosong. Dia ikat apa yang perlu diikat, melepaskan apa yang perlu dilepaskan, dan menyelimuti apa yang perlu diselimuti dengan kelembutan. Apa yang perlu diberikan tak pernah terlambat. Dia melakukan itu semua diam-diam tanpa pernah menonjolkan diri. Dia bersikap lembut kepada siapa pun seperti seorang ratu yang sempurna. Sepanjang hidup, aku tak pernah bertemu dengan seorang sahabat yang sangat pengertian seperti dirinya.

Awalnya, ibuku, Zainab binti Amir, menikah dengan Abdullah bin Haris al-Azdi, seseorang yang dihormati ayahku. Ketika suami ibuku meninggal, ayah tak tega ada keluarga terhormat jatuh sengsara. Dia meminta ibuku menikah dengannya. Di masa-masa itu ada tempat kosong di rumah ayah. Ayah juga sedang berusaha memperbaiki kehidupannya bersama putra-putrinya dari perceraian dengan istri pertamanya. Ketika menikah dengan ibuku, Asma dan kakak

laki-lakiku, Abdullah, juga tinggal dalam satu rumah. Kami tak mengenal kata “saudara angkat”. Asma memiliki peran sangat besar seperti halnya ibuku. Dalam hal ini, aku takkan pernah bisa membalas budi baiknya. Ketika aku lahir, Asma maupun Abdullah memperlakukanku seperti saudara tercinta mereka. Aku pun mencintai mereka.

Asma itu sangat tulus. Seperti sudah pernah aku katakan, kami tak mengenal kata saudara angkat maupun perbedaan perlakuan. Bahkan, Asma lebih mirip dengan ibuku daripada aku sendiri. Berkat kecocokan hubungan di antara keduanya, aku besar sebagai seorang anak dengan dua ibu. Selama masa kecil, aku mungkin seperti sebuah perahu yang dilindungi dua pelabuhan. Didikan ketat dari ibuku, ketika bersatu dengan kelembutan perlindungan kakakku, membuat perahuku seakan-akan selalu berada dalam keberuntungan akibat kerasnya badai-badai takdir. Asma selalu menjadi sosok yang mempersiapkan jalan, sementara aku adalah pejalan kaki yang kedua matanya selalu terpaku dengan jalan-jalan dari awal. Dia selalu menjadi pendukung. Jika dia adalah ide, aku adalah tindakan. Jika dia adalah niat, aku adalah lompatan. Jika dia adalah busur, aku adalah anak panah.

Pengalaman-pengalaman awalku mengenai kesaksian terkait kemunculan risalah di setiap tahap kehidupanku berikutnya selalu aku lalui bersama kakakku. Aku tahu ingatanku sangat kuat. Bersamaan dengan itu aku pelajari dengan cepat semua puisi tradisi keluarga Tamim dan pengetahuan mengenai sejarah bersama kakak. Awalnya dimulai dengan hafalan-hafalan pendek, dilanjutkan hafalan-hafalan yang agak lebih panjang, kemudian puisi, cerita-cerita hikmah, serta penjelasan secara detail mengenai pengetahuan
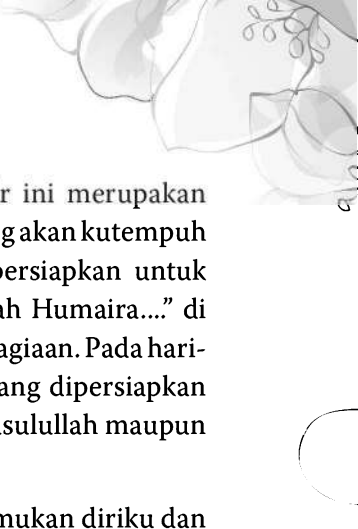
*Asma itu seperti tenda sejuk yang melindungi sesuatu dari terik matahari. Berkat dirinya aku mampu melewati sejumlah rintangan yang tak mudah dilewati para perempuan.*

sejarah dan garis keluarga. Kami mengulanginya dengan sabar. Semua itu terwujud di bawah didikan Asma. Asma, diriku, maupun saudara-saudara kami lainnya seperti pohon kurma yang tumbuh dengan perawatan dan perhatian memadai di kebun Tamim yang luas.

Asma itu seperti tenda sejuk yang melindungi sesuatu dari terik matahari. Berkat dirinya aku mampu melewati sejumlah rintangan yang tak mudah dilewati para perempuan. Karena dia memberikan peluang, aku pun menemukan kesempatan menelusuri kehidupan tradisional padang pasir dan mendapatkan pujian dari ayah dan kakek mengenai hal ini. Keluarga Tamim selalu bersama dengan para tamu tanpa mengurangi rasa hormat, mendengarkan cerita-cerita para pengembara yang datang dari perjalanan jauh, membiasakan dengan puisi yang hanya dilakukan anak-anak laki, dan menghafal garis keturunan.

Aku adalah anak perempuan yang diizinkan berbicara dengan para tokoh tetua bijaksana. Aku selalu mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan bertanya, terutama dalam

hal peraturan sopan dan beradab. Aku pikir ini merupakan persiapan diriku untuk menghadapi takdir yang akan kutempuh dalam kehidupan. Mungkin aku sedang dipersiapkan untuk Utusan Terakhir yang akan berkata "Bicaralah Humaira...." di hari yang penuh dengan kesusahan atau kebahagiaan. Pada hari-hari di masa kecil, aku tak mengerti jika sedang dipersiapkan menjadi lawan bicara dan tujuan kata-kata Rasulullah maupun tujuan kata-kata Allah.

Asma adalah orang pertama yang menemukan diriku dan kata-kataku.

"Aisyah, anak penuh dengan rasa ingin tahu. Aisyah adalah pertanyaan yang tak pernah habis," ucap kakakku sambil membelai rambutku.

Kadang-kadang, ketika memandang jauh dari jendela atau saat tak bisa tidur di malam-malam musim panas dan kedua mataku memandangi bintang-bintang, dia mendekatiku tanpa suara. Tangannya ditaruh dengan lembut di atas bahuku. Dengan napasnya yang hangat, dia berkata, "Tak pernahkah kedua mata indah Aisyah merasa capai?"

"Aisyah adalah sepasang mata," ucap Asma. Dia tersenyum ketika mengusap kedua mataku yang besar dan tak ada rasa kantuk dengan ujung tangannya.

"Aisyah adalah sepasang telinga," ucapnya di saat ingin mengambil perhatianku.

Aku pikir diriku ini seperti seorang pemburu yang dididik untuk mampu membidik secara saksama apa yang dilihat dan mendengarkan dengan baik apa yang bersuara. Masa kecilku dilewati dengan arahan agar memoriku selalu menangkap

semua kalimat tanpa ada sesuatu pun terlewatkan, bahkan terhadap hal kecil sekali pun.

Perincian, perincian, perincian...

Aku dapat cerita, dalam adat Arab, keuntungan paling besar dari menjadi seorang anak perempuan yang dididik dalam sebuah keluarga terhormat ialah tumbuh besar dengan menyadari seluruh detail dan perincian. Kondisi padang pasir yang berat dan susah tidak hanya soal melewati kehidupan, tapi pada saat bersamaan juga berarti membangun masa depan ketika melewati waktu itu. Karena itu kita berutang pada pengetahuan terperinci yang dibebankan kepada keluarga. Apa lagi, kota terdiri atas golongan-golongan. Bahkan, di antara para tokoh pemuka paling tinggi pun masih ada tingkat-tingkat kehormatan yang sudah ditentukan.

Melakukan penyelidikan dan memberi hukuman merupakan kebiasaan yang berkaitan dengan para pemuka kota. Mereka yang lemah dan tak memiliki apa-apa mustahil bisa bertanya maupun memberi pendapat dalam pengambilan keputusan. Hak berkata dan berpendapat hanya ada pada orang-orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan. Kebebasan dan harga diri juga sama. Keduanya berada di tangan orang-orang terpilih, bangsawan, dan mereka yang memiliki kekuasaan.

Aku tak pernah merasakan kesusahan seperti ini di masa-masa kehidupanku. Ini pasti karena takdir Ilahi. Selamanya, aku adalah putri kata-kata dan hukum. Tanggung jawab ini pasti sangat berat. Aku bersyukur kepada Allah dalam hal ini dan berlindung dalam pertolongan-Nya.

Kakakku mengamati lingkungan secara saksama, kemudian menanamkannya baik-baik dalam ingatan. Dia merapikan rambutku dengan jemarinya. Ia sering mengizinkan aku memakai anting kerangnya yang aku sukai. Dia suka lari-lari mengejarku dengan aroma wangi yang menempel di tubuh. Kadang-kadang dia membelai tanganku atau sesekali mengusap rambutku sambil memanggil, "Humaira...."

Humaira....

Panggilan ini sering diberikan kepada anak-anak perempuan berkulit putih dengan pipi semu merah. Sumber kata "humaira" mengalir dari "ahmer" sampai ke "hamra". Putih, merah muda, merah, kemerah-merahan. Itu semua adalah warna-warna masa kecilku.

"Humairaku, si kecil warna merahku," ucap kakakku sambil menarikku ke dalam pelukannya.

Sepuluh tahun jarak umurku dengan kakakku.

*"Nanti engkau akan menjadi seperti ini waktu dewasa. Aroma-aroma wangi ini pun tumbuh bersama kita. Dari dulu aroma wangi ini dibawa para gadis, dan kemudian akan dibawa para wanita," jawabnya sambil memelukku erat-erat.*

Meskipun telapak tangannya sama-sama beraroma wangi seperti yang dia belaikan kepadaku, aku tak bisa mengubah dunia dengan aroma wanginya.

"Bagaimana ini bisa terjadi meskipun kita sama-sama menebarkan aroma wangi?" tanyaku.

"Nanti engkau akan menjadi seperti ini waktu dewasa. Aroma-aroma wangi ini pun tumbuh bersama kita. Dari dulu aroma wangi ini dibawa para gadis, dan kemudian akan dibawa para wanita," jawabnya sambil memelukku erat-erat.

Hari kelahiranku merupakan masa-masa yang dekat dengan kemunculan risalah. Setelah keluargaku memilih Islam, aku ingat kaum Mukminin membaca ayat-ayat dari surat al-Qamar ketika aku sedang bermain dengan teman-temanku.

Asma adalah kakak perempuanku, temanku, dan sekaligus sahabat rahasiaku. Kami juga bersama-sama pergi ke toko-toko di pasar Ukaz. Kami kerap bersama-sama jalan ke pasar kain yang kebanyakan dijalankan oleh orang-orang dari keluarga Tamim, toko-toko perhiasan, sampai ke jalan-jalan besar. Bahkan, jika bisa dan sedang tak ada keramaian, kami biasanya masuk ke Kakbah. Di tempat Haram inilah kaum Muslim dilecehkan.

Kakbah merupakan tempat ibadah kuno yang dianggap sebagai pusat "agama leluhur" oleh para tokoh pemuka di Mekah. Tempat ini sering dikunjungi pedagang-pedagang Yahudi dari Madinah dan para tokoh Katolik dari Damaskus.

Di tempat ini pula para pengembara dari Yaman suka menceritakan sebuah kisah perjalanan panjang diiringi

nyanyian. Mereka kerap mengenakan pakaian yang terlihat aneh. Dengan imbalan uang sekadarnya para wanita tua Yaman akan menceritakan dongeng selama berjam-jam. Aku suka dengan cerita-cerita kehidupan manusia yang menggetarkan hati. Mereka berangkat dengan kapal-kapal yang mereka tumpangi dari Afrika ke Mekah.

Saat berkeliling pasar, kakakku selalu memegang erat tanganku dan tak pernah melepaskannya. Ayah selalu menasihati dan memperingatkan mengenai hal ini. Ayah memang sangat perhatian dan melindungi anak-anaknya, terutama keselamatan anak-anak perempuannya. Harga diri dan keamanan selalu menjadi hal utama. Beliau takut kehilangan diriku. Karena itu khususnya di hari-hari pasar yang ramai, aku dilarang pergi sendirian dari rumah. Kakakku yang saat itu berumur kurang-lebih enam belas tahun pun hanya bisa berjalan di sekitar daerah yang berada di bawah kontrol suku Tamim. Kami, para wanita dari keluarga Tamim, diperingatkan menjauh dari pasar-pasar yang sibuk dengan perdagangan minuman keras dan budak.

Itulah hari saat aku melihat mereka.

Kami mendengar bahwa ibu susuku, istri dari Wail Abu'l-Quays, datang ke kota mengunjungi kerabat-kerabatnya. Ketika memikirkan ibu susuku saat membeli kain untuk baju dari pasar-pasar keluarga Tamim, pikiranku bercampur antara kerinduan dan rasa terima kasih kepada diri dan keluarganya.

Begitu pembelian untuk hadiah selesai lebih awal, seperti biasa kami terpikir untuk mengunjungi Kakbah sebelum pulang. Saat itulah kami melihat dua orang sedang bersandar

tepat di pintu masuk Kakbah. Mereka adalah prajurit tahanan perang terakhir dari sisa-sisa tentara Abrahah yang datang dahulu dengan pasukan gajah untuk menghancurkan Kakbah. Keduanya sangat tua. Bahkan, jika tanpa dukungan tongkat, mereka seakan-akan berada di ujung napas terakhirnya. Kedua mata mereka pun buta.

Aku mendengar cerita dari mulut kakakku dengan penuh keterkejutan. Salah satu dari kedua orang itu adalah pemimpin dan pengatur gajah putih tentara Abrahah yang sangat terkenal, sementara satunya lagi ternyata pelayan dan pelindungnya. Kami dididik untuk tidak suka mengolok-olok. Kami melihat kedua orang tua itu dengan pandangan kasihan dan penuh dengan pelajaran.

Di masa-masa awal Islam, jumlah orang Muslim masih sangat sedikit. Bahkan, selain keluarga kami sendiri, tak ada satu pun teman yang bisa diajak berbagi dengan apa yang kami lihat. Jadi, sama sekali tiada orang yang memikirkan keadaan kedua orang itu di sekitar lingkungan kami. Mungkin juga hal itu terjadi karena ketidakadilan. Kelihatannya banyak orang zalim mengambil tahanan, sehingga peristiwa gajah itu seperti terlupakan. Kenyataannya, peristiwa hujan batu yang dibawa burung ababil untuk mengusir pasukan-pasukan gajah Abrahah merupakan masa pembelajaran penting dalam sejarah masyarakat Arab. Masa peristiwa gajah itu telah lama dilupakan dan kini muncul masa baru di Mekah.

Allah yang disembah sepenuh hati oleh kaum Muslim menjadi topik pembicaraan hampir setiap hari di masa-masa itu. Allah ialah Tuhan yang esa. Agama baru yang didakwahkan Muhammad telah menghapus segalanya. Kemarahan

para pemuka Mekah terhadap kaum Muslim seakan-akan menghapus ingatan penduduk Mekah yang masih musyrik. Bahkan, kedua orang ini yang merupakan sisa dari masa Abrahah pun mulai terhapus, sampai tahap terlupakan.

~

Rumah kami....

Rumah yang selama berabad-abad telah menerima tamu Tamim dengan ramah sampai seakan-akan memancarkan sinar terang seperti mutiara kini menjadi sepi. Ketiadaan tamu ini membuat kami berpikir panjang. Berita bahwa ayah telah memeluk agama baru tersebar dengan cepat seperti gelombang besar. Meski begitu ada juga sahabat-sahabat ayah yang mengikuti dirinya. Penjelasan ayah dengan bahasa yang manis dan perilaku lembut menambah kekuatan dalam berdakwah. Sahabat-sahabat ayah seperti Zubair, Talha, Sa'ad bin Abi Waqqas, dan Abdurrahman bin Auf mengikuti ajaran Rasulullah seperti beliau. Dan yang memberikan balasan atas keikhlasan dakwah ini adalah Alquran. Nama-nama orang pertama ini disebut sebagai "*as-Sabiqun*".

Suatu hari, Utsman bin Affan yang baru saja kembali dari perjalanan dagang di wilayah Basra mengetuk pintu rumah kami. Dengan perasaan cemas dan khawatir dia datang kepada ayah. Dia cerita, ketika sedang berada sangat dekat dengan pintu masuk Mekah, dia bertemu dengan Talha di ujung jalan. Setelah Talha mendengarkan hal-hal aneh yang dialami Utsman dan minta pendapat darinya soal itu, ia berkata, "Pergilah ke

Abu Bakar. Dia akan menjelaskannya kepadamu."

Begitulah. Sampai di rumah kami, ayah bertanya kepada Utsman, "Apa yang terjadi padamu? Apa yang telah menimpamu wahai sahabat mudaku?" Beliau seperti khawatir.

"Waktu itu kami sedang mulai bersiap-siap pulang dari Busra setelah melakukan perjalanan dagang dengan keuntungan besar. Bersama dengan pemandu padang pasir, kami menempuh perjalanan pulang dengan pikiran agar segera tiba di kota, di rumah kami. Engkau tahu, perjalanan pulang selalu penuh dengan beban ketidaksabaran. Ketika tengah malam semua orang sedang tertidur di tengah padang pasir yang lembut, aku mendengarkan bisikan-bisikan. 'Wahai orang-orang yang tidur, bangunlah, bangunlah dari tidurmu. Ahmad telah tiba ke Mekah,' ucap suara-suara itu. Awalnya aku berpikir ini adalah mimpi yang muncul karena kerinduann dan ketidaksabaranku. Tapi, aku terbangun. Bisikan itu seakan-akan telah menyentuh ruhku. Aku tak mengerti apa yang terjadi. Mimpi itu terus datang lagi dan mengatakan hal sama berulang-ulang. Aku pernah bertanya kepada Talha yang aku temui di pintu masuk kota. Apa yang menimpa diriku ini? Apa seseorang bernama Ahmad telah muncul di Mekah? Siapa itu Ahmad? Aku berpelukan dengannya. Pendeknya, kami sudah berbicara singkat. Dia malah berkata agar aku mengunjungimu. 'Abu Bakar tahu apa yang menimpa dirimu,' ucapnya."

Utsman bin Affan adalah sahabat muda keluarga kami yang sangat sopan dan beradab. Kami menerima kunjungannya secara kekeluargaan dan ramah. Setelah tenang, ayahku mulai menjelaskan satu per satu mengenai Ahmad.

Bisikan “wahai orang-orang yang tidur, bangunlah!” cukup untuk “membangunkan” dirinya. Ketika ayah menjelaskan tentang Ahmad yang ternyata ialah Nabi Muhammad kepadanya, wajah Utsman langsung berubah cerah. Utsman... dia telah “bangun”.

*Utsman bin Affan yang memandang pamannya dengan sedih berkata, “Aku pun bersumpah takkan pernah ke luar, baik dari agama itu maupun Nabi Muhammad....”*

Bani Umayyah yang terkenal sangat mengagung-agungkan harga diri tak lama kemudian menghukum putra-putranya.

“Bagaimana bisa kamu meninggalkan agama leluhur kita dan masuk ke agama baru!?” teriak paman Ustman, yang kemudian mengikat tubuh Utsman ke sebuah tiang. “Aku bersumpah takkan melepaskan dirimu sampai kau ke luar dari agama baru itu,” ucapnya sambil mencambuk tubuh Utsman.

Utsman bin Affan yang memandang pamannya dengan sedih berkata, “Aku pun bersumpah takkan pernah ke luar, baik dari agama itu maupun Nabi Muhammad....”

# Zuhur

# Hari-Hari Zuhur Aisyah

Waktu siang dalam bahasa kami disebut zuhur...

Di waktu-waktu seperti ini kebenaran materi telah luluh. Ketika matahari berada di posisi paling puncak, tak ada satu pun yang dapat bersembunyi darinya. Sampai waktu hakikat materi terbuka, zuhur merupakan waktu yang paling sulit. Ujian, cobaan, dan bukti-bukti kebenaran akan muncul.

Bersama dengan penjelasan terhadap ajakan Islam, masa-masa sulit untuk kami pun segera terjadi. Rumah kami dulu dipenuhi tamu yang bahagia, namun sekarang penuh dengan kaum Muslim yang menghadapi berbagai kesulitan. Ketika para pemuda fakir berada dalam kungkungan kesengsaraan, budak-budak berlari menuju Islam yang mereka lihat seperti matahari kebebasan. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak dan wanita. Kakekku sangat sedih melihat keadaan ini. Sedih, tapi tak ingin meninggalkan adat-adat dan sahabat-sahabat lamanya. Aku pikir kakek lebih khawatir dengan keadaan kami.

Dengan agama baru ini, kami perlahan-lahan meninggalkan hari-hari kemegahan. Kami semua memulai kehidupan yang sederhana. Ayah menggunakan seluruh apa yang ada dalam telapak tangannya untuk membebaskan budak-budak yang disiksa. Sebenarnya, yang membuat kakekku sedih bukan kedermawanan ini. Kakek justru khawatir hal itu justru

*Dengan agama baru ini, kami perlahan-lahan meninggalkan hari-hari kemegahan. Kami semua memulai kehidupan yang sederhana. Ayah menggunakan seluruh apa yang ada dalam telapak tangannya untuk membebaskan budak-budak yang disiksa.*

akan membuat hubungan kami dengan para pemilik lama budak-budak yang dibeli itu rusak.

Bilal....

Bilal ialah mutiara hitam Mekah. Dia tak lagi seorang budak. Ayah telah berkali-kali berusaha menyelamatkannya. Sahabat setia ini selalu mendapatkan siksaan dari pemiliknya yang sangat sombong. Beruntung dia kemudian berhasil diselamatkan dari tempat azab itu.

Badan Bilal tinggi. Dia sopan dan bersuara bagus. Bilal telah menjadi Mukmin yang  bebas di antara kami.

Bilal bukan lagi seorang budak.

Dialah saudara kami yang dibiarkan lapar dan haus oleh pemilik lamanya karena menjadi seorang Muslim. Ia di kubur dalam padang pasir yang panas, sementara tubuhnya dicambuk-cambuk dan ditindih batu-batu besar. Dengan napas

*Bilal adalah seseorang yang menunjukkan huruf dengan badannya di tempat yang dirinya mustahil bicara.... Isyarat.*

terengah-engah dia mengangkat tangan kanannya ke udara dan menyatakan syahadat kepada Allah yang Maha Esa.

Bilal adalah seseorang yang menunjukkan huruf dengan badannya di tempat yang dirinya mustahil bicara.... Isyarat.

Bilal telah bebas semenjak ayah membelinya melalui banyak permohonan berbelit-belit. Meski demikian ejekan dan pelemparan batu oleh orang-orang zalim tak pernah habis. Banyak orang seperti Bilal harus terus terancam dalam siksaan seperti ini.

"Kemarin pemuda-pemuda kita, sekarang agama baru yang dipenuhi omong kosong ini mulai mengambil budak-budak kita. Katanya, anak-anak perempuan juga memiliki hak. Katanya, wanita dan budak begitu berharga jangan sampai dijualbelikan. Katanya, hewan-hewan dan pohon-pohon pun memiliki hak," ucap mereka sambil tertawa-tawa dan ejekan-ejekan yang menyerang kami.

Bilal dan teman-temannya yang sama-sama tersiksa seperti dirinya, bahkan beberapa di antaranya masih berstatus budak, telah menjadi tamu-tamu baru dan terhormat di rumah

kami. Rumah kami pun segera berubah menjadi "rumah penyembuhan". Aku bersama kakakku berlaku seperti seorang perawat. Sibuk melayani mereka dari satu sudut ke sudut lain di antara orang-orang terluka.

Kata ayah, "Mereka bukan tamuku. Mereka adalah saudara-saudaraku."

Tak hanya berbagi roti dan pakaian, mereka pun berusaha mendukung kami dengan kesenian-kesenian yang mereka kuasai, dengan pekerjaan-pekerjaan yang mereka bisa lakukan. Bilal dengan badannya yang tinggi sering membantu kami mengumpulkan kurma di kebun dan mengambilkan bunga-bunga dari tempat yang jauh kepada ibu dan kakakku. Dia juga membuatkan sebuah ayunan untukku. Ibu sering berkata, "Aisyah sudah besar, umurnya sudah tidak pantas bermain ayunan." Tapi, Bilal hanya tersenyum hingga gigi putihnya terlihat ketika aku bermain ayunan dengan teman-teman. Melihat itu, dia hanya menggeleng-geleng kepadaku dan teman-teman dari kejauhan. Bilal dan teman-temannya juga membuatkan jungkat-jungkit. Itu kami mainkan bersama teman-teman.

Aku mendengarkan dari kanan-kiri bahwa budak-budak itu dibawa ke Mekah oleh seorang budak lain yang bekerja untuk tuannya di perahu-perahu yang berlabuh di Jeddah. Tubuh-tubuh mereka diikat, dimasukkan ke dalam peti, ditutup dengan balok-balok. Setelah merdeka, Bilal merupakan tugu terima kasih yang rendah hati. Ia adalah bagian dari keluarga kami. Saking dekat, ia menjadi seperti bayangan. Aku selalu ingat dia kerap berada di sisi Rasulullah dan ayah.

Surat al-Lail menjelaskan bagaimana keadaan ini turun pada hari-hari itu.

*"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),*
*Dan siang apabila terang benderang,*
*Dan penciptaan laki-laki dan perempuan,*
*Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda,*
*Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa,*
*Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga),*
*Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah,*
*Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup,*
*Serta mendustakan pahala terbaik,*
*Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar,*
*Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa.*
*Sesungguhnya kewajiban Kami memberi petunjuk,*
*Dan sesungguhnya akhirat dan dunia itu milik Kami.*
*Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala.*
*Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka,*
*Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman).*
*Kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu,*
*Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya,*
*Padahal tiada seorang pun mampu memberikan kenikmatan yang harus dibalas kepadanya,*
*Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhan yang Mahatinggi.*
*Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."*

Ayah menangis ketika membaca surat ini. Telah turun berita gembira kepada orang "yang menafkahkan harta (di jalan Allah) untuk membersihkannya." Beliau telah menyelamatkan Bilal dari kebengisan kaum musyrik.

"Ada lima jenis kegelapan wahai Aisyahku," ucap ayah suatu hari. "Jika kau terlalu cinta dan terikat pada dunia, masalah itu layaknya kegelapan malam. Kehambaan dan ketakwaanmu semoga menjadi lilin yang menerangi kegelapan ini, wahai putriku sayang. Melakukan dosa juga merupakan kegelapan, wahai Humaira. Jika kau nyalakan lilin dengan bertobat, kau akan selamat dari siksaan dosa, wahai Putriku.

Aisyah, kubur pun akan menjadi kegelapan. Kita perlu persiapan untuk menghadapinya. Mengucapkan kalimat syahadat adalah cahaya terang kubur, lilin kubur, wahai Putriku."

Akhirat juga merupakan kegelapan yang tiada tara. Hanya dengan amal baik kau akan bisa menerangi jalan itu. Pun dengan jembatan Shiratal Mustaqim, Aisyah. Jalan itu hanya bisa diterangi dengan iman yang mantap."

Kami penghuni rumah mendengarkan ceramah ayah dengan khusyuk. Ayah kerap menangis hampir di setiap akhir ceramahnya.

Kata ibuku, "Dia selalu menangis. Hatinya lembut...."

Jumlah kami masih sedikit. Tapi kami dipenuhi berkah karena sadar bahwa kami adalah saudara satu sama lain.

Dalam tiga tahun pertama, jumlah kami sebagai Muslim pertama sekitar tiga puluh.

“Untuk sekarang, jumlah kita seperti ini di muka bumi,” ucap ayah setiap malam sebelum tidur. Ia selalu lebih dulu memikirkan teman-temannya satu per satu, kemudian mendoakan satu per satu nama mereka. Kami juga termasuk di antara tiga puluh orang ini.

Ajakan masuk Islam tak dilakukan secara terbuka. Biasanya kami lebih dulu mengajak orang untuk berkumpul di rumah kami, yang dinamai rumah Arqam. Kami berhati-hati dan menjaga hubungan dengan penuh perhatian.

Sudah lama berselang satu ayat pun tak kunjung turun. Keadaan ini membuat keberanian kaum musyrik menjadi-jadi dan menyebabkan Rasulullah sedih, meskipun beliau mencoba menyembunyikannya.

Dengan perasaan tak menentu, suatu hari ayah berkata, “Ya Rasulullah, sudah waktunya kita untuk terbuka.”

“Jumlah kita masih sedikit. Kita tak memiliki kekuatan. Bersabarlah,” ucap Rasul Allah.

Akhirnya, dengan perasaan enggan membuat sedih ayah dan Muslim lainnya, beliau berkata, “Kalau begitu, ayo kita lakukan!”

Hari itu...

Hari saat mereka ke luar dari ujung rumah Arqam dengan tangan bergandengan. Semua orang menjauh ketika melihat

mereka. Mereka bersama-sama pergi ke Kakbah di bagian Haram. Mereka duduk berkelompok di satu sisi. Jumlah kami mencapai tiga puluh sembilan. Menurut keputusan bersama waktu itu, ketiga puluh orang ini akan mendakwahkan Islam pada keluarga masing-masing, dari suku mereka masing-masing. Ini merupakan wujud dakwah pertama Islam secara terbuka.

Rasulullah duduk. Ayahku.... Ayah tersayangku berdiri. Dia memulai khotbah karena banyak didatangi para kenalan dan teman-teman lamanya. Ayahku, Abu Bakar, adalah pendakwah pertama. Membenahi posisinya dengan sopan, ayah mulai berbicara dengan terlebih dahulu memberi salam kepada orang-orang. Ia baru membacakan satu ayat, namun kerusuhan bertambah besar.

Dan memang, api kekufuran telah lama mencari tempat untuk meledak. Telah memilih untuk menyerang kata-kata ayah.

*Ah! Ayahku tersayang. Tahukah kalian seperti apa perasaan seorang anak yang melihat ayahnya dianiaya di depan mata mereka? Kami adalah anak-anak Muslim pertama. Kami tumbuh besar dan menjadi saksi peristiwa ini.*

Aku jatuh pingsan ketika mereka mendesak berjalan ke arah ayah dan mulai memukuli ayah sambil melontarkan ejekan-ejekan yang lebih tajam dari ujung belati. Aku kemudian mendengar ternyata wajah ayah terkena tendangan sepatu Utbah bin Rabia yang keras dan tajam. Tubuhnya diseret ke tanah. Bibir dan hidungnya penuh darah. Jika tidak ada para pemuda dari suku Tamim, mungkin tubuh ayah sudah akan penuh luka.

Ah! Ayahku tersayang. Tahukah kalian seperti apa perasaan seorang anak yang melihat ayahnya dianiaya di depan mata mereka? Kami adalah anak-anak Muslim pertama. Kami tumbuh besar dan menjadi saksi peristiwa ini.

Kakekku tak memberikan kabar ini kepada seluruh Bani Tamim. Mungkin hari itu bisa saja ayah mengembuskan napas terakhir di bawah amarah para kaum durjana. Dan memang, mereka akhirnya membiarkan ayah karena ia sudah dalam keadaan tak berdaya.

"Jika terjadi apa-apa pada Abu Bakar, kami akan membalas dengan nyawa Utbah!" sumpah orang-orang Bani Tamim sambil mengangkat ayah yang pingsan ke bahu mereka.

Sungguh lega akhirnya karena ayah sadarkan diri di pengujung hari. Di depan ibu dan kakak perempuanku yang menunggu dengan tetesan air mata, pertanyaan yang pertama kali dia tanyakan adalah Rasulullah.

"Apa yang terjadi dengan Rasulullah, bagaimana keadaannya?"

Nenekku ketika melihat anaknya sadarkan diri mengucapkan seribu syukur.

"Putraku!" serunya. "Aku senang kau siuman dan sudah bisa kembali membuka mata. Apa kau mau minum atau makan sesuatu? Apa kamu haus? Bibirmu sangat kering. Biar aku bawakan air minum untukmu."

Ayahku memaksakan diri bertanya kepada nenekku.

"Oh Ibu, aku baik-baik saja. Bagaimana dengan Rasulullah, beri tahu kepadaku keadaannya?"

"Entah apa yang terjadi pada temanmu itu aku sungguh tidak tahu. Kami kira kamu malah sudah meninggal dunia waktu mereka membawa dirimu pulang. Kami tak tahu keadaan yang lainnya."

"Wahai Ibu, aku mohon bantuanmu. Tolong pergilah ke Ummu Jamil putri Hattab dan tanyakan keadaan Rasulullah kepadanya. Aku mohon Ibu," ucap ayah menghiba.

Nenek tak ingin membuat putranya sedih. Ia segera menaruh kain serta semangkuk air yang dipegangnya tadi lantas memberikannya kepada kami. Dia bergegas pergi ke luar dengan salah satu anak perempuan. Kami diam seribu bahasa. Ibu memperingatkan kami untuk tak membuat ayah letih karena memintanya berbicara.

Apa musibah yang menimpa kami ini? Kakek berjaga-jaga dengan para pemuda Bani Tamim di halaman sambil bertanya banyak soal peristiwa itu, juga tentang keadaan ayah setelah kejadian itu. Di sisi lain dia juga mengawasi pintu-pintu dan tembok halaman rumah. Dia siap siaga khawatir bila mendadak ada serangan yang bisa datang setiap saat.

Nenekku, Ummu al-Khair, pergi menemui Ummu Jamil. Dia kemudian menanyakan kabar Rasulullah kepadanya. Demi

menyembunyikan identitas dirinya yang belum diketahui orang lain, Ummu Jamil berkata, "Wahai nenek, aku tak mendapatkan kabar baik mengenai Abu Bakar maupun Muhammad. Mengapa kau bertanya kepadaku?"

Ummu al-Khair tak tahu apa yang harus dilakukan lagi. Ketika dia berbalik dan beralasan akan pergi mencari tahu ke kenalan lainnya, Ummu Jamil malah berkata, "Berhenti. Karena putra Khuafa sakit, aku akan pergi denganmu."

Dia menggandeng nenek dan menemaninya sampai rumah kami. Ummu Jamil hanya bisa berbicara setelah masuk rumah dan melepas penutup yang ada di punggungnya. Di lingkungan sekitar itu penuh dengan mata-mata. Anggota keluarga Hattab berada di urutan pertama mengenai agama baru itu. Pada saat para laki-laki dianiaya dan budak-budak di kubur di pasir yang menyengat, Ummu Jamil tak ingin menyerahkan dirinya. Setelah beberapa saat menangis bersama ibuku, ia berkata, "Menangis saja kami dilarang," ucap Ummu Jamil.

Dia terkejut ketika memasuki ruangan tempat ayahku berbaring tak berdaya. Dia langsung merasa kasihan pada keadaan ayahku. Dari bibirnya terlontar sumpah-serapah kepada orang-orang yang membuat ayah jatuh dalam kondisi seperti ini dan seruan-seruan bahwa Allah takkan membiarkan orang yang melakukan hal itu.

Ayahku yang jadi terbangun karena tangisan Ummu Jamil berusaha duduk sambil bertanya, "Bagaimana keadaan Rasulullah, apa dia baik-baik saja, bagaimana keadaannya?"

"Wahai putra Khuafa dan ibumu, aku tak tahu harus berkata apa."

“Jangan takut, aku berada di sisimu. Ceritakanlah apa yang kau tahu.”

“Rasulullah dalam keadaan baik-baik saja dan selamat.”

Setelah mendengar kalimat itu ayah justru mulai meneteskan butiran-butiran air mata. Dia bersyukur kepada Allah.

“Sekarang Rasulullah berada di mana?” tanya ayah.

Ummu Jamil mengucapkan kata-kata bernada prihatin dan kesetiaan begitu mendengar ayah sedih. “Dia mengatakan bahwa jumlah kami masih sedikit dan aku bersumpah kamilah yang memaksanya. Dia berkata belum waktunya. Tapi kami... Jika aku tak melihat lagi dirinya dengan kedua mataku di dunia ini, aku bersumpah takkan minum maupun makan. Sesuap makanan pun haram bagiku.”

“Biar ibuku, ayahku, dan diriku berkorban untuk dirimu, ya Rasulullah. Aku tak sedih meski wajah dan tulang-tulangku patah. Yang paling penting, aku telah melihat engkau sehat dan selamat. Di sampingku ini adalah ibuku, Salma. Tolonglah berdoa untuk hidayahnya.”

Ketika malam telah larut, aku tertidur di samping tempat tidur ayah. Ayah bersama ibu dan nenek berjalan menuju tempat Rasulullah berada. Dia memeluk dan mulai menangis begitu melihat Rasulullah.

"Biar ibuku, ayahku, dan diriku berkorban untuk dirimu, ya Rasulullah. Aku tak sedih meski wajah dan tulang-tulangku patah. Yang paling penting, aku telah melihat engkau sehat dan selamat. Di sampingku ini adalah ibuku, Salma. Tolonglah berdoa untuk hidayahnya."

Nenek yang melihat pemandangan ini menangis dan kemudian menerima ajakan Islam.

Sebenarnya, yang membuat kami lebih senang adalah kabar bahwa Hamzah, paman Rasulullah yang kurang lebih seumuran dengannya, telah masuk Islam pada hari yang sama. Hamzah merupakan orang penting dan sangat dihormati di Mekah. Hamzah terkenal karena kegagahan dan keberaniannya. Karena itulah mereka menjuluki Hamzah dengan sebutan "Singa Mekah". Maka begitu mendengar bahwa keponakan dan teman-temannya dalam kondisi terluka seperti itu, ia memperingatkan dengan keras orang-orang yang melakukan penyerangan kepada mereka. Dia berseru, "Siapa saja yang berani menyentuh Muhammad dan teman-temannya, dia akan berhadapan denganku."

Setelah berkata begitu dia berjalan menuju Kakbah dan menatap dengan pandangan tajam seruncing ujung tombak panah kepada para pemuka Mekah.

Masuknya orang kuat seperti Hamzah ke dalam Islam dan dukungan pernyataannya mengobati rasa sakit kami semua

di hari itu. Para budak dan anak-anaklah yang paling senang dengan berita Hamzah masuk Islam. Alhamdulillah! Singa Mekah telah menjadi Singa Allah.

Tapi...

Tiadanya dukungan dari Bani Tamim atau dari Abu Thalib paman Rasulullah serta Bani Hasyim tetap membuat kaum Muslim dalam keadaan tertekan. Sebaliknya, para bangsawan Mekah makin ketakutan karena jumlah kaum Muslim terus bertambah dari hari ke hari dan khawatir lama-lama bisa menjatuhkan kekuasaan mereka membuat para bangsawan itu semakin dzalim. Mereka menyiksa orang-orang lemah, menilai orang-orang ini telah ke luar dari garis kebenaran.

Aku berusaha mencari tahu sebab kebencian yang nyata dan dalam ini. Apa yang sebenarnya mereka inginkan dari kami? Apa mereka ingin menunjukkan diri pada kami untuk menunjukkan perbedaan besar antara kami dengan mereka.

Perbedaan-perbedaan. Apa itu perbedaan?

Yang pasti, pembeda kami adalah Alquran sebagai pemisah hak dan batil. Alquran itu seakan-akan jalan besar di antara yang hak dan batil. Kitab inilah yang menyatukan semua risalah, seperti bintang-bintang terang yang muncul dalam pekat kegelapan malam. Ketika waktunya telah tiba, kami pun akan muncul.

Waktu zuhur Mekah...

Semua telah terbuka secara jelas.

Kerasnya tekanan membuat sebagian dari saudara-saudara kami yang Muslim meninggalkan kota kelahiran mereka dan

memutuskan hijrah ke kota-kota lain. Keputusan seperti ini takkan diambil tanpa musyawarah dengan Rasulullah terlebih dahulu. Betapa besar tekanan pada waktu itu sehingga putri Rasulullah bersama menantunya ikut dalam rombongan yang hijrah ke Habasyah. Seluruh kesusahan yang kami alami telah menjadi satu dengan diri kami. Di sisi lain, keputusan itu juga bukan hal mudah. Siapa yang ingin meninggalkan rumah, kota kelahiran, dan pekerjaannya, lalu hijrah ke kota yang asing?
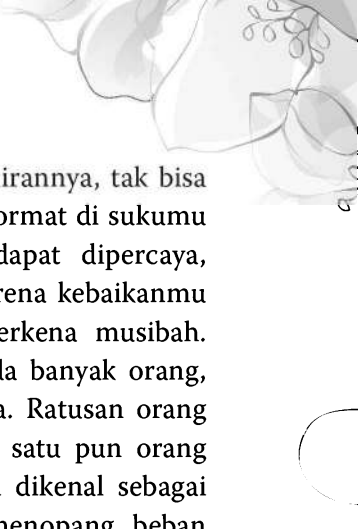
Meski kakek dan nenekku menentang hal ini, ayah adalah salah satu di antara yang berkata tak ada cara lain lagi selain pergi. Untuk menyelamatkan diri kami dari kobaran-kobaran api ini, kami memutuskan pergi. Bahkan, ketika sudah berjalan sampai batas luar Mekah, yang dikenal dengan Barku'l Gimad, kami bertemu dengan Ibn al-Daghnah yang datang dari Jeddah. Beliau merupakan tokoh pemuka Suku Qara, salah satu dari sahabat lama ayah.

Ia bertanya keheranan atas apa yang sedang terjadi. Ayahku lahir dari keluarga kaya di Mekah, seorang pedagang terhormat. Lalu apa yang terjadi sehingga dia bersama keluarganya memutuskan untuk hijrah?

"Ke mana kau akan pergi dengan keluargamu, Abu Bakar?"

"Orang-orang di kotaku tak memberi kebebasan kepadaku. Mereka bersikap buruk kepadaku dan keluargaku sehingga memaksa kami untuk pergi dari Mekah. Aku dan keluarga mencari tempat di kota lain untuk bisa beribadah dengan nyaman kepada Tuhan kami."

"Mengapa mereka lakukan hal ini kepadamu dan keluargamu?" tanya Ibn al-Daghnah lebih lanjut. "Orang

seperti dirimu tak bisa pergi dari kota kelahirannya, tak bisa diusir. Engkau datang dari orang-orang terhormat di sukumu dan dirimu sendiri adalah orang yang dapat dipercaya, dihormati di Mekah. Kami mengenalmu karena kebaikanmu dan suka melindungi orang-orang yang terkena musibah. Engkau juga kerap memberi bantuan kepada banyak orang, padahal orang lain tak bisa memberikannya. Ratusan orang ada dalam perlindunganmu, sementara tak satu pun orang lain bisa melakukannya. Engkau selama ini dikenal sebagai pemberi pekerjaan yang baik dan adil, menopang beban orang-orang lemah dan tak mampu. Engkau pun menjamu dan memperlakukan semua tamu dengan baik."

Daghnah memiliki sifat pengertian dan berhati mulia. Jika dia tak memberhentikan ayah, mungkin kami sudah melanjutkan perjalanan ke Madinah, atau berlayar dengan kapal seseorang di Jeddah.

Ayah menjelaskan satu per satu semua peristiwa yang terjadi kepada Daghnah. Dia mendengarkan dengan saksama dan penuh perhatian.

"Aku punya ide!" ucapnya bersemangat sambil memegang bahu ayah dengan kedua tangannya.

Menurut adat masa itu, lazimnya Ibn al-Daghnah akan memberi perlindungan kepada ayahku agar kami bisa kembali ke Mekah. Menurut undang-undang harga diri pada saat itu, perbuatan buruk kepada orang yang sedang di bawah perlindungan berarti melakukan hal buruk kepada orang yang memberikan perlindungan. Demi kehormatan bagi sang pemberi perlindungan, mereka harus patuh kepada aturan orang yang berada dalam perlindungan. Dan sungguh,

ketika kami tiba kembali di kota, para tokoh pemuka Mekah menyetujui perjanjian perlindungan ini dengan mengajukan syarat kepada Daghnah.

Syarat-syarat yang diajukan dalam perjanjian itu sebagai berikut: Ayah tidak akan membaca Alquran dengan suara keras dan tidak akan datang ke Kakbah untuk melakukan salat di sana. Di luar itu semua, ayah dijamin takkan mendapat perlakuan buruk hanya karena dia telah masuk Islam.

Daghnah lalu berpisah dengan pada pemuka Mekah dengan senyum puas di wajahnya. Dia telah bisa mencegah Abu Bakar pergi dari kota kelahirannya, sementara dia sendiri juga telah dapat membuktikan potensinya dalam melakukan kerja sama dengan para bangsawan Mekah.

Berita ini sangat menyenangkan hati kakek dan nenekku. Aku juga merasakan kebahagiaan karena dapat kembali ke rumah dan bertemu teman-teman, kebun, dan tetangga-tetanggaku lagi.

Ayah, sesuai perjanjian perlindungan yang disepakati, membuat ruangan kecil di samping rumah untuk dirinya sendiri, terletak di ujung kebun rumah kami. Ruang itu ditembok setinggi pinggul dan beratap terbuka.

Di ruangan itu dia membaca Alquran dan salat. Sesuai perjanjian perlindungan, dia melakukan ibadah, doa, dan zikir di ruangan itu tanpa datang ke Kakbah. Ayahku adalah orang yang gampang berlinang air mata ketika berdoa. Dengan khusyuk dan muka yang jernih, ia berdoa dan bermunajat. Namun, beberapa hari kemudian para kaum durjana itu kembali mempermasalahkan hal serupa.

"Suaranya terdengar. Waktu dia berdiri saat salat, semua

Kemudian ayah malah mengucapkan sebuah doa, "Biarkan Allah memberikan perlindungan kepada kami yang tak mendapatkan perlindungan darimu. Allah adalah sebaik-baik pelindung."

bisa orang melihatnya. Meskipun membuat ruang untuk dirinya sendiri, dia jadi bahan perhatian. Anak-anak, budak-budak, dan para wanita bergegas untuk melihat ruang ibadah Abu Bakar. Kami pun tak bisa memberikan pekerjaan kepada siapapun begitu dia mulai membacakan Alquran di ruang ibadahnya, karena di sekelilingnya dipenuhi orang. Apa lagi dia berdoa sambil menangis. Kami memang melarang dia untuk melakukannya di Kakbah, tapi kalau begini terus dia akan mengubah Kakbah menjadi kubah masjid," gerutu mereka.

Mereka kemudian mengeluh pada Ibnu al-Daghnah yang telah menjamin perlindungan kepada ayah. Ketika ia mengunjungi ayah dan melihat ruang ibadah yang terbuat dari batu di samping rumah, dia membenarkan keluhan para pemuka Mekah.

"Sahabatku, dengan kondisi seperti ini aku tak bisa lagi memberikan perlindungan kepadamu. Maafkan aku," ucapnya.

Kemudian ayah malah mengucapkan sebuah doa, "Biarkan Allah memberikan perlindungan kepada kami yang tak mendapatkan perlindungan darimu. Allah adalah sebaik-baik pelindung."
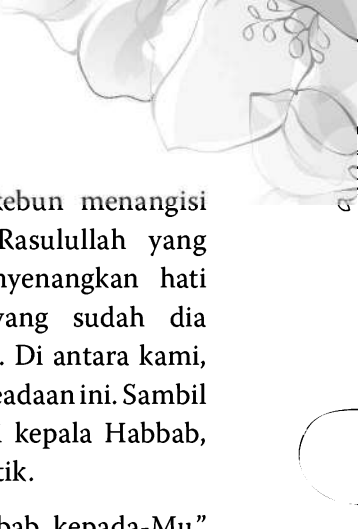
Di hari yang sama kaum musyrik mengirim para utusan ke rumah Abu Thalib untuk memberi peringatan dan meminta sebuah perjanjian. Sebagai salah seorang pemuka keluarga terhormat, ia menjelaskan kepada Rasulullah yang sudah dia anggap seperti anaknya sendiri bahwa perselisihan ini bisa menimbulkan pertumpahan darah, terutama jika dakwah tak dihentikan.

"Demi Allah paman," ucap Rasulullah, "meskipun kaum Quraish memberikan matahari di tangan kananku, bulan di tangan kiriku, dan tahu akan mati, aku takkan pernah berhenti berdakwah atas apa yang aku percayai!"

Pernyataan Rasulullah seperti itu membangun keyakinan kaum Muslim. Ya, ujian ini butuh kesabaran, keyakinan yang tak tergoyahkan.

Pada hari-hari inilah Habbab, saudara kami yang masih terikat dengan perbudakan, datang dengan luka-luka bakar. Pemiliknya yang zalim menghukum dirinya karena ia masuk Islam tanpa seizinnya. Ia membakar kepala Habbab dengan bara besi yang sangat panas. Tak hanya itu, tubuhnya kemudian di kubur dalam pasir panas padang pasir sekalian bersama luka-lukanya.

Aku tak bisa menceritakan musibah-musibah yang mereka alami satu demi satu. Setiap rasa sakit yang menyentuh mereka juga membakar hati Rasulullah. Beliau sangat lembut dan perhatian pada saudara-saudaranya. Dengan tangannya sendiri Rasulullah membersihkan luka-luka Habbab. Untuk menguatkan hati Habbab, Rasulullah berucap, "Ya Allah, berikan pertolonganmu kepada Habbab dan jangan berikan ampunan-Mu kepada orang-orang yang melakukan hal ini."

Ketika para wanita yang berada di kebun menangisi kejadian ini, Habbab mencium tangan Rasulullah yang menyentuh kepalanya. Dia berusaha menyenangkan hati Rasulullah dengan membaca ayat-ayat yang sudah dia pelajari meskipun dalam keadaan seperti itu. Di antara kami, Rasulullahlah yang paling tersentuh dengan keadaan ini. Sambil memandang tetes darah yang mengalir dari kepala Habbab, Rasulullah berhenti memandang pada satu titik.

"Ya Allah, aku serahkan keadaan Habbab kepada-Mu," ucapnya.

Di pengujung hari, persis pada hari itu juga, kami mendengar kabar telah terjadi sesuatu dengan pemilik Habbab yang zalim. Kesakitan menghampiri kepala tuan yang zalim itu. Isi kepalanya seperti terbakar. Para tabib yang memeriksanya tak tahu penyebab rasa sakit itu. Para tabib berkata bahwa dia tidak bisa sembuh dan rasa sakit itu ternyata tak bisa reda.

Namun...

Datanglah kesakitan yang dirasakan Habbab si tukang besi. Apakah Habbab yang kepalanya dibakar dengan bara besi panas telah membakar kepala pemiliknya dengan balasan serupa? Inilah peristiwa dunia.

Keberuntungan berputar-putar di antara kita. Hari ini kepadaku, besok kepadamu. Tapi yang mendapatkan doa-doa laknat dari Rasulullah juga ada. Siapapun yang mendapatkan doa-doa laknat seperti itu, setahuku, di sepanjang hidupnya mereka tak pernah terlihat mendapat kesejahteraan. Allah tak pernah menolak doa Rasulullah, Ia tak ingin membuatnya bersedih.

# Ketika Seorang Penyair Masuk Islam

Aku tumbuh dalam lingkup keluarga yang dipenuhi rasa cinta terhadap puisi. Salah satu kenangan tak terlupakan pada masa itu adalah penyair besar Ka'ab bin Zuhair.

Karya puisi Ka'ab bin Zuhair tak hanya untuk para lelaki dan wanita dewasa. Anak-anak kecil pun hafal pada karyanya. Dia adalah sosok yang  sangat cerdas. Tapi, di sisi lain, dia terkenal angkuh, sombong, sangat mementingkan kepuasaan diri sendiri, serta suka dengan pertarungan unta dan berburu. Ka'ab juga dikenal selalu melampiaskan penderitaan dan kesedihan kepada para lawannya.

Di puisi terakhirnya, dia mencurahkan kemarahan kepada Bujair, saudara kandungnya yang masuk Islam tanpa sepengetahuan dirinya.

*Terimalah musibah yang akan kau dapat...*
*Sampaikan pesanku ini kepada Bujair saudara kandungku wahai sahabat-sahabatku*
*Sungguh kasihan dirimu!*
*Pikiranmu telah terpengaruh oleh orang-orang itu*

*Agama apa yang mereka tunjukkan kepadamu?*

*Agama itu adalah kebohongan; tak sesuai dengan apa yang ibu dan ayah kita jelaskan*
*Jadi, Abu Bakar putra Khuafa yang memengaruhimu!?*
*Kau telah meneguk racun pertama dan terakhir miliknya dari utusan...*

Kata "utusan" tentu saja mengacu kepada Rasulullah, sementara "racun" adalah Alquran. Puisi yang Ka'ab baca mengguncang Mekah. Dia telah tenggelam dalam kegelapan dengan menegakkan harga diri kaum musyrik. Mata Ka'ab pun tak bisa lepas dari tumpukan emas di depannya. Dia bersumpah akan membalas orang-orang yang telah meracuni pikiran saudara kandungnya.

Entah apa yang terjadi di hari itu, pagi itu Ka'ab menemukan unta kesayangannya tak bernyawa lagi. Setelah kehilangan saudara kandung dan kemudian kehilangan unta kesayangannya, dia seakan-akan berdiri sendirian di dunia ini.
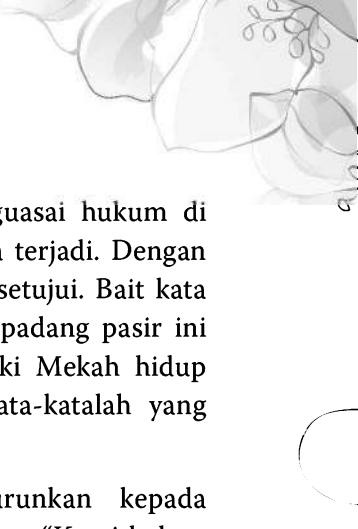
Ka'ab bin Zuhair jelas merupakan salah satu di antara penyair terkenal Mekah. Ayahnya juga seorang penyair. Ka'ab lahir dari garis keturunan penyair yang mewarisi suara indah. Masyarakat Mekah menghafal seluruh bait-bait puisi mereka, baik milik ayahnya maupun Ka'ab. Puisi-puisi ini akhirnya menjadi tradisi dan bagian dari ungkapan perasaan masyarakat. Bagian pembuka puisinya dipenuhi puja-puji terhadap kepahlawanan dan leluhur, sampai seakan-akan tubuh para pejuang unta itu berkobar keberaniannya di depan bait-bait yang dibacakan. Pahlawan tiada tanding.

Puisinya kerap dipenuhi kata-kata unta karena hewan itulah satu-satunya teman yang dipercaya sebagi tempat

bersandar oleh para pahlawan padang pasir. Unta adalah teman perjalanan di belantara padang pasir yang panjang dan sepi, teman rahasia, dan teman berkeluh-kesah.

Entah mengapa aku selalu berpikir bahwa puisi seperti ini merupakan cerminan kesedihan mendalam bagi para lelaki. Mengapa inti cerita dalam puisi-puisi tersohor yang ditulis para penyair bukan mengenai cinta yang lembut, tetapi seekor unta? Aku pikir ini mungkin merupakan jenis kesendirian yang dipilih oleh para pejuang untuk harga diri mereka. Maksudnya, meskipun melewati tempat-tempat yang penuh keramaian, para penyair sepertinya merupakan orang-orang yang tak ingin menyerahkan diri mereka kepada wanita. Mereka sangat berhati-hati dalam hal ini. Mereka memang bisa menggunakan wanita dalam baitnya untuk mengalahkan musuh mereka. Namun, ketika tiba gilirannya, para penyair itu takkan pernah memberikan rahasia-rahasia mengenai cinta mereka. Para penyair Arab sangat menjunjung tinggi ibu mereka. Aku telah banyak melihat orang yang berjuang untuk harga diri ibu-ibu mereka. Karena itu, aku bisa berkata bahwa pembicaraan soal wanita merupakan topik yang tiada batasnya.

Mungkin, ini bisa terlihat aneh untuk kalian. Mungkin tersirat dalam batin kalian bagaimana mungkin seseorang bisa memandang wanita sebagai hal terlarang sekaligus juga melihatnya sebagi sosok yang harus dilindungi. Hanya anak-anak di masa kecilku yang bisa memahami hal itu. Di masa-masa seperti itu, aku merasa sedih untuk para penyair. Sebenarnya, mereka adalah sosok kesepian. Tak satu orang pun yang berani menyukai mereka. Tak satu pun wanita, selain ibu-ibu mereka.

Kerajaan bait-bait puisilah yang menguasai hukum di Mekah. Hanya dengan satu bait perang bisa terjadi. Dengan satu bait saja perjanjian perdamaian bisa disetujui. Bait kata yang ditujukan kepada pangeran-pangeran padang pasir ini lebih berharga daripada emas. Para laki-laki Mekah hidup untuk harga diri mereka sehingga bait kata-katalah yang membangun harga diri di sana.

Karena itulah ketika Alquran diturunkan kepada masyarakat padang pasir, mereka mengatakan, "Kami belum pernah mendengar bait-bait seperti ini." Alquran itu seperti lautan yang mengalirkan air di tengah padang pasir dan membuat orang-orang yang mendengarkannya terpesona. Alquran merupakan penjelasan menggunakan seni, deretan kata-kata berirama, kalimat-kalimat yang kaya, pertanyaan-pertanyaan yang dipenuhi makna dan mengejutkan, serta merupakan ajakan bertafakur yang berbeda-beda dengan kata-kata sebelumnya.

Ka'ab bin Zuhair sangat benci atas ajakan mengenai persamaan status sosial bagi para budak, orang-orang miskin, dan mereka yang tak mampu. Dia mengutarakan ketidaksetujuannya dengan bait-bait yang tajam dan menusuk.

Rasulullah yang sangat mementingkan harga diri kaum Muslim marah atas kelakuan Ka'ab bin Zuhair dan meminta menghukumnya. Kali ini, permasalahan menjadi lebih serius.

"Kau dengar apa yang dikatakan Al-Amin mengenai dirimu? Dia berkata untuk menghukummu di tempat mereka bisa melihatmu. Sekarang, hal ini sangat berbahaya bagimu,"

ucap orang-orang kepada Zuhair. Orang-orang yang dia percaya pun satu per satu meninggalkan dirinya. Pintu telah tertutup di depan wajah sang penyair. Untuk pertama kali, Ka'ab sadar dengan siapa dia sedang berhadapan. Bait-bait yang menyayat luka-luka hancur satu per satu. Sekarang dia telah berada di hadapan Nabi yang dia ancam. Ka'ab menyadari bahwa bait-baitnya takkan pernah bisa mengalahkan Alquran.

Siapakah "penyair" yang mengguncangkan langit dan bumi ini?

Allah...

Siapa Allah itu?

"Utusan" itu tak mungkin bisa menulis bait-bait itu...

Muhammad putra Abdullah bukanlah seorang penyair. Kalau begitu, siapakah yang membuat dia mampu membacakan kalimat-kalimat agung ini?

Hari itu adalah hari kematian unta tersayangnya. Bersama untu itu ia telah menempuh banyak peperangan dengan mengucapkan pedang bait-bait puisi. Kini dia tak memiliki teman perjalanan lagi. Di samping itu, puisi miliknyalah yang membuat dia berada di ujung kematian. Ka'ab berdiri sendiri. Tak tahu harus berbuat apa. Pergi....

Dia pun tiba di hadapan Rasulullah. Untuk pertama kali dalam hidupnya dia berlutut di dunia ini. Sambil

membungkukkan badan dia berkata, "Aku berdiri di tempat itu. Jika seekor gajah berdiri di sana, niscaya ia akan melihat dan mendengar apa yang kulihat dan kudengar. Sisi lehernya bergemeretak karena takut, terutama jika tidak ada ampunan karena rahmat Allah dari utusan Allah."

Di tempat itu dia berlutut dan membungkukkan badan, lantas membacakan puisi hidupnya. Bait-bait puisi itu tercantum dalam sejarah sebagai "*Baanad Su'ad*".

*Bagai seekor rusa terluka berpisah dengan kota kelahirannya*
*Su'ad telah pergi. Sungguh tertegun hatiku!*
*Hilang dalam jejaknya,*
*Terbelenggu, tak tertebus*
*Seperti apakah Su'ad, yang pagi hari berangkat, lalu samar-samar terdengar lagu, keletihan di mata dan pelupuk mata*
*Segar bila dia tersenyum dengan deretan gigi miliknya. Putih giginya seakan selalu dicuci dengan perasan anggur.*
*Bercampur dengan embusan angin dingin, di bawah aliran air terjun, murni, didinginkan angin pagi utara*
*Tersaring derak angin, kemudian membanjiri*
*bersama seorang pengembara malam, mengalir putih tiada henti*
*Duka lara, dia yang mungkin telah menjadi teman, pernahkah menepati janjinya, pernahkah mematuhi kata-kataku*
*Dalam darahnya mengalir kejadian dan kebohongan,*
*mengingkari janji, mendustakan cinta*
*Dari satu bentuk ke bentuk lain, dia berbalik dan berubah, seperti hantu yang tergelincir karena topengnya*
*Dia membuat janji, kemudian memegang janji itu bagai ayakan yang menyaring air*

*Janji-janji Urqub hanyalah cermin, janji-janji penuh kata manis, isinya omong kosong*

*Aku di sini berharap, dan masih berharap, sedikit perhatiannya.*
*Aku tak membayangkan kau memberikan sesuatu kepada kami*
*Jangan tertipu dengan tawarannya. Keinginan dan mimpi hanyalah khayalan*
*Senja pagi hari, Su'ad telah mulai berjalan menuju tanah tak bertepi, kecuali bagi pemenang, pemberani, yang berdarah murni*
*Tanah itu melebihi jangkauannya, kecuali bagi unta berleher tebal, yang terus berjalan meskipun lelah*
*Keringat mengalir di balik telinganya, jaraknya tanpa tanda sampai,*
*Ia tak memiliki jalan, tak punya uang*

*Dengan mata dibalut kesepian, putih berkabut, menatap sudut tersembunyi, tanah yang keras dan terik panas puncak bukit pasir*
*Gelambirnya kuat, dengan kaki tegap menahan badan yang gagah dan besar*
*Pinggul lebar, badan tinggi menjulang, serta wajah tegas. Persis seekor unta jantan. Mungkin sebanding dengan Su'ad*
*Kulitnya tebal dan lebih cerah, jelas lebih kuat dibandingkan Su'ad. Kutu-kutu kelaparan di bawah panas terik matahari pun takkan sanggup mengganggunya*
*Menakutkan bagi mereka yang pertama kali melihatnya. Tinggi badannya, lincah kakiknya, dan silsilahnya pun mulia*
*Kuat dan gagah, berotot kekar, betapa tegap badannya.*
*Kutu-kutu yang menggigit kulitnya pun hilang, jatuh satu per satu*
*Ketika berjalan, tampak di betis, paha, dan dada otot-ototnya bergerak lincah*

*Di antara kedua matanya, tali terikat. Pergelangannya keras dan padat seperti batu*
*Ekornya seperti cambuk, bagai ranting-ranting tak berdaun, mengibas di atas ambing yang tak meneteskan susu setitik pun*
*Dua kaki tombaknya yang hitam terbang seperti embusan badai.*
*Kini kau jatuh dalam keraguan. Apa kakinya menyentuh tanah atau tidak*
*Pipi halus, bengkoknya hidung, dan telinga istimewa dari keturunan murni hanya dapat dilihat oleh mereka yang terlatih.*
*Warna cokelat sepanjang kukunya, kuku yang membelah serpih batu perbukitan terjal*
*Seolah-olah kedua kaki depannya bergelora ketika keringat mengalir, ketika kabut ilusi menyelimuti gunung-gunung tinggi menjulang*
*Satu hari seekor bunglon terbakar di terik panas, tepat di bawah matahari, seperti besi di dalam kobaran api*

*Ketika pemimpin rombongan berteriak, belalang kejang di atas batu, lantas menjadi abu di bawah puncak terik matahari.*
*"Istirahatlah para rombongan perjalanan," teriak pemimpin itu.*
*Tapi unta kami yang tersohor enggan menyelesaikan perjalanan di pertengahan hari, seakan-akan perjalanan baru saja dimulai satu langkah.*
*Terik panas bertambah, langkah kakinya berubah, berubah ketika panas bertambah.*
*Langkah sigapnya mengingatkan pada seorang ibu yang menghentak-hentak dada ditinggal mati, sementara ibu-ibu menangis menatapi dirinya*

*Perjalanan itu, gerak langkah itu, adalah derap langkah seorang ibu tua yang menyayat dadanya*
*Seorang ibu yang berpikir perpisahan ketika terdengar kabar buruk tentang putranya*
*Kabar yang membuat seorang ibu menangis darah di dalam dadanya, dengan rambut tergerai berantakan*
*Syair bermuka dua berisi dendam para musuh sukuku:*
*"Ya putra Abi Sulma, habis sudah dirimu," ucap mereka. Seakan-akan perkataan Su'ad tak cukup*
*"Ya putra Abi Sulma, ketahuilah dirimu telah mati." Aku lari menuju sahabat-sahabat yang aku percaya.*
*Tapi, ketika aku pergi menuju mereka, mereka berkata, "Kami tak ikut campur dalam masalah ini. Pergi dan urus dirimu sendiri."*
*Aku pun berkata kepada mereka: "Pergilah, tinggalkan aku sendiri. Apa pun yang akan terjadi, terjadilah. Yang memberikan hukuman adalah Allah.*

*Meskipun berusia seribu tahun untuk mengetahui apa itu hidup, bukankah akhirnya manusia akan masuk ke dalam kubur?*
*Kabar telah datang: "Betapa berat Rasulullah akan menghukummu!" Terserah kalian wahai orang-orang malang!*
*Sekarang aku berada di hadapannya. Dalam hatiku ada pengharapan ampunan.*
*Aku datang untuk meminta maaf kepadanya. Aku datang untuk meminta ampunan-Nya. Dia mengetahui rahasiaku, menerima semua alasan-alasanku. Dia adalah maha pemaaf dari pemaaf.*

*Berikan kesempatan kepadaku untuk Allah. Ia menghadiahkan Alquran berisi nasihat-nasihat hidayah yang agung kepadamu. Jangan dengarkan perkataan orang-orang yang cemburu padaku.*

*Kau yang menentukan sesuai dengan kebenaran, bukan mereka.*
*Mungkin aku juga merupakan bagian dari kesalahan.*
*Tapi, aku sekarang berada di hadapanmu, yang gajah-gajah pun gemetar takut. Aku berdiri di tempat itu, yang jika seekor gajah berdiri di sana, niscaya ia pun akan melihat dan mendengar penglihatan dan pendengaranku.*
*Sisi lehernya bergemeretak karena takut jika tiada ampunan karena rahmat Allah, dari utusan Allah.*
*Aku pun mengulurkan tangan kananku ke tangan ampunan dan keadilannya.*

*Hanya dia yang bisa menyelamatkanku. Hanya dia. Sekarang, keputusan ada padanya. Tapi, jika dia berkata, "Kau bersalah, kau akan mendapatkan hukuman yang sesuai," aku akan tunduk di hadapan keagungan keadilan.*

*Ini adalah pemandangan menakjubkan bagiku*
*Aku berada di tempat paling dasar dipenuhi singa*
*Dia adalah kepala suku para singa yang memimpin negeri agungnya. Seekor singa, pergi berburu di pagi hari, memberi makan anak-anaknya daging manusia*
*Ketika bertemu dengan musuh yang sama kuat, dia terus bertarung, haram baginya meninggalkan medan perang*
*Rasa takut kepadanya membuat mereka kelaparan, menjauhkan diri dari makanannya*
*Manusia tak melewati lembah, kecuali para pemberani dan tegas*
*Rasulullah adalah pedang yang menyinari jalan. Pedang Allah, tajam terhunus, membawa kami pada keselamatan tiada akhir.*
*Merupakan nur dan hidayah*
*Para sahabatnya adalah orang-orang terkemuka Bani Quraish*

*yang mengimani Islam di lembah Mekah. Tiada yang menandingi kedermawanan dan keberanian mereka*

*Di hari-hari pertama ketika harus hijrah, mereka segera hijrah, tanpa merasakan keraguan secuil pun*
*Meninggalkan negeri asal, pekerjaan, dan harta kekayaannya*
*Orang-orang yang tertinggal ialah mereka yang tak memiliki kekuatan. Mereka lemah tak bersenjata, dikelilingi hinaan di sekelilingnya, menanti hari ini.*

*Ya, mereka adalah para pemberani di atas yang paling berani.*
*Memakai baju perang besi Nabi Daud, mengalir dalam susunan kumparan ganda seperti ranting tanaman.*
*Ketika mengalahkan musuh-musuhnya, mereka tak mengenal arti bersenang-senang. Ketika kalah, mereka tak mengenal apa arti menyerah. Mereka takkan pernah melarikan diri!*
*Mereka pergi seperti unta-unta putih, terlindung dari serangan besar. Tombak mendarat di dada mereka. Mereka tak takut dengan ombak besar lautan kematian.*

Rasulullah menepuk Ka'ab yang membaca syair ini dengan suara lantang.

Pemberian ampunan kepada Ka'ab bin Zuhair cukup untuk mengguncangkan Mekah. Rasulullah adalah r*ahmatan lil 'alamin*... rahmat bagi seluruh manusia. Rasulullah mencium keningnya dan memberikan jubahnya kepada Ka'ab bin Zuhair.

Jubah penyesalan Ka'ab telah tertulis dalam buku-buku sebagai syair...

*Pemberian ampunan kepada Ka'ab bin Zuhair cukup untuk mengguncangkan Mekah. Rasulullah adalah rahmatan lil 'alamin... rahmat bagi seluruh manusia. Rasulullah mencium keningnya dan memberikan jubahnya kepada Ka'ab bin Zuhair.*

Fakta bahwa Ka'ab menjadi Muslim, bertobat, dan beriman membuat kami senang. Syair terakhir ini tersebar luas dengan cepat, menambah keterpurukan moral kaum musyrik.

Meskipun hari-harinya dipenuhi musibah dan kesulitan, ayahku dan Rasulullah merupakan orang-orang yang tak berputus asa. Mereka tetap berbicara dengan anak-anak, melindungi kaum wanita, bahkan sering pula bercanda. Dan memang, senyum Rasulullah cukup untuk menghilangkan seluruh beban kesulitan dan musibah ini.

Kami mengetahui jam-jam kedatangannya ke rumah kami.

Sebelum Rasulullah bersama ayah pindah menuju ruang tamu, seluruh tempat yang bisa dijangkau segera dirapikan.

Teman-teman perempuanku yang suka datang mengunjungi rumahku pada waktu-waktu itu malah sering sengaja pergi menghindar. Rasa hormat kami kepada Rasulullah membuat kami panik.

Saat menghafalkan ayat-ayat surat an-Naml bersama teman-teman, kami sangat suka ayat-ayat yang menceritakan Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis. Adakah gadis muda yang tak mencintai Ratu Negeri Saba dan mengkhayalkannya? Burung-burung, lebah, semut-semut, kuda, angin, lautan, para manusia, dan jin. Nabi Sulaiman mengetahui semua bahasa.

Surat yang kami dengar ini sungguh mengagumkan. Ketika ayat-ayat itu dibacakan, seakan-akan burung-burung hinggap di kepala kami. Sambil menahan napas, kami mendengarkan kalimat-kalimat Allah dengan rasa kagum. Masa-masa itu adalah hari-hari an-Naml kami.

Kedatangan Rasulullah merupakan kehormatan bagi kami.

Seakan-akan matahari turun dari langit dan menerangi rumah kami.

Kehormataan ini seperti bintang-bintang yang memenuhi ruang kami.

Kehormatan ini seperti arus air yang mengalir ke rumah kami.

Kehormatan ini seperti pohon yang tumbuh tinggi menjulang dari darat menuju langit.

Kehormatan ini seperti tangis bayi yang terlahir ke dunia.

Kehormatan ini...

Adalah pancaran terang.

Kehormatan ini...

Adalah negeri kami, harga diri kami yang tak terbatas, berkah kami, takdir kami, syukur kami, terima kasih kami.

Di antara waktu-waktu itu, para gadis muda dan anak-anak senang berlari-larian ke sana-kemari. Aku pun akan bersembunyi di pojokan. Al-Amin, dengan langkah tegap dan mantap, berhati-hati untuk tak mengganggu siapa pun masuk ke halaman. Dia pasti menyadari saat aku bersembunyi di antara dua pohon. Dia mengambil mainanku berbentuk kuda bersayap yang terjatuh dan membenarkan letaknya sambil tersenyum simpul.

"Seekor kuda bersayap...," ucapnya.

Saat itu sebagian besar mainanku yang terbuat dari kayu ada di halaman, sementara sebagian lagi sisanya adalah mainan bayi yang terbuat dari kain. Bahkan, ketika menikah para perempuan suka membawa mainan-mainan ini sebagai kenangan masa kecil.

"Seekor kuda bersayap..." ucap Rasulullah dengan sopan dan lembut sambil memandang mainan itu.

Aku pun memberanikan diri untuk ke luar sambil memegang erat tali ayunan di sampingku.

"Tapi... Bukankah Nabi Sulaiman juga punya seekor kuda bersayap?"

Tatapan Rasulullah masih ke tanah. Kemudian, kedua matanya memandangku sambil tersenyum.

Itulah... sekali lagi dia memanggilku dengan namaku. Sebenarnya, saat itu kepalaku tertunduk, keningku dipenuhi banyak pikiran. Aku tak memandang wajah seseorang pun, tapi kalimat pendek itu... "jangan buat Aisyah sedih," membuatku tertegun.

"Iya, kau benar Aisyah."

Panggilan "Aisyah" kepadaku... ıtu sungguh berarti bagiku.

"Ini juga seperti itu."
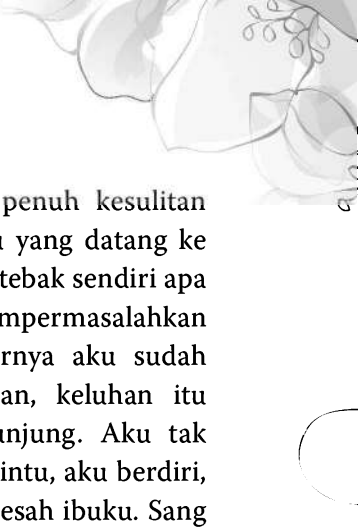
"Ya... Ini juga seperti itu," ucapnya sambil mengambil kuda bersayapku dari tanah, menaruh di pojok, lalu masuk ke dalam rumah.

Dia tak pernah membuatku sedih.

Kata-kata masa kecilku tak pernah bisa tumbuh besar di sampingnya.

Dan memang aku sangat mengidolakan dirinya sejak kecil.

Hasilnya, Ummu Ruman panik. Dia itu ibuku. Dia wanita luar biasa yang selalu menjaga kerapian dan melakukan

pekerjaannya dengan teratur, di hari-hari penuh kesulitan sekalipun. Bahkan, jika soal mengenai tamu yang datang ke rumah, apa lagi itu adalah Rasulullah, kalian tebak sendiri apa yang terjadi berikutnya. Lagi-lagi, dia masih mempermasalahkan sifat kekanak-kanakanku meskipun sebenarnya aku sudah tumbuh besar. Ya, ketidakrapianku. Bahkan, keluhan itu berlanjut sampai tamu kami selesai berkunjung. Aku tak bisa menahan air mataku lagi. Di belakang pintu, aku berdiri, kepalaku menunduk, mendengarkan keluh-kesah ibuku. Sang tamu lagi-lagi menyadari apa yang terjadi.

Perhatian Rasulullah terhadap hal-hal kecil di antara hal-hal yang penting selalu membuatku terpesona. Dan kali ini, seperti itulah yang terjadi.

"Jangan buat Aisyah sedih," katanya.

Itulah... sekali lagi dia memanggilku dengan namaku. Sebenarnya, saat itu kepalaku tertunduk, keningku dipenuhi banyak pikiran. Aku tak memandang wajah seseorang pun, tapi kalimat pendek itu... "jangan buat Aisyah sedih," membuatku tertegun.

Ibu dan ayahku sibuk menjamu para tamu di rumah. Siapa yang tahu hal penting apa yang mereka bicarakan dengan ayah? Tak satu pun dia sadari kecuali diriku dan anak-anak. Rasulullah mengetahui, mendengar, dan melihat kami semua satu per satu. Sama seperti Nabi Sulaiman yang diceritakan dalam surat an-Naml, dia mengetahui semua bahasa. Bahasa anak-anak... bahasa para wanita... bahasa para budak... bahasa orang tak mampu... bahasa para wanita tua, tunawisma, yang teraniaya, orang-orang miskin. Dia mengetahui semua bahasa milik kami. Dia adalah pengambil hati yang paling luar biasa.

Seseorang yang sangat sopan dan santun. Sosok agung bagi orang yang tak memiliki siapa-siapa.

~

Ketika kami tengah membantu satu sama lain demi melewati hari-hari penuh kesulitan, musuh telah berderet-deret dalam posisi menyerang menggunakan batu-batu tajam siap menghantam kaum Muslim.

Puisi-puisi "Tujuh Cinta" yang secara adat Mekah dipajang di empat dinding Kakbah tahun itu diganti dengan ancaman-ancaman kaum musyrik.

Dengan kalimat-kalimat tajam para pemuka Mekah menyatakan akan memboikot kaum Muslimin.

Tempat-tempat dikosongkan, kaum Muslimin dipaksa meninggalkan rumah-rumah mereka hingga ke sebuah tempat yang disebut Sibli Abu Thalib. Karena tekanannya begitu besar, beberapa keluarga harus meninggalkan kota kelahiran mereka, berlindung di bawah tenda-tenda di antara belahan dua batu.

Rumah kami, halaman rumah kami, penuh oleh saudara-saudara Muslim yang berlindung. Kami pun dilarang melewati jalan-jalan di Mekah, termasuk memasuki pasar-pasar. Bahkan saat harga sebutir telur melonjak jadi satu perak, mereka tetap takkan menjualnya kepada kami, kepada kaum Muslimin, meskipun kami bayar dengan satu emas untuk sebutir telur.

Tak ada rumah yang disewakan untuk kami. Meskipun disewakan, mereka akan mengusirmu. Tak ada izin untuk

berdagang. Mereka tak memberikan kesempatan melakukan jual-beli maupun berutang. Kami tak boleh mendekati sumur-sumur mereka. Kaum Muslimin dilarang mendapatkan air mereka. Bagian yang mereka berikan kepada kami hanya dua sumur kering. Ya hanya itu.

Memberi salam, berbicara, dan melakukan kunjungan pun dilarang. Menikahkan seorang wanita juga dilarang. Jika anak-anak mereka jadi Muslim, anak-anak itu diusir dari rumah mereka. Saudara dengan saudaranya sendiri pun tak boleh berbicara. Suami-istri harus berpisah. Bersama dengan mereka atau bersama dengan kami. Tetap berada di sini atau pergi dari sini!

Jika sakit, tak ada tabib yang bisa mengobatimu. Jika meninggal dunia, tak ada tempat untuk menguburmu. Semua dilarang.

Ini seperti lingkaran racun!

*Aku kira, kebaikan mereka telah habis. Sebenarnya bukan mereka, melainkan orang-orang yang kecewa pada kami dan mereka yang tak peduli kepada kami. Mereka adalah orang-orang yang telah kehilangan kemanusiaannya.*

*Abu Thalib seperti sebuah gunung yang selalu melindungi Rasulullah. Rasulullah menganggapnya sebagai ayah kandung sendiri. Abu Thalib adalah pelindung pemberani yang selalu melindungi keponakannya dari kaum musyrik.*

Seperti daerah kobaran api!

Kami telah terpojok.

Saat-saat itu, aku mulai tahu apa itu arti menghujat.

Kebencian...

Kebencian terhadap kami.

Amarah telah membutakan kedua mata mereka, menulikan telinga mereka. Hati mereka keras seperti batu besar. Mengapa hati mereka tak berdetak? Bagaimana mereka bisa melakukan semua ini? Ketidakpedulian, ketidakberperikemanusian, kebengisan. Aku kira, kebaikan mereka telah habis. Sebenarnya bukan mereka, melainkan orang-orang yang kecewa pada kami dan mereka yang tak peduli kepada kami. Mereka adalah orang-orang yang telah kehilangan kemanusiaannya.

Saat satu bencana datang, musibah-musibah lain pun datang berturut-turut. Begitulah yang diucapkan para wanita tua. Betapa benar perkataan mereka. Tetangga kami tak lagi

bisa mendengarkan suara tangis bayi-bayi yang kelaparan. Ketika kami tenggelam dalam duka cita karena Abu Thalib dan Khadijah wafat, mereka pun bersuka cita, melakukan hal-hal baru yang menyakiti Rasulullah dan kami. Satu kali Rasulullah berkata kepada ayahku, "Kesedihan mana yang harus aku tanggung?"

Abu Thalib seperti sebuah gunung yang selalu melindungi Rasulullah. Rasulullah menganggapnya sebagai ayah kandung sendiri. Abu Thalib adalah pelindung pemberani yang selalu melindungi keponakannya dari kaum musyrik.

Belum lagi dengan Khadijah. Wanita terhormat dan penuh kasih sayang ini memberikan semua miliknya kepada kaum Muslimin saat masa-masa pemboikotan berlangsung selama tiga tahun. Meskipun menjadi wanita paling kaya di Mekah, dia akhirnya meleleh seperti lilin dengan kesabaran dan kedermawanan yang tak pernah habis.

Para durjana yang mengetahui kesedihan tengah menimpa Rasulullah tak ingin kehilangan kesempatan ini. Ketika ejekan dan tekanan semakin bertambah, terjadilah peristiwa "Isra Mikraj".

Pada suatu malam, Rasulullah melakukan suatu perjalanan mengagumkan. Titik awal perjalanan ini adalah Masjidil Aqsa. Allah membuka pintu langit dari al-Quds kepada Rasulullah. Al-Quds itu merupakan tempat pertemuan Hajar dengan Nabi Ibrahim dan bayi mereka, Ismail, beratus-ratus tahun lalu. Berabad-abad kemudian, berawal dari Mekah dan kembali ke Mekah. Sebelum perjalanan ke langit, tangga-tangga menuju langit muncul dari Masjidil Aqsa. Itulah perjalanan satu malam yang kami dengar.

*Begitu ayah berkata seperti itu, tempat mereka berdiri seakan-akan terguncang gempa. Pernyataan tanpa keraguan dan kegelisahan ini menusuk seperti tombak di kepala mereka!*

"Kau dengar apa yang putra Abdullah katakan?" sindir mereka memotong jalan ayah di pagi hari.

"Kali ini dia melakukan perjalanan ke Masjidil Aqsa."

"Mungkin, kini kau takkan percaya dengan igauan seperti itu."

"Sudah, cukup! Masihkah kau percaya dengan apa yang dia katakan? Lihatlah apa yang terjadi pada kita. Lihat pula apa yang dikatakan anak yatim itu!?"

Candaan... olokan... ejekan... hinaan.... Semua itu mengalir seperti lahar, membakar dan menghancurkan semua tempat yang dilewati.

"Jika perkataannya seperti itu, dia benar!"

Begitu ayah berkata seperti itu, tempat mereka berdiri seakan-akan terguncang gempa. Pernyataan tanpa keraguan dan kegelisahan ini menusuk seperti tombak di kepala mereka!

Ketika ayah berkata begitu, seluruh ejekan, hinaan, dan olokan berubah bagaikan lahar panas menjadi dingin membeku. Jawaban ayah membuat mereka lupa dengan kata-kata yang ingin mereka lontarkan. Seperti pisau tajam yang tertancap di badan, kejujuran ayahku menampar wajah-wajah mereka.

Kejujuran... kesetiaan. Sinar kesetiaan ayah kepada Rasulullah terpancar pada waktu itu. Putih jernih, sejernih tetesan air.

Ayahku adalah contoh sebuah cinta. Ayahku seperti janji di hari pertama kepada kekasihnya. Tak rusak. Tak sobek.

Aku, Aisyah...

Aku adalah putri ayahku.

Aku, Aisyah...

Aku adalah putri as-Shidiq.

Aku adalah ucapan janji ayahku.

~

Beberapa tahun kemudian, aku bertanya kepada Rasulullah, "Adakah hari yang lebih sulit daripada Perang Uhud, ya Rasulullah?"

Tersenyum, kemudian kedua matanya berselimut kesedihan.

"Ya. Aku tak bisa melupakan hari saat di Thaif...."

~

Orang-orang yang mencintai Rasulullah memohon kepadanya. Mereka keberatan bila kaum musyrik mengetahui peristiwa Mikraj yang terjadi setelah awal tahun kesedihan. Mereka pasti akan menggunakan kesempatan itu untuk menambah olokan dan ejekan. Mereka memohon karena cemas. Sebab cinta mereka terhadap dirinya... karena tak ingin membuat Rasulullah sedih.

Tapi, Rasulullah harus mengatakannya.

Dia harus.

Harus mengucapkan kata-kata itu.

Amanah Allah dan tugas dakwah.

Meskipun para durjana mengingkari, cahaya Allah harus dipancarkan dalam perjuangan ini. Suatu hari, cahaya ini akan masuk ke seluruh rumah, mengetuk seluruh pintu, menyentuh seluruh hati.

"Aku hanya ditugaskan mendakwahkan seluruh amanah-Nya," ucap Rasulullah ketika serangan kejahatan terus mendera dirinya. Mereka berusaha menyakiti diri Rasulullah. Kadang-kadang bibirnya terluka atau punggungnya kesakitan. Hatinyalah yang paling sakit... perih. Tapi, seperti itulah yang memang harus terjadi.

Para sahabat juga mengalami siksaan serupa karena mendakwahkan kebenaran dan firman Allah. Perjuangan berat antara hak dan batil tertulis dalam sejarah dunia. Apa pun yang terjadi, tetap terjadi. Itulah kebenaran. Orang-orang yang mengucapkan kebenaran akan selalu bersama dengan mereka yang beriman, melakukan amal saleh, saling memberikan nasihat kebenaran dan kesabaran.

Kesendirian.

Musibah.

Kemiskinan.

Penganiayaan.

Pengucilan.

Menempuh jalan yang berat untuk berkata benar.

Ketika ruh semakin melemah, pada hari-hari terakhir kesedihan, Rasulullah menanti jalan hijrah.

Awalnya, Thaif tebersit dalam pikiran beliau. Jalan yang Rasulullah tempuh bersama sahabatnya, Zaid, akan menjadi ujian berat bagi mereka. Thaif sangat keras dan kasar bagi mereka. Selain orang-orang penting, bahkan para wanita dan anak-anak juga menyambut mereka berdua dengan kata-kata kasar, ejekan, hinaan, lemparan batu, dan pukulan tongkat.

Ah Zaid, sahabat yang penuh pengorbanan.

Meskipun Zaid menggunakan badannya untuk melindungi Rasulullah, usahanya bisa dibilang tak ada gunanya. Napas mereka berdua terengah-engah di bawah pohon tempat berlindung dari lemparan batu-batu yang mengarah ke badan mereka. Bibir Rasulullah terluka penuh dengan darah. Giginya patah karena lemparan batu. Thaif yang mereka datangi dengan penuh harapan baik ternyata justru menjadi racun. Kesedihan demi kesedihan, menambah duka yang mereka alami pada hari-hari terakhir ini.

Hati bergetar karena kesedihan... dan memohon.

"Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku, kekurangan daya upayaku.

Dan kehinaanku pada pandangan manusia.

Ya arhamarrahimin...

Engkaulah Tuhan orang yang ditindas.

Engkaulah Tuhanku.

Pada siapakah Engkau menyerahkan diriku ini? Kepada orang asing yang akan menyerang aku atau kepada musuh yang menguasai aku?

Sekiranya Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak lagi peduli.

Namun afiat-Mu sudah cukup buatku.

Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menerangi segala kegelapan.

Teratur di atas cahaya itu segala urusan dunia dan akhirat.

Daripada Engkau menurunkan kemarahan kepadaku atau Engkau murka kepadaku...

Kepada-Mulah aku tetap memohon hingga Engkau rida

Tiada daya, tiada upaya... kecuali dengan petunjuk-Mu..."

Setelah mendengarkan doa itu, aku merasakan ucapan "Ya Allah" sampai ke dalam diriku. Aku merasakan doa itu sebagai wirid berisi seluruh nama yang aku ketahui dan tak aku ketahui. Aku menyebutnya sebagai "ısm azam".

Aku memandang doa dan munajat ini dengan tatapan pesona dan pujaan. Begitu pula orang-orang setelahku. Aku ingat doa permohonan ini merasuk ke seluruh jiwa pada hari Thaif.

"Ya Allah" merupakan salah satu doa paling agung.

Dalam perjalanan kembali menuju Mekah setelah kejadian yang menimpa mereka di Thaif itu, mereka tiba di sebuah tempat bernama Qarnis-Tsa'lib. Ketika Rasulullah mengangkat kepala dan memandang ke langit, seluruh langit berselimut awan nan megah. Di situlah Malaikat Jibril berada di dalam awan yang menyelimuti langit. Ia memanggil Rasulullah.

*"Tidak wahai saudaraku. Aku tak menginginkan kehancuran mereka dari Allah yang Rahman dan Rahim. Aku berharap akan lahir satu keturunan dari mereka yang hatinya terbuka atas ajakan tauhid dan berhati lembut."*

"Ya Muhammad!" seru Jibril. "Allah mendengar apa yang menimpa kaummu dan dirimu. Perintahkanlah malaikat yang menjaga bukit-bukit ini apa yang engkau kehendaki, niscaya dia akan melakukannya."

"Tidak wahai saudaraku. Aku tak menginginkan kehancuran mereka dari Allah yang Rahman dan Rahim. Aku berharap akan lahir satu keturunan dari mereka yang hatinya terbuka atas ajakan tauhid dan berhati lembut."

Seperti itulah dia.

Nabi segala Rahmat.

Hamba Allah yang meminta rahmat atas kemurkaan.

Di masa-masa penuh kesedihan pun dia memiliki hati bersih yang berdoa dengan harapan.

Kepulangan mereka dari Thaif beserta tubuh penuh luka membuat sedih kaum Muslimin yang tinggal di Mekah. Mendapati bahwa kaum Muslimin menghadapi semua hari itu dengan sabar membuat kehidupan Rasulullah yang penuh kesepian dalam beberapa tahun ini menarik perhatian seluruh kaum Muslim.

Pada suatu hari Khaulah bertanya kepada Rasulullah, "Belum tibakah waktu untuk menikah, ya Rasulullah?"

Khaulah itu ialah istri Utsman bin Maz'un, salah satu sahabat dekat Rasulullah. Sebenarnya, Rasulullah ingin punya

seorang teman perjalanan yang bisa dijadikan tempat berbagi beban berat sepeninggal Khadijah. Tapi, siapakah yang bisa menjadi cahaya matanya?

"Di antara mereka yang lajang, Aisyah, pantas untukmu. Bukankah ia putri Abu Bakar, sahabat yang paling engkau cintai? Sementara itu, di antara mereka yang janda, Saudah binti Zam'ah, wanita yang kehilangan suaminya dalam perjalanan hijrah ke Madinah, baik untukmu," demikian tambah Khaulah.

Saudah merupakan wanita yang lembut, berakhlak baik, dan sabar menerima semua musibah yang menimpa dirinya. Dia menjadi ibu kedua, seorang teman perjalanan yang selalu mendukung Rasulullah dalam setiap hal.

Ada satu hal yang membuat kedua orang tuaku sering ragu-ragu. Sesuai adat perjodohan dalam umur muda di Mekah, sebenarnya aku sudah dijodohkan dengan seorang putra Bani Adiyy ketika masih kecil. Meskipun ini sudah sangat lama terjadi, ayah ingin mewujudkan perjodohan ini. Cuma, Bani Addiyy memilih untuk tak menjadi Muslim. Mereka telah lama memutus hubungan dengan kami. Bahkan, mereka juga ikut memberi dukungan dalam keputusan memboikot kaum Muslimin. Mereka sebuah keluarga teguh dalam bersikap.

Meski demikian, ayah tetap ingin mengetahui pendapat mereka mengenai perjodohan ini. Mereka menjawab, "Kami telah memutuskan perjodohan itu." Setelah mendapat jawaban seperti itu, ayah kembali dengan beban terlepas dari bahunya. Ayah menyampaikan kabar gembira itu kepada kakek dan ibu.

# Yang Diperlihatkan Dalam Mimpi

"Kau... telah diperlihatkan kepadaku dalam mimpiku."

Rasulullah berkata seperti ini kepadaku.

Wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah juga berbentuk mimpi. Mimpi yang hakiki. Setiap mimpi yang dia lihat selalu muncul seperti terang pagi hari. Saat kami berada di Madinah, Rasulullah kadang-kadang mengumpulkan orang setelah salat subuh dan menceritakan mimpi-mimpi yang dia alami kepada mereka. Apa yang terlihat di malam hari, lalu ditafsirkannya di pagi hari. Ini sudah merupakan sebuah adat.

Ketika Rasulullah bermimpi mengenai diriku, sebenarnya masa-masa kegelapan dan kesulitan kami sebagaimana

*Ketika Rasulullah bermimpi mengenai diriku, sebenarnya masa-masa kegelapan dan kesulitan kami sebagaimana malam-malam di Mekah telah berakhir.*

malam-malam di Mekah telah berakhir. Aku adalah pengirim pesan di pagi hari. Tafsiran mimpi mengenaiku sebenarnya mengisyaratkan hari-hari cerah kami dan juga masa depan di Madinah. Beban berat malam telah terangkat, pagi akan datang, seiring waktu.

Mimpi-mimpi mengenai aku juga mengisyaratkan tanda telah dekat waktu berhijrah. Sebuah jalan baru, tabir baru yang akan terbuka... tempat baru yang di daratannya mengalir sungai. Angin baru yang akan berembus.

Mimpi manakah yang lama?

Aku Aisyah...

Aku adalah mimpi Rasulullah.

Sementara itu, Rasulullah adalah malamku, pagiku, mimpiku, dan keterjagaanku.

Dia adalah malam siang yang aku cintai.

Aku adalah umatnya maupun kekasihnya.

Mimpi pertama berupa zamrud hijau.

Malaikat muncul ke dalam mimpinya.

Sambil mengulurkan benang-benang zamrud hijau yang ada di tangannya, ia berkata, "Ini adalah istrimu...", kepada pemilik mimpi.

Ketika kedua tangannya menarik benang-benang zamrud surga perlahan-lahan, tampak wajah Aisyah berada di dalam percikan-percikan terang zamrud di antara benang-benang. Dia tahu Aisyah.

Aisyah yang dia kenal.

“Jika ini merupakan mimpi yang dikehendaki Allah, ini akan terwujud di dunia,” ucap pemilik mimpi dengan yakin dan sabar.

Mimpi kedua berupa air susu putih.

Malaikat muncul ke dalam mimpinya.

Sambil mendekatkan benang-benang air susu putih yang turun dari langit kepada Rasulullah, ia berucap, “Ini adalah milikmu...”, kepada pemilik mimpi.

Ketika jemarinya membuka benang-benang mengilap warna putih yang menyilaukan mata dan jernihnya melebihi salju dan kapas, Aisyahlah yang memandang Rasulullah dari sinar terang susu putih...

“Aisyah...,” ucapnya.

Yang memandang tersenyum kepada Rasulullah adalah Humaira. Ini adalah Aisyah berwajah putih yang dia kenal...

Susu merupakan lambang yang digunakan sebagai pengganti ilmu dalam tabir mimpi... Tabir milik Aisyah telah muncul dalam bentuk kain tule. Aisyah merupakan simbol yang membawa mahkota pengetahuan, ilmu dalam mimpi ini.

Mimpi ketiga ialah tentang hijau.

Malaikat kembali menjadi penyampai bagi Rasulullah dalam mimpinya.

Sambil mengulurkan benang-benang berwarna hijau yang dibawa dari tempat jauh, ia berkata kepada pemilik mimpi, “Apa yang aku bawa ini adalah milikmu dan istrimu.”

Rasulullah memandangi benang-benang berkilauan cahaya terang seperti di padang rumput, yang dengan kekuatannya dapat menghilangkan beban tiada terkira pada sepasang mata.

Dia menyentuh lembut dengan jemarinya seperti menyentuh air.

Dia melihat.

Aisyahlah yang tersenyum muncul dari kilauan sinar terang padang rumput itu.

*"Dia adalah milikku jika Allah mengizinkan," ucap pemilik mimpi.*
*Aku, Aisyah...*
*Aku adalah napasnya, dia adalah ruh bagiku.*
*Aku, Aisyah...*
*Aku adalah tiga mimpinya.*
*Aku adalah yang dia ketahui, inginkan, dan lihat.*
*Tak ada yang tak aku ketahui.*
*Aku adalah apa yang dia lihat dengan keinginannya.*
*Bagiku sebelumnya dan bagiku setelahnya.*
*Tak tersentuh siapapun.*
*Aku adalah jejak ujung jemarinya.*
*Dia adalah pena yang menulis diriku.*
*Sementara itu, kewanitaanku adalah hati tintanya.*
*Tiga hal dari dunia yang menyenangkan hatinya.*
*Wanita yang dilihat ada padaku.*
*Aroma wangi yang datang dari dirinya.*
*Salat yang datang dari Rabb-nya dan kembali pada Rabb-nya.*
*Aku adalah sepetak tanah di wilayah asing.*

*Dia adalah penyatuku, tanah kelahiranku.*
*Allah yang ampunannya tak terbatas meletakkanku ke dalam dirinya.*
*Dalam diriku.*
*Yang berada di dalam adalah aku.*
*Tak ada kata luar...*

# *"Sinarnya Mengenaliku..."*

Aku berumur enam belas tahun ketika menikah dengan Rasulullah. Suatu hari, kakakku Asma kembali memergokiku ketika sedang termenung di lantai bagian atas rumah.

"Ke mana kau memandang Aisyah?"

"Terbit matahari... begitu indah..."

"Semua masih tertidur di waktu subuh yang dingin ini..."

"Sinar matahari.... sinar itu seakan-akan seperti ujung jemari matahari. Begitu mulai berjalan di atas tanah... rasa kantukku hilang."

"Tiap malam kau juga selalu memandangi bintang-bintang..."

"Sinar juga adalah bentuk asli dari bintang-bintang. Bukankah begitu? Seakan-akan mereka itu mengatakan sesuatu..."

"Ketika semua orang tertidur di malam hari, kau masih terbangun..."

"Sinar.... Sinar itu memancar dengan lembut.... Rasa kantukku jadi hilang."

*Aku menangis seperti orang buta. Setiap kali ketika ujung jemariku tak bisa menyentuhnya, ah... di waktu tanganku tak bisa memegang tangannya untuk menemukan dirinya di gelap malam.*

Rasulullah.... Rasa kantukku hilang. Aku berputar seperti planet-planet, seperti seorang pemburu yang kedua matanya tak lepas dari targetnya. Aku hanya melihat Rasulullah. Aku menatapnya. Mengikutinya.

Aku adalah bulu di busur panah. Ke mana busur panah pergi, ke sanalah aku ikut.

Dia bersamaku, di waktu bersamaan, juga rasa kantukku...

Tidur nyenyak Rasulullah lebih manis daripada madu, selalu terlihat menyenangkan hati. Aku takut melepaskan tangannya ketika tertidur. Bila terbangun tengah malam, aku mencari-cari dengan tanganku yang gemetaran. Kedua mataku terbakar seperti orang buta bila tak menemukannya. Aku menangis seperti orang buta. Setiap kali ketika ujung jemariku tak bisa menyentuhnya, ah... di waktu tanganku tak bisa memegang tangannya untuk menemukan dirinya di gelap malam.

Sinar...

Sejauh yang kutahu, aku selalu berlari ke arahnya... Kadang-kadang ia mengulurkan tangannya ketika tak satu orang pun terbangun di waktu fajar. Sinar lembut matahari terbit membelai daun-daun tipis bunga padang pasir. Tak seorang pun tahu kesedihan seperti apa yang berada di ujung cermin retak. Kadang-kadang sinar itu seperti induk pohon kurma yang ingin menyelimuti anak-anaknya.

Di antara ada dan tiada... hanya bisa dilihat mereka yang sabar dan teguh.

Sinar yang membuat kedua mataku berkedip meski di waktu sesingkat itu.

Bersama terbit matahari, setelah benang-benang tipis memikat diriku.

Dan semburat sinar dari atas ke bawah... dari bawah ke atas. "Seperti inilah bintang-bintang tersebar," ucap sebuah suara di dalam mimpiku...

Berawal hanya cinta... dalam bentuk niat yang kukuh.

Sebuah getaran terjadi di pusat cinta, gejolak yang ringan. Dari atas ke bawah, dari bawah ke atas... Seperti itulah awal pergerakan. Pelan-pelan. Kemudian hilang kendali kecepatannya. Dan gesekan-gesekan... percikan... api.

Percikan api yang membakar ini menyambar semua napas yang terembus dari tungku.

Kali ini percikan berubah menjadi kobaran ketika api bertemu dengan embusan napas. Kemudian setiap napas

bertambah banyak berawal dari dua, tiga, dan angka-angka berikutnya.

Saat napas-napas berbenturan dengan cinta yang berkembang biak, terbentuklah huruf-huruf... dengan mad panjang, deretan-deretan huruf itu membentuk kalimat-kalimat... dan ledakan.

Cinta adalah ledakan.

Sejalan dengan ledakan, bintang-bintang tersebar luas di cakrawala langit memancarkan sinar.

Sinar itu adalah rumah api.

Angkat harakat tasydid pada api, kemudian ubahlah ke dalam tanwin. Jika tanwin berada di depan, terbentuklah cinta.

Jangan mengumpat kobaran api yang membakar tanganmu, tapi cobalah untuk memahami. Pahamilah, ketahui dari mana datangnya. Itu ialah jalan yang sangat panjang....

Para malaikat mencuci api itu tujuh puluh ribu kali dengan sabar di tujuh puluh mata air surga, kemudian menaruhnya di langit dan menyebutnya matahari. Ia tepat berada dalam jarak yang stabil dengan permukaan bumi, dan hanya sinarnya yang kita rasakan.

Sinar...

Kisah cinta, kerinduan... Hanya orang-orang berhati bersih berisi cinta yang dapat menyadari pecahan mimpi nan tipis ini.

Terikat...

Pada sinar kalung kerang yang bergantung di atas telapak tangan padang pasir, muncul dari lautan beriklim beda.

Terikat...

Pada kilauan sinar mutiara, delima yang memikat manusia...

Terikat...

Pada sinar sebutir air mata. Di ujung pedang yang berjuang demi kehormatannya. Pada sinar kebebasan yang berkibas di setiap sayap. Pada niat tulus dari bibir anak-anak yang baru saja belajar membaca. Pada tajam anak panah yang meluncur dari busurnya. Pada sinar-sinar yang berkilauan ini...

Terikat...

Terikat...

Pada sinar Rasulullah.

Pada senyumnya.

Pada kedua lengannya yang terangkat, berdoa.

Pada sinar yang menyinari kegelapan malam.

Pada kerendahan hatinya.

Pada kehendaknya.

Pada kesopanannya.

Pada suaranya.

Pada tangan-tangannya.

Pada kedua tangan yang tak pernah diulurkan untuk hal haram dan ketidakadilan, selalu menunjukkan kebenaran, hanya dan hanya terbuka untuk Rabbnya.

Dan pada sinar ujung-ujung jemarinya.

Dan sinarnya mengenaliku.

Sinar yang melindungi dan akan terus melindungiku.

Aku terikat pada sinar yang tak seorang pun mengetahuinya.

Kesendiriannya di waktu senja dan gelap malam, sementara tak seorang pun menjadi saksi mata atas hal itu.

Kesendiriannya yang tak dibagikan kepada siapapun.

Kesendiriannya yang tak sepenuhnya dipahami banyak orang.

Kesendiriannya yang tak diserahkan kepada siapapun.

Dalam kesendiriannya yang syahdu.

Sendirian meskipun berada dalam keramaian.

Aku mencintai sinar ketulusannya, kesedihannya, kepedihannya.

Aku terikat pada sinar pengorbanannya.

Terhadap kobaran cintanya kepada orang-orang yang dia cintai.

Pada jarak yang dia bentang dengan hal-hal yang dijauhkan.

Pada seberkas sinar, sinar yang dekat dan jauh.

Aku cinta...

Matanya bintang, suaranya sungai, kata-katanya lautan.

Aku terikat pada sinarnya.

Meskipun pernikahan kami telah berlangsung, tapi waktu pertemuan belum tiba.

Ketika mendengar kabar gembira bahwa kaum Muslim sudah tiba di Madinah dengan selamat, kami pun mulai menantikan keputusan Rasulullah... Kapan perintah Allah akan turun?

Beberapa waktu setelah pernikahanku dengan Rasulullah, kami berharap hari-hari kesedihan kami di Mekah berakhir...

# *Hijrah dan Pertemuan*

Akhirnya Rasulullah tiba di halaman rumah kami dengan langkah yang cepat dan tegap.

Kami mengetahui waktu-waktu kedatangan Rasulullah. Tapi, kedatangannya kali ini berbeda dengan waktu-waktu biasa.

"Aku yakin kali ini pasti karena ada hal penting...," ucap ayah.

Asma kakakku menikah dengan Zubair bin Awwam, keponakan Khadijah. Hari itu dia juga sedang bersama kami. Asma tengah mengandung bayi enam bulan. Ia menanti kelahiran sang bayi. Asma saat itu berumur dua puluh tujuh, sementara itu aku berumur tujuh belas tahun.

*Mereka membicarakan hal yang sangat penting. Malaikat membawa firman Allah untuk melakukan hijrah.*

Ayah bersama dengan dua putrinya dan Ummu Ruman istrinya, sementara kakek dan nenek waktu itu tak ada di rumah.

Awalnya Rasulullah meminta untuk berbicara berdua saja dengan ayah, tapi ayah berkata bahwa aku dan Asma bukan orang asing karena kami adalah putrinya.

Mereka membicarakan hal yang sangat penting. Malaikat membawa firman Allah untuk melakukan hijrah. Ayahku dengan perasaan ingin tahu bertanya kepada Rasulullah, "Dengan siapa engkau akan pergi wahai Rasulullah?"

"Denganmu..."

Abu Bakar putra Khuafa merasakan kebahagiaan tiada tara.

"Ibuku, ayahku, dan diriku ini siap berkorban untukmu, ya Rasulullah!" kata beliau semangat.

Awalnya, ayah berpikir bahwa Rasulullah akan berangkat bersama Ali, karena Ali merupakan salah satu keluarganya dan orang kepercayaan Rasulullah.

"Aku pikir engkau akan berangkat bersama Ali."

"Ali akan mendapat tugas di sini."

Kami semua sudah lama merasakan kebencian kaum musyrik yang makin memuncak. Para pengkhianat dipimpin Abu Jahal terdengar merencanakan pembunuhan. Kaum musyrik menggunakan segala cara untuk menghentikan dakwah Rasulullah. Mereka cemas terhadap rombongan hijrah kaum Muslimin ke Madinah. Kaum musyrik yang memboikot dan mengasingkan kami pun terbukti mengikuti perkembangan

rombongan hijrah pertama. Mush'ab dan teman-temannya sebagai rombongan muhajirin pertama diterima dengan senang hati oleh masyarakat Madinah. Mendengar kabar itu, kaum musyrik mulai merasa khawatir atas perkembangan ini. Mereka semakin merasakan bertambahnya kekuatan kaum Muslimin.

"Satu-satunya cara ialah jangan biarkan mereka mendapatkan kebebasan," begitu ucap kaum musyrik yang pernah kami dengar. Rumah-rumah kami pun mendapat pengawasan ketat beberapa lama. Mereka mengawasi kami, mengikuti semua pergerakan kami, dan mengamati orang-orang yang mereka anggap mencurigakan dari pagi sampai malam. Sebenarnya sebagian besar Muslimin saudara kami telah hijrah ke Madinah. Selain Rasulullah, hanya ada beberapa orang Mukmin di Mekah.

Pada suatu malam, malaikat menyampaikan berita mengenai rencana pembunuhan itu kepada Rasulullah. Rasulullah memutuskan untuk mengambil langkah. Malam itu dia meminta Ali, putra pamannya yang sangat dia cintai, untuk tidur di tempat tidurnya, sementara Rasulullah

*Rasulullah datang ke rumah kami dengan kecemasan-kecemasan ini. Ayahkulah yang akan menjadi teman perjalanannya.*

bermaksud menggunakan kesempatan tersebut untuk memulai perjalanannya menuju Madinah. Ali yang mendapat tugas berat ini berkata akan menjalankan sebaik-baiknya. Terdengar rencana bahwa kaum musyrik akan menyelinap ke rumah Rasulullah untuk membunuhnya.

Rasulullah datang ke rumah kami dengan kecemasan-kecemasan ini. Ayahkulah yang akan menjadi teman perjalanannya. Sementara itu, tak lama kemudian, kami berangkat menuju Madinah.

Ketika mengira bahwa kesedihan telah berakhir di Mekah, sebenarnya saat ini kami melangkah di jalan licin. Bagaimana kami bisa melampaui perjalanan berat dan penuh rintangan ini? Sampai hari itu, kurang lebih seratus lima puluh Muslimin saudara kami telah berhijrah ke Madinah. Di Mekah hanya tersisa mereka yang tak bisa berhijrah karena tidak mampu, di penjara, dirundung, dianiaya, dan diancam akan dibunuh. Begitu juga Rasulullah dengan keluarga kami.

Umar bin Khaththab telah berangkat ke Madinah lima belas hari sebelum keberangkatan ayahku. Kepergian Umar sangat berbeda. Dia masuk ke Madinah bersama dengan dua puluh orang dari keluarganya. Setelah melakukan salat dua rakaat, dia berbalik pada kaum musyrik, “Sungguh kasihan kalian semua yang berakal sekeras batu... Kalian yang ingin meninggalkan istri kalian jadi janda, anak-anak kalian yatim, kejarlah aku!” tantangnya.

Ah... mereka yang lemah dan tak memiliki jalan lain. Semua kekayaan dan kebun mereka dirampas, dan mereka tak dibiarkan bergerak satu langkah pun. Bahkan Shuhaib, saudara kami, harus menyerahkan semua harta bendanya

kepada kaum Quraish untuk bisa mendapatkan izin berhijrah ke Madinah. Shuhaib sekeluarga hanya memiliki pakaian yang menempel di badan mereka ketika melakukan hijrah. Shuhaib itu saudara kami dari selatan, dari sebuah kota di negeri Yaman yang datang ke Mekah. Ketika dia menjadi Muslim, Rasulullah berkata kepadanya, "Kau adalah buah pertama dari negeri Yaman bagi kami!" Sementara itu, para pemuka kaum Quraish sangat marah kepadanya. Mereka bilang kekayaan yang Shuhaib dapatkan itu semua berkat dukungan mereka. Begitu sekarang dia menjadi Muslim dan jika ingin ikut berhijrah ke Madinah, semua harta kekayaan harus ditinggal di sini.

Shuhaib pun meninggalkan semua kekayaannya... semua hartanya.

Inilah arti dari hijrah, meninggalkan semuanya.

Ketika Rasulullah menatap Shuhaib yang berangkat melakukan hijrah berkata seperti ini, "Shuhaib... betapa besar keuntungan yang kau dapat dari perdagangan ini...."

Sebenarnya, hijrah merupakan perdagangan yang besar, yaitu beriman kepada Allah dan meninggalkan semuanya, dan kehidupan baru adalah balasannya bagi mereka yang berlindung dan meminta pertolongan Allah.

Ketika para musuh telah mengepung rumah Rasulullah malam itu, beliau membaca sebuah ayat dari surat Yasin, "Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat" (Yasin, 9). Dengan ayat ini, Rasulullah pergi melewati mereka.

*Aku tak bisa melupakan perpisahan di hari itu. Jika tak menghitung hari pertemuan kami, hari perpisahan itu akan menjadi hari hijrah perpisahan yang paling susah untuk aku lalui.*

Di malam penuh kecemasan, penantian penuh kekhawatiran dan ketakutan, kami berusaha menenangkan diri dengan membaca AlQuran, dan di sisi lain kami menyiapkan bekal perjalanan ayah. Kakakku Asma merapikan semua barang menjadi satu buntelan yang bisa dibawa dengan mudah. Kami menyiapkan semua barang sebelum Rasulullah tiba. Namun, kami tak menemukan kain untuk mengikat buntelan itu.

Dalam kecemasan itu, Asma memotong kain di pinggulnya menjadi dua dan mengikat barang-barang yang telah disiapkan. Ketika Rasulullah tahu, dia sangat menyukai kecekatan dan ketangkasan Asma ini. Sambil tersenyum menatap Asma, beliau berkata kepadanya, "Dzatun nithaqain." "Pemilik dua ıkat pinggang" menjadi gelar bagi Asma yang sedang menanti kelahiran bayinya setelah peristiwa ini.

Mereka berpisah dari rumah kami sambil berkata bahwa keyakinan kami kepada Allah dan kesabaran akan mempertemukan kami secepatnya.

Hatiku terbakar seperti api.

Hari hijrah merupakan perpisahan pertamaku dengan Rasulullah. Kemudian setelah itu, aku tak pernah berpisah lagi dengan beliau sampai wafat. Aku tak bisa melupakan perpisahan di hari itu. Jika tak menghitung hari pertemuan kami, hari perpisahan itu akan menjadi hari hijrah perpisahan yang paling susah untuk aku lalui.

Setelah kepergian mereka berdua, aku berlutut lemas tak bisa menahan beban perpisahan. Aku menangis, menangis. Ah... tapi Asma sungguh pintar. Segera ia mengingatkan aku untuk diam dan tabah. Tak seorang pun boleh mengetahui kepergian Rasulullah dengan ayahku, kami semua harus bersikap seperti tak ada yang terjadi. Penjelasan Asma mengenai hal ini membantuku bangkit. Aku memutuskan menutup perpisahan ini dengan penuh kewaspadaan. Tak seorang pun boleh tahu kepergian itu agar mereka punya waktu lebih banyak untuk pergi.

Malam telah menyelimuti kami...

Allah yang maha penutup aib menurunkan tabir malam untuk melindungi nabi umat Muslim.

Ayah dengan Rasulullah mencoba mengelabui kaum musyrik dengan mengambil jalur berbeda, yaitu menuju arah Tsur. Tsur merupakan sebuah tempat berada di barat daya Mekah, ke arah menuju Yaman. Di sana Abdullah bin Uraiqit akan menjadi pemandu mereka.

Ketika Rasulullah ke luar dari Mekah, ia membalikkan badannya dan menatap untuk terakhir kali kota tempat dirinya tumbuh besar. "Demi Allah kaulah bagian bumi Allah yang

Mereka yang tahu makna cinta sesungguhnya pasti memahami arti kesedihan.

paling baik dan paling aku cintai. Dan seandainya mereka tak memaksaku ke luar dari dirimu... aku bersumpah takkan berpisah denganmu, wahai Mekah," ucapnya melakukan perpisahan.

Dia, Rasulullah yang bersedih...

Rasulullah jarang tertawa sampai memperlihatkan gigi-giginya. Aku tak pernah melihat dia tertawa terbahak-bahak. Iya, dia selalu tersenyum dan murah senyum. Tapi kali ini... bagaimana aku menceritakannya... sebuah senyum yang memancarkan kesedihan. Dia sering berkata kepada kami, "Islam datang dengan kesedihan, berjalan dengan kesedihan."

Di satu sisi, beliau adalah nabi yang bersedih... Tapi, kesedihannya bukanlah keputusasaan atau tak memiliki harapan! Kesedihan merupakan pertanda hijrah mereka. Mereka yang tahu makna cinta sesungguhnya pasti memahami arti kesedihan.

Begitu mereka melihat ternyata Ali yang tidur di tempat tidur Rasulullah, para kaum musyrik terkejut seakan-akan pedang-pedang mereka terlepas dari genggaman tangannya. Ali ditarik dari tempat tidur Rasulullah dan segera dibawa ke hadapan Abu Lahab untuk ditanyai.

Sementara itu, Abu Jahal dan beberapa orang lain datang ke rumah kami. Mereka memasuki halaman dengan tergesa-gesa, kemudian masuk ke rumah, dan mulai menanyai kami...

"Putri Abu Bakar, di mana Ayahmu?"

Pedang Abu Jahal tertuju pada Asma kakakku.

Dengan keberaniannya Asma berkata, "Aku tak tahu di mana ayahku."

Abu Jahal menurunkan pedangnya. Tapi, tepat saat dia berbalik badan akan pergi... tiba-tiba sebuah pukulan meluncur ke wajah Asma. Dia langsung jatuh ke tanah. Ibu dan aku yang terkejut atas kejadian ini segera melindungi Asma. Abu Khuafa kakekku yang buta dan Ummu al-Khair nenekku datang setelah mendengar teriakan-teriakan kami. Ketika mereka mencoba mencari tahu apa yang terjadi, kaum musyrik sudah pergi dengan cepat dari rumah kami.

Kakek bertanya apa yang akan kami lakukan setelah ini. Dia juga ingin tahu apa ayah meninggalkan uang buat kami. Asma mengambil batu kerikil dan menaruhnya ke tempat biasa ayah menyimpan uang, menaruhnya di selembar kain, kemudian memberikannya kepada kakek untuk melegakan hati kakek. Abu Khuafa meraba-raba kain itu dengan tangan bergemetaran. Kakek mengambil napas lega.

"Ah... Ayahmu baik meninggalkan kalian uang, ini cukup bagi kalian..." ucapnya.

Kakakku Asma sangat perhatian di keluarga kami. Sesuai perintah ayah, tak seorang pun boleh tahu persiapan hijrah, baik itu Abdurrahman kakak laki-lakiku maupun kakek dan nenek. Semua harus dilakukan tersembunyi dan penuh kewaspadaan. Asma dan Abdullah esok harinya diam-diam menyelinap berangkat membawa makanan ke Gua Tsur. Kami sangat khawatir. Begitu tiba di Gua Tsur, kedua kakakku menceritakan semua hal yang menimpa kami.

Ahh... Mekah di hari itu. Seakan-akan kaum musyrik terbakar kobaran api. Dua pemuda bersenjata dari setiap suku berjaga-jaga dengan ketat di jalan-jalan di antara Mekah dan Madinah. Dua orang yang terkenal dalam mencari jejak dari Bani Mudlij menyisir seluruh sisi.

Ayahku... menjadi kekasih bagi Muhammad.

Menjadi sahabat dan teman satu gua, teman perjalanan Rasulullah.

Gua Tsur dengan jalan-jalan terjal dan bebatuan tajam merupakan rute jalan yang jauh lebih sulit dibandingkan Gua Hira. Menurut cerita yang disampaikan kepada kami, ayah sangat khawatir. Kadang-kadang ia berjalan di depan, terkadang di belakang Rasulullah. Suatu saat Rasulullah bertanya kepada ayah mengapa berbuat demikian.

"Ya Rasulullah...," ucap ayahku, "begitu tebersit dalam kepalaku kemungkinan adanya serangan dari depanmu, aku langsung berada di depanmu. Tapi kemudian terpikir kemungkinan bahwa serangan bisa juga muncul dari

belakangmu, maka untuk melindungimu aku berjalan mengelilingimu. Meski demikian, baik di depanmu maupun di belakangmu, aku tak bisa menghilangkan rasa cemas ini sampai kita tiba di Madinah."

Jawaban ini membuat Rasulullah tersenyum.

Ketika mereka memasuki gua pun, kelembutan hati ayah mendadak kembali diselimuti kekhawatiran. Untuk menutupi semua lubang di gua sehingga ular maupun hewan-hewan lain tak dapat masuk, ayah menyobek kainnya menjadi beberapa bagian kemudian menggunakannya sebagai penyumpal. Namun rupanya kecemasan beliau tetap muncul sampai kain terakhir yang digunakannya untuk menutup lubang habis, sementara masih ada satu lubang tersisa. Ayah kemudian duduk di bagian tanah yang sempit dan menutup lubang terakhir dengan kakinya.

Rasulullah ingin meletakkan kepalanya di pangkuan ayahku, kemudian Rasulullah tidur dengan penuh keyakinan kepada Allah. Meskipun dia tertidur, hatinya tak pernah tidur sepenuhnya. Hati Rasulullah selalu terbangun. Tepat pada saat itulah seekor ular muncul dari lubang yang ditutup ayah dengan kakinya dan kemudian menggigit kakinya.

"Ya Allah...," ucap ayah sambil menggigit bibirnya menahan sakit.

Seorang nabi tertidur di pangkuannya... nabi seluruh alam. Ayah bertahan diam penuh keringat agar tidur Rasulullah tak terganggu. Sekali lagi ular itu menggigit kaki ayahku.

"Ya Allah...," ucap ayah sekali lagi.

*Zikir dan doa yang mereka lantunkan di gua itu mengangkat tirai kecemasan, seolah-olah jalan menuju kebenaran telah digali ke dalam hati mereka. Seluruh cinta telah jatuh ke jalan kesetiaan.*

Saat itu hatinya seakan-akan panas seperti tungku, bahkan dia bergetar takut suara hatinya itu membangunkan Rasulullah. Dan ketika ular itu menggigit kakinya untuk ketiga kali, ayah kembali mengucap, "Ya Allah...." Ia tak dapat menahan air mata sampai butiran air mata itu jatuh di wajah Rasulullah.

"Pıttt..."

Butiran air mata itu membangunkan Rasulullah.

Ketika bangun dari tidurnya, Rasulullah tersenyum kepada ayah seperti daun-daun yang bermekaran di waktu fajar.

Tepat pada saat itulah mereka perlahan-lahan mendengar langkah-langkah para pencari jejak mendekat ke arah gua. Ayah jadi sangat gelisah.

"Ya Rasulullah, jika mereka menunduk, mereka akan melihat kita."

"Jangan takut," ucap Rasulullah kepada sahabatnya. "Di antara dua kekasih, yang ketiga adalah Allah... Apa kau percaya itu? Kita adalah dua sahabat dan yang ketiga adalah Allah. Apa yang bisa mereka lakukan kepada dua sahabat Allah?"

Pada waktu bersamaan, di depan pintu masuk gua itu mendadak muncul seekor merpati dan di pintu masuk gua terdapat laba-laba dengan sarangnya. Para pencari jejak yang melihat itu berpikir jika burung merpati dan sarang laba-laba ada di sini tentu mustahil ada seseorang di dalam gua ini. Karena itu, mereka mengabaikan keinginan untuk memeriksa dan terus mencari jejak kaki menjauh dari gua itu.

Gua Tsur merupakan tempat kasih sayang Abu Bakar, ayahku...

Zikir dan doa yang mereka lantunkan di gua itu mengangkat tirai kecemasan, seolah-olah jalan menuju kebenaran telah digali ke dalam hati mereka. Seluruh cinta telah jatuh ke jalan kesetiaan.

Tsur, sebuah gunung yang dirindukan oleh seluruh cinta. Tsur adalah simbol kasih sayang, kesetiaan, dan terusir. Semua terukir di sana. Cinta-cinta yang ada padaku juga terukir di sana... Tsur, sumpah tauhid.

"*La tahzan... Innallaha maana...*"

"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita."

Ucapan Rasulullah ini menjadi penenang bagi ayahku. Ketenangan turun ke hati Abu Bakar.

> *"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah), dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan*

Perjalanan yang dilakukan untuk Allah harus dilakukan semata-mata untuk Allah

*keterangan kepada Muhammad dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya. Alquran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah, 40).*

"*Tsaniats naini...*" Salah seorang dari dua orang.

Ayahku dalam penjelasan Alquran adalah "kedua", kedua dari dua orang.

Keesokan harinya, ketika dua unta datang...

Rasulullah menyukai salah satu dari dua unta yang telah dibawa, kemudian membeli dan menamainya Qaswa. Rasulullah menolak menerima hadiah mahal selama perjalanan hijrah. Perjalanan yang dilakukan untuk Allah harus dilakukan semata-mata untuk Allah. Rasulullah membeli Qaswa seharga empat ratus dirham dari ayahku.

Qaswa berwarna putih, sangat cerdas, santun, dan manis. Bahkan, Qaswa masih hidup di masa kekhalifaan ayahku.

Sepeninggal Rasulullah, Qaswa dibebaskan dan tak seorang pun bisa menyentuhnya. Ketika hatinya sedih, dia akan mengerang mengeluarkan suara. Aku masih ingat ketika Qaswa berjalan mengelilingi pemakaman dengan wajah sedihnya. Dia seperti diriku yang terus mencari pemiliknya.

Pada akhirnya, suatu hari mereka menemukan Qaswa berada di sebuah sudut pemakaman. Aku menangis ketika mendengar berita ini. Qaswa itu merupakan hewan tunggangan paling beruntung di dunia ini karena punggungnya meminggul Rasulullah, rahmat seluruh manusia. Siapa yang tak cukup dengan kehormatan ini?

Rasulullah menatap bulan sabit dengan tatapan penuh kasih sayang dan syukur ketika menempuh perjalanan padang pasir, seakan-akan sinar bulan sabit itu merupakan lilin yang menyinari dirinya dan temannya di padang pasir yang gelap dan sunyi.

“Ya bulan sabit ini merupakan kebaikan dan petunjuk. Aku beriman kepada pencipta dirimu yang indah ini,” ucap Rasulullah.

Dalam perjalanan, mereka bertemu dengan Talha. Ayahku dan keponakannya saling berpelukan. Mereka sedikit berbicara. Talha menghadiahkan dua kain putih Suriah yang indah kepada ayah dan Rasulullah. Rasulullah mau menerima hadiah ini karena harganya tak mahal.

“Saudara-saudara kami tak sabar menunggu kedatangan kalian di Madinah,” ucap Talha. “Setiap pagi dan malam, begitu matahari terbenam, mereka sering bertanya-tanya ingin tahu kapan kalian datang. Hati orang-orang Madinah dipenuhi

*Siapa pun yang menjamu Rasulullah, niscaya Allah membalasnya dengan berkah.*

kecemasan. Pikiran dan perhatian mereka tertuju pada perjalanan Anda. Mereka selalu menanti-nanti kedatangan kalian dan siap menyambutnya dengan bunga-bunga mawar... Insya Allah penantian ini akan berakhir."

Setelah itu, mereka bertemu dengan Ummu Ma'bad di sebuah tempat bernama Qudaid. Mereka meminum susu hangat hasil perahan kambing milik Ummu Ma'bad. Setelah peristiwa itu, kambing Ummu Ma'bad diberkahi susu berlimpah. Aku mendengar bahwa kambing-kambing ini terus menghasilkan banyak susu sampai di masa kekhalifahan Umar. Siapapun yang menjamu Rasulullah, niscaya Allah membalasnya dengan berkah.

Di sebuah tempat lain bernama Juhfah, turun ayat kepada Rasulullah. "Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Alquran benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali..."

Ayah mengatakan bahwa ayat ini merupakan kabar gembira dan bukti kemenangan terhadap Mekah.

Setelah mendaki Lembah Aqiq, barulah mereka memasuki sebuah lembah nan hijau. Nama kota yang indah dan dipenuhi kebun kurma layaknya surga ini adalah Quba.

Dalam beberapa hari terakhir ini masyarakat Quba selalu berjaga mengamati jalan dan pulang ke rumah masing-masing begitu siang tiba. Begitu mendengar berita kehadiran mereka, orang-orang Quba kemudian berlari-lari menyambut ke arah mereka dengan suka cita.

"Dia telah datang... Dia telah datang," ucap mereka.

"Wahai sahabatku semua," ucap Rasulullah menanggapi orang-orang. "Berikanlah salam perdamaian dan cinta kepada satu sama lain. Berilah makan kepada orang-orang yang lapar. Tunjukkan rasa hormat persaudaraan. Lakukan salat ketika semua orang telah tidur. Maka kau akan masuk surga dengan selamat."

Ayah menceritakan bahwa di hari keempat mereka di Quba, masyarakat setempat mendirikan Masjid Quba. Ayah mengatakan bahwa masjid itu merupakan "masjid pertama yang didirikan atas dasar ketakwaan".

Rasulullah sangat senang dengan masyarakat Quba. Mereka dikenal berkat kedermawanan dan keramahannya, dan Rasulullah pun banyak berdoa untuk mereka. Aku tak pernah bertemu masyarakat Madinah yang lebih ramah dibandingkan masyarakat Quba yang juga kaya dan dermawan.

Dari Quba Rasulullah dan ayah melanjutkan perjalanan mereka ke Madinah.

Begitu memasuki jalan menuju Madinah, orang-orang di dekatnya melihat rombongan perjalanan itu dengan unta mereka, memakai pakaian-pakaian berwarna putih, dibarengi para pemuda yang berasal dari Aus dan Khazraj.

Akhirnya para masyarakat Madinah melihat cahaya yang mereka nanti-nantikan, rombongan perjalanan suci yang telah mereka tunggu-tunggu sekian lama. Bibir-bibir mulai mendendangkan nyanyian puji syukur, diiringi tangis kegembiraan satu sama lain, merupakan suka cita...

*Thola'al badru 'alayna...*
*Telah tampak bulan purnama*
*Dari Tsaniyyah Al-Wada'*
*Wajiblah kami bersyukur*
*Atas masih adanya penyeru kepada Allah!*

*Kau adalah matahari, kau adalah bulan*
*Kau adalah cahaya di atas segala cahaya*
*Kau adalah sinar*
*Wahai kekasih Allah, wahai Rasulullah!*

*Wahai orang yang diutus kepada kami*
*Engkau telah membawa sesuatu yang harus kami taati*
*Engkau telah memberikan kehormatan bagi kota ini*
*Selamat datang wahai kekasih Allah!*

*Wahai Rasul kami telah berjanji padamu*
*Kami takkan menjauh dari kebenaran*
*Kau adalah bintang kemegahan*
*Cukup cintamu bagi kami!*
.......

Seperti inilah, tiga bulan kami lalui dengan penantian penuh kesabaran dan kerinduan. Kami tak sabar menanti

sekecil apa pun kabar dari Rasulullah dan ayahku. Ibuku merasakan suasana seperti masa-masa dulu ketika dirinya menanti ayah kembali pulang dari perjalanan-perjalanan jauh. Setiap hari dia naik ke lantai atas rumah, menatap seantero sisi kota Madinah, menangis dalam kesedihan. Seakan-akan seperti ayah pergi dan tak akan kembali pulang. Sesungguhnya kami tahu ayah takkan pulang kembali dan kami hanya bisa menatap jalan yang mereka tempuh.

Tapi ibu jelas bukan satu-satunya wanita yang ada dalam penantian. Aku juga ada dalam penantian, meskipun itu hanya kabar sekecil apa pun mengenai Rasulullah. Aku bahkan berharap terbangnya burung atau embusan angin merupakan pertanda baik, menjadi petunjuk, sebuah kabar baik.

Kami tak seperti dahulu lagi dengan mudah pergi berkunjung ke sahabat-sahabat dan tetangga-tetangga kami. Kakek, nenek, ibu, dan aku masih berada dalam wilayah yang mendapatkan pengawasan ketat. Tapi masih beruntung ada Abdullah, kakakku, Asma, dan Zubair suaminya... Semua kabar datang dari mereka. Tentu berita ini tak mereka bawa secara langsung. Agar tak menimbulkan kecurigaan mereka bersikap seperti tak tahu apa-apa dan hanya bisa datang sebentar ke rumah di waktu-waktu tertentu.

Ibu sungguh peka terhadap apa pun termasuk aku. Dia memandang diriku sebagai amanah Rasulullah.

Bila memperingatkanku dia memanggilku sebagai "pengantin wanitaku".

"Pengantin wanitaku, hati-hati dengan pintu halaman...."

"Pengantin wanitaku, apa pintu-pintu sudah terkunci?"

*Kapan pun kami membaca Alquran, hati kami merasakan ketenangan dan kesejukan. Bahkan bila kami membacanya malam-malam, seolah-olah ruang-ruang kami dipenuhi cahaya*

"Pengantin wanitaku, jangan bukakan pintu pada siapapun yang tak kita kenal. Berhati-hatilah."

Betapa mulia setiap perkataan itu menjadi nasihat tulus dari hati seorang ibu. Sesungguhnya ini merupakan pertanda betapa penantian sangat pedih selama tiga bulan ini berubah menjadi sebuah jembatan. Selama tiga bulan masa penantian itu Alquran menjadi pendukung dan penyemangat paling besar bagi diriku dan ibuku. Kapan pun kami membaca Alquran, hati kami merasakan ketenangan dan kesejukan. Bahkan bila kami membacanya malam-malam, seolah-olah ruang-ruang kami dipenuhi cahaya. Kami menyadari betapa terikat kami kepada Rasulullah di dalam kesendirian ini...

Tanpa dirinya, seakan-akan kami seperti anak-anak yatim.

Aku jadi sangat heran. Apakah ini benar-benar Mekah, tempat aku lahir dan tumbuh besar, tempat leluhurku tinggal berabad-abad, tempat di dunia yang takkan pernah berubah? Tempat kelahiranku kini menjadi penjara bagiku. Kami terasa

asing dengan kezaliman para kaum musyrik di kota kami sendiri. Seakan-akan Rasulullah adalah kewarganegaraanku yang sebenarnya. Berpisah dari dirinya merupakan hukuman paling berat. Kesabaran kami diuji. Memang benar saudara-saudara kami yang ikut perjalanan hijrah menempuh ujian yang lebih berat dibandingkan kami. Tapi sesuatu yang menurut mereka merupakan hijrah, bagiku adalah pertemuan. Mungkin inilah ujianku.
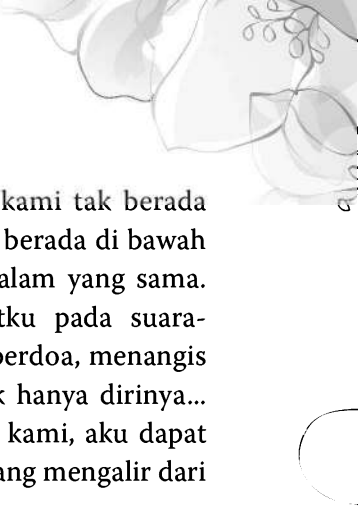
Aku berkali-kali berjanji pada diri sendiri di dalam hati. Bila aku bertemu dengan Rasulullah lagi, aku takkan pernah berpisah dari dirinya meskipun satu detik, aku takkan pernah melepaskan tatapanku walaupun satu detik. Aku berjanji akan selalu mengikuti ke mana pun Rasulullah pergi layaknya bayangan.

Bermalam-malam khususnya ketika aku menangis mengadu kepada Allah, aku merasakan air mataku

*Bila aku bertemu dengan Rasulullah lagi, aku takkan pernah berpisah dari dirinya meskipun satu detik, aku takkan pernah melepaskan tatapanku walaupun satu detik. Aku berjanji akan selalu mengikuti ke mana pun Rasulullah pergi layaknya bayangan.*

menyampaikan kerinduanku. Iya, mungkin kami tak berada di kota yang sama dengan dirinya, tapi kami berada di bawah langit yang sama. Kami saling berdoa di malam yang sama. Seakan-akan momen-momen itu mengikatku pada suara-suara doanya. Seakan-akan saat itu dia juga berdoa, menangis membuka hatinya kepada Allah. Bahkan tak hanya dirinya... ayah juga menyalakan lilin, saudara-saudara kami, aku dapat merasakan tetes-tetes bening air banjir doa yang mengalir dari wajah mereka.

Kerinduan... aku tahu apa itu kerinduan di hari-hari hijrah. Aku bersyukur kepada Allah yang telah memberikan kerinduan ini kepadaku, yang mengubahnya sebagai sekolah diri. Kedewasaan, tumbuh besar untuk orang lain tak hanya di masa-masa awal kanak-kanak. Berapa pun umur kita, musibah-musibah yang menimpa diri kita merupakan petualangan kedewasaan sebagai jalan pengajaran.

"Perpisahan ini menjadi tabir bagi Aisyah," ucap ibuku.

Tabir, merupakan tirai, perpisahan, jarak bagi orang-orang yang dicintai, juga menjadi pemisah, penutup, dan penyelimut orang-orang yang mencintai.

"Perpisahan ini adalah mahkota pengantin, mahar bagi Aisyah," ucap ibuku untuk meringankan bebanku.

Sudah merupakan adat bagi masyarakat kami seorang ayah memberikan barang-barang ke rumah baru putrinya ketika anak perempuannya menikah. Di masa boikot itu aku dan ibu membagikan semua yang ada di rumah kami. Kami menginfakkan barang-barang itu. Sekarang yang tersisa bagiku ialah ibarat tabir kerinduan. Tak tersisa apa pun barang duniawi

di rumah kami yang bisa kami bagikan kecuali kerinduan yang terhormat ini.

“Aisyah adalah tabir yang khusus,” ucap ibu untuk meringankan rasa maluku.

Ibu juga berkata bahwa hijrah mengeluarkan diriku dari diriku. Ini sebenarnya merupakan jalan yang mengantar diriku kepada cintaku. Segala makanan yang masuk ke tenggorokanku ketika makan, butiran air yang memberi kesejukan pada bibirku, pusaran panas yang turun seketika saat bersandar di teduhnya bayang-bayang pohon kurma... Semua hal itu tertuju pada cinta dan kerinduan ini, setiap menit tanpa dirinya seakan-akan haram bagiku.

“Pengantin wanitaku, berlomba-lombalah dengan lilin yang meleleh,” ucap ibu sambil membelai rambutku. Hati ibu tak ingin diriku jatuh lemah, lelah, atau tanpa makan tanpa minum. Tubuhku yang memang lemah, bersama dengan goyahan kerinduan dan keingintahuan, seakan-akan mengubah tangan dan kakiku menjadi sayap kupu-kupu. Di hari-hari penantian ini, kemauanku untuk mengayunkan satu langkah kaki pun hilang. Kesedihanku semakin bertambah ketika melihat kakek dengan kebutaannya melangkah mengenakan tongkatnya membawakan segelas susu kepadaku.

Dalam hatiku muncul perasaan untuk membahagiakan mereka, bernyanyi lepas seperti masa-masa dulu, berlari ke satu ruang ke ruang lain sambil mendendangkan puisi-puisi. Tapi, aku kini bukan lagi Aisyah lama.

Suatu hari kakek masuk ke dalam rumah dengan wajah gembira. Sambil memegang sebuah botol kristal dia bertanya

tak sabar, "Di mana Aisyah? Di mana Aisyah?" Beliau memukul-mukulkan tongkatnya ke tanah. Ibuku memegang tangannya dan mengantarkan kakekku ke kamarku.

"Lihat, apa yang aku bawa untukmu, Humairaku."

Tangannya yang gemetaran mengulurkan botol kristal itu kepadaku sambil dipegangi ibu. Di ujung botol kristal itu ada lubang-lubang kecil. Ketika aku pegang dan amati ke lubang itu, ada bayangan hitam seperti seekor kupu-kupu mirip yang ada di dalam kantong oleh-oleh dari pedagang India.

"Apa ini kupu-kupu India, kakek?"

"Para pengembara dari Simal menyebutnya kupu-kupu kecil..."

"Simal... bukankah kota itu sangat jauh dari Mekah?"

"Mereka melewati jalur Jeddah menggunakan kapal-kapal, tapi mereka datang dari lautan yang lebih luas daripada Jeddah. Kulitnya putih, matanya hijau, badannya tinggi, dan sopan. Mereka mendengar kabar mengenai nabi terakhir yang akan datang di kitab yang mereka baca. Mereka terus-menerus menanyakan hal ini di pasar Ukaz, namun masyarakat di sana malah marah dengan pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan, sampai salah satu dari mereka berkata, 'Coba tanya pada orang tua ini, biarkan Abu Khuafa menjelaskan orang yang kalian cari. Kalian takkan mendapatkan apa-apa dari kami, tapi putra pak tua buta itu bersama dengan orang yang kalian cari. Putranya yang terkenal baik meninggalkan mereka dan pergi ke kota lain. Mereka telah mendapat laknat dari Latta dan Uzza...'

Tanpa memedulikan gelak tawa orang-orang, para pengembara Simal itu berjalan ke arahku. Kami sedikit berbicara, sampai aku menceritakan kepergian Abu Bakar dan Muhammad ke Madinah. Waktu selanjutnya aku menceritakan apa yang terjadi pada kalian, tampak mereka pun ikut merasa sedih. Mereka menyesalkan peristiwa itu dan berusaha menenangkan hatiku. Mereka menyatakan juga akan pergi menuju Madinah. Mereka menitip salam bagi kalian dan memberikan kupu-kupu kecil Simal ini. Mereka melubangi bagian atas botol kacanya sehingga kupu-kupu ini dapat terus bernapas..."

Meskipun aku tak memiliki kekuatan, kabar ini seakan-akan merupakan salam dari Madinah.

"Kupu-kupu Simal, selamat datang di rumah kami..."

"Mereka menyebutnya kupu-kupu baling. Benar-benar mengejutkan. Mereka bilang sebenarnya mereka tak tahan dengan hawa dan air Mekah. Mereka memberi tahu bahwa di dalam buku takdir, kupu-kupu ini telah dituliskan untuk memberi salam kepada orang yang diberitakan sebagai nabi terakhir. Cara mereka bicara seperti puisi. Aku lari dengan perasaan gembira dan membawa kupu-kupu ini untuk Aisyah. Mungkin beritaku... atau mungkin juga kupu-kupu ini bisa memberi kebahagiaan bagi Humaira di masa penantian yang penuh dengan kerinduan seperti lelehnya lilin ini..."

"Keadaan kupu-kupu kecil ini sama seperti diriku... Asing di kota kelahiran sendiri, jauh dari negerinya. Selama aku masih mengalami masalah ini, semua tempat seolah-olah tenggelam bagiku. Aku lupa dengan semua yang aku kenal, sementara semua yang aku kenal sekarang terasa jauh. Aku seakan-akan

menjadi anak yatim, seperti pengembara di padang pasir yang kehilangan arah. Betapa kedua mataku yang jernih ini seakan-akan tak bisa melihat apa pun, telingaku yang awas tak bisa mendengar apa-apa, dan tanganku yang baik kini tak bisa memegang karena derita perpisahan..."

"Ah... Aisyah... Aisyah itu seperti bahasa puisi..."

"Kakek, tolong ceritakan dongeng kepada kami, seperti waktu kecil kita yang indah. Sebuah puisi bisa membuat kerinduanku luluh. Tolong ceritakan dongeng sehingga luka hati ini terobati. Susunlah kalimat sehingga bintang-bintang tersebar ke seluruh sisi langit."

Salah satu kupu-kupu kecil ini tampaknya jatuh cinta pada matahari. Semua menertawakan bentuk dan tubuhnya yang mungil.

"Dengan badanmu yang kecil inikah, dengan sayap-sayap lemah inikah kau akan terbang menghampiri matahari, hei kupu-kupu kecil?" olok mereka.

Semua yang melihat keadaan kupu-kupu ini tertawa-tawa senang. Inilah kupu-kupu kecil. Ia tak mau makan dan minum, sampai akhirnya jatuh sakit terpuruk di tempat tidurnya. Tak ada obat di dunia ini untuk sakitnya. Teman-teman sekolahnya yang sedih atas keadaannya suatu hari menceritakan kejadian ini kepada guru mereka. Mereka bilang telah terjadi sesuatu pada teman kami. Setelah ibu mengajarkan tentang matahari, pikirannya tak bisa terlepas dari matahari. Dari hari ke hari ia berubah jadi lilin yang meleleh karena kerinduannya pada matahari. Kerinduan ini membuatnya jatuh sakit, sampai akhirnya dia tak bisa mengikuti pelajaran, tak bisa pergi ke

sekolah. "Wahai guru, katakanlah sekarang apa obat sakit ini?" ucap mereka sambil menangis.

Para sahabatnya yang sangat mencintai kupu-kupu menyalahkan guru mereka. Nama guru mereka adalah langit. Langit menceritakan mengenai matahari sehingga mungkin hal ini akan mempermudah kupu-kupu kecil yang telah jatuh cinta kepada matahari untuk bisa terbang dan hidup dengan mudah tanpa sepengetahuannya.

"Guru, mengapa ibu menceritakan pelajaran ini kepada kami sehingga kenyamanan kami hilang? Mengapa juga engkau membuat sahabat kami jatuh ke dalam sumur kerinduan?" ucap mereka mengeluh.

Langit menjelaskan bahwa hakikat pelajaran ini sebenarnya seperti berikut.

Kami menceritakan matahari kepada semua makhluk sehingga dari seribu orang hanya satu yang benar-benar menginginkan hakikat pelajaran ini. Sekarang ada sahabat kalian yang sedang terbakar oleh kesedihan hakikat ini.

"Kalau begitu, apa cara atau obat sakit cinta ini?" tanya mereka.

Langit membalikkan badannya ke arah murid-muridnya dan mengajukan sebuah tawaran.

"Aku ingin ada tiga orang pergi dan membawa sebuah kabar dari matahari kepada kita..."

Begitu kabar mengenai keinginan gurunya itu terdengar oleh kupu-kupu kecil yang sakit itu, dengan tenaga terakhirnya dia berkata, "Tolong tulis tiga kabar bagiku."

Begitu dua murid pemberani lainnya mengajukan diri, langit membuka jalan ujian kepada ketiga muridnya ini.

Murid pertama hanya bisa terbang sampai cerobong asap sekolah. Cerobong asap merupakan tempat paling tinggi dari bangunan itu dan tak satu pun dari mereka bisa terbang melebihi tempat itu sampai sekarang. Dari tempat itu murid pertama menyadari ada lengan-lengan matahari ketika dia menatap terbit hari, melihat jari-jari matahari yang menyentuh permukaan bumi dengan lembut. Ya, inilah matahari, ucapnya sambil kembali ke teman-temannya. Tiada habis dia menceritakan semua yang dilihatnya sampai empat puluh hari berlalu, sementara yang lain mendengarkan cerita itu tanpa mengambil napas.

Di hari ke empat puluh satu, murid kedua berangkat melakukan perjalanan. Dia berpamitan dengan sahabat-sahabatnya. "Ada kepergian dan tak kembali. Namun ada juga kembali dan tak saling bertemu," ucapnya. "Maafkan semua kesalahanku."

Kepergian itu cukup lama...

Tepat empat puluh hari mereka menunggu kedatangan murid kedua ini. Di hari ke empat puluh satu, murid kedua ini jatuh tepat di pintu sekolah, sayap-sayapnya terbakar, lengan-lengannya penuh luka. Teman-temannya membawa masuk dirinya ke dalam sekolah. Murid kedua ini menunjuk lembah-lembah yang tepat berada di hadapan sekolah mereka.

Dia bercerita, "Berhari-hari aku terbang sampai ke lembah-lembah itu... Pada suatu hari di waktu siang aku terbang sampai ke tempat paling atas di batu-batu dekat tempat sarang singa.

Tempat aku menetap ternyata adalah sarang seekor elang. Dengan susah payah aku selamat dari elang itu. Kemudian dengan seribu satu rasa takut aku berlindung ke sarang singa, tapi singa itu mengusirku dengan cakarnya. Hampir saja aku tercabik-cabik oleh cakarnya sebelum akhirnya bisa kabur menuju gerombolan pohon kemangi di lembah itu. Pohon-pohon kemangi itu dengan senang hati melindungi diriku. 'Silakan lihat matahari dari sini,' ucap mereka.

Aku terbakar oleh sinar matahari yang berada tepat di atas lembah ketika siang, seakan-akan sinarnya ialah tatapan tajam yang membakar diriku. Entah bagaimana caranya kemudian dengan seribu satu kekuatan aku bisa kembali ke sini bersama kalian lagi," murid ini menceritakan semua peristiwa yang menimpa dirinya.

Semua temannya mengucapkan selamat untuknya. Tak satu pun dari mereka berani terbang sejauh itu dan kembali membawa banyak pengalaman seperti itu.

Kini tiba giliran murid ketiga. Mereka segera pergi ke rumah murid ketiga, hendak mengatakan ada perselisihan soal hari ujian. Tapi, ketika tiba di tempatnya, mereka melihat ada keramaian di depan pintunya. Mereka mendengar cerita bahwa murid ketiga ini sudah hilang delapan puluh hari lalu. Serta-merta para murid yang berkumpul di sana menangis.

"Sampaikan salamku kepada guru langit. Sampaikan salamku juga kepada para sahabat yang mencintaiku sehingga aku pergi dengan tenang. Aku tahu bahwa tanpa usaha di jalan cinta kita takkan pernah bisa bertemu sultan dengan keinginan membara," demikian ucap murid ketiga saat pergi.

Ternyata dia berangkat menuju padang pasir persis di hari murid pertama pergi.

“Jika delapan puluh hari telah berlalu, jangan tunggu diriku,” ucapnya.

“Sekarang delapan puluh hari telah berlalu dan murid ketiga takkan kembali,” kata sahabatnya. Begitu mendengar hal tersebut, semua murid mulai menangis.

“Bagus,” ucap langit memotong tangisan mereka. Ia kemudian membaca puisi berikut.

*Untuk mengetahui hakikat cinta*
*perlu pengorbanan untuk siap tak kembali dari perjalanan sengsara ini*
*teman kalian telah mengajarkan pada kita*
*Jangan bersedih sebab keinginannya telah terwujud .*
*Dia bukan pengembara lagi, melainkan jalan itu sendiri*
*Diam adalah obat cinta*
*Sabar adalah para tentara pemberani kerinduan*

Sesungguhnya hijrah adalah berhijrah dari nafsu diri sendiri, dari harta kekayaan, rumah, tempat tinggal, dan pastinya pergi meninggalkan tempat kelahiran.

*Perjalanan cinta ini takkan bisa dilalui tanpa memakai baju api pengorbanan...*

Kami semua mendengarkan cerita kakekku tanpa mengambil napas. Sesungguhnya hijrah adalah berhijrah dari nafsu diri sendiri, dari harta kekayaan, rumah, tempat tinggal, dan pastinya pergi meninggalkan tempat kelahiran.

Betapa sulit melepaskan nafsu dari diri sendiri. Kami tahu bahwa akhir dari nafsu ialah kematian setelah menempuh perjalanan ini. Memang ruhku telah lama pergi di jalan ini. Begitu juga dengan hatiku, pikiranku, khayalanku, dan mimpiku yang setiap saat dan selalu bersama Rasulullah. Berkat kerinduanku kepada Rasulullah, aku telah pergi meninggalkan diriku, telah lama pergi menempuh perjalanan. Aku telah menjadi jalan, menjadi kerinduan itu sendiri di hari-hari penantian itu. Tak tahu mengapa?

Suatu hari kakakku Abdullah membuka pintu kamarku dengan wajah gembira. Ia memperlihatkan surat dari ayahku. Akhirnya beliau mengundang kami untuk pergi ke Madinah. Zaid bin Haritsah dan Abu Rafi yang mengantarkan surat itu. Aku tak bisa melupakan hari itu. Rasanya seakan-akan turun hujan berlian dari langit.

Pertemuan kami dengan Talhah di jalan yang kami tempuh bersama Abdullah, ibu, Asma yang tengah menunggu kelahiran bayinya, Zubair suami Asma, dan Abdullah bin Uraiqit sang

*Beban-beban yang tak dapat dipikul pun tampak ringan seperti kain kapas bagi orang-orang yang merindu...*

pemandu perjalanan menambah kegembiraan kami. Talhah juga ikut melakukan perjalanan hijrah seperti kami.

Kami selalu memperhatikan agar perjalanan itu tak terlalu melelahkan bagi Asma. Namun, perjalanan ini kadang-kadang berubah menjadi kecemasan yang manis. Apakah tak ada rintangan? Ada pastinya. Baik itu cemas terhadap pengintaian kaum musyrik maupun rintangan selama perjalanan panjang. Tapi dibandingkan ujian atas kerinduan yang kami alami, cobaan perjalanan ini tampak mudah. Manusia memang aneh. Beban-beban yang tak dapat dipikul pun tampak ringan seperti kain kapas bagi orang-orang yang merindu...

Ah, aku takkan pernah terselamatkan dari ujian-ujian yang menimpaku ini.

Dalam perjalanan hijrah ini aku menaiki seekor unta yang keras kepala dan susah diatur. Entah apa yang ada di kepalanya selama dalam perjalanan ini. Dia kadang-kadang sesukanya berdiri dan berlari kencang, sampai menjauh aku dari rombongan perjalanan, membuat ibu mengejarku dipenuhi kecemasan, begitu juga kakakku terkadang terpaksa harus mengejar untaku dipenuhi rasa khawatir dan takut.

Kalau gelisah, ibu suka teriak sambil memukul-mukul lututnya, “Wah, pengantin wanitaku... Wah bungaku.” Di sisi lain dia suka bilang, “Lepaskan tali ikatannya, wahai putriku, lepaskan tali ikatannya!” teriaknya di belakangku. Benar saja. Begitu tali ikatannya aku lepas, unta ini berjalan berputar-putar saja di tempat. Unta nakal ini hanya bisa diberhentikan dengan pegangan seperti tali jerat. Kemudian mereka membawa kembali unta yang kunaiki bergabung dengan rombongan.

“Pengantin wanita ini adalah amanah Rasulullah,” ucap ibuku. Kecemasan dan kekhawatiran Ummu Ruman tak pernah habis sampai kami tiba di Madinah. Dan cerita mengenai putri-putrinya yang dialami Ummu Ruman juga takkan pernah ada habisnya.

Kami tiba di Quba, kota yang dikenal sebagai surga kurma. Di sini giliran Asma merasakan kesakitan karena waktu kelahiran telah tiba. Tak ada lagi tenaganya meski untuk melangkah satu jengkal pun. Asma benar-benar tak kuasa menahan rasa sakit.

Alhamdulillah, dengan bantuan para bidan di Quba, keponakanku yang seperti bola cahaya terlahir ke dunia. Bayi yang ada dalam pelukanku ini adalah bayi hijrah. Dirinya tercatat sebagai muhajirin paling muda. Seakan-akan dia adalah bayi yang aku lahirkan sendiri setelah menempuh seluruh kesulitan. Ia adalah kabar gembira yang kami terima dari Allah di padang pasir.

Kami belum memberi nama bayi ini sampai bertemu ayah dan Rasulullah. Asma menaruh bayi itu di sebuah peti dan mengamanahkannya kepada para utusan berkuda. Bayi itu meneruskan perjalanan lebih awal dari kami.

*Tak satu pun malaikat bisa menandingi sayap-sayap kebaikan Khadijah. Sementara kami, aku dan juga istri-istri Rasulullah lainnya, hanya bisa beribu-ribu kali mengucapkan syukur atas ayat yang menyatakan kami sebagai ibu umat dan kepada pemilik ayat itu... kami, para ibu Muslimin.*

Ayah dan Rasulullah sangat gembira ketika melihat bayi ini. Rasulullah mengambil bayi itu ke dalam pelukannya dan melihatnya sebagai kabar gembira. Dia terlahir dalam perjalanan hijrah. Rasulullah memberinya nama "Abdullah." Dialah bayi muslimin pertama yang terlahir di Madinah. Bunga-bunga seolah bermekaran di wajahnya, menyambutnya sebagai berkah Madinah, membelai kepalanya, memberikan kurma yang sudah dikunyah dalam bibirnya, kemudian memberi nama yang bermakna "hamba Allah" kepada bayi itu.

Abdullah dan Abdurrahman adalah nama-nama yang paling disukai oleh Rasulullah. Beliau pernah berkata, "Berilah nama-nama indah ini kepada putra-putra kalian." Beberapa tahun kemudian, ketika suatu hari saat dorongan keibuanku memuncak aku berkata kepadanya. "Ya Rasulullah," ucapku, "semua istri telah memiliki keturunan, tapi hanya aku yang tak punya. Bisakah engkau memberi keturunan kepadaku?"

Sebenarnya yang tebersit dalam diriku adalah doa Rasulullah demi diriku menjadi seorang ibu. Aku tak tahu, mungkin juga karena rasa malu aku tak bisa mengatakannya secara jelas. Setelah beberapa saat berpikir, dia menatap mataku dan tersenyum.

"Kau telah memiliki keturunan dengan nama keponakanmu..."

Ummu Abdullah.

Abdullah... Dia adalah keponakanku dan juga seperti anak kandungku... Di setiap ujian Allah pasti terdapat sebuah hikmah. Ada yang diberi anak laki-laki, ada yang diberi anak perempuan, beberapa wanita ada yang diberi baik anak perempuan maupun laki-laki, namun beberapa di antaranya malah ada yang tak diberikan baik anak perempuan maupun anak laki-laki. Anak menurutku adalah nikmat paling besar di dunia ini, sekaligus merupakan cobaan dan ujian yang besar bagi ibu ayahnya. Menurutku, tak memiliki anak merupakan cobaan buat diriku.

Di antara istri-istri Rasulullah, tempat Khadijah tak bisa diperdebatkan. Kadang-kadang aku cemburu padanya. "Anak-anakku terlahir darinya," ucap Rasulullah, ketika dia membahas Khadijah al-Kubra. Tak satu pun perempuan bisa menandingi kebaikan dirinya. Tak hanya sifat keibuannya. Tak satu pun malaikat bisa menandingi sayap-sayap kebaikan Khadijah. Sementara kami, aku dan juga istri-istri Rasulullah lainnya, hanya bisa beribu-ribu kali mengucapkan syukur atas ayat yang menyatakan kami sebagai ibu umat dan kepada pemilik ayat itu... kami, para ibu Muslimin.

# *Demam Madinah*

Ketika sudah tiba di Madinah, sebagaian besar saudara-saudara kami jatuh sakit dan kelelahan. Orang-orang terkena demam dan suhu badan mereka sangat tinggi. Orang-orang yang lebih sehat membantu mereka yang lemah dan jatuh sakit, tapi tak lama kemudian mereka juga jatuh sakit.

Sebelumnya aku tak pernah mengetahui tentang penyakit ini. Perubahan udara, iklim, kemudian kemiskinan, dan khususnya kurangnya sumber mata air membuat kami jatuh sakit di Madinah. Sebuah tempat berteduh dengan atap dari ranting-ranting pohon kurma dibangun di samping masjid. Orang-orang yang sakit diletakkan di sana di lorong yang sejuk. Ayah berada di sana di antara orang-orang yang sakit. Aku juga berada di antara mereka untuk membantu. Bilal saudara kami tercinta dan Amir bin Fuhaira juga bersama-sama berada di antara mereka. Amir bin Fuhaira adalah seorang budak yang dulu dibebaskan oleh ayah.

Aku bertanya pada ayah, “Wahai ayah, bagaimana keadaanmu, bagaimana kondisi tubuhmu?” Ayah dengan keringat mengalir di keningnya menatapku sambil tersenyum. Dia memegang tanganku.

“Ahhh pagi hari... Semua pagi hari beda-beda di tempatnya. Tapi ahhh... kematian itu... sungguh dekat dibandingkan pembuluh darah di kaki manusia...” beliau memulai ucapannya

dengan sebait puisi. Aku lantas memeluknya. Seakan-akan ia tak berada dalam dirinya, seakan-akan pintu-pintu kematian telah terbuka untuknya, seakan-akan dia berbicara dari pintu itu. Setelah aku menghapus keringat di keningnya, aku menatap Amir bin Fuhaira sahabatnya.

Tampak betapa Amir sedang dirundung kerinduan... Kerinduan akan rumah, halaman, kebun-kebun yang dia tinggalkan di Mekah. Kematian seolah semakin mendekat setiap kali dia diliputi kerinduan pada kota kelahirannya, sampai dia mengigau bahwa kematian telah menyentuh dirinya. Dia termasuk salah satu orang yang terserang demam meskipun berada di tempat berhawa panas.

Orang-orang yang sakit di sini mendapatkan pengawasan secara bergilir. Tubuh mereka seperti orang yang lari cepat menuruni tangga. Napas mereka terengah-engah dan tampak lelah. Mereka layaknya burung yang terluka, terus-menerus menggeliat kesakitan tanpa meminum air maupun menelan kurma yang disediakan untuk mereka.

*"Ahhh pagi hari... Semua pagi hari beda-beda di tempatnya. Tapi ahhh... kematian itu... sungguh dekat dibandingkan pembuluh darah di kaki manusia..." beliau memulai ucapannya dengan sebait puisi.*

Kemudian aku membalikkan badan memperhatikan Bilal yang berbaring di sampingnya dengan penuh harapan.

"Ohh... Aku mohon... beri satu malam saja di Mekah kepadaku, satu malam saja di Mekah. Embusan angin beraroma wewangian tanaman di lembah-lembah Mekah yang indah. Ahh... air dari mata air. Bisakah aku sekali lagi menunduk dan meminum air itu. Sungguh menderitanya pengasingan ini! Ohh... Gunung Syamah dan Tafil, tak bisakah kalian menyambut suaraku? Kedua mataku rindu memandangmu..." dia juga terus-menerus meratap seperti ini.

Aku berlalu dari mereka sambil meneteskan air mata. Wajah sedih para muhajirin itu sebelumnya tak bisa mereka tunjukkan, tapi kini tampak di hari-hari ketika orang-orang itu sakit dan jatuh lemah. Para sahabat yang awalnya penuh keyakinan, kuat, dan bahkan ceria ini tak pernah menunjukkan kesedihan dirinya sampai saat sakit demam menimpa mereka. Bahkan, kami semua merasa sangat gembira sudah terlepas dari penganiayaan kaum musyrik di Mekah. Tapi sungguh kerinduan dan kesedihan di hati kami ini menanti sampai waktu sakit agar bisa terucapkan dan muncul ke permukaan.

Dalam keadaan sedang seperti ini, para wanita dan anak-anak tampak lebih beruntung. Menurutku, pertemuan mereka dengan para suami, ayah mereka, dan keberadaan Rasulullah menghilangkan rasa berada di negeri pengasingan.

Kalian bisa melihat dengan jelas perbedaan paling penting antara seorang wanita dan laki-laki di masa-masa hijrah. Memperhatikan keadaan para lelaki yang terlihat kuat seperti gunung namun bisa sangat berbeda bila sedang rindu, dan di masa awal hijrah bisa sungguh mengherankan. Aku

justru melihat para wanita dan anak-anak lebih kuat dalam hal menahan rindu. Kami lebih cepat menyesuaikan diri dengan sesuatu yang baru dan berubah daripada para lelaki.

Aku berlari-lari menemui Rasulullah untuk minta menjelaskan perasaan rumit yang membuat para tentara kami jatuh dari kudanya ini.

"Mereka saling bicara dengan diri sendiri, membakar perasaan dengan puisi-puisi kerinduan. Napas demam yang membakar telah memenuhi pikiran mereka ya Rasulullah. Tak adakah penyelesaian untuk hal ini?" tanyaku sambil membuka kedua tangan.

Wajah Rasulullah sedih setelah mendengar penjelasanku. "Ya Allah," ucapnya dengan hati sedih. "Aku menyerahkan kepada-Mu nasib orang-orang yang telah mengusir dan mengasingkan kami dari kota kelahiran kami. Utbah bin Rabiah... Shaybah bin Rabiah... Umayyah bin Khalaf... Aku serahkan mereka kepada-Mu."

Raut muka Rasulullah sungguh penuh amarah. Jika ada sebuah gunung mendengar perkataannya ini, ia akan hancur berkeping-keping. Sungguh sangat menggetarkan. Rasulullah adalah seseorang yang sangat peduli kepada sahabat-sahabatnya. Beliau tak pernah rela jika terjadi sesuatu kepada para sahabatnya.

Kemudian dia melanjutkan ucapannya, "Ya Allah... buatlah kami mencintai Madinah ini melebihi cinta kami kepada Mekah kota kelahiran kami. Jadikanlah kota ini jauh dari penyakit, berkahilah kota ini... Sembuhkanlah dan jauhkanlah kami dari penyakit itu."

*Ibu berpendapat bahwa di setiap helai rambut yang rontok menunjukkan persiapan mahar yang baru setengah dilakukan. Aku jadi bertanya, apakah para perempuan yang kehilangan helai-helai rambutnya karena kesedihan juga menandakan berkurangnya kewanitaan?*

Malam itu Rasulullah bermimpi. Ada seorang wanita berambut hitam berantakan ke luar dari Madinah dan tergesa-gesa berjalan cepat ke arah Juhfah. Entah apa tafsir mimpi itu... tapi dalam waktu singkat para sahabat segera sembuh dari penyakit demam itu. Demam panas tak lagi muncul di Madinah seperti permintaan Rasulullah dalam doanya. Madinah perlahan-lahan menjadi menjadi kota yang sehat.

Ah... pengungsian. Napas panasnya mengejutkan diriku meskipun tak sebanding dengan panas demam. Aku bahkan sempat berhenti makan dan minum, membuat tubuhku sangat lemah. Hijrah membuat tubuhku terasa lebih ringan seperti seekor burung. Kemudian rambutku juga mulai rontok. Ibu sangat sedih dengan keadaanku. Dia menyiapkan bermacam-macam obat, merebus tanaman-tanaman obat dan menyuruhku untuk meminumnya. Untuk rambutku yang rontok, dia mengulasinya dengan minyak. Rambut merupakan mahkota

paling agung bagi wanita sampai kapan pun. Sementara itu, aku adalah seorang pengantin wanita yang belum melaksanakan pernikahannya.

"Wah pengantin wanitaku...," ucap ibuku sambil membelai-belai rambutku. "Wah Humairaku."

Ibu berpendapat bahwa di setiap helai rambut yang rontok menunjukkan persiapan mahar yang baru setengah dilakukan. Aku jadi bertanya, apakah para perempuan yang kehilangan helai-helai rambutnya karena kesedihan juga menandakan berkurangnya kewanitaan? Setelah ibu merawatku, kemudian keadaan diriku perlahan-lahan membaik... Warna merah muda di pipiku yang dulu sering aku dengar di masa kanak-kanak kini sekali lagi tampak di pipiku.

"Alhamdulillah, bunga-bunga mawar telah bermekaran lagi di pipi Humaira," ucap Asma ketika membelai pipiku. Aku berpikir bahwa kegembiraan kakakku itu lebih karena pertemuannya kembali dengan diriku daripada persiapan pernikahan yang akan datang. Untuk pertama kalinya aku merasa lapar setelah berhari-hari berlalu. Rambut-rambutku juga mulai tampak subur lagi. Semua kesedihan satu per satu telah hilang dari diriku.

Bersama dengan kesembuhanku, perlahan-lahan mulai terdengar pembicaraan yang tak biasanya dibicarakan. Terkadang aku mendengar bisik-bisik antara ibu dengan ayahku, seperti, "Kapan kita perlu merayakan pernikahannya?"

Seperti itulah ayahku yang baik.

Pada akhirnya suatu hari dia tak tahan lagi. Beliau bertanya langsung.

*Rasulullah tersenyum. Setiap senyum Rasulullah bagiku adalah hari pernikahanku.*

"Ya Rasulullah, apa yang menghalangimu untuk melakukan pernikahan dengan Aisyah?"

Rasulullah menggeleng. "Kebenaran," ucapnya.

"Kebenaran?" ulang ayahku tak paham.

Ternyata, kebenaran yang dimaksud adalah mahar.

Saat itu Rasulullah dan ayah berada di dua sisi sungai kata yang berbeda. Wajah mereka saling terpaku. Mereka seolah-olah mengharapkan hadirnya sebuah kata yang dapat dipegang di kedua sisi.

Dua lelaki... satu sungai. Dua sahabat. Dua teman. Dalam kebaikan dan kesusahan. Dalam kerasnya besi dan lembutnya kain. Dalam panasnya api dan sejuknya air. Di dunia dan di langit. Seluruh takdirnya diuji dengan empat unsur... Berkata benar, dua orang jujur satu sama lain dan perkataannya.

Kebenaran...

Dalam dan luar menjadi satu.

Mereka adalah ucapan yang tak pernah berkata bohong.

Kebenaran...

Kebenaran itu seperti berkah yang terpancar dari niat tulus seindah gunung-gunung, tanpa menanti balasan apa pun. Kebenaran ialah ketulusan di dalam sayap-sayap burung yang kelelahan terbang, keledai-keledai yang menyimpan susu, seluruh sayap dan hewan berkaki empat, sampai kepada para pengembara dan orang-orang lemah.

Kebenaran merupakan balasan yang bersih.

Kebenaran... sebuah pernikahan. Mahar. Kebenaran kata-kata.

Perbincangan mereka adalah sebuah apel yang dibelah dua secara adil. Ayahku tersenyum. Maharku adalah sebuah rumah seharga lima puluh dirham. Jumlah itu akan diberikan kepada putri sahabatnya, dan sekali lagi diberikan kepada sahabatnya untuk pernikahan putrinya dengan sahabatnya.

Rasulullah tersenyum. Setiap senyum Rasulullah bagiku adalah hari pernikahanku.

Hari-hari hijrah kami terjadi di bulan Syawal, bulan kedelapan. Waktu itu duha, waktu setelah fajar pagi namun sebelum masuk siang. Aku bersama teman-teman perempuan mengucapkan salam setelah menyelesaikan semua pekerjaan. Ketika kami sedang berbicara penuh dengan suka cita, ibu beserta satu rombongan wanita Anshar datang menghampiriku dengan wajah ceria.

"Semoga penuh kebaikan dan berkah! Semoga kebahagiaan selalu bersamamu!" seru wanita-wanita itu secara hampir bersamaan sampai membuatku terkejut. Semua orang mengelilingiku dengan ucapan dan doa-doa kebaikan, sambil mengenakan bunga-bunga yang mereka pegang ke kepalaku.

*Sebuah ruang yang ada di samping masjid tempat ayahku dulu juga membantu pembangunannya kini dijadikan ruangan bagi kami, sebagai rumah kami, rumah kerinduan.*

Sebaliknya, aku dan teman-teman perempuanku diminta mengoleskan cairan beraroma wangi ke tangan mereka kemudian mereka semua berdoa untuk kami.

Kegembiraan wanita ialah seperti hujan yang tiba-tiba turun di tengah-tengah musim panas.

Ketika ibu berkata, "Waktu Humaira untuk menjadi pengantin telah tiba," aku seakan-akan menyatu dengan keharuman bunga lavender, daun bunga mawar, dan wewangian berbagai aroma bunga. Terasa aku berada di bawah hujan bunga...

Ibuku, teman-teman wanitanya, dan gadis Anshar mengiringi setiap langkahku menuju ruang rias dengan nyanyi-nyanyian kegembiraan. Rambutku dikeramas, kemudian disisir. Aku memakai pakaian yang sudah disiapkan sebelumnya oleh ibu. Mereka semua memegang kedua tanganku dan berkata kepadaku, "Ayo...."

Sebuah ruang yang ada di samping masjid tempat ayahku dulu juga membantu pembangunannya kini dijadikan ruangan bagi kami, sebagai rumah kami, rumah kerinduan.

Saking rendah, kepalaku seperti hampir menyentuh atap rumah bila aku berdiri. Kami saling mengatur tempat sehingga ketika salah satu dari kami akan melakukan salat, kening kami bisa menyentuh tempat sujud. Rumah kasih sayang itu adalah "tempat yang dilapangkan". Rumah ini mungkin cuma sebuah titik kecil di permukaan bumi, tapi itu menjadi titik kesetiaan, cinta, kasih sayang yang tak ada akhirnya.

Ketika aku berhenti di depan pintu, para sahabat perempuanku mendorong bahuku pelan-pelan agar masuk. Rasulullah yang menyadari rasa maluku ketika berhenti di depan pintu segera mempersilakan aku masuk ke dalam rumah.

Dia kemudian membalikkan badan. Setelah itu kedua tangannya mengulurkan sebuah batu yang telah dia persiapkan sebelumnya. Aku menerimanya, dan persis pada saat itu batu tersebut memancarkan sinar yang menyilaukan kedua mataku. Rasulullah menjamuku dengan segelas susu. Aku masih berdiri diam menahan napas di depan pintu, sampai teman-temanku berbisik ke telingaku. "Jangan tolak yang Rasulullah jamu kepadamu, ayo terima, ayo terima..."

*Rumah ini mungkin cuma sebuah titik kecil di permukaan bumi, tapi itu menjadi titik kesetiaan, cinta, kasih sayang yang tak ada akhirnya.*

*Kebanyakan wanita mengandalkan penampilan dengan permata, dan malam pertama dijadikan tambang emas. Sementara untukku sendiri, permata maupun tambang emasnya adalah ilmu pengetahuan. Rasulullah sendiri yang mengajarkannya kepadaku.*

Rasulullah masih tetap tersenyum.

Dia juga menganggukkan kepala memberi salam kepada teman-temanku yang ada di depan pintu untuk mengiringi upacara pernikahan. Kedua tanganku gemetaran menerima gelas susu yang diulurkan Rasulullah kepadaku. Susu merupakan simbol pengetahuan dalam penafsiran mimpi Rasulullah. Sementara itu, upacara pernikahan kami dilangsungkan dengan susu. Padahal, susu sendiri merupakan hakikat pengetahuan.

Rasulullah menghadiahkan ilmu kepadaku.

Kebanyakan wanita mengandalkan penampilan dengan permata, dan malam pertama dijadikan tambang emas. Sementara untukku sendiri, permata maupun tambang emasnya adalah ilmu pengetahuan. Rasulullah sendiri yang mengajarkannya kepadaku.

Awalnya mengenai Rabbnya, kemudian mengenal Rabbnya. Rasullah merupakan penyambung di antara sebelum dengan sesudahnya.

Setelah minum susu, aku merasakan kesegaran kembali. Seakan-akan kedua kakiku menyentuh daratan. Aku merasa satu tahun lebih dewasa, atau bahkan mungkin bertahun-tahun lebih. Tumbuhan-tumbuhan dalam diriku bermekaran.

"Jamu juga teman-temanmu, biarkan mereka juga meminum susu itu," ucap Nabi seluruh alam. Namun, para perempuan menggeleng mereka sambil tersenyum.

"Terima kasih, kami tidak bisa minum," tolak mereka halus.

"Silakan, kami telah minum..."

"Terima kasih banyak, silakan. Kami telah minum..."

Rasulullah tersenyum sambil menggeleng dan memaksa mereka. "Kebohongan tak bisa berada di satu tempat bersama dengan rasa lapar," ucapnya.

Kakakku bertanya kepada Rasulullah, "Jika seseorang menolak karena rasa sopan santun meskipun sebenarnya menginginkannya, kemudian mengucapkan terima kasih, apakah itu juga dihitung dan dicatat sebagai kebohongan, ya Rasulullah?"

Rasulullah sekali lagi menjawab pertanyaan itu dengan senyum. "Kebohongan tetap akan tercatat sebagai kebohongan."

*Aku berumur sekitar delapan belas tahun, sementara Rasulullah berumur lima puluh dua ketika kami menikah.*

Para tamu pernikahan baru pulang setelah melakukan doa dan menikmati jamuan yang dikirim oleh Sa'ad bin Ubadah, pemimpin suku Khazraj.

Tepat setahun jarak waktu antara pertunangan dan pernikahanku yang dilakukan di bulan Syawal. Tradisi rasa takut yang menyelimuti bulan Syawal hilang bersama dengan pernikahanku. Aku berumur sekitar delapan belas tahun, sementara Rasulullah berumur lima puluh dua ketika kami menikah.

Rasulullah merupakan keindahan dunia, semua bentuknya merupakan bait-bait puisi.

Tak satu pun waktu aku merasa terbiasa dengan Rasulullah. Setiap waktu terasa sebagai yang pertama bagiku. Seakan-akan ini masa kerinduan menanti pertemuan dengan sinar-sinar Rasulullah masih tersisa dalam diriku. Rasulullah selalu seperti hari pertama.

Embusan ranting-ranting di kepalaku selalu membuat Rasulullah tersenyum.

Namaku Aisyah... yang hidup. Aku adalah nama hidupnya. Aku adalah dunia milik Rasulullah.

Dia memanggilku "Uwais!" ketika dirinya bahagia. Beliau suka memainkan hidungku sambil memanggil, "Aisyahku." Saat dirinya lelah, beliau berkata, "Bicaralah wahai Humaira." Begitu aku berbicara ke sana-kemari seperti arus air, raut-raut sedih di wajahnya hilang satu per satu.

"Bicaralah Humaira..."

Rasulullah mendengarkan semua perkataan yang telah terkumpul di dalam diriku seperti menatap lautan yang berada jauh di sana.

Ketika menatap, dia seakan-akan melihat darah yang mengalir di pembuluh darahku. Luar dan dalamku satu bagi Rasulullah. Seluruh kewanitaanku, kecemburuanku, kemanjaanku, keingintahuanku, dan ketidaksabaranku terlihat jelas.

Bila berusaha menarik perhatianku, dia akan berkata, "Wahai putri Abu Bakar, bukankah ini seperti ini..." atau "Wahai putri Ash-Shidiq, bukan seperti itu, tapi seperti ini." Ketika membicarakan diriku pada orang lain dan Rasulullah berkata begini, "Ibu kalian hari ini berkata seperti ini..." itu berarti ada sesuatu hal yang aku perlu ubah.

Rasulullah menjelaskan satu per satu kepadaku, sabar mendengarkanku, berbagi kebahagiaanku. Tanpa kusadari, Rasulullah mengajari diriku seperti seorang murid. Sementara itu, aku selalu rindu kepada Rasulullah meskipun berada di sisinya. Aku tak bisa melewati hidup tanpa Rasulullah ketika aku tidur di sampingnya. Bahkan ketika kedua mataku tertutup pun aku menghitung satu per satu hela napasnya.

*Apa yang bisa aku katakan lagi, kesedihan telah mengubah tatapanku. Cintaku telah terpasang dalam penglihatanku, mataku, hatiku, pikiranku. Cinta merupakan kesedihan bagiku...*

Aku tak pernah bisa terbiasa dengannya.

Di setiap waktu Rasulullah itu seperti embusan angin yang pertama kali aku rasakan. Dia adalah gunung yang selalu bergetar dalam diriku. Penunjuk dan pencerah jalanku di gelapnya malam. Setiap kali dia berbalik ke arahku, terasa musim panas telah tiba, pohon-pohon yang ada dalam diriku menjulang tinggi ke langit. Sementara itu, bicaranya merupakan hujanku. Setiap kalimatnya memberikan kehidupan bagiku.

Tak ada yang bisa menyalahkanku mengenai hal ini. Seribu kali pun aku mati, seribu kali juga aku kembali dihidupkan oleh Rabb. Setiap kali aku menatapnya, kedua mataku bersinar cerah seperti pancaran sinar untuk pertama kalinya.

Apa yang bisa aku katakan lagi, kesedihan telah mengubah tatapanku. Cintaku telah terpasang dalam penglihatanku, mataku, hatiku, pikiranku. Cinta merupakan kesedihan bagiku...

"Kebenaran..."

Tak ada dua arah aliran sungai kata jika kau melihat keadaanku dengan saksama. Kedua arah itu adalah Rasulullah. Sebenarnya dia sendirilah sungai dan kata cinta. Rumah kami kecil seperti jantung, seperti hati. Kami menyebutnya zira'. Lebarnya hanya seperti panjang dari siku sampai ujung jari tengah. Rumah kecil kami luasnya kurang lebih enam atau tujuh siku.

Atap rumah kami ditutup dengan serabut-serabut pohon kurma. Bila hujan tiba-tiba turun membasahi kami di suatu musim panas, kecemasan menyelimuti kami. Kami saling berlomba berteduh dengan kain tipis. Tapi aku selalu kagum dengan atap itu. Ketika seseorang berdiri dan tebersit dalam pikiranku bahwa kepalanya akan menyentuh atap, ternyata tak satu pun ada kepala seseorang yang menyentuh atap rendah itu. Aku tersenyum sendiri. "Ya Rabb, malaikatkah yang mengangkat atap rumah kecil ini?"

Jadi seperti inilah manusia ketika bahagia. Kebahagiaan hati mengubah yang sempit menjadi luas, yang pendek menjadi panjang, yang sedikit menjadi banyak.

*Jadi seperti inilah manusia ketika bahagia. Kebahagiaan hati mengubah yang sempit menjadi luas, yang pendek menjadi panjang, yang sedikit menjadi banyak.*

*Rumah kami tak memiliki lampu ataupun lilin yang menyala di malam hari. Kadang-kadang bisa selama empat puluh malam terlewati tanpa seberkas cahaya yang menerangi kami.*

Suatu hari cucu kesayangan Rasulullah Hasan datang ke rumah kami ketika dia sudah tumbuh besar menjadi seorang laki-laki. Kalau dia mengangkat tangan, telapak tangannya mampu menyentuh langit-langit rumah kami. Tebersit dalam diriku bahwa setiap kali tangan Hasan menyentuh langit-langit, itu menunjukkan kerinduannya kepada kakeknya.

Saat itu kami memiliki pohon yang dikenal dengan nama Arar. Pintu-pintu rumah kami terbuat dari pohon itu. Pintu itu tak menutup tubuh seseorang dan tak pernah membentur wajah seseorang. Menutupi tapi tak memisahkan. Betapa bagusnya pintu itu. Seperti sebuah pintu hati. Pintu permintaan. Pintu jawaban. Pintu kalimat.

Satu pohon cedar, anyaman, bantal berisi serabut, gantungan di tembok, wadah air dari kulit yang tergantung pada tempatnya, sebuah ember dan mangkuk... Itulah rumah dan barang-barang seorang nabi seluruh alam.

Rumah kami tak memiliki lampu ataupun lilin yang menyala di malam hari. Kadang-kadang bisa selama empat

puluh malam terlewati tanpa seberkas cahaya yang menerangi kami. Jika suatu hari kami kebetulan punya minyak untuk menerangi rumah, itu pun mungkin lebih baik kami gunakan untuk memasak makanan. Kadang-kadang kami melewati bulan sabit pertama, di sampingnya terlewati dua bulan sabit, dan pada saat itu rumah kami tak menyalakan api. Hari-hari kami dilalui dengan "dua yang hitam", yaitu kurma dan zamzam. Kami sangat bersyukur atas kenikmatan itu.

Aku tak pernah makan melebihi apa yang dimakan Rasulullah. Aku takut dan menjauhi hal-hal duniawi. Apa yang kami dapatkan dari hal duniawi, apa yang bisa kami lakukan dengan api. Rasulullah sudah merupakan sumber kehangatan dan sinar bagi kami.

Jika Rasulullah ada di sisiku, apa yang harus aku lakukan dengan lilin?

Jika Rasulullah tak ada di sisiku, matahari pun haram bagiku.

Tanpa Rasulullah, aku seperti seorang anak kecil yang menggigil kedinginan dalam kegelapan. Kadang-kadang bila di malam hari ketika harus berpisah dengan Rasulullah, aku ingin pergi dari dunia ini. Tanpa Rasulullah, udara tak berembus. Pagi tak kunjung tiba di hari-hari tanpa dirinya. Cinta Rasulullah adalah oase di tengah-tengah padang pasir. Sebuah oase yang terpancar dari surga. Bayangkan sendiri apa yang terjadi jika terjadi perpisahan.

Sama seperti rumah kami yang penuh dengan cinta, kehambaan kami pun berkobar dalam diri kami. Kadang-kadang, Rasulullah memegang daguku dengan lembut,

membalikkan wajahku tepat ke wajahnya, menatap dalam-dalam pada kedua mataku dan berkata, “Lihat Aisyah...”

Sebenarnya, seluruh kalimat yang dia ucapkan kepadaku seperti sebuah halaman suci yang diamanahkan kepadaku. Aku tak menyadari bahwa pengetahuan dan wawasan yang dia berikan kepadaku ini untuk menyiapkan diriku di tahun-tahun ke depan. Aku pikir ini adalah pembicaraan yang biasa dilalui di antara sepasang suami istri. Tapi Rasulullah berbeda, sangat berbeda. Sementara itu, aku adalah salah satu dari orang-orang yang diamanahi kata-katanya untuk masa depan.

Kadang-kadang aku membuat manik-manik yang berbeda untuk tampil cantik di hadapannya. Suatu hari aku memakai cincin-cincin perak di jemariku. Rasulullah langsung menyadari hal itu begitu dia masuk rumah. Wajahnya terlihat diselimuti awan gelap.

“Apa itu yang ada di jemarimu, ya Aisyah...”

“Hiasaan untukmu, ya Rasulullah...”

“Kalau begitu, sudahkah kau membayar zakat untuk itu?”

Saat itu seakan-akan ada kilatan keramaian dunia menyambar diriku. Aku terpuruk lemah. Sangat terpuruk. Sebersit pikiran muncul dalam diriku. “Bukankah barang dengan harga tak lebih dari lima perak tak ada zakatnya?” Rasulullah mengajarkan hal ini kepadaku. Tapi, bagaimana dengan sekarang? Nada suara Rasulullah yang berawan gelap itu seakan-akan mengubah rumah kecil kami menjadi gunung paling tinggi dan pertanyaannya membuatku seperti berada di puncak gunung itu sendiri.

Padahal, aku melakukan ini untuk Rasulullah. Aku melakukan ini supaya Rasulullah semakin mencintaiku, semakin gembira...

Ketika beribu-ribu alasan tebersit dalam pikiranku, dia menjawab semua pertanyaan dalam pikiranku sambil menunjuk jemariku, “Ini cukup untuk membawamu ke neraka,” ucapnya lembut.

Aku menutup wajah dengan kedua tanganku karena malu seakan-akan jemariku terbakar.

Cincin besi di jemariku, membakar jemariku, menggigit, menggerogoti jemariku. Aku langsung melepas perak-perak dari jemariku. Wajahnya bercahaya penuh dengan kasih sayang ketika melihat yang aku lakukan.

“Jika keinginanmu adalah dipertemukan denganku...”

“Ya Rasulullah apa pun maksudmu, pasti itu adalah keinginanku...”

“Kalau begitu, jalani kehidupan ini seperti seorang

*“Kalau begitu, jalani kehidupan ini seperti seorang pengembara. Jauhilah kehidupan seperti orang kaya dan terus pakailah pakaian sampai tak bisa digunakan lagi,” katanya.*

pengembara. Jauhilah kehidupan seperti orang kaya dan terus pakailah pakaian sampai tak bisa digunakan lagi," katanya.

Seperti inilah rumah kami. Tak banyak hal-hal duniawi. Keberadaan sepasang perak saja membebani kami. Badan kami membungkuk. Kami mementingkan menjaga kebersihan. Kami membersihkan tembok rumah dengan ketakwaan dan keimanan. Kehormatan adalah atap rumah kami, kesucian adalah lantai rumah kami. Dengan niat dan kehendak, kami membuat rumah kami seperti ini. Jadi, ketulusan, kemurnian, dan kejernihan adalah keputusan dari semua hal yang kami pelajari dari Rasulullah. Kalau tidak, pintu rumah kami akan dipenuhi dengan hadiah-hadiah, emas, perak, dan barang-barang berharga lainnya. Beban dunia tak bisa masuk dari pintu itu. Harta kekayaan di rumah kecil kami adalah hati kami yang selalu berusaha kami jaga bersih, bahkan itu pun sepenuhnya tak berada dalam kendali kami. Oleh karena itu, kami meminta pertolongan Allah siang-malam supaya tak terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang.

Sebenarnya aku adalah unsur yang mendekatkan Rasulullah kepada hal-hal duniawi. Kedua tanganku selalu berusaha untuk memasukkan hal-hal duniawi ke rumah kami.

Suatu hari seorang perempuan dari kaum Anshar berkunjung ke rumah kami. Ketika melihat bahwa kasur kami terbuat dari serabut pohon kurma, dia tak rela dengan keadaan ini sampai akhirnya membawakan kasur kain dari rumahnya. Supaya Rasulullah nyaman beristirahat, demikian katanya menerangkan tanpa aku bisa berbuat apa-apa. Saat kembali ke rumah Rasulullah langsung bertanya begitu melihat kasur baru itu.

"Ini apa, Aisyah?"

Dengan raut muka khawatir dan berusaha tampak ceria, aku menjawab, "Ini kasur baru, ya Rasulullah..."

"Aisyah... Aisyah... Aisyahku... Kau harus segera mengembalikan kasur ini kepada pemiliknya! Kau harus tahu bahwa jika aku memohon kepada Allah, Allah memberikan perintah kepada gunung-gunung dan akan mengubah semuanya jadi emas dan perak."

Selalu terjadi seperti ini. Ketika aku ingin menambah hiasan-hiasan baru dalam kehidupan Rasulullah, dia selalu membuang barang-barang duniawi yang ingin menghiasi rumah kami. Sambil mengucapkan "Ya Allah, Ya Allah!", aku menangisi keadaanku dengan seribu penyesalan, seribu amarah. Sekali lagi aku mengeluarkan barang-barang pemberian itu. Ketika melihat kegusaranku, dia menyaksikanku sambil tersenyum. Dia menganggukkan kepala mengisyaratkan kepuasan ketika aku kembali dengan napas terengah-engah.

"Aisyahku, aku tahu kapan kau marah kepadaku."

"Bagaimana mungkin aku marah kepadamu, ya Rasulullah?"

Dia menyentuh lembut daguku dan menatap dalam-dalam kedua mataku sambil tersenyum.

"Ketika kau benar-benar marah kepadaku, kau berkata, ya Tuhannya Ibrahim, sementara kalau kau baik kepadaku, kau akan berkata, ya Tuhannya Muhammad."

Kami berdua pun tersenyum setelah kejadian seperti itu. Sesuatu bersama Rasulullah yang sangat aku rindukan adalah

*Sesuatu bersama Rasulullah yang sangat aku rindukan adalah saat-saat kami tersenyum bersama.*

saat-saat kami tersenyum bersama. Aku selalu ingin bisa membuat tersenyum Rasulullah meskipun hanya sesaat setiap kali dia menopang beban berat. Keindahan dunia yang mustahil ditolak yang bisa aku berikan bagi rumah kecil kami adalah sinar cerah wajah Rasulullah. Ia sungguh tulus dan murni dalam semua hal. Aku mustahil mengubah momen bahagia paling kecil sekalipun yang aku lalui bersama Rasulullah menjadi keindahan-keindahan duniawi.

Aku selalu berusaha membuat Rasulullah ceria begitu dia masuk ke rumah kecil kami. Kadang-kadang aku juga terkejut dengan sikapku yang banyak bicara dan banyak menceritakan segala sesuatu. Untungnya, dia selalu mendengarkan ceritaku tanpa merasa bosan. Saat itulah seluruh sungai dalam diriku mengalir lurus menuju Rasulullah. Mengalir ke laut Rasulullah adalah harapan terbesarku di rumah kecil ini.

"Humaira," ucap Rasulullah kadang-kadang. "Aku tak bisa menanggapi dirimu setiap saat dengan sepenuh hati...."

Dia adalah pohon tertinggi di dunia. Aku terbang di antara ranting-rantingnya seperti seekor burung pipit kecil. Sayap-

sayapku patah setelah Rasulullah wafat. Aku selalu terbang mencari pohonku. Aku selalu bertanya mencari pohonku. Aku selalu merindukan pohonku. Seluruh ucapanku merupakan tangis kesedihan setelah Rasulullah wafat. Aku selalu mengucapkan kata-kata yang diamanahkan oleh Rasulullah kepadaku untuk diberikan kepada generasi selanjutnya, tapi sebenarnya aku tak pernah mengucapkan kata-kata itu lagi setelah Rasulullah wafat. Tak satu pun orang menyadari hal ini. Kalimat-kalimatku juga terbang bersama dengan kepergian Rasulullah.

Aku tak pernah meninggalkan rumah kami setelah Rasulullah wafat, kecuali pada hari Perang Jamal. Itu pun karena keinginanku berhubungan dengan keadilan. Tapi sebenarnya hatiku tak rela. Karena hal itu, aku berwasiat di detik-detik akhir napasku. "Aku telah melakukan kesalahan. Kuburlah diriku di samping makam teman-temanku lainnya, bukan di rumahku."

Namun ruhku, hati, napas, dan pikiranku selalu bersama dengan perintah: "Tinggallah di rumah kalian..."

*Karena hal itu, aku berwasiat di detik-detik akhir napasku. "Aku telah melakukan kesalahan. Kuburlah diriku di samping makam teman-temanku lainnya, bukan di rumahku.*

Aku mustahil menyelesaikan cerita ini tanpa mengungkapkan soal "atap peneduh" setelah begitu banyak aku bercerita mengenai rumah kecilku kepada kalian.

Pendeknya, kami memanggilnya "Suffah".

Sebagaimana rumah tempat kasih sayang kami membutuhkan Rasulullah, Suffah juga merupakan tempat berkumpul para syuhada yang mencintai Rasulullah. Sebagaimana Rasulullah membangun rumah-rumah keluarganya secara saling berdampingan, ia juga mendirikan "atap peneduh" bagi teman-teman yang miskin dan tak memiliki apa-apa. Tempat itu bukan hanya tempat berlindung. Suffah merupakan tempat belajar agama milik Rasulullah, seperti sebuah sekolah. Suffah itu seperti janji kepada orang-orang yang tak memiliki sesuap roti untuk makan, pakaian untuk dikenakan, atap untuk berteduh kepada Rasulullah. Rasul merupakan rumah mereka, pakaian, penyelimut, udara air, roti, nabi mereka.

Mereka adalah orang-orang yang tak memiliki apa-apa. Satu-satunya yang mereka miliki adalah Rasulullah. Rasulullah tak menyantap sesuap makanan jika Ahli Suffah tak makan. Mereka seperti anak-anaknya, saudara, syuhada yang paling dekat dengan agama, murid Rasulullah, dan teman perjalanan.

Ketika arah kiblat pertama di Masjid Nabawi yang mengarah ke Yerusalem berganti arah ke arah Baitul Maqdis bersamaan dengan turun ayat perintahnya, bagian masjid yang mengarah ke arah Yerusalem menjadi kosong. Bagian itu diteduhi oleh ranting-ranting pohon kurma. Kemudian, Rasulullah memutuskan menggunakan bagian itu untuk para

Muslimin yang tak mampu dan tak memiliki rumah. Jumlah Ahli Suffah kurang lebih berkisar antara tujuh puluh sampai tiga ratus orang.

Mereka suka bertanya mengenai Alquran, fardu-fardu agama, dan penafsiran mimpi-mimpi setelah salat subuh. Keadaan masjid setelah salat subuh biasanya sama seperti saat orang sedang belajar. Melalui perantara dan izin Anas, orang-orang yang ingin bertanya kepada Rasulullah hanya diperbolehkan datang setelah salat Zuhur. Di masjid mereka membaca Alquran dan belajar hadis.

Namun, setelah salat Subuh mereka biasanya duduk melingkar di sekitar Rasulullah. Suatu hari, ketika Rasulullah masuk masjid beliau bertanya, "Ada apa dengan kalian? Mengapa kalian duduk melingkar seperti ini?"

Setelah itu, Rasulullah berjalan lewat dari samping mereka. Persisnya berada di antara dua majelis dan berkata, "Ada kebaikan untuk dua kelompok di masyarakat ini. Salah satu lebih utama dibandingkan lainnya. Dalam majelis ini mereka memohon dan berdoa kepada Allah. Jika Allah meridai, doa mereka dikabulkan. Sementara itu, kelompok lainnya saling mengajari fikih dan ilmu pengetahuan. Di antara mereka ada yang mengajar maupun yang belajar. Yang kedua ini lebih utama, dan aku diutus kepada kalian sebagai pengajar."

Mempelajari ilmu menurut Rasulullah sangatlah penting. Hal ini juga dia tegaskan dalam khotbah perpisahan, "Wahai manusia sekalian, tuntutlah ilmu sebelum engkau diambil dari muka bumi ini."

*Agar para wanita mudah masuk, sebuah pintu khusus didirikan pula di masjid.*

Ada banyak murid dari beragam umur di Suffah. Ahli Bait, Ali dan Hasan putranya, mengungkapkan bahwa mendapatkan pendidikan waktu umur masih kecil itu lebih mudah dan lebih lama meresap ke dalam kepala. "Belajar waktu umur masih kecil itu seperti mengukir pada batu," ucap mereka berdua. Sementara itu, Rasulullah sendiri tak pernah melihat umur ketika mengajar para sahabat. Dan memang, para sahabat itu seperti lautan ilmu, gunung-gunung kebenaran dan fikih, khususnya para sahabat Suffah.

Kadang-kadang mereka belajar secara bergilir. Ketika salah satu sahabat sedang bekerja, mengambil air, atau mencari kayu, dia menyerahkan tugas mendengarkan ilmu kepada temannya. Setelah orang itu kembali dari pekerjaannya, temannya yang mendengarkan memberi tahu apa yang diajarkan di pertemuan tersebut. Kemudian, jika temannya itu pergi bekerja, teman yang satu lagi mengemban tugas untuk menulis, mendengar, dan belajar. Mereka saling bergiliran untuk mendapatkan ilmu.

Para perempuan juga tak kalah semangat dari para lelaki dalam hal belajar. Kami pernah mendengar nasihat seperti ini, “Balasan bagi orang yang mengajarkan kesopanan kepada keluarganya ialah mendapatkan dua kali lipat ganjaran jika mengajarkan kepada orang lain.” Dengan pemahaman ini berarti semua orang yang mengajar adalah guru bagi rumah mereka masing-masing. Para perempuan dan anak-anak juga punya niat sangat besar dalam belajar.
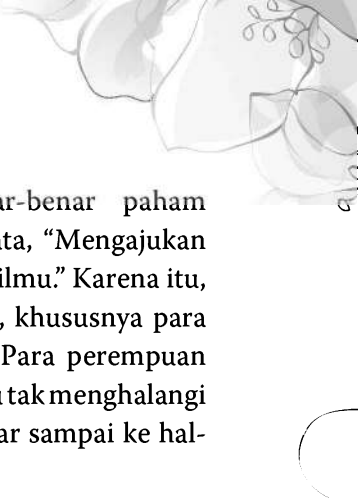
Nanti akan tiba sebuah zaman karena jumlah lelaki yang banyak, wanita tak bisa masuk ke dalam masjid. Mereka pernah berkata kepada Rasulullah, “Jumlah laki-laki sudah lebih banyak dari kami, sehingga kami tak bisa masuk ke dalam Masjid. Kami jadi tak memiliki kesempatan untuk belajar. Ya Rasulullah, sisihkanlah satu hari bagi kami...”

Karena itulah Rasulullah menyisihkan waktu satu hari atas permintaan ini. Agar para wanita mudah masuk, sebuah pintu khusus didirikan pula di masjid.

*Rasulullah memberi jawaban sesuai orang yang bertanya. Ia memberi jawaban yang dapat dipahami oleh semua orang. Itu merupakan jalan terbaik untuk menjelaskan.*

Bertanya secara rinci sampai benar-benar paham merupakan sifatku. Rasulullah pernah berkata, "Mengajukan pertanyaan yang bagus merupakan setengah ilmu." Karena itu, beliau menyarankan kepada seluruh sahabat, khususnya para wanita, untuk bertanya dan belajar dariku. Para perempuan Anshar sungguh cepat dalam hal ini. Rasa malu tak menghalangi mereka untuk bertanya. Mereka semua belajar sampai ke hal-hal yang sangat terperinci.

Orang-orang terkadang bertanya padaku dari mana aku belajar ilmu sebanyak ini. "Yang bertanya adalah bahasa dan yang memahami adalah hati," jawabku memberi perlambang.

Rasulullah memberi jawaban sesuai orang yang bertanya. Ia memberi jawaban yang dapat dipahami oleh semua orang. Itu merupakan jalan terbaik untuk menjelaskan.

Mengemukakan pertanyaan sudah merupakan sifat kebanyakan dari kami. Misalnya ketika Rasulullah meminta waktu istirahat saat mengajar dan masuk ke dalam rumahnya, para Suffah yang mendengarkan uraiannya seketika mulai bertanya satu sama lain. Kadang-kadang mereka juga membagi tugas belajar. "Kalimat pertama aku yang menghafalkan, kedua kamu, sementara itu ketiga dia," demikian kesepakatan di antara mereka. Apa pun yang terjadi, segala yang kami dengar dari Rasulullah saling kami jelaskan satu sama lain. Dengan begini pengetahuan yang datang dari Rasulullah menjadi seperti biji yang ditanam ke hati kami.

Bersama denganku ada lima sahabat lain yang juga meriwayatkan hadis dari Rasulullah, yaitu Anas, Abdullah

putra Umar, Abdullah putra Abbas, Jabir, dan Abu Hurairah. Sa'id Al-Khudri juga bisa dimasukkan sebagai orang ketujuh yang meriwayatkan hadis. Di samping itu ada juga tujuh sahabat yang sangat unggul dengan fatwa ilmu. Di antara sahabat yang memberikan banyak fatwa adalah Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, dan aku adalah satu-satunya perempuan.

Di masa kekhalifaan ayahku dan khalifah lainnya, aku memiliki wewenang yang dapat mengeluarkan fatwa. Kadang-kadang aku juga mengirim beberapa orang yang datang kepadaku mengenai fatwa kepada Ali, kemudian aku lihat orang-orang itu kembali dikirim kepadaku.

Ilmuku berkat Rasulullah. Rasulullah adalah guruku. Oleh karena itu ada sebuah bait puisi mengenaiku selepas Rasulullah wafat.

*Paling periwayat dari periwayat*
*paling berilmu dari pemberi fatwa*
*datang dari tempat yang jauh*
*untuk pengetahuan mengenai sunah dan fardu*
*meriwayatkan puisi ketulusan kepada orang-orang Arab*
*tak seorang pun mengalahkannya dalam ucapan dan perkataan*
*ia juga memiliki kepandaian di bidang kedokteran...*

Aku adalah putri syair. Seperti inilah para tetua di rumahku membesarkan diriku. Maka dari itu aku berhasil menjadi pembicara yang paling fasih di antara para sahabat. Seperti itulah yang diucapkan oleh orang-orang yang mendengarkanku.

Suatu hari Rasulullah ditanyai mengenai hak-hak anak dari seorang ayah. Beliau mengutip surah at-Tahrim surat 6. “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” Beliau melanjutkan, “Hak-hak seorang anak dari ayahnya ialah mengajari menulis dan membaca, berenang, dan memanah.”

Di suatu waktu yang berbeda beliau berkata, “Hak seorang anak dari ayahnya ialah memberi nama yang bagus, mendidik adat, dan sopan santun. Ketika sudah balig, menikahkannya dan mengajarinya membaca Kitab.”

“Kalian semua adalah penggembala,” ucapnya kepada orang-orang. “Kalian bertanggung jawab atas apa yang kalian gembalakan.”

Suffah merupakan dasar masyarakat beradab dan berpendidikan nabawi. Orang-orang tak mampu memiliki ketahanan sekuat besi. Namun, mereka kerap merasakan kelaparan, perutnya sering kosong. Begitu kosong perut mereka, sampai lutut mereka tak memiliki kekuatan lagi ketika melakukan salat dan jatuh pingsan. Kadang-kadang hal itu membuat orang lain merasa takut terhadap guncangan mereka.

Sebagian sahabat Suffah tak memiliki baju panjang yang cukup buat menutupi tubuh sehingga mereka berada di barisan paling belakang, merasa malu untuk ke luar di antara masyarakat. Jika dilihat, merekalah yang terkena dampak paling berat karena hijrah. Tak ada pasar untuk melakukan perdagangan, sementara mereka pun tak memiliki makanan untuk mengisi perut. Padahal, mereka adalah orang-orang

yang datang kepada Rasulullah. Rasulullah merupakan pintu pertolongan atas segala kesulitan yang mereka hadapi.

Setiap kali membuka pintu rumah di pagi hari, Rasulullah melihat orang-orang yang tertidur di sana. Rasulullah berbicara dengan mereka, membagi makanannya, menanyakan masalah-masalah yang mereka hadapi, menjadi teman bagi mereka. Mereka selalu mengikuti ke mana Rasulullah pergi. Mereka duduk berbaris di sekeliling Rasulullah ketika beliau duduk, kemudian bersama-sama menatap Rasulullah. Mereka mengikuti ke arah ke mana Rasulullah pergi jika ia berdiri kemudian melanjutkan perjalanan.

Mereka ini mencatat semua apa yang Rasulullah ucapkan, menghafalkan, dan saling menjelaskan satu sama lain. Seiring dengan waktu, orang-orang terbaik dalam hal membaca, menulis, dan menghafal mulai bermunculan dari Suffah. Dalam waktu singkat mereka telah menguasai banyak hal dalam ilmu dan pengetahuan berkat pengamatan dan pendidikan dari dekat bersama Rasulullah. Bahkan hanya untuk bisa memanfaatkan ilmu ini, kaum Muslimin yang kondisinya lebih baik pun sering tinggal di "atap peneduh" dan mengorbankan dirinya untuk menjadi murid Suffah.

Jika kami menginginkan sesuatu karena merasa sebagai keluarga Rasulullah, beliau suka balik bertanya, "Ketika kaum Muslim di Suffah menahan rasa lapar, bagaimana aku masih bisa memberikan sesuatu kepada kalian?" Kondisi keluarga Rasulullah tak pernah lebih baik daripada kondisi Suffah. Bahkan, Fatimah dan Ali juga seperti kami, ada di bawah kondisi sulit meskipun mereka baru saja menikah.

Setelah hijrah, Muslimin lain telah berusaha menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan keadaan Madinah. Meskipun terus memperbaiki kondisi perekonomian, sebagai keluarga kami selalu mengikuti ajaran utama Rasulullah, yaitu hidup sederhana dan merasa cukup.

Suatu hari Rasulullah membentangkan seutas tali di antara dua tiang masjid, kemudian mengikatkannya ke sebuah ranting pohon kurma yang berada di samping tiang sampai rantingnya condong. Setelah itu ia berkata kepada para sahabat, "Silakan kalian lakukan juga hal seperti ini jika kalian punya kesempatan lebih." Kurma yang menggantung di ranting-ranting ikatan ini untuk murid-murid Suffah.

Ini sebenarnya peristiwa yang menyenangkan, tapi juga membuat hati menangis terharu, soalnya orang-orang yang memiliki rezeki lebih menggantungkan kurma ke tali ranting-ranting kurma. Setelah mereka pergi baru Ahli Suffah mendekati tali dan menjulurkan tangannya ke kurma-kurma itu dengan rasa malu-malu. Pelan dan malu-malu.

Suatu saat, ada temanku menceritakan betapa malu perasaan seorang murid Suffah yang memakan dua kurma berturut-turut ketika dia tiba di tempat gantungan kurma karena menahan rasa lapar selama berhari-hari. Begitu sungkan murid itu dengan perbuatannya, sampai mereka minggir secara sopan kemudian mempersilakan saudara-saudara lainnya yang lapar. Mereka hanya bisa mengambil kurma lagi setelah saudara-saudara lainnya memakan dua kurma.

Mereka sangat sopan dan pemalu. Mereka tak pernah mengemis. Mereka adalah orang-orang yang bersabar dan mempersembahkan diri mereka sebagai saksi Rasulullah.

Rasulullah juga pernah berucap, “Siapa pun yang datang ke masjidku bukan untuk lain kecuali kebaikan, datang ke sini untuk belajar kebaikan dan mengajar kebaikan, kedudukan orang-orang ini sama dengan orang yang berperang di jalan Allah.

Mereka adalah saksi baik untuk Rasulullah maupun Alquran. Kami tak pernah melihat mereka mengeluh.

*“(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Apa pun harta baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui...” (Al-Baqarah, 273)*

Mereka adalah jenis orang yang “kamu kenal dengan melihat sifat-sifatnya...” Cerah kebahagiaan muncul dari wajah mereka.

Rasulullah juga pernah berucap, “Siapa pun yang datang

ke masjidku bukan untuk lain kecuali kebaikan, datang ke sini untuk belajar kebaikan dan mengajar kebaikan, kedudukan orang-orang ini sama dengan orang yang berperang di jalan Allah."

Suffah adalah para pelindung kalimat.

Mereka menantikan kalimat-kalimat Allah yang mereka lindungi. Mereka itu seperti anak-anak kandung dan murid-murid kami.

# Masjid Nabawi dan Rumah Rasulullah*
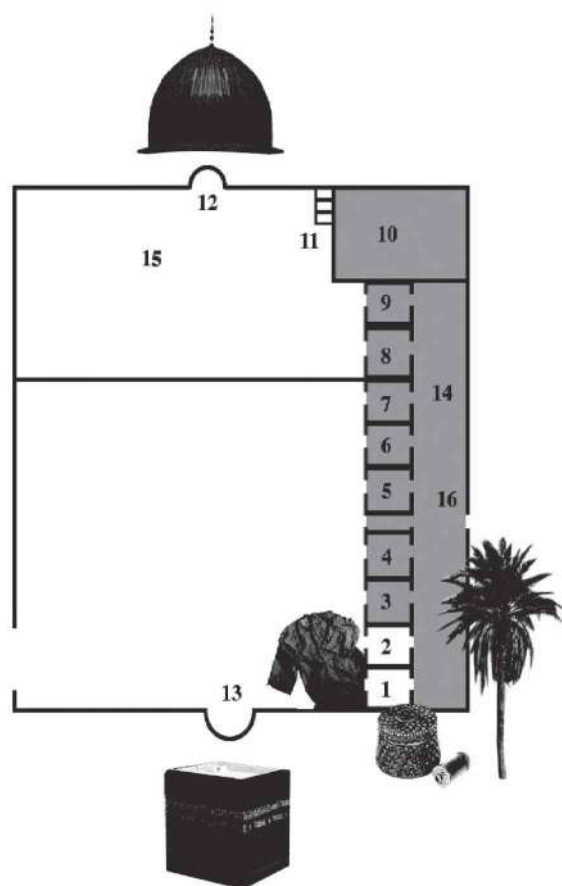
* Gambar diambil dari *Hz. Muhammed'in (sav) Hayatı ve İslam Daveti* karya Celaledin Vatandaş.

## Bagian-Bagian yang Bertambah Seiring Waktu

1. Kamar Aisyah/Makam Rasulullah.
2. Kamar Fatimah dan Ummu Qulsum, kemudian digunakan sebagai tempat pertemuan.
3. KamarSaudah.
4. Ruang Hafsah.
5. Kamar Zainab binti Khuzaymah, kemudian digunakan oleh Ummu Salamah.
6. Kamar Zainab binti Jahsy.
7. KamarJuwayriah.
8. Kamar Ummu Habibah.
9. Kamar Maymunah.
10. Ruang depo, yang digunakan Rasulullah beberapa saat ketika sedang marah kepada para istrinya.
11. Tangga menuju ruang depo.
12. Kiblat pertama/mihrab.
13. Kiblat kedua/mihrab.
14. Halaman yang digunakan para istri Rasulullah.
15. Daerah kediaman Ahli Suffah.
16. Pintu bagi para perempuan.

Asar

# Hari-Hari Asar

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian."

Demikianlah awal surat al-'Ashr. Teman-teman Rasulullah berpisah sambil membaca ayat ini ketika mereka bertemu.

Peringatan tersebut tidak berlaku untuk orang-orang yang beriman. Ayat selanjutnya mengatakan bahwa orang-orang yang beriman itu "mengerjakan amal saleh", "saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran". Orang seperti ini akan terselamatkan dari kerugian.

Firman Allah yang diawali dengan ucapan sumpah ini mengabarkan kepada kita semua bahwa segala hal yang masuk di waktu asar adalah kehidupan dunia sementara, dan penghambaan kepada Allah merupakan hal yang kekal.

Ketika mendengarkan ayat-ayat ini, waktu dalam kehidupan di dunia yang terlewat saat asar itu seperti sebuah hari yang pendek. Sebagian besar telah dilewatkan, hanya tersisa sedikit tempat yang akan dilalui oleh langit.

Dan memang Rasulullah sering berkata, "Aku adalah Nabi akhir zaman." Dia muncul di zaman sekarang, di antara manusia di titik-titik masa paling ujung dalam kehidupan ini. Suatu hari, dia menyentuh kedua jari tengahnya dan berkata,

“Inilah jarak antara diriku dan hari kiamat.”

Asar seperti sebuah tanda kedewasaan yang sangat cepat berlalu. Asar merupakan waktu yang indah. Waktu-waktu ketika mendekati selesai semua pekerjaan, masa kembali dari perjalanan. Satu-satunya masalah waktu asar adalah kita segera tiba di rumah sebelum hari tenggelam... rumah... kota kelahiran.

“Islam muncul dalam keadaan asing dan kembali dalam keadaan asing,” ucap Rasulullah. Asar adalah waktu asing. Ada tanda perpisahan dalam garis-garis sinar waktu asar. Warnanya pucat dan layu meskipun ada di tengah-tengah musim panas. Warna saat asar merupakan warna bunga mawar paling indah di dunia, dan dalam waktu dekat akan terbentuk. Tapi sungguh banyak hal yang dapat dilakukan di dalam pengujung hari, waktu asar...

Di saat-saat asar, terjadi sesuatu di Madinah. Peristiwa ini seakan-akan seperti arus yang menggulung selama satu abad.

Mengingatkan pada satu tempat mahsyar saat asar, kambing-kambing dan unta-unta dengan cepat berlari-lari menuju kandang mereka. Burung-burung bersiul di ranting-ranting yang mereka hinggapi. Para petani dan buruh bersiap-siap untuk pulang ke rumah mereka. Para budak mulai menyalakan api untuk kehangatan para tuannya. Para pengawas kembali ke benteng-bentengnya, sementara itu para panglima perang dengan pedang terhunus tajam bersama para badut tergesa-gesa mempersiapkan semua hal untuk pesta yang akan dimulai. Para ratu yang suka memamerkan diri, para penjilat pencari perhatian, burung-burung elang perang membawakan kabar dalam pergelangan kakinya, serta singa-

singa yang meskipun lapar tetap bangga dengan aumannya dan para pawang mengikuti gerak-gerik mereka. Pemelihara hewan mengumpulkan hewan gembalaannya. Pengiring pengantin wanita menyiapkan lilin yang akan dinyalakan. Sang pengantin dengan kedua kaki dihiasi gelang-gelang sebelum ke luar dari rumahnya. Orang-orang sakit dibanjiri keringat begitu memikirkan malam yang akan tiba dan seolah tiada pengujung. Orang-orang berduka yang mengubur jenazah. Bidan yang menghapus keringat perempuan yang akan melahirkan. Bunga mawar dan rerumputan berdiri tegak ketika matahari terbenam. Perempuan-perempuan yang menanti kedatangan rombongan perjalanan untuk terakhir kali sebelum matahari terbenam, sambil membawa surat-surat rahasia, kabar-kabar yang tak kunjung tiba.

Arus aliran sungai terdengar dari kejauhan... anak-anak menanti antrean panjang di depan sumur dengan ember kosong... hukuman yang ditunda besok... cap-cap ditaruh kembali ke tempatnya... makanan-makanan disiapkan untuk makan malam... sementara penggiling terus berputar tanpa tahu kata lelah... dan bintang-bintang yang sinarnya tak padam di langit....

Seperti inilah potret Madinah waktu Asar.

Ada satu hal yang bisa menyelamatkan kerugian di waktu Asar... apakah itu?

Arah.

Arah yang merupakan teman perjalanan waktu, membahas pergerakan dan makna waktu.

Ayat yang turun pada bulan keenam hijrah mengenai arah kami seperti suatu perputaran, mengenai arah kiblat kami.

Kiblat merupakan kutub, magnet. Seperti besi yang tertarik ke arah magnet, setiap benang menyentuh kainnya, setiap karpet terbentuk di meja kerjanya sendiri.

Sebagian orang ada yang bertanya, "Seperti apakah keadaan awal Madinah?"

Aku menyatakan bawah Madinah merupakan sebuah penyempurna. Ketika masih berada di Mekah, kami tak mengalami gerakan-gerakan lain dalam kehidupan selain saling berdekatan satu sama lain. Benar bahwa di Madinah kami saling berdekatan dengan sesama saudara, tapi pergerakan telah mulai di Madinah. Selangkah demi selangkah kami berada dalam kehidupan yang menempuh perjalanan penyempurnaan dengan sesuatu yang kami miliki beserta perbedaan-perbedaannya.

Penopang ajaran kami adalah "iman" yang ada sejak berada di Mekah. Ketika berada di Madinah, kami berhadapan dengan bayangan gagasan masa depan mengenai Islam yang mengarah secara seimbang atas dasar iman ini.

Kiblat. Arah.

Seakan-akan petir menyambar gunung-gunung diiringi suara gemuruh langit. Setelah beberapa hari yang kering dan

*Rasulullah menjelaskan kepada kami bahwa puasa seperti perisai. "Puasa merupakan sebuah perisai yang melindungi kalian agar selamanya tak rusak."*

sulit, ayat ini datang seperti sebuah pengantar kabar hujan yang penuh berkah:

"Sesungguhnya jika kamu mendatangkan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu--kalau begitu--termasuk golongan orang-orang yang zalim." (Al-Baqarah: 145)

Ayat-ayat ini turun di waktu salat. Ibadah salat yang kami lakukan sampai saat itu secara nurani arahnya mendekatkan diri antara Masjidil Aqsa dan Baitullah. Karena itu, kemudian ayat ini seakan-akan merupakan sebuah hari "Furqan" yang mengisyaratkan perbedaan.

Ibadah-ibadah salat kami sejak awal mengarah ke Yerusalem, sebagaimana adat kaum Nabi Ibrahim. Namun, kini

hal itu berbalik menuju arah Baitullah. Sebagai penghargaan atas salat yang dilakukan ke arah dua kiblat dalam waktu bersamaan, Masjid Bani Salamah kami ubah namanya jadi Masjid Qiblatain, artinya masjid dua kiblat.

> *"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: 'Apa yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?' Katakanlah: 'Kepunyaan Allahlah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus..'" (Al-Baqarah: 142)*

Aku harus berkata bahwa Rasulullah sangat menyukai ayat-ayat ini. Bersamaan dengan turunnya ayat ini, Rasulullah menggunakannya sebagai jawaban untuk kaum Yahudi yang suka menyakitinya. Beliau segera mengubah arah kiblat kami menuju Baitullah.

Arah kiblat... turunnya ayat-ayat ini di Madinah telah membantu kami bangkit. Ayat-ayat yang turun di Mekah isinya kebanyakan mengenai penguatan terhadap keimanan, dan hal itu ternyata seakan-akan justru mempersiapkan diri kami di masa-masa awal berada di Madinah. Di Madinah, kami melaksanakan akidah-akidah keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Sampai akhirnya kemudian turun lagi ayat-ayat mengenai puasa yang menetapkan identitas masyarakat Islam.

Setiba di Madinah, Rasulullah menyadari bahwa kaum Yahudi berpuasa di hari kesepuluh bulan Muharram. Hal itu kemudian membuat Rasulullah bertanya kepada mereka alasan berpuasa. Mereka mengatakan bahwa hari itu merupakan hari ketika Nabi Musa menyelamatkan Bani Israil dari tangan Firaun dan di hari yang sama lautan terbelah. Mereka berpuasa di hari kesepuluh bulan Muharam untuk mengucapkan syukur. Mendengar penjelasan ini Rasulullah berkata, "Aku lebih berhak berpuasa daripada kalian."

Kemudian Rasulullah berpuasa dan menyuruh teman-temannya juga untuk ikut sama-sama berpuasa. "Jika aku masih hidup, tahun depan aku akan berpuasa juga di hari kesembilan Muharam," ucap Rasulullah.

Pada bulan kedelapan belas Hijrah, kami semua sangat terpukau dengan ayat-ayat mengenai puasa yang turun di hari-hari akhir bulan Syakban.

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasaan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).

*Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkan itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (Al-Baqarah: 183--185)*

Shaum... puasa.

Shaum bermakna menahan. Sebenarnya ibadah puasa ini seperti Rasulullah, bahwa beliau ialah seseorang yang berusaha menjaga jarak dengan hal-hal duniawi. Seluruh kehidupan Rasulullah sebenarnya sama seperti shaum. Kadang-kadang berbulan-bulan tungku di rumah kami tak menyala, itu berarti kami tak memasak makanan. Saat-saat tak ada makanan, dia sering berkata, "Aku berpuasa."

Rasulullah menjelaskan kepada kami bahwa puasa seperti perisai. "Puasa merupakan sebuah perisai yang melindungi kalian agar selamanya tak rusak."

"Kalau begitu, apa yang menyebabkan perisai itu rusak?"

"Berbohong dan ghibah."

Puasa merupakan pakaian akhlak baik bagi para mukmin. "Jika seseorang menyakitimu ketika puasa, berkata tak baik, dan mengajak berkelahi, katakan pada orang itu aku sedang berpuasa," demikian nasihat Rasulullah kepada kami.

"Pintu-pintu neraka tertutup ketika bulan Ramadan datang. Setan-setan diikat dengan rantai dan pintu-pintu rahmat surga terbuka. Barang siapa berpuasa dengan penuh keyakinan dan mengharapkan pahala dari Allah, dosa-dosa sebelumnya dimaafkan," ucap beliau.

Oleh karena itu, kami selalu menaruh perhatian besar khususnya untuk berpuasa. Bahkan, mereka juga meriwayatkan kepada anak-anak untuk melakukan ibadah puasa.

Orang-orang yang berpuasa disebut "saihun", artinya orang yang melakukan perjalanan. Puasa seakan-akan menaikkan kami ke dalam sebuah kapal yang memisahkan dari nafsu diri. Puasa merupakan perjalanan yang memberikan pelajaran akan tubuh-tubuh di luar tubuh kami, rasa lapar di luar rasa lapar kami, rasa haus di luar rasa haus kami. Kami juga melihat puasa sebagai penyerahan diri, penjauhan diri.

Suatu hari ada kejadian yang membuatku tersenyum.

"Aisyah... Aisyah... Aisyah... terus lanjutkan mengetuk pintu surganya!" ucap Rasulullah.

"Bagaimana cara melakukannya, ya Rasulullah?"

"Dengan berpuasa..."

Hari-hari di bulan Ramadan selalu memberi rasa bahagia kepada kami. Di hari-hari awal bulan ini Rasulullah memimpin ibadah salat berjamaah yang disebut Qiyam Ramadan. Jamaah bertambah setiap malam. Tapi, kemudian pada suatu malam Rasulullah tak datang untuk memimpin salat ini meskipun ada banyak orang yang telah menunggu. Ketika Rasulullah ditanya mengenai alasan hal ini, dia berkata salat ini bisa dianggap sebagai ibadah fardu jika terus dilakukan.

Rasulullah adalah seseorang yang sangat perhatian kepada umatnya.

Rasulullah memberi nasihat kepada para sahabat yang berpuasa setiap hari karena ingin mendapatkan keutamaan agar menggantinya dengan berpuasa satu hari kemudian tak berpuasa hari berikutnya. Beliau berkata, "Keluarga kalian juga memiliki hak-hak atas kalian. Berpuasalah, tapi lakukan iftar juga."

Di samping untuk mendekatkan seorang hamba kepada Allah, puasa merupakan teman perjalanan setelah Rasulullah wafat. Puasa selalu tampak sebagai sebuah tembok bersandar yang kukuh. Puasa dapat menjadi perisai yang menyelamatkan seseorang dari hal-hal duniawi dan kecemasan dirinya. Sungguh bahagia bagi orang-orang yang berlayar dengan perahu puasa. Puasa merupakan perjalanan kebenaran bagi negeri kami yang miskin, kota-kota yang mengkhawatirkan, dan pemerintahan yang tak dapat melakukan apa-apa. Puasa menambah rasa syukur bagi orang-orang yang melakukannya. Ia mencegah seseorang melakukan perbuatan buruk kepada orang lain, melembutkan hati, dan mudah memaafkan. Puasa memanusiakan manusia. Puasa merupakan tanda dan identitas

*Bagi kami semua, hidup bersama Rasulullah itu seakan-akan bahwa kami terlahir kembali dan mempelajari berbagai hal baru mengenai hidup di setiap saat.*

Mukmin. Kalian bisa mengenali tandanya dari wajah yang pucat, bibir pecah-pecah, dan tatapan seakan ingin menangis. Embusan napas orang berpuasa merupakan bau yang paling bagus.

Di Madinah kami dibebani tugas-tugas hamba baru berupa langkah-langkah tertentu. Di satu sisi hal ini mendewasakan kami, namun di sisi lain mempersiapkan kami untuk ujian-ujian baru. Bagi kami semua, hidup bersama Rasulullah itu seakan-akan bahwa kami terlahir kembali dan mempelajari berbagai hal baru mengenai hidup di setiap saat. Seiring waktu berlalu kami semakin yakin siapa kami sebenarnya. Rasulullah sangat menaruh perhatian mengenai hal "menyerupai dan tidak menyerupai". Rasulullah sangat suka bila Mukmin saling menyerupai satu sama lain, menghindarkan diri untuk menyerupai orang-orang dari negeri lain, dan membuat kami menghindari hal itu juga.

Beberapa waktu sebelum kedatangan ke Madinah, hubungan kami dengan orang-orang lain di Madinah diatur dalam Piagam Madinah yang ditandatangani di bulan kelima Hijrah.

Di Madinah, selain Muslim ada juga sekelompok kaum musyrik Arab, Yahudi, dan Katolik. Muslim dari penduduk Madinah asli datang dari suku Aus maupun suku Khazraj. Sementara itu, para Yahudi Madinah datang dari suku Nadir, Qainuqa, dan Qurayzah. Suku-suku Yahudi yang sangat mementingkan harga diri dan sering saling menjatuhkan ini memutuskan melakukan perjanjian tertentu dengan kami, para Muslim Mekah yang pindah ke wilayah mereka.

Pertama-tama mereka berkumpul di rumah Ibu Anas kecil, yang juga merupakan pemuka Anshar dan pemimpin kelompok Yahudi. Setelah berbicara panjang lebar, di bawah pohon di depan rumah Binti al-Haris, mereka mengambil keputusan terakhir perjanjian. Mereka menyalin keputusan itu ke dalam suatu tulisan dan menyerahkannya kepada Rasulullah, kemudian Rasulullah menyerahkan surat perjanjian itu kepada Ali sebagai bentuk perlindungan.

Menurut perjanjian, semua kaum yang tinggal di Madinah harus hidup saling menghormati sesuai hukum yang berlaku. Hal paling penting dalam perjanjian itu adalah untuk tidak saling menyakiti demi keamanan dan kenyamanan hidup di Madinah.

Di masa itu, Madinah memiliki empat pasar besar. Sebagian besar pasar itu berada di bawah kuasa kaum Yahudi karena orang Yahudi memang lebih unggul daripada kami dalam hal perdagangan dan kesenian. Pasar Al-Jurf merupakan

*"Orang yang menipu bukan dari kelompok kami," ucap Rasulullah.*

salah satu pasar terbesar di wilayah Qainuqa. Satunya lagi berada di pusat Usbah, sementara yang lain berada di jalan Ibnu Hayyan, dan satu lagi Pasar Zabalah yang dibangun di sekitar sumur Raumah. Pasar-pasar ini seperti menjadi jantung Madinah. Barang-barang seperti emas dan perhiasan, kesturi dan rempah-rempah, bubuk-bubuk kimia dan barang-barang logam, serta kurma dan bahan-bahan kebutuhan sehari-hari dijual di pasar-pasar ini.

Rasulullah suatu hari membangun sebuah tenda besar di sebuah tempat yang dikenal dengan nama Bakiuz Zubair. Tempat itu sebenarnya telah menjadi tempat perdagangan yang nyaman bagi kaum Muslimin. Tapi, kaum Nadir tak pernah menyukai hal ini, bahkan suatu hari salah satu pemuka suku mereka datang dengan amarah membara dan langsung memotong tali tenda. Rasulullah menanggapi perilaku jahat itu dengan kesabaran.

Kemudian, setelah beberapa waktu memantau pusat-pusat perdagangan orang Yahudi secara hati-hati, Rasulullah membuka sebuah pasar di tempat lain. Pasar tanpa pajak ini akan menjadi sebuah tempat yang diinginkan oleh semua orang dalam waktu dekat.

Rasulullah selalu dikenal dengan perdagangannya yang jujur. Suatu hari, ketika Rasulullah sedang berjalan-jalan mengelilingi pasar, dia menanyai seorang pedagang mengapa tepung yang ia jual di bagian bawahnya basah. Pedagang menjawab itu terjadi karena kena hujan sehingga bagian atasnya tetap kering. Rasulullah tak pernah suka pedagang yang membasahi tepung di bagian bawah sehingga tepung itu jadi berat waktu di timbang. "Orang yang menipu bukan dari kelompok kami," ucap Rasulullah.

Kami semua tahu bahwa Rasulullah selalu melakukan perdagangan dengan terbuka, berani, dan halal.

Selain perdagangan, juru tulis dan penerjemah merupakan pekerjaan yang sangat dibutuhkan di masa Madinah. Juru tulis pertama di pemerintah Islam Madinah ialah Abu Bakar ayahku, Amir bin Fuhairah, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Ali bin Abu Thalib, Ummar bin Khatab, Khalid bin Sa'id, Zubair bin Awwam, Abdullah bin Rawahah, Muhammad bin Maslama, Mughirah bin Syu'bah.

Rasulullah sangat menyarankan agar seseorang menjadi juru tulis. "Di hari kiamat akan dibawakan peti terbuat dari api yang terkunci kobaran api kepada orang yang jadi juru tulis. Jika tulisan itu digunakan di jalan rida Allah dan taat kepada Allah, ia akan terselamatkan dari peti itu. Tapi jika tulisan itu digunakan di jalan pemberontakan, ia bersama dengan orang yang juga mempersiapkan tulisan itu akan jatuh ke dalam peti itu selama tujuh puluh musim gugur," jelas Rasulullah.

Rasulullah juga pernah mengatakan bahwa meletakkan pena di antara telinga membuktikan terbukanya pikiran. Para

juru tulis menggunakan pena yang terbuat dari pelepah tebu, dan sebagian dari mereka meletakkan miswak di antara telinga mereka. Karena mendengar saran Rasulullah, Zaid bin Tsabit dalam waktu tujuh belas hari belajar menulis dan membaca dua bahasa ketika ditugaskan mengartikan tulisan Ibrani dan Suryani oleh Rasulullah.

Islam dengan cepat mampu meraih kekuatan hidup di Madinah. Kabar tersebut mulai menyebar dan terdengar ke seluruh arah. Saudara-saudara kami yang berada di Mekah memantau dari kejauhan dengan penuh rasa keterkejutan sebab mereka pikir kami akan terhapus dari dunia ini setelah merantau menuju kota asing.

Sering beberapa kelompok pemuda Muslim melakukan perjalanan rahasia untuk memberikan pesan kepada mereka bahwa "kami masih ada di sini". Mereka baru menunjukkan diri kepada para rombongan perdagangan yang melewati Mekah menuju Suriah, atau mencari-cari di sekitar tempat orang Mekah menempuh perjalanan. Ini bukan sebuah ajakan untuk berperang, tapi merupakan pesan yang bermakna bahwa "kami masih di sini".

Suatu hari kami terbangun karena gelegar suara petir dari kejauhan. Lantas kami ke luar dari rumah dipenuhi kecemasan. Tak lama kemudian kami melihat Rasulullah dengan sigap menunggangi kudanya dan bergerak cepat pergi menuju arah suara petir datang. Setelah kembali, Rasulullah mengatakan
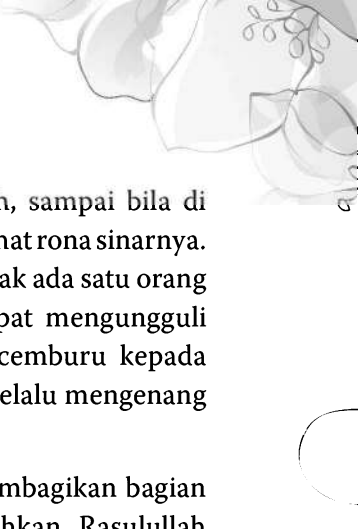
kepada kami bahwa tak ada hal yang perlu dikhawatirkan. Tapi, di sisi lain kami merasakan bahwa selangkah demi selangkah "Hari Furqan" semakin mendekat. Saudara-saudara Mekah kami ingin menarik lagi kami dari Madinah. Mereka memberi tekanan kepada orang-orang yang melakukan perjanjian. Sungguh, Mekah tak pernah membiarkan kami hidup nyaman.

Tapi, di antara hari-hari itu bukan berarti hal-hal baik tak terjadi. Fatimah, bunga mawar rumah kami, akan menikah dengan Ali sang pemberani dari yang pemberani. Saking sayangnya, Fatimah juga kerap dipanggil "buah hatiku" oleh Rasulullah. Aku selalu memberi tahu dengan jawaban serupa atas pertanyaan yang kerap diajukan berulang-ulang mengenai siapa yang paling dicintai Rasulullah di antara para pemuda.

"Rasulullah sangat mencintai Fatimah, kemudian Ali, calon suami Fatimah..."

Sungguh begitu berharga Fatimah bagi Rasulullah, ayahnya. Rasulullah pasti segera berdiri dan mempersilakan tempatnya begitu Fatimah masuk ke rumah. Fatimah juga seseorang yang sangat menghormati orang lain. Dia segera berdiri menyambut Rasulullah begitu masuk rumah.

Tak hanya aku, istri-istri Rasulullah juga sangat mencintai Fatimah. Suatu hari, ketika sedang mengobrol dengan istri-istri Rasulullah lainnya, seseorang masuk ke rumah. Awalnya kami kira Rasulullahlah yang masuk, tapi ternyata ia adalah Fatimah Zahra. Kami tak menyangka ia Fatimah, karena cara masuk rumah, wajah, jalan, kelakuan, dan akhlaknya sangat mirip Rasulullah.

Begitu terang dan cerah wajah Fatimah, sampai bila di tengah gelap gulita malam aku masih bisa melihat rona sinarnya. Ibu Fatimah adalah Khadijah Al-Kubra. Dan tak ada satu orang pun di antara istri-istri Rasulullah yang dapat mengungguli dirinya. Semasa muda, sering aku merasa cemburu kepada Khadijah. Meskipun telah wafat, Rasulullah selalu mengenang kesetiaan Khadijah.

Ketika memotong kurban, Khadijah membagikan bagian pertama kurban untuk teman-temannya. Bahkan, Rasulullah sangat senang ketika Halah, saudara perempuan Khadijah, datang bersanggah dengan tongkat. Suara Rasulullah pun langsung berubah. Rasulullah mempersilakan Halah duduk di sudut depan, lantas meletakkan baju yang dia kenakan di lantai tempat Halah duduk.

Dari sikapnya, aku sangat paham kapan Rasulullah mengingat Khadijah. Suara dan intonasi bicaranya berubah seketika nama Khadijah tebersit dalam pembicaraan. Tapi, setiap kali aku merasa sedih dan cemburu mengenai hal ini, Rasulullah selalu berusaha menenangkan hatiku. Dia menjelaskan satu per satu keunggulan dan keutamaan istri pertamanya itu.

Suatu hari datang seorang perempuan tua ke rumah kami. Rasulullah menyambutnya dengan hormat dan menanyakan keadaannya. Terlihat jelas bahwa Rasulullah tampak kenal perempuan itu. Anehnya, Rasulullah malah bertanya, "Namamu siapa?" Sambil menyembunyikan rasa malunya, perempuan itu menjawab, "Jatsamah." Jatsamah itu berarti buruk. Maka kemudian Rasulullah berkata, "Bukan, namamu bukan Jatsamah, tetapi Hasanah."

Setelah beberapa saat, kemudian perempuan itu pergi. Ia seakan-akan dianugerahi rahasia kecantikan berkat mendapat nama Hasanah. Baru setelah perempuan itu pergi aku bertanya kepada Rasulullah apa yang menyebabkan dia memuji perempuan itu dengan nama tersebut.

"Dia itu salah satu sahabat Khadijah. Ketika Khadijah masih hidup, dia sering datang bertamu," jawab Rasulullah. Kenangan-kenangan terhadap teman-teman Khadijah juga sudah bisa membuat Rasulullah bahagia. Aku mempelajari arti kesetiaan dari Rasulullah, arti kenang-kenangan bersama sang kekasih juga dari dirinya.

Khadijah... ah Khadijah. Semoga Allah memberkahinya. Kami hidup di tempat tinggal mutiara di surga ketika kami berada di Mekah.

Kami para perempuan Ahli Bait selalu membahas keunggulan Khadijah setiap kali ingin mendapatkan jawaban yang kami harapkan atas sebuah persoalan. Kami tahu, begitu nama Khadijah terucap, semua orang berhenti penuh dengan perhatian.

*Aku tak pernah melihat keburukan para istri Rasulullah melainkan kebaikan dan ketulusan hati mereka*

Aku tak pernah melihat keburukan para istri Rasulullah melainkan kebaikan dan ketulusan hati mereka. Meski sering di antara kami terjadi persaingan, pastinya itu bukan perselisihan, sebab hal ini selalu berakhir manis. Kadang-kadang kami terkejut dengan perbuatan yang kami lakukan, kemudian menyesal dan segera berusaha saling menghibur satu sama lain. Kadang-kadang juga kami berkumpul dan menertawai keadaan kami. Rumah kami berderet bersampingan satu sama lain. Setiap takdir rumah berjalan bersama-sama dengan takdir Madinah.

Dulu, ketika masih tinggal bersama di rumah ibu, pekerjaan rumah tak banyak aku lakukan. Ummu Ruman ibuku dan Asma' kakak perempuanku membesarkan aku dengan seribu satu kemanjaan karena mereka adalah ibu rumah tangga yang mengagumkan. Tapi, ketika aku menjadi istri Rasulullah... Rasulullah seperti menjadi pusat harapan.

Aku harus melakukan sendiri semua pekerjaanku di rumah. Aku menggiling tepung dengan penggiling. Kadang-kadang, ketika sedang mengaduk adonan masakan, aku tertidur karena kelelahan, kemudian keledai tetangga malah masuk ke rumah dan memakan adonan itu. Ah keledai nakal! Begitu terbangun, aku langsung mengusir keledai itu dari rumah. Aku bahkan berusaha menghukum keledai itu, tapi Rasulullah menghalangiku, memegang lenganku, dan memperingatkanku untuk tak berkata buruk sambil tersenyum.

Memasak makanan merupakan hal besar. Benar, makanan bisa menjadi sesuatu hal besar. Bisa menaruh minyak untuk memasak daging dan mengolahnya saja sudah merupakan masalah bagiku, apalagi bisa menjadikan masakan itu terasa

lezat. Jelas itu membutuhkan keahlian besar, dan juga bukan sembarang keahlian! Sebagian makanan itu dimasak untuk para Suffah, sebagian lagi untuk para tamu Rasulullah yang datang tiada akhir. Ya, orang-orang asing selalu datang dan pergi dari rumah kami. Karena itu, memasak makanan menjadi amanat pekerjaan yang besar. Apalagi ditambah ada persaingan di antara para perempuan Ahli Bait seperti Saudah, Ummu Salamah, dan Safiyah yang jelas merupakan juru masak andal. Benar... kadang-kadang mengolah makanan menjadi masakan bisa berubah menjadi ujian duniawi yang menguras tenaga dan pikiran.

Tapi Rasulullah selalu menatap kecemasaanku ini sambil tersenyum. "Tak ada yang mencapai kedudukan sejajar di antara para perempuan, selain Maryam putri Imran dan Asiyah istri Firaun, yang tumbuh dewasa di antara para lelaki. Tapi, ketika bicara soal keunggulan Aisyah di antara para perempuan... keahlian memasaknya seperti makanan Tirit," ucap Rasulullah.

Makanan dan rasanya bagi perempuan merupakan mahkota paling tinggi. Aku berpikir begitu mungkin karena

*Benar... kadang-kadang mengolah makanan menjadi masakan bisa berubah menjadi ujian duniawi yang menguras tenaga dan pikiran.*

*Aku merupakan kupu-kupu Rasulullah yang selalu ada dalam perhatiannya dan beliau menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang aku ajukan.*

aku berlomba di antara para juru masak yang sangat ahli di bidang ini... atau mungkin karena Rasulullah membandingkan keahlianku dengan Tirit. Aku meminggul kehormatan ini.

Tirit....

Makanan yang membangkitkan wajah tersenyum di masa-masa kelaparan dan kemiskinan kami.

Tirit....

Sumber kehidupan yang membawa keberadaan dari kekosongan, seperti kekuatan pergelangan tangan yang memegang tombak, kuda yang berlari bagai embusan badai, bebatuan tangguh yang menantang badai padang pasir.

Tirit....

Layaknya apa pun yang turun ke meja makan Nabi Isa dari langit, keberkahan juga turun ke meja makan Nabi terakhir.

Dan cinta. Seperti hadiah dari bibir Rasulullah yang tak dapat disembunyikan dari sakunya.

"Aisyah... Aisyah... Aisyahku, apa kabarmu?"

Aku merupakan kupu-kupu Rasulullah yang selalu ada dalam perhatiannya dan beliau menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang aku ajukan.

Rasulullah tersenyum sambil memainkan hidungku.

"Bicaralah wahai Humaira..."

Dan aku sering bertanya kepada Rasulullah, "Apakah engkau mencintaiku?"

"Iya..."

Aku terdiam sebentar, tapi terasa lama seperti beribu-ribu tahun. Dia menggelengkan kepalanya, mengajak aku berbicara.

"Seberapa besar engkau mencintaiku?"

"Seperti titik-titik yang terlempar ke kain sutra..."

"Maksudnya..."

"Seperti titik-titik yang tak terlihat..."

Jawaban ini seperti sebuah bintang yang dalam seribu tahun sekali turun ke dalam hatiku, penuh dengan cinta.

Kadang-kadangbintangkujatuh.Akuinginmemperbaharui cintaku dengan kata-kata. Dalam bentuk isyarat aku bertanya kepada Rasulullah yang berada dalam kerajaan cinta, "Bagaimana dengan titik kita yang tak terlihat?"

Sambil tersenyum dia menjawab: "Seperti hari pertama..."

Matahariku terbit seketika mendengar jawaban ini. Bunga-bungaku tumbuh bermekaran, kurma-kurma menjadi

*Ketika dia mengucapkan hal itu, tentara-tentara cinta dalam hatiku mengibar-ngibarkan bendera. Jadi, cintanya tetap sama seperti hari pertama.*

matang, mengeluarkan rasa manis madu. Seratus kali aku berlari dan ribuan kali aku memeluk Rasulullah dalam diriku membuat butiran-butiran air mataku mau mengalir karena bahagia. Tapi, aku menahannya. Aku tahan supaya tak satu orang pun mengetahui hal ini. Sementara itu, dari tempat aku berdiri beribu-ribu bintang seribu kali meletus, terlahir, dan tumbuh besar. Tak seorang pun mengetahui sebuah langit mengelilingiku. Bahu-bahu kecil Aisyah menampung samudra maha luas yang tak seorang pun melihat jejak itu. Galaksi-galaksi cinta dalam dirinya mengecil seperti sebuah jarum dalam tumpukan jerami. Alam semesta jatuh ke dalam kedua mata cintaku kepada Rasulullah, padam seperti sebuah kobaran api kecil.

Kedua mataku tak menatap seseorang selain Rasulullah. Allah menciptakan kedua mataku untuk mencintai kekasih-Nya.

"Adakah berita dari titik kita yang tak terlihat?"

Beliau tersenyum. "Titik itu sama seperti di hari pertama..."

Ketika dia mengucapkan hal itu, tentara-tentara cinta dalam hatiku mengibar-ngibarkan bendera. Jadi, cintanya tetap sama seperti hari pertama.
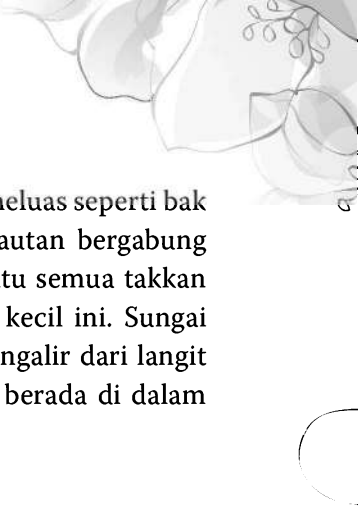
Bendera itu tak pernah turun dari hatiku. Cinta Rasulullah merupakan bendera dan juga kain kafan bagiku. Aku bersumpah, aku ucapkan dengan huruf waw, ba, ta, bahwa cinta Rasulullah telah menggetarkan hatiku.

Kamarku, rumahku, betapa hakikat barang di rumah itu tumbuh besar dengan cinta. Misalnya gantungan di tembok yang mendendangkan lagu di tempat dia bergantung seiring dunia berganti. Teman kecilku yang bergantung di tembok ini mengangkat seluruh beban dunia dari bahuku.

Juga ember kecil yang tepat berada di bawah gantungan. Jelas benda itu tak sebesar kapal Nabi Nuh, tapi ember itulah yang membawa keluarga kami. Kadang-kadang kami menaruh kurma di dalamnya, memberikan jamuan kepada anak yatim, menjaga orang-orang yang mengetuk pintu kami seperti menjaga hati kami. Kenikmatan hidup terlewati dengan ember itu yang bibirnya penuh dengan kata-kata indah. Ia melakukan kebaikan tanpa pamrih.

Kadang-kadang kami berdua secara bersamaan membasahi tangan ke dalam ember itu. Satu telapak tangan milikku, satu lagi telapak tangan milik orang yang aku cintai. Ember ini adalah ember yang mencuci Nabi seluruh alam. Setiap tetesan air yang mengalir ke bawah menyegarkan kami.

Kadang-kadang kami saling bersaing. Satu genggaman milikku, satu genggaman lagi milik Rasulullah. Sambil menyentuh air dengan tangannya, dia berkata, “Sisakan buatku juga.” Aku pun menatapnya dan mengatakan hal serupa,

"Buatku juga, buatku juga..." Ember kecil itu meluas seperti bak yang menampung lautan cinta. Meskipun lautan bergabung menjadi satu, ditambah dengan badai Nuh, itu semua takkan bisa menandingi segenggam air dari ember kecil ini. Sungai Nil yang diketahui sebagai mata air yang mengalir dari langit turun ke dunia kalah dengan air cinta yang berada di dalam ember kami.

"Buatku juga. Sisakan buatku juga..."

Kami berenang bersama Rasulullah di laut tanpa dasar. Ikan yang menelan Nabi Yusuf pun tak ada apa-apanya di kedalaman itu. Dan cangkir itu... aku meminum air di cangkir itu persis di tempat aku berdiri meminumnya. Aku memutar-mutar, mencari-cari, dan menemukan jejak-jejak bibir yang seperti jejak sebuah jari.

"Aisyah," ucapnya sambil meminum dari sisi jejak bibirku. Apakah air atau minuman serbat yang ada di dalam cangkir itu? Apakah ia menampung madu dan air susu yang mengalir dari sungai-sungai Firdaus? Itu adalah cangkir cinta tak berlidah yang menyimpan rahasia kami.

Dan tempat tidur... itu merupakan sungai yang mengalir dari sana. Wahyu memilih tempat ini sebagai pelapis turunnya wahyu. Wahyu itu belum pernah turun di tempat perempuan lain selain tempatku.

Dan alat pemintal...

Aku adalah salah satu murid perempuan paling tua yang sudah turun-temurun dari Maryam, ibu kami. Aku memintal kain wol, memutar tali. Kain-kain Madinah dirajut dengan

alat-alat pemintal kami. Menjadi seorang perempuan itu artinya berlatih kesabaran. Menjadi seorang perempuan adalah menenun tali hitam dan tali putih yang terikat pada malam dan pagi. Kewanitaan merupakan seni penciptaan. Wajah sejarah memandang ke arah alat pemintal yang tergantung di tembok, membentuk perjalanan saat alat-alat tersebut digunakan oleh perempuan... tanpa rasa kantuk.

Dan miswak... Miswak-miswak di tangan indah Rasulullah itu seakan-akan seperti menjadi pohon Tuba di muka bumi. Sementara itu, aku berlari dan mengeluarkan pohon kecil berbau wangi ini dari tempat yang aku sembunyikan. Aku basahi, lantas mengelupas ujung-ujungnya, dan tanpa kehilangan bau wanginya aku berikan kepada Rasulullah. Miswak, kesegaran, merupakan uap kesejukan yang mengembuskan napas, menimbulkan kelembaban di tengah-tengah padang pasir, bergerak seperti keteduhan bayangan di atas lidah. Miswak bermakna muda dan baru. Miswak itu mirip dengan diriku.

*Menjadi seorang perempuan itu artinya berlatih kesabaran. Menjadi seorang perempuan adalah menenun tali hitam dan tali putih yang terikat pada malam dan pagi. Kewanitaan merupakan seni penciptaan.*

Rasulullah rindu dan mencari miswak. Rasulullah mencintai kebersihan.

Rasulullah tak pernah marah dengan pertanyaan-pertanyaanku maupun rasa ingin tahuku yang tak ada akhirnya.

"Ada satu hal yang aku ingin tahu ya Rasulullah...?"

"Apa itu Aisyah...?"

"Apa arti ayat 'yaitu pada hari ketika bumi diganti dengan bumi lain dan demikian pula langit, dan mereka semuanya berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa'. Begitu firman Allah dalam sebuah ayat Alquran. Jika muka bumi dan langit tak akan sama dengan yang sekarang... pada hari itu di manakah manusia akan dikumpulkan?"

Rasulullah mengungkapkan kegembiraannya karena tak seorang pun yang bertanya seperti pertanyaan ini kepadanya sampai saat ini.

"Ya Aisyah... di hari itu manusia akan berada di Shirat..."

Aku mulai menangis. Rasulullah langsung bertanya apa yang terjadi pada diriku.

"Aku memikirkan akhirat. Apakah di hari-hari itu engkau masih akan ingat kepada Ahli Bait dan keluargamu?"

Seketika itu wajahnya berubah serius. Rasulullah memberikan jawaban seakan-akan dia berada di momen itu.

"Aku bersumpah kepada Rabb-ku ada tiga keadaan yang seseorang tak bisa mengingat satu sama lain. Pertama, ketika

amal-amal ibadah ditimbang, tanpa mengetahui apakah pahala atau dosa yang lebih berat. Kedua, ketika catatan amal dibagikan, tanpa mengetahui dari arah kanan atau kiri catatan itu dibagikan. Ketiga, di jembatan Shirat sampai ia melewatinya. Di tiga tempat itu manusia takkan kenal satu sama lain...."

Tangisku pun semakin bertambah keras mendengar jawaban itu. Rasulullah membelai rambutku lembut penuh kasih sayang.

Ketika Rasulullah terus membahas mengenai betapa sulit hari perhitungan, aku bertanya penasaran, "Ya Rasulullah, apakah Allah juga berfirman mengenai orang-orang yang dimudahkan di hari perhitungan?"

"Itu berhubungan dengan yang ditawarkan, bukan soal perhitungan. Yang hitungan amalannya sedikit, ia akan musnah..."

Rasulullah adalah seorang Muslim yang benar. Ia selalu melakukan ibadah salat dengan benar dan berpuasa dengan benar. Dia menunjukkan diri untuk menjadi seorang Muslim yang benar dengan memberi zakat.

Aku kadang-kadang berkata seperti ini, "Ya Rasulullah, engkau adalah orang yang diberikan kabar gembira dengan surga..." Dia berkata bahwa dirinya pun takkan selamat dengan seluruh amal ibadahnya, kecuali mendapatkan rahmat Allah. Sebelum tidur, Rasulullah paling sedikit tujuh puluh kali mengucapkan istigfar, bersyukur kepada Rabb di dalam salat-salat malamnya sampai pagi hari tiba, memohon ampunan dan rahmat Allah.

Para pemuda suka bertanya kepadaku mengenai diri Rasulullah. Aku malah balik berkata begini kepada mereka, "Apa kalian tak pernah membaca Alquran? Rasulullah itu adalah Alquran yang berjalan."

Sementara itu, di saat Rasulullah menginginkan perhatianku, ia suka berkali-kali memanggilku dengan berbagai sebutan. "Wahai putri Abu Bakar... wahai putri Ash-Shidiq... wahai Aisyah," katanya.

Saat itu, seluruh tubuh dan ruhku ibarat telinga dan mata. Seluruh perkataannya aku hafalkan, seluruh perkataannya menggetarkan ruhku, mengukir, menggali.

Aku bertanya kepada Rasulullah apa arti pernyataan di dalam surat al-Mukminun dan siapa "orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka". Siapakah orang-orang yang takut ini? Apa mereka adalah orang yang memberi dan takut kepada Allah setelah melakukan zina, meminum minuman keras, melakukan banyak hal-hal buruk?

"Bukan, wahai putri Abu Bakar. Bukan itu, putri Ash-Shidiq. Orang-orang yang takut di sini adalah mereka yang

takut bahwa ibadah salat, puasa, dan sedekah yang mereka lakukan tak diterima oleh Allah," ucap Rasulullah.

Gaya bicara Rasulullah sangat lembut. Tak hanya aku, tapi juga menarik seluruh orang yang berada di sekitar ke arahnya. Ia seperti sebuah penghangat besar. Seperti ada sinar terang matahari di setiap perkataan Rasulullah.

Para pemuda suka bertanya kepadaku mengenai diri Rasulullah. Aku malah balik berkata begini kepada mereka, "Apa kalian tak pernah membaca Alquran? Rasulullah itu adalah Alquran yang berjalan."

Perkataan Rasulullah itu seperti penerang yang terang-benderang. Ia membuka cakrawala.

# *Perang Badar*

Di Madinah kami ditempatkan di sebuah daerah yang berada di jalur perdagangan antara Damaskus dan Mekah. Ini sebenarnya merupakan hal yang tak diinginkan siapa pun. Ini karena rombongan perdagangan yang akan kembali ke Mekah dari jalur Damaskus pasti melewati perbukitan di antara pelabuhan Yenbu dan Badar. Tepat di selatan Madinah, romobongan harus turun dari Abwa ke Hudaibiyah, dari sana bergerak ke arah Mekah, kemudian menuju Taif. Madinah, menurut penjelasan para pengembara, berperan seperti sebuah pipa napas di antara Damaskus dan Mekah.

Abu Sufyan dan empat puluh orang pengawal rombongan perdagangan Mekah selalu merasakan kecemasan setiap kali semakin mendekati Madinah dalam perjalanan pulang sehabis berdagang dari Damaskus. Untuk mengatasi hal itu, dengan cepat mereka mengirim Dumdum bin Amr, seorang pengintai, ke Mekah. Dumdum yang tiba di Mekah tanpa membawa apa-apa suka menceritakan secara berlebihan mengenai pengepungan para Muslimin Madinah kepada orang-orang yang menunggu rombongan perdagangan.

Abu Jahal dan teman-temannya telah lama berencana melakukan penyerangan kepada Muslimin Madinah, tapi sejauh ini tak pernah berhasil melaksanakan rencana itu. Karena itu, ia ingin menggunakan cerita Dumdum sebagai

kesempatan untuk menghasut masyarakat guna melancarkan rencananya.

"Kaum Muslim di Madinah telah merampok kafilah perdagangan kita. Mereka merampas seluruh harta kita," ucap mereka. Abu Jahal dan teman-temannya berhasil membujuk kebanyakan orang dan dalam waktu dekat mereka berhasil membentuk sebuah pasukan kuat, terdiri atas tiga ratus tentara dan tujuh ratus penunggang unta dan kuda.

Di sisi lain, Rasulullah juga mengirim Basbas dan Adiyy, salah seorang sahabatnya, untuk mengamati rombongan dagang dan mengumpulkan informasi. Akhirnya, kaum Muslimin pun memutuskan berangkat dengan pasukan tujuh puluh unta dan dua kuda. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka pun siap jika terjadi peperangan, tak takut menghadapi kaum musyrik Mekah. Pasukan ini memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Rasulullah menunjuk Ummu Maktum untuk tinggal di Madinah sebagai imam, sementara itu Abu Lubaba diberi tanggung jawab mengurus administrasi.

Di dalam pasukan, Rasulullah menunjuk Ali bin Abu Thalib, Mush'ab, dan Saad bin Muaz sebagai pemegang bendera tentara Islam. Kami semua sangat terharu ketika melihat mereka membuka dan mengibarkan bendera Islam dalam cengkeraman tangan mereka.

Badar berjarak tiga hari perjalanan kaki dari Madinah. Tempat itu merupakan sebuah wilayah yang dekat dengan pantai, terkenal dengan kebun-kebun kurma, dan gunung-gunung yang seperti bergeming terhadap badai angin.

Sebelum berangkat melakukan perjalanan ini, pasukan

*Rasulullah adalah orang yang sangat ceria. Di hari-hari sulit pun dia selalu berusaha bersikap baik kepada keluarganya, menghilangkan beban dan kekhawatiran.*

ini melakukan perjalanan bersama salah satu keluarga agar suasananya tidak terlalu menimbulkan kecemasan. Ketika kami tiba di sebuah daerah pedesaan yang kurang lebih berjarak tiga tempat peristirahatan ke Badar dari Madinah, Rasulullah bertanya kepadaku sambil mengangkat tongkatnya, "Aisyah... apa kamu mau berlomba denganku?"

Aku menatap Rasulullah dengan pandangan bingung menerka maksud perkataannya.

"Ayo, turunlah dari unta dan berlombalah denganku, hai putri Abu Bakar!"

"Berlomba apa?" pikirku. Dengan Rasulullah?

Rasulullah mengangkat kedua tangannya mengajakku untuk lomba lari dengannya. Begitu tahu maksudnya, dengan cepat aku turun dari unta, tapi pakaian yang kukenakan malah menjerat pinggangku. Bagaimana caranya agar ujung gaun itu jangan sampai menghalangi pergelangan kakiku ketika berlari.

Rasulullah tertawa ketika melihatku seperti ini.

Dia membuat sebuah garis lurus di tanah dengan tongkat dari ranting pohon kurma, kemudian menghentakkan tongkatnya di garis beberapa kali, mengisyaratkan kepadaku untuk siap berlomba. Kami berdua berdiri di atas garis, aku menatap Rasulullah. Tongkatnya berada di udara.

Dia menggeleng-geleng... kemudian begitu tongkat yang berada di udara turun ke tanah, saat itulah perlombaan telah dimulai. Aku berlari sekuat tenaga. Kami berdua berlari sampai ke ujung pedesaan.

Awalnya dia melewatiku, namun aku berhasil menyusul Rasulullah dengan napas terengah-engah.

"Ini adalah balasan ketika di Zul Majaz bagimu, Humaira," ucapnya. Aku bernapas terengah-engah sambil memegangi lututku, paru-paru tak bisa menampung udara-udara yang masuk ke dalam tubuhku.

Dulu, di hari-hari pertunanganku, aku pernah pergi dengan cepat ke arah Zul Majaz karena ada sebuah amanah yang harus segera disampaikan. Sementara itu, Rasulullah menyusulku dari belakang dan ingin membawakan amanah itu. Tapi waktu itu aku lebih kurus dibandingkan sekarang sehingga Rasulullah tak pernah bisa menyusulku. "Larimu sungguh cepat," ucapnya untukku.

Rasulullah adalah orang yang sangat ceria. Di hari-hari sulit pun dia selalu berusaha bersikap baik kepada keluarganya, menghilangkan beban dan kekhawatiran. Kadang-kadang, Rasulullah melontarkan ucapan-ucapan manis kepadaku karena dia tahu bahwa aku punya sikap suka bersaing dan

*"Kadang-kadang kita bisa meraih kemenangan dalam perlombaan, tapi kadang-kadang kita juga bisa kalah, " ucapnya. Rasulullah mengingatkan kami bahwa kemenangan duniawi bukanlah segala-galanya.*

kekanak-kanakkan. Malah kejadian seperti ini sering menjadi nasihat yang bagus untuk tak bersikap serakah.

"Kadang-kadang kita bisa meraih kemenangan dalam perlombaan, tapi kadang-kadang kita juga bisa kalah, " ucapnya. Rasulullah mengingatkan kami bahwa kemenangan duniawi bukanlah segala-galanya.

Waktu menyaksikan perlombaan kuda Rasulullah juga seperti ini. Dia menyaksikan perlombaan penuh dengan perhatian. Kadang-kadang dia tampak senang ketika kudanya berada di posisi pertama, kadang-kadang ketika kudanya berada di urutan belakang, dia segera pergi menuju penunggang kuda yang berada di posisi pertama, lantas memberi ucapan selamat dan hadiah.

Peperangan beliau juga seperti ini. Kadang-kadang ia dan pasukannya ke luar sebagai pemenang, namun kadang-kadang

kami harus menerima kekalahan. Tapi semua itu tak pernah mengubah arah tujuan dan akhlak perilaku baiknya.

Rasulullah mempersiapkan kami untuk bersiap-siap menghadapi perang Badar. Sesungguhnya perlombaan lari itu juga merupakan salah satu bagian dari persiapan ini. Di antara para perempuan juga ada yang ahli menunggang kuda dan menggunakan pedang, misalnya Safiyyah, bibi kami. Dia memang sudah terkenal dalam seni bertahan menggunakan tongkat. Jumlah perempuan yang dapat menggunakan pedang seahli para sahabat Rasulullah sangatlah sedikit. Laila al-Gifariah, Ummu Amarah, Ummu Sulaim, Ummu Aiman, Ummu Ziyad, Ummu Sinan, Rabayi', Khaulah, ibunya Anas, dan aku sendiri. Kami semua juga larinya cepat. Kamilah yang membawakan air minum dan memasak sop tepung bagi para tentara. Di samping itu kami juga mengobati para tentara yang terluka dan mengumpulkan busur panah.

Pada saat bersamaan aku juga menjadi seorang perawat. Kami mendirikan sebuah rumah sakit bernama Maristan, dibangun di samping masjid di masa-masa peperangan. Yang menjadi kepala perawat di Maristan ialah Rufayda, seorang perempuan dari suku Aslam. Mereka membawa orang yang sakit dan terluka ke rumah Rufayda. Meskipun seperti terlihat pasif ketika di masa-masa peperangan, kami para perempuan tetap terus terlibat dalam kegiatan penting.

Bulan Ramadan.

Para tentara Muslim tetap berpuasa ketika melakukan perjalanan ke Badar. Menurut cerita, mereka bergantian naik hewan tunggangan, bahkan Rasulullah pun kadang-kadang harus rela berjalan dan juga menjadi orang yang menaiki hewan tunggangan.

"Kalian juga tak lebih kuat dariku dalam berjalan. Aku juga seperti kalian dalam hal mendapatkan pahala dan rida," demikian ucap Rasulullah.

Suatu saat, ketika Rasulullah terharu terhadap orang-orang yang berpuasa dan tak memiliki apa-apa, sambil kedua matanya berkaca-kaca dia mengucapkan doa seperti ini, "Ya Allah! Mereka adalah pejalan kaki dan tak beralas kaki. Berikanlah mereka kekuatan. Ya Allah! Mereka tak memiliki baju, maka berikanlah mereka pakaian. Ya Allah! Mereka kelaparan, maka kenyangkanlah mereka. Ya Allah! Mereka tak memiliki apa-apa, maka kayakanlah mereka dengan kebaikan-Mu."

Hari itu tak ada lentera Islam selain mereka di dunia yang luas ini. Mereka adalah yang pertama dari yang pertama.

Di pihak Quraish, Abu Sufyan dapat menghela napas lega setelah tahu bahwa Abu Jahal dan tentaranya telah sampai di daerah dekat tempat dirinya berada untuk memberi bala bantuan. Namun kemudian Abu Sufyan memutuskan untuk membawa rombongan itu ke arah sudut pantai.

Sementara itu Abu Jahal sendiri tak mempedulikan rombongan dagang. Tujuan dia adalah menghancurkan Muhammad dan orang-orangnya yang berhijrah ke Madinah.

Ketika Rasulullah mendengar kabar bahwa rombongan dagang melarikan diri ke arah pantai dan tentara kaum musyrik bergerak menuju arah mereka, dengan murka membara dia berbalik dan bertanya pada sahabat-sahabatnya, "Wahai sahabatku... Quraish telah datang bersama rombongan tentara. Seperti yang kalian ketahui, mereka bergerak ke sini dengan amarah. Bagaimana menurut kalian? Apa rombongan dagang atau tentara Quraish yang lebih cocok untuk kita kalahkan?"

Sebagian di antara mereka menjawab, "Rombongan perdagangan lebih cocok untuk kita kalahkan!"

Beberapa kali Rasulullah melempar pertanyaan serupa.

"Mengikuti rombongan dagang dan mengalahkan mereka akan lebih mudah," begitu ucap sebagian di antara mereka.

Mendengar jawaban mereka tetap seperti itu, Rasulullah berdiri dan pergi dengan raut muka sedih. Sebagian orang yang tahu apa keinginan Rasulullah sebenarnya langsung sadar setelah melihat raut muka Rasulullah. Ayahku mengatakan kepada orang-orang bahwa bertempur melawan tentara Quraish sebenarnya merupakan keputusan yang lebih benar. Karena itu, mereka semua akhirnya bersuara, "Wahai Rasulullah, lakukanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu!"

Miqdad bin Amr sambil meneteskan air mata berseru, "Kami selalu bersamamu. Kami bersumpah kepada Allah yang mengutusmu membawa kebenaran. Seandainya engkau membawa kami melalui lautan lumpur, kami akan berjuang bersamamu. Kami akan memusnahkan semua yang menghalangimu di kanan dan di kirimu, di depan dan di belakangmu." Miqdad bicara sebagai wakil kaum Muhajirin.

Bagaimana dengan kaum Anshar? Apa pendapat mereka mengenai Perang Badar?

Sa'ad bin Muadz mengangkat suara sebagai wakil kaum Anshar. "Ya Rasulullah! Kami telah beriman kepadamu dan membenarkanmu. Kami telah menyaksikan kebenaran dan kenyataan apa yang telah engkau bawa kepada kami. Kami telah bersumpah untuk setia kepadamu. Lakukan apa yang engkau inginkan! Kami selalu bersamamu! Kami bersumpah kepada Allah yang mengutusmu membawa agama dan kitab kebenaran. Seandainya kau mengarungi lautan itu, tanpa keraguan kami pun akan mengarungi lautan itu bersamamu. Tak ada satu pun dari kami yang akan berpaling. Kami akan bersamamu berperang melawan musuh. Kami adalah orang yang taat kepadamu dan bersabar terhadap kesulitan-kesulitan yang menimpa kami. Allah akan memperlihatkan kepadamu kepahlawanan kami dalam peperangan yang akan berkenan di dalam hatimu. Gerakkanlah kami dengan berkah Allah! Kami selalu bersamamu sampai akhir."

Rasulullah terharu dengan semangat itu. Kedua kakinya tegap, seluruh tubuhnya tersalur semangat.

Mereka adalah yang pertama. Mereka pun akan menjadi orang pertama di akhirat dan di surga. Rasulullah sangat menjaga kenangan itu.

Ayahku dan anggota pasukan lain menceritakan sebuah pengalaman aneh yang terjadi di malam hari kepada kami. Aku juga ingin berbagi cerita ini kepada kalian.

Setelah matahari terbenam, hujan lembut mulai turun. Anggota pasukan ada yang berteduh di bawah perisai kulit,

ada juga yang berteduh di bawah pohon. Gerimis itu seakan-akan membuat kami semua merasa sangat mengantuk sampai kemudian jatuh tertidur. Hanya Rasulullah yang tak tidur sampai subuh. Rasulullah menyelimuti tubuh teman-temannya satu per satu, membelai kepalanya, dan berdoa untuk seorang demi seorang.

Sambil menatap para sahabat yang tertidur pulas di bawah rintik hujan, dia berkata, "Ya Allah!" ucapnya lantang. "Jika para Muslimin ini musnah, takkan tersisa seseorang pun yang akan beribadah kepada-Mu di muka bumi ini!" Ucapan Rasulullah ini membuat mereka terbangun di waktu fajar.

"Wahai hamba-hamba Allah! Bangunlah dan tunaikan ibadah salat!" Begitu Rasulullah memerintahkan selanjutnya.

Orang-orang langsung terbangun mendengar nama Allah disebut. Semua dalam kondisi cerah seperti kilau pedang tajam. Lantas mereka bersiap-siap, melakukan takbir, dan berbalik ke arah kiblat.

Rasulullah memerintahkan orang-orang untuk berbaris berjejer rapi layaknya sebagai seorang jenderal perang. Pada saat itulah seorang sahabat bernama Ukasyah terdorong ke belakang oleh cambuk Rasulullah ketika berusaha menerobos maju masuk ke dalam barisan. Ukasyah mengeluh sambil berkata, "Ya Rasulullah, engkau menyakiti diriku, aku menginginkan *qisas*!"

Keluhan Ukasyah membuat para sahabat lain terkejut, tapi Rasulullah segera menjawab dengan melepaskan bajunya, "Datanglah kemari dan lakukan *qisas* yang kau inginkan..."

*Dia berkata nyaring, "Kuserahkan diriku, ayahku, ibuku hanya untukmu ya Rasulullah! Hari ini aku seperti melihat ajalku yang datang dengan perintah Allah. Aku melakukan ini hanya karena ingin memelukmu sebelum ajal menjemputku dan berpisah denganmu. Aku mohon berdoalah bagiku."*

Ukasyah langsung bergerak ke depan, namun entah mengapa dia malah memeluk erat-erat Rasulullah yang telah bersiap untuk menerima qisas. Dia berkata nyaring, "Kuserahkan diriku, ayahku, ibuku hanya untukmu ya Rasulullah! Hari ini aku seperti melihat ajalku yang datang dengan perintah Allah. Aku melakukan ini hanya karena ingin memelukmu sebelum ajal menjemputku dan berpisah denganmu. Aku mohon berdoalah bagiku."

Semua orang yang mendengar itu berpelukan satu sama lain.

Setelah kejadian itu, Rasulullah berpidato yang isinya membangkitkan kepercayaan diri mereka. "Hari ini berusahalah untuk mendapatkan rahmat dan ampunan Allah yang telah Dia janjikan dan menangkanlah ujian ini. Ketahuilah bahwa janji-Nya adalah benar dan lebih tajam dari azab. Aku dan

kalian bergantung kepada Allah yang Hayyu dan Qayyum. Kita berlindung kepada-Nya. Kita berpegang kepada-Nya. Kita beriman kepada-Nya. Kita kembali kepada-Nya. Ya Allah, ampunilah aku dan para hamba Mukmin ini."

Betapa khusyuk Rasulullah berdoa sehingga tak menyadari syal di punggungnya terjatuh. Ayahku menangis ketika mengambil syal itu dari tanah dan menaruhnya kembali ke bahu Rasulullah. "Ya Rasulullah!" ucap ayahku mantap, "Allah pasti menepati janjinya..."

Sebenarnya Perang Badar sungguh besar maknanya bagi kami semua dan menimbulkan banyak kesulitan di tengah-tengahnya. Lagi-lagi kaum Quraish mengirim pasukan untuk melawan saudara-saudara mereka sendiri. Misalnya Abdurrahman kakakku, yang justru ikut datang sebagai tentara kaum musyrik. Di samping seorang tentara yang tangguh, dia juga merupakan seorang pembicara yang fasih. Ketika dia dengan angkuh menantang peperangan, ayahku bangkit dari tempatnya dan merampas senjatanya. Rasulullah berusaha menghentikan ayahku. Begitu melihat kemarahan ayahku, Abdurrahman takut dan langsung melarikan diri.

*Rasulullah sangat mencintai guru dan menghargai mereka. Bahkan beliau membebaskan orang itu jika bersedia mengajarkan membaca dan menulis. Rasulullah adalah orang yang menghormati orang lain seperti rasa hormat yang dia berikan kepada para guru, kitab, dan huruf-huruf.*

Salah satu hal paling penting di hari itu adalah dukungan para malaikat kepada para mujahid perang Badar. Seribu malaikat datang atas perintah Allah. Di bawah pimpinan Malaikat Jibril, mereka mendukung para tentara Allah.

Para pemimpin kaum musyrik seperti Abu Jahal, Utbah, Syaibah, Umayyah, dan semua tentara Mekah mengalami kekalahan besar.

Setelah selesai mengubur yang wafat dan mengobati pasukan yang terluka, Rasulullah mulai bermusyawarah bersama sahabat apa yang harus dilakukan terhadap para tawanan perang. Umar bin Khaththab dengan suara lantang mengatakan bahwa para tawanan harus segera dibunuh. Ayahku mengatakan sebaiknya kami melepaskan tentara-tentara dengan mengambil denda. Siasat ini akan sangat membantu strategi peperangan, apalagi bila orang-orang yang

dibebaskan bercerita tentang apa yang mereka alami kepada kaum Quraish lainnya.

Setelah bermusyawarah panjang, usul ayahku dinilai lebih sesuai.

Setiap waktu Rasulullah selalu mengatakan bahwa kami harus memperlakukan tawanan secara adil. Seperti sewaktu berangkat, pasukan Muslim berbagi makanan dengan para tawanan dalam perjalanan pulang ke Madinah. Mereka juga berbagi tunggangan. Dan sesuai keputusan bersama, tawanan perang yang bersedia mengajar menulis dan membaca kepada kaum Muslim akan dibebaskan.

Rasulullah sangat mencintai guru dan menghargai mereka. Bahkan beliau membebaskan orang itu jika bersedia mengajarkan membaca dan menulis. Rasulullah adalah orang yang menghormati orang lain seperti rasa hormat yang dia berikan kepada para guru, kitab, dan huruf-huruf.

Tapi, dalam perjalanan pulang ke Madinah, kaum Muslim harus mendengar kabar sedih. Ruqayyah, putri Rasulullah, telah wafat. Ketika sejumlah lelaki yang tak ikut dalam peperangan menyiapkan penguburan Ruqayyah, tentara Islam baru kembali.

Kesedihan dan kegembiran terus mengalir bercampur dalam perjalanan takdir Rasulullah. Padahal, kaum Muslim pertama di dunia ini baru kembali dengan kemenangan pertama dari peperangan pertama mereka. Sayang, sinar warna bunga mawar di rumah Rasulullah telah layu.

Ada peristiwa lain yang melukai hati Rasulullah, yaitu mengenai Zainab, putri terbesarnya. Zainab masih belum

bisa memeluk Islam karena tak diizinkan suaminya. Karena itu, dia tak bisa melakukan hijrah ke Madinah bersama kami. Sementara itu, suami Zainab, Abul 'Ash bin Rabi', termasuk di antara kaum musyrik yang jatuh ke tangan tentara Islam sebagai tawanan perang.

Keputusan memberi kebebasan dengan syarat membayar denda membuat gudang harta bersama kaum Islam dipenuhi harta dari kaum Quraish. Suatu hari, mereka membawa sebuah kalung dan mengulurkannya kepada Rasulullah. Rasulullah membolak-balikkan kalung yang ada di gengamannya itu, lantas menatap perhiasan mahal ini dengan mata berkaca-kaca.

Rasulullah segera mengenali kalung itu. Kalung itu ternyata milik Khadijah al-Kubra, yang dihadiahkan kepada Zainab oleh Khadijah ketika menikah. Air mata mengalir dari kedua mata Rasulullah. Ia terkenang Khadijah istri yang begitu dia cintai.

"Jika..." ucapnya dengan sedih, "jika kalian mengizinkan, lepaskan tawanan ini dan serahkan kembali kalung ini kepada pemiliknya."

Akhirnya pasukan Islam membebaskan Abul 'Ash. Dan karena perlakuan baik yang dia dapatkan di Madinah, setelah kembali ke Mekah dirinya mengizinkan Zainab bertemu dengan ayahnya. Hind bersama beberapa orang yang tak diketahui ciri-cirinya memotong jalan Zainab dan menyebabkan dirinya terjatuh dari unta. Padahal, waktu itu Zainab sedang hamil. Kecelakaan itu membuatnya harus kehilangan jabang bayi dalam kandungannya, dan ia pun jatuh sakit dalam waktu

yang lama. Setalah beberapa saat berada di samping ayahnya di Madinah, Zainab meninggal dunia.
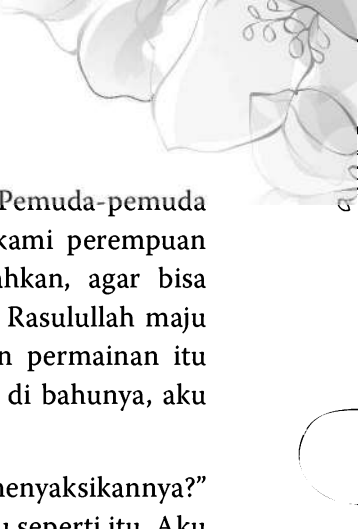
Kami selalu meneteskan air mata setiap kali ingat kepedihan hidup Zainab. Kami berdoa untuk suaminya agar ia memeluk Islam karena suaminya orang yang berperilaku baik, memberikan cinta dan kasih sayang yang besar kepada Zainab. Abul 'Ash akhirnya benar memeluk Islam setelah Perang Badar. Tapi, pernikahannya yang penuh kesulitan dan rintangan itu tak dapat berlanjut lama.

Rasulullah adalah seorang ayah yang melihat putri-putrinya dikubur.

Di tahun kedua Hijrah, melewati seluruh kesedihan, kami masuk bulan Ramadhan dengan kemenangan Perang Badar. Kami menyaksikan dua hari raya yang diramaikan ketika tiba di Madinah. Pertama adalah Nowruz, perayaan menyambut musim semi. Yang lainnya adalah Mihrican, yaitu hari ketika siang dan malam sama lamanya di awal musim gugur. Selain itu, seluruh masyarakat di Madinah juga ikut merayakan hari Sabat, hari ketujuh yang dirayakan kaum Yahudi.

Tahun itu untuk pertama kalinya kaum Muslimin berkumpul di sebuah tempat yang dikenal dengan nama Musalla di daerah bagian luar Madinah, sambil memenuhi undangan Rasulullah. Seluruh lelaki dan perempuan dewasa, gadis-gadis, bahkan anak-anak, mengikuti Rasulullah melakukan salat Idul Fitri pertama kali di Musalla.

Setelah salat bersama, kami membentuk grup masing-masing untuk perempuan dan lelaki. Mereka melakukan permainan berbeda-beda, mendendangkan puisi-puisi dan

nyanyian, melantunkan cerita-cerita. Pemuda-pemuda melakukan permainan pedang, sementara kami perempuan menyaksikan dengan penuh perhatian. Bahkan, agar bisa menyaksikan lebih jelas permainan pedang, Rasulullah maju berdiri di depanku. Rasulullah menyaksikan permainan itu sambil tersenyum. Sambil menopang pipiku di bahunya, aku juga menyaksikan permainan itu.

"Sudah belum? Apa kamu sudah puas menyaksikannya?" kadang-kadang Rasulullah bertanya kepadaku seperti itu. Aku menjawab, "Sebentar lagi."

Dari berbagai permainan yang aku saksikan ini, Rasulullah seakan-akan membisikkan kepadaku betapa berartinya hari raya setelah melewati hari-hari penuh kesulitan. Anak-anak mengelilingi Rasulullah, kemudian mereka menebarkan bunga-bunga diiringi nyanyian dan puisi. Semua orang tertawa dan tersenyum. Rasulullah memeluk mereka satu per satu, menjamu mereka dengan kurma yang telah disiapkan di rumah, bersatu dalam harapan baru meninggalkan kesedihan dan kepedihan di satu sisi.

Rasulullah mengangkat tinggi-tinggi kurma yang dia bawa dari kantung. "Ayo ada kurma!" kata Rasulullah mengajak anak-anak untuk merebut kurma dari tangannya.

Rasulullah sangat menyukai hari raya di sepanjang hidupnya. Dia sangat suka melihat orang-orang di sekelilingnya gembira. Ribuan kali Rasulullah mengucapkan hamdalah kepada Rabb. Dia adalah Nabi segala rahmat. Nabi yang mendapatkan jaminan ampunan dan rahmat Allah dengan ampunan tiada batas.

Suatu pagi di hari raya...

Rasulullah berada di antara keramaian masyarakat yang bergembira setelah salat hari raya. Sementara itu, beberapa orang membagikan jamuan kecil di jalan. "Silakan, silakan," ucap mereka sambil mempersilakan orang-orang yang ke luar dari masjid untuk mengambil kurma, susu, dan roti. Sementara itu, anak-anak bermain di antara mereka sambil berlari-lari bahagia ke sana-kemari seperti perahu kecil. Semua orang yang berada di sana menyaksikan anak-anak berlari-lari bahagia dengan tatapan penuh suka cita. Anak-anak adalah kebahagiaan di hari raya...

Tapi tidak bagi satu anak ini...

Dia berdiri di pojok dengan raut muka sedih menyaksikan teman-temannya yang bermain. Anak ini tak memiliki ibu maupun ayah. Dia menyaksikan teman-temannya. Padahal, pagi itu adalah pagi hari raya. Meskipun pagi itu yang datang adalah hari raya, kedua tangannya tak merasakannya.

Rasulullah yang berjalan-jalan di antara keramaian mengakhiri langkahnya di antara anak-anak. Rasulullah menanyakan keadaan dan kabar anak-anak yang berada di sekelilingnya. Dia membelai kepala anak-anak yang menurut Rasulullah adalah "aroma surga". Tepat saat itu Rasulullah menyadari seorang anak yang menatap teman-temannya penuh kesedihan. Hatinya bergetar ketika melihat anak itu duduk menangis sendirian.

"Anakku," ucap Rasulullah kepada anak itu. "Mengapa kau tak bermain?"

*Anak itu menjawab, "Tak terjadi apa-apa." Ia mengangkat kedua bahunya. "Rasulullah adalah ayahku, Aisyah adalah ibuku, Hasan dan Husein menjadi saudaraku. Hari ini hari raya yang telah datang kepadaku..."*

Anak itu seketika berdiri dan berusaha merapikan pakaiannya yang lusuh dan ada banyak sobek di sana-sini.

"Rasulullah," ucapnya sambil menunduk. "Aku anak yatim... aku tak memiliki ayah maupun ibu..."

Lantas dia diam. Anak itu sedih. Kemudian butir air mata mengalir dari kedua matanya... seakan-akan saat itu kota terbang. Madinah terbang tinggi, sampai di langit kemudian turun dengan cepat.

Kata-kata itu seakan-akan menumpang di bahu Rasulullah.

"Aku anak yatim..."

Kota menjadi berat. Kota menjadi sangat berat hanya dengan kata "yatim". Rasulullah menatap anak itu dengan mata berkaca-kaca. Ada anak yang hari rayanya tak pernah kunjung tiba. Langit dan bumi menjadi saksi bahwa saat itu mereka adalah dua anak yatim.

"Aku juga seorang anak yatim," ucap Rasulullah.

Sambil mengulurkan tangannya ke arah anak itu beliau berkata, "Aku adalah ayahmu, Aisyah adalah ibumu, maukah Hasan dan Husein jadi saudaramu?"

Kedua mata anak itu langsung berbinar ceria dan berkata: "Iya aku mau... mau... mau...."

Rasulullah membawa anak itu ke rumah kami. Dia memberi baju kepadanya dan kami bersama-sama mencuci wajah dan rambutnya. Setelah rapi dan bersih, dia segera berlari menuju hari raya lagi, bergabung dengan teman-temannya. Teman-teman yang melihat kegembiraannya bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi denganmu?"

Anak itu menjawab, "Tak terjadi apa-apa." Ia mengangkat kedua bahunya. "Rasulullah adalah ayahku, Aisyah adalah ibuku, Hasan dan Husein menjadi saudaraku. Hari ini hari raya yang telah datang kepadaku..."

# *Pengkhianatan Bani Qaynuqa dan Perang Uhud*

Bani Qaynuqa yang hidup bersama kami di Madinah bersikap pura-pura lupa pada perjanjian Piagam Madinah mengenai keamanan dan perlindungan yang dilakukan di bulan-bulan awal hijrah. Awalnya sembunyi-sembunyi, tapi kemudian secara terbuka melakukan semakin banyak perselisihan setelah perang Badar.

Sebenarnya Bani Qaynuqa adalah kaum pedagang kaya Madinah. Mereka banyak berkecimpung di dunia perhiasan dan dikenal karena seni kerajinan emas dan peraknya. Di samping perdagangan perhiasan, Bani Qaynuqa juga memiliki kekuatan dalam hal uang, seperti peminjaman uang, pasar, dan pajak-pajak.

Memang kelihatan Bani Qaynuqa tak pernah menyetujui kedatangan kami dari Mekah dan dalam waktu singkat bisa menjadi bagian kehidupan orang-orang di Madinah. Mereka juga sangat marah dengan keramahan dan kekerabatan yang ditunjukkan oleh Kaum Anshar kepada kami. Setiap saat mereka mengeluhkan bahwa kami telah merusak tatanan kota.

Sesuatu telah terjadi pada hari itu. Sekelompok pedagang Qaynuqa yang tokonya saling berdampingan sengaja

menyiapkan rencana buruk untuk seorang wanita muslim yang sedang berbelanja. Tanpa dia sadari, diam-diam mereka telah melepaskan kancing baju di bagian punggungnya. Ketika wanita itu sibuk memperhatikan emas yang akan dibeli, teman-teman pedagang itu mengelem tempat duduknya. Jadi, kalau dia berdiri untuk membayar perhiasan yang dibeli, roknya menempel kuat di tempat duduknya. Begitu wanita itu kerepotan berusaha menyelamatkan roknya, mereka bergerak cepat membuka baju bagian punggungnya sampai tersingkap lebar sampai akhirnya tubuhnya pun terpampang jelas.

Para pedagang ini malah tambah semangat melakukan perbuatan tercela kepadanya, padahal wanita itu berusaha keras menutupi tubuhnya dengan rasa malu dan cemas. Kebetulan ada seorang pemuda Muslim melewati jalan itu, melihat kejadian itu, dan bergegas datang untuk menolong.

"Apa yang barusan kalian lakukan?!" teriak pemuda itu kepada para pengganggu. Namun, para pedagang malah mendorong-dorong pemuda itu dan keributan semakin parah, sampai akhirnya mereka membunuh pemuda itu di sana.

Kejadian itu segera menyebar sampai ke wilayah kaum Muslimin. Kami sangat sedih mendengar kejadian tersebut. Orang-orang menyampaikan keberatan sampai ke titik batas kesabarannya. Rasulullah menilai kejadian ini sebagai tindakan kelewat batas. Segera Rasulullah mendatangi Pasar Qaynuqa dan memperingatkan orang-orang Yahudi dengan suara lantang, "Hai kaum Yahudi! Jauhkanlah diri kalian dari kejadian yang telah menimpa kaum Quraish di Badar. Kemarilah dan jadilah Muslim. Sesungguhnya kalian tahu bahwa aku adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah."

*Islam tak bisa dijadikan sebagai bahan ejekan dan main-main. Rasulullah sangat peka dalam hal ini. Beliau sangat menjunjung tinggi harga diri wanita Muslim di atas segalanya.*

Namun, mereka malah mengejek ucapan Rasulullah dan menantang kami. "Ya Muhammad! Jangan biarkan dirimu terlena oleh kemenangan yang didapat bersama orang-orang miskin, tak tahu cara perang, dan tak memiliki kebiasaan yang bagus. Sesungguhnya kami lebih tahu cara berperang daripada kaum Quraish. Jika kau ingin perang melawan kami, kau pasti tahu apa yang kami maksud."
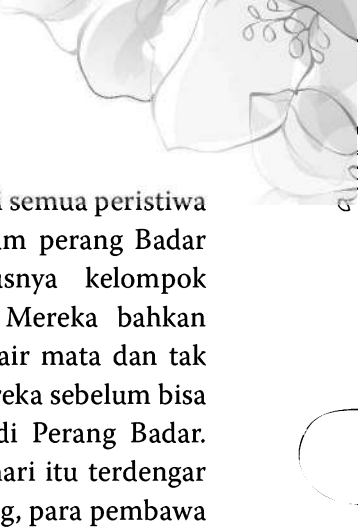
Dari kejadian ini turunlah ayat kepada Rasulullah yang memberi tahu cara menghadapi keadaan seperti ini. "Jika kamu khawatir akan (terjadi) pengkhianatan dari suatu golongan, kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat..." (Al-Anfal: 58)

Piagam Madinah telah hancur. Kami berhadapan dengan pengkhianatan secara terbuka. Peristiwa yang telah menodai seorang wanita Muslim dan menyebabkan kematian seorang pemuda ini membuat Rasulullah sangat yakin dengan keputusannya. Di mata Rasulullah, kejadian ini merupakan masalah harga diri bersama masyarakat Muslim.

Setelah tantangan terbuka itu, Rasulullah segera menyiapkan segala sesuatu. Bersama teman-teman terpilih, Rasulullah menunggang kuda bergerak melaju daerah Bani Qaynuqa. Bani Qaynuqa yang melihat pasukan Muslim segera menutup pintu benteng dan membentuk formasi perang. Perang tak terhindarkan lagi. Dengan berbagai siasat, mereka berusaha menyerang dan mengalahkan, tapi pasukan Muslim juga tak kalah bertarung. Kami mengepung benteng itu selama lima belas hari, membuat mereka tak berkutik dan kesulitan bergerak ke mana-mana, sampai akhirnya tak bisa berbuat apa-apa. Segera setelah itu kemudian mereka memutuskan untuk menyerahkan diri dan mematuhi keputusan yang diambil Rasulullah.

Hasil dari musyawarah dengan mereka, Rasulullah memberi waktu tiga hari kepada Bani Qaynuqa untuk meninggalkan Madinah. Keputusan untuk meminta mereka meninggalkan kota ini memang sungguh mengejutkan. Tapi ini bukan keinginan kami. Justru mereka sendiri yang mempersiapkan akhir buruk seperti ini. Ayat yang turun kepada Rasulullah berbunyi, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman." (Al-Maidah: 57)

Islam tak bisa dijadikan sebagai bahan ejekan dan main-main. Rasulullah sangat peka dalam hal ini. Beliau sangat menjunjung tinggi harga diri wanita Muslim di atas segalanya.

Kaum musyrik rupanya selalu mengikuti semua peristiwa yang terjadi pada diri kami. Kekalahan dalam perang Badar membuat mereka sangat marah, khususnya kelompok perempuan yang dipimpin oleh Hindun. Mereka bahkan sampai bersumpah tak akan mengeluarkan air mata dan tak akan tidur bersama dengan suami-suami mereka sebelum bisa membalas perlakuan yang mereka terima di Perang Badar. Kebencian mereka bertambah dari hari ke hari itu terdengar sampai telinga kami lewat perantara pedagang, para pembawa berita, para pengawas, dan mata-mata.

Dendam para wanita kaum musyrik berkobar-kobar untuk membalas apa yang telah mereka terima di Perang Badar. Para lelakinya tak hanya menyimpan kebencian dan kemarahan. Mereka mengetahui bahwa kaum Muslimin telah memutus jalur perdagangan menuju Mekah khususnya dari jalur Syam. Keadaan ini membuat mereka perlahan-lahan mengeluh dan putus asa.

Sebagai kota yang hanya bisa bergantung pada perdagangan, perkara ini jadi sangat sulit bagi Mekah. Madinah telah memotong jalur napas kehidupan Mekah. Madinah dan kami kaum Muslimin Madinah yang berhasil mengambil alih jalur utama perdagangan dari tangan Mekah merupakan ancaman besar bagi orang-orang Mekah. Keadaan itu membuat mereka semua jadi tertekan. Di samping itu, perjanjian perdamaian yang dilakukan Rasulullah dengan suku-suku lain di sekitar kawasan Madinah dan penyebaran agama Islam yang sangat cepat meluas membuat Mekah menjadi semakin terasing.

Bagi kaum musyrik hal ini berubah menjadi masalah hidup-mati. Maka dari itu mereka melakukan persiapan

perang yang lebih matang dari sebelumnya, baik dari strategi maupun perbekalan. Mereka menyiapkan tentara yang kuat untuk menghadapi kami. Selain itu mereka juga mengadakan pertemuan diplomatik dan memberikan tambahan uang kepada para tentara bayaran. Seluruh keuntungan dari rombongan dagang pimpinan Abu Sufyan yang berhasil selamat dari Perang Badar dijatahkan untuk pembentukan pasukan baru ini.

Abbas, paman Rasulullah, secara rahasia mengirimkan surat kepada Rasulullah. Isinya mengabarkan bahwa kaum musyrik bersiap-siap melakukan perjalanan dengan tentara baru mereka. Setelah dapat surat rahasia itu, kemudian kami tak pernah lagi mendapat berita mengenai rencana keberangkatan tentara kaum musyrik. Setelah diselidiki oleh regu pengamat, tak tahunya mereka datang dengan tiga ribu tentara dan jaraknya mungkin hanya tiga hari perjalanan dari kawasan tempat tinggal kami.

Kaum musyrik pergi bersama dengan para pejuang tangguh dari suku-suku seperti Ahabis, Kara, Dis, dan Adal. Mereka telah berjalan sampai kurang-lebih berjarak satu-dua jam mendekati wilayah Uhud. Rasulullah awalnya beranggapan sebenarnya kami bisa mengalahkan pasukan dari Mekah dengan melakukan peperangan di Madinah. Tapi ketika bermusyawarah dengan sejumlah orang, para pemuda berpendapat bahwa berperang di luar wilayah Madinah dinilai sangat tepat untuk mengurangi kemungkinan tentara musuh bisa berlindung di rumah-rumah penduduk.

Sa'd dari kaum Anshar memperingatkan kaum Muslimin untuk mendengarkan kata-kata Rasulullah. "Perintah kepada Rasulullah datang dari langit. Ia tak bicara dengan hawa dan

nafsu dirinya sendiri. Mengapa kalian tak mendengarkan Rasulullah?" ucap Sa'd.

Para pemuda menyadari kesalahan mereka dan segera minta maaf kepada Rasulullah. Tapi, Rasulullah telah lama memakai baju perangnya dan melakukan perpisahan dengan keluarganya.

"Bila seorang Nabi sudah memakai baju perang, ia tak bisa melepaskan baju perangnya sebelum bertempur sampai selesai melawan musuh dan memberi hukuman kepadanya. Lakukanlah apa pun yang aku katakan kepada kalian. Majulah dengan nama Allah. Sabar dan gigihlah, pertolongan Allah bersama dengan kalian," ucap Rasulullah.

Sementara itu, kami kaum perempuan pun ikut sibuk membantu persiapan perang. Namun bukan berarti pada saat-saat seperti itu tak ada sesuatu hal yang kadang-kadang bisa membuat kami tersenyum. Misalnya waktu melihat tingkah anak-anak kecil. Anak-anak pun berkobar-kobar semangatnya dan semua ingin ikut bergabung dalam tentara Islam. Mereka saling berlomba satu sama lain. Ada seorang anak berkata bahwa dirinya sangat jago memanah, sementara satunya lagi berkata ia sangat unggul bergulat, lainnya lagi bilang dia sangat ahli menunggang kuda, dan anak lain berkata dirinya sangat bisa diandalkan untuk merawat unta.

Anak-anak kecil ini dipertemukan dengan Rasulullah di sebuah daerah bernama Sayhan. Sebenarnya Rasulullah meminta mereka semua diserahkan kepada ibu masing-masing. Tapi saat itu tampak seorang anak bernama Rafi yang berdiri sambil berjinjit agar kelihatan lebih tinggi. Dia berumur
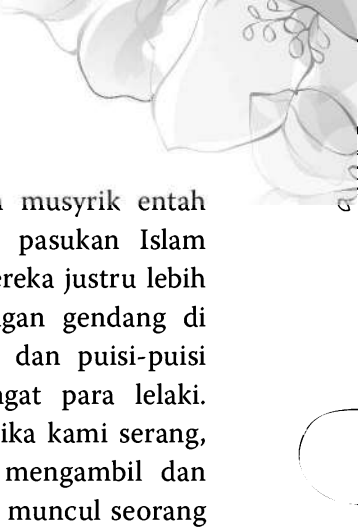
dua belas tahun. Karena jadi tampak lebih tinggi, dia akhirnya diterima bergabung dengan pasukan, apalagi setelah Rasulullah mendengar omongan orang-orang bahwa Rafi sangat unggul dalam memanah.

Kemudian Rasulullah menyuruh anak-anak di bawah umur empat belas tahun untuk kembali berada di sisi ibu mereka. Samura, teman Rafi, jadi sedih karena tak terpilih masuk pasukan Islam. Dia lantas mengadu pada ayahnya dengan berkata, "Aku ini lebih kuat daripada Rafi. Kalian menerima dia sebagai anggota pasukan, tetapi mengapa aku tidak?"

Ayah Samura melaporkan ucapan Samura kepada Rasulullah. Keputusannya, beliau usul agar mereka bergulat untuk membuktikan siapa yang lebih kuat dan jago. Begitu Samura berhadapan dengan Rafi, dalam waktu singkat ia berhasil menaklukkan temannya. Rasulullah pun lantas menerima Samura untuk bergabung dalam pasukan. Rasulullah tak ingin menyakiti hati dan harga diri anak-anak lain yang akhirnya dikirim kembali ke Madinah. Ia memberi tugas kepada mereka untuk menjaga ibu dan saudara-saudara perempuannya. "Kami mengamanahkan Madinah kepada kalian," ucap Rasulullah.

Sementara itu, para wanita pun ikut sibuk melakukan persiapan, tak terkecuali dengan Safiyah, bibi Rasulullah. Ia seorang wanita pemberani dan tahu persis cara memanah sambil menunggang kuda. Dia menderet-deretkan semua busur yang sudah dia siapkan sebelumnya di sisi pintu rumahnya.

Aku dan Fatimah, putri Rasulullah, mendapat tugas menyiapkan persediaan air dan mengobati orang-orang yang

terluka. Sementara itu, para wanita kaum musyrik entah bagaimana sudah mengetahui kedatangan pasukan Islam begitu mereka tiba di Uhud. Tampaknya mereka justru lebih bersemangat daripada para lelakinya. Dengan gendang di tangan, mereka mendendangkan lagu-lagu dan puisi-puisi kepahlawanan untuk mengobarkan semangat para lelaki. Suatu saat bendera kaum musyrik jatuh ketika kami serang, tak satu pun laki-laki di antara mereka mengambil dan mengangkat bendera itu. Namun mendadak muncul seorang wanita bernama Amara berlari dan langsung mengangkat lagi bendera yang tergeletak di tanah itu. Para lelaki kaum musyrik yang merasa harga dirinya jatuh karena kejadian itu langsung menyuruh budak-budak untuk mengambil bendera itu dari tangan Amara.

Sementara itu Hindun, istri Abu Sufyan, bersama orang bayarannya, Wahsi, bergerak tangkas di antara para tentara kaum musyrik. Kami baru mengetahui apa yang mereka rencanakan ketika Hamzah, singa Allah, meninggal dunia syahid.

Setelah Rasulullah menempatkan beberapa orang pemanah di Bukit Ainain, dia memberi perintah kepada mereka:

"Tugas kalian ialah melindungi kami dari serangan musuh arah belakang dengan panah kalian. Jangan pergi dari tempat ini meskipun kalian telah melihat kami mengalahkan musuh dan mengumpulkan barang-barang rampasan. Bahkan, kalau kalian juga melihat kami kalah, tanpa perintahku jangan pernah tinggalkan tempat ini."

Beberapa waktu kemudian kami tahu betapa penting arti Bukit Ainain bagi pasukan Muslim... meskipun dengan cara yang terasa sangat pedih.

Uhud berubah menjadi sebuah hati yang terbelah dua.

Bagian pertama ialah orang-orang melihat kemenangan pasukan Muslimin. Mundurnya pasukan kaum musyrik menandakan kemenangan yang terlalu awal.

Komandan tentara kaum musyrik pimpinan Khalid bin Walid mengetahui bahwa para pemanah kami pergi dari tempatnya, lantas memutuskan menyerang kami dari belakang. Keadaan kami jadi kacau balau. Hamzah, pemimpin para syuhada, berusaha menghajar musuh sambil mengibaskan kedua pedang di tangannya ke udara dan berteriak lantang, "Aku adalah singa Allah... Aku adalah singa Rasulullah." Dia terus menembus pertahanan musuh.

Sementara itu Ali, Talha, dan Zubair tak sesaat pun meninggalkan sisi Rasulullah. Ali melibas musuh seperti embusan badai. "Tak ada pahlawan pemberani selain Ali. Tak ada pedang selain pedang Zulfikar," ucap Ali melibas musuh-musuhnya.

Sementara itu, Talhah bergerak layaknya petir. Setiap kali bila ada kesempatan ayah bercerita mengenai Perang Uhud, dia suka berkata, "Uhud merupakan hari kejayaan bagi Talhah." Ucapan itu menunjukkan betapa ia sangat hebat pada waktu itu. Dia berperang disertai kobaran kemarahan.

Di tengah perang itu suatu hari muncul kabar entah dari mana yang sangat meyakinkan bahwa Nabi Muhammad telah meninggal. Mungkin ini disebarkan oleh kaum musyrik, tapi

*“Tariklah kain ke bagian atas tubuh Mush’ab sementara itu bagian kakinya yang masih terlihat tutuplah dengan rumput-rumputan,” ucap Rasulullah. Di saat-saat terakhir, beliau memberi pernyataan terakhir, “Lihatlah para pejuang pemberani ini!” Air mata Rasulullah masih menetes pada saat itu.*

kami sulit melacaknya. Kabar itu langsung membuat kami lemas tak berdaya.

“Jika Rasulullah meninggal, mengapa aku hidup? Jika Muhammad telah dibunuh, apa bukan berarti Allah telah dibunuh juga?!” teriak Anas bin Nadr.

Ucapan Anas itu ternyata mampu membangkitkan semangat kami lagi. Ini menjadi perantara kami untuk kembali bangkit. Pasti sangat tak mungkin menjelaskan keberanian dan kegigihan pemberian Allah kepada hati kami saat itu. Kami tak tahu bagaimana harus mengobati orang-orang yang terluka. Kami membawakan berember-ember air. Kami sibuk mengobati dan membalut luka-luka para pejuang.

Di perang ini, pipi Rasulullah terluka oleh anak panah. Topi baja pelindung kepala Rasulullah pada bagian pipi

melesak hingga mengenai pipinya. Waktu ayah tak bisa mengeluarkan baja itu dari pipi Rasulullah, dia meminta Abu Ubayda untuk mendekat membantu ke sisinya. Baja itu baru bisa dikeluarkan dengan gigitan gigi. Bahkan, salah satu gigi Rasulullah patah ketika berusaha mengeluarkan lempengan baja itu. Sungguh banyak darah Rasulullah yang bercucuran. Mereka menyamakan hal itu dengan hati Gunung Uhud. Tak seorang pun dapat menghentikan darah Rasulullah yang terus mengalir deras. Baru ketika Fatimah mengurus Rasulullah, darah itu berhenti.

Para pejuang tangguh kami banyak yang meninggal syahid di Uhud. Hamzah, Mush'ab, Hanzala, dan banyak lagi.

Saking kejam, Hindun istri Abu Sufyan sampai mengeluarkan hati Hamzah dan meminum darahnya. Menyaksikan perbuatan mengerikan itu, Rasulullah menangis bersama-sama Safiyah, bibinya, yang ada di hadapannya. Hamzah adalah paman Rasulullah dan juga teman perjalanannya.

Abdullah bin Amr dan Amru bin Al-Jamuh juga berada di antara para syuhada.

"Mereka itu sahabat kita yang saling mencintai sewaktu hidup. Makamkanlah mereka dalam satu kubur yang sama," ucap Rasulullah sambil tersenyum sedih mengenang kebaikan keduanya.

Mush'ab adalah seorang guru muda yang dikucilkan keluarganya karena memutuskan masuk Islam. Ia juga berada di antara para syuhada waktu perang ini. Sungguh menyedihkan karena saat itu tak ada selembar kain kafan pun yang dapat menutupi seluruh tubuhnya di Perang Uhud. Bila

kain itu ditarik ke atas, kakinya tampak, dan ketika ditarik ke bawah, tubuh bagian atasnya terlihat. Para sahabat yang akan memakamkan Mush'ab sampai tak tahu apa yang harus mereka lakukan. Mereka bertanya kepada Rasulullah untuk menyelesaikan masalah ini. Rasulullah datang menghampiri Mush'ab sambil meneteskan air mata.

"Tariklah kain ke bagian atas tubuh Mush'ab sementara itu bagian kakinya yang masih terlihat tutuplah dengan rumput-rumputan," ucap Rasulullah. Di saat-saat terakhir, beliau memberi pernyataan terakhir, "Lihatlah para pejuang pemberani ini!" Air mata Rasulullah masih menetes pada saat itu.

Bagaimana dengan nasib Hanzalah? Waktu itu dia segera ikut bergabung dengan pasukan Muslim di waktu subuh setelah malam pertama pernikahannya tanpa sempat melakukan mandi wajib. Sungguh menakjubkan! Ketika dimakamkan, air mengalir dari bagian rambut-rambutnya. Atas kejadian itu, Rasulullah mengatakan bahwa Hanzalah saat itu dimandikan para malaikat.

Kami benar-benar melewati ujian yang berat di Uhud. Ternyata, keputusan saudara-saudara kami meninggalkan pos jaga demi mengambil barang rampasan perang menjadi penyebab utama kekalahan besar.

Orang-orang yang dicintai Rasulullah banyak menjadi syuhada di Uhud. Sampai akhir hidupnya, beliau tak pernah sekalipun berhenti mengunjungi para syuhada Uhud.

Rasulullah sangat menyukai Uhud. Bahkan, baginya seakan-akan Uhud itu bukan sebuah gunung, melainkan

seperti seorang teman, sahabat karib Rasulullah. Saat itu seakan-akan Gunung Uhud merentangkan kedua lengannya bagai pelukan seorang ibu kepada anaknya. Sungguh begitu jelas arti Gunung Uhud hari itu, seakan-akan detak jantungnya terlihat. Kami sungguh terkejut dengan peristiwa yang terjadi kepada Rasulullah dengan tumpukan bebatuan di situ. Aroma wangi Rasulullah seakan-akan sanggup menenangkan gunung itu. Bebauan yang menguap dari gua-gua ketika angin berembus membawa rasa cinta gunung itu kepada Rasulullah. Sepertinya, gunung ini sangat merindukan Rasulullah dan menjadi pelindung dirinya. Gua Gunung Uhud itu menjadi mata hati yang terbuka oleh cinta.

"Kami mencintai Uhud, dan Uhud juga mencintai kami," ucap beliau. Kata-kata ini tak lain merupakan bentuk cinta.

Apakah ketaatan tumpukan bebatuan gunung itu bisa menjadi kesetiaan?

Tak seorang pun bisa menjawab pertanyaan ini sebelum melihat Uhud....

*Apakah ketaatan tumpukan bebatuan gunung itu bisa menjadi kesetiaan?*
*Tak seorang pun bisa menjawab pertanyaan ini sebelum melihat Uhud....*

# Ucapan Belasungkawa

Setiap saat bisa terjadi sesuatu pada diri Rasulullah...

Dia mengalami empat musim pada waktu bersamaan: pengharapan, kegembiraan, kekhawatiran, dan kesedihan datang silih berganti dalam diri Rasulullah.

"Seandainya kalian paham apa yang aku ketahui, pasti kalian akan sedikit tersenyum. Kalian akan lebih banyak menangis," ucapnya pada suatu hari, tapi senyum sedihnya tak pernah hilang.

Dia selalu berusaha agar bahagia dan penuh harapan, memberi semangat kepada semua manusia, membuat orang-orang di sekitarnya merasakan berharganya setiap detik kehidupan. Bersama Rasulullah kebahagiaan kami bertambah. Beliau mampu meringankan kesedihan kami. Dia adalah seseorang yang membawa kesejukan ke dalam hati, tak pernah membebani seseorang. Ia menghormati dan menjaga persahabatan.

Rasulullah berperilaku baik. Sangat baik. Bahkan yang paling baik. Rasulullah adalah kebaikan itu sendiri...

Sangat mustahil menceritakan atau menjelaskan kehidupan Rasulullah hanya melalui satu arah atau satu garis. Rasulullah bukan seorang pemimpin perang yang hanya mengejar satu peperangan ke peperangan lain. Dia bukanlah seseorang yang tenggelam dalam hal-hal duniawi. Dalam segala

> *"Seandainya kalian paham apa yang aku ketahui, pasti kalian akan sedikit tersenyum. Kalian akan lebih banyak menangis," ucapnya pada suatu hari, tapi senyum sedihnya tak pernah hilang.*

hal, Rasulullah adalah penunjuk jalan. Ia seorang pemimpin keluarga yang baik, seorang ayah yang hebat, seorang tetangga yang baik, seorang teman yang setia dan jujur, seorang kerabat yang murah hati, seorang kakek yang lembut, teman keluh kesah. Nasihatnya tak pernah menyakiti dan menyingkirkan seseorang. Dia berkata jujur dan lembut, dipercayai oleh semua orang. Dia memakan apa yang kami makan, memakai baju seperti yang kami kenakan. Ia tak pernah duduk seperti seorang raja. Dia berperilaku baik dan rendah hati seperti seorang sahabat dari sahabat kami sendiri. "Dia adalah salah satu dari kami...."

"Salah satu dari kami..." Sebutan ini pun sudah diterangkan dalam Alquran.

Tak hanya badan, tetapi seluruh waktu, ruh, hati, dan pikiran beliau berikan kepada orang-orang yang memanggilnya. Dia jenis orang yang mau menghormati dan menghargai semua orang.

*Tak hanya badan, tetapi seluruh waktu, ruh, hati, dan pikiran beliau berikan kepada orang-orang yang memanggilnya. Dia jenis orang yang mau menghormati dan menghargai semua orang.*

Anas merupakan seorang anak yang tumbuh besar di rumah kami. Dia seorang sahabat kami yang bisa menyaksikan kehidupan keluarga dan kehidupan Rasulullah sendiri secara langsung. Rumah keluarga Anas adalah tempat terjadinya banyak hal penting diputuskan dan diselesaikan. Tempat itu aman dan tepercaya. Anas adalah seorang anak yang dihadiahkan kepada Rasulullah oleh ibunya. Dia menjadi sumber kebahagiaan rumah-rumah kami.

Anas kecil kadang-kadang tenggelam dalam permainan yang dia lakukan, kadang-kadang bahkan lupa atas permintaan Rasulullah. Misalnya Rasulullah pernah meminta Anas pergi untuk mengatakan sesuatu kepada seseorang atau minta dia mengambil sesuatu dari seseorang, tapi kadang-kadang Anas menunda tugas-tugas yang kami berikan, terutama bila dia malah tenggelam bermain-main bersama teman-temannya. Kelakuan Anas ini suka membuat Rasulullah tersenyum, dan itulah yang menyebabkan Rasulullah memberi panggilan "Anas pemilik dua telinga" kepadanya.

Rasulullah biasanya sampai ke luar mencari Anas bila tak kunjung datang dari tempat yang Rasulullah perintahkan. Bila Rasulullah melihat Anas sedang bermain dengan teman-temannya, Rasulullah perlahan-lahan berjalan dari belakang Anas dan menggunakan tangannya untuk menutup kedua mata Anas. "Di mana Anas kami?" tanya Rasulullah main-main.

Anas punya seorang adik kandung bernama Umair. Begitu perhatian Anas untuk melindungi Umair sehingga Rasulullah mengakui dan memberikan julukan lain kepada Anas, yaitu "ayahnya Umair." Sementara itu, Umair punya seekor burung bersayap warna-warni yang sangat dia sukai dan pelihara.

Rasulullah sebagai pemimpin pemerintahan Islam di Madinah dan jenderal utama pasukan Islam pasti sangat sibuk dengan tugas-tugas politik dan strategi. Di samping itu, Rasulullah sebagai nabi terakhir juga memiliki amanah begitu besar untuk mengajak semua manusia memeluk Islam. Tapi di antara kesibukan berat ini tak pernah menghalangi Rasulullah untuk mengetahui kesedihan maupun kegembiraan anak-anak di sekitarnya.

Suatu saat di antara beragam kesibukannya Rasulullah menyadari bahwa Umair telah lama berdiam diri dan tampak sedih. Ketika mengunjungi rumah Anas, Rasulullah melihat Umair terus menatap pada sangkar burung yang telah kosong dengan raut muka sedih. Rasulullah seketika memotong pertemuan dan langsung datang menghampiri Umair. Beliau bertanya apa yang terjadi dengan burung peliharaannya dan ke mana terbangnya burung itu? Umair ternyata sangat terkesan oleh perhatian dari Rasulullah ini, meskipun dirinya masih kanak-kanak. Rasulullah suka meringankan kesedihan orang

lain. Ia memberi ucapan belasungkawa atas kaburnya burung itu sambil membelai-belai kepala Umair. Rasulullah berkata, “Insyaallah kau berada di surga bersama burung-burung peliharaanmu.”

Ucapan itu langsung menghilangkan kesedihan Umair. Kata-kata Rasulullah terdengar penuh ketulusan. Dia adalah Rasulullah. Tak diragukan ia mengucapkan belasungkawa... bahkan belasungkawa terhadap kehilangan seekor burung. Ucapan belasungkawa nabi yang dikirim sebagai rahmat seluruh alam kepada seorang anak kecil untuk burung peliharaannya.

# *Zahir, Teman Perjalanan*

"Zahir ini adalah lelaki padang pasir dan kita semua tinggal di kotanya," ucap Rasulullah untuk teman kami yang satu ini.

Menjadi "sahabat bagi seseorang" dan menjadi "bagian dari seseorang," seperti itulah harga persahabatan menurut pandangan Rasulullah. Jelas ini bukan merupakan suatu tindakan sepihak. Rasulullah tak pernah memandang persahabatan sebagai suatu arus angin yang mengalir dari tempat tinggi ke tempat rendah atau dari arus kuat ke arus lemah. Dalam pandangan Rasulullah persahabatan merupakan sebuah gema suara, suatu jalinan, merupakan sesuatu yang saling berbalasan. Rahasia jalinan erat ini diberikan kepada Rasulullah.

Rasulullah seperti kota bagi kami, sebab di dalam diri Rasulullah kami semua bisa menemukan tempat bagi diri sendiri. Hati Rasulullah penuh dengan ribuan perhatian, menyerupai buah delima yang penuh berkah. Misalkan kalian mendapat kesempatan untuk melihat hati Rasulullah, tentu kalian bisa menemukan persahabatan dalam bentuk butir-butir yang berdampingan satu sama lain. Rasulullah adalah seseorang yang tak pernah berputus asa atas kami. Jika didengar dari perkataannya, Rasulullah memiliki sebuah hati yang cinta untuk Allah, jadi tak akan menyusut, malah sebaliknya terus

*Dalam pandangan Rasulullah persahabatan merupakan sebuah gema suara, suatu jalinan, merupakan sesuatu yang saling berbalasan. Rahasia jalinan erat ini diberikan kepada Rasulullah.*

meluas. Rasulullah merupakan guru kasih sayang bagi kami semua.

Zahir hidup menyendiri di padang pasir karena sering merasa sungkan terhadap orang-orang yang sengaja menghindari dirinya akibat cacat. Sebenarnya, dia bukanlah orang yang selalu bersembunyi, tapi kebalikan dari arti namanya, dia adalah seseorang yang memilih untuk menyudut.

Di kedua tangan Zahir tampak bekas-bekas kesedihan yang tersisa akibat penyakit kusta. Dia menutup diri karena hal ini. Zahir sering terlihat selalu menyelimuti wajahnya, berjalan dengan bahu tertunduk, selalu berada di belakang, dan tak pernah bergabung dengan keramaian jika tak terpaksa.

Siapa yang tahu apa saja yang telah dia alami, lontaran ejekan mana saja yang telah dia telan' sehingga dirinya memilih menjauh dari manusia kebanyakan, hidup menyendiri di bukit gunung-gunung, di antara hamparan pasir di gurun pasir.

*Bahkan mungkin di masa depan nanti manusia tidak akan menemukan padang pasir untuk tempat melarikan diri.*

Ia jelas melarikan diri ke padang pasir supaya tak membuat gelisah orang-orang di sekitarnya. Ini sama artinya bahwa ia hidup menjauh dari masyarakat. Perilakunya membuka pertanyaan mengenai wajah asli masyarakat.

Semakin aku berpikir mengenai hal-hal yang seperti kita hilangkan dari pandangan karena tidak suka sebagaimana telah menimpa sahabat kami Zahir, keadaan itu membuat diriku semakin peduli terhadap perhatian yang Rasulullah berikan kepada Zahir. Aku yakin orang-orang seperti Zahir di akhir zaman nanti akan lebih banyak mendapatkan kesulitan. Itu karena manusia kerap jadi lalai ketika nikmat yang mereka dapatkan bertambah. Bahkan mungkin di masa depan nanti manusia tidak akan menemukan padang pasir untuk tempat melarikan diri. Sementara itu, Rasulullah merupakan orang yang selalu dapat menjadi tempat berlindung buat kami.

Rasulullah sangat gembira seakan-akan dirinya mendapat rahmat ketika mendengar bahwa Zahir bisa mencari dan mengumpulkan bunga-bunga dan akar-akar tanaman hias yang dia kumpulkan di antara bebatuan di padang pasir

tempat tinggalnya, terus dijual di pasar Madinah. Meskipun Zahir awalnya tak begitu yakin dan khawatir dengan hal ini, Rasulullah menguatkan dirinya, “Ayo kita jual bersama-sama.”

Dukungan itu membangkitkan keberanian dan semangat Zahir untuk mengumpulkan bunga-bunga padang pasir yang paling indah. Ketika Rasulullah menginginkan bunga dari seseorang, apakah orang itu akan berhenti mengumpulkan bunga? Setelah dapat semangat dari Rasulullah hari itu, Zahir jatuh cinta begitu mendalam pada bunga.

Rasulullah adalah orang yang memberi perhatian seindah bunga, tak peduli seberapapun jelek orang itu. Dialah yang menutupi luka-luka penyakit di badan Zahir dengan kelopak-kelopak bunga. Rasa cinta pada bunga yang diberikan Zahir kepada Rasulullah seakan-akan dapat kami rasakan juga. Kadang-kadang Zahir juga mengirimkan bunga kepada kami.

Bahkan, milik Zahir bukanlah semata-mata bunga, melainkan kunjungan. Kunjungan perwalian.

Rasulullah merupakan wali bagi semua orang Muslim di Madinah dan juga wali bagi orang-orang yang tak memiliki wali di dunia ini. Cinta Rasulullah merupakan kunjungan rida Allah.

Siapa yang tahu bagaimana Zahir mendaki lereng-lereng dan padang rumput? Misalnya, apa saja yang dia bicarakan dengan rerumputan, semak-semak, dan bunga-bunga itu? Apakah hati seseorang yang terbuka kepada setiap insan bisa ikut menangis ketika dia memetik bunga-bunga yang dia kumpulkan? Betapa pada pasir yang kering dan panas menyegat itu berubah menjadi taman surga bagi dirinya setelah

*Rasulullah merupakan obat, hadiah utama bagi kami semua. Dia adalah pendekat, pembiasa, penggabung, penambah, dan penyatu. Sebenarnya bukankah dia sendiri merupakan obat bagi seluruh alam?*

Rasulullah mengajak dirinya dengan berkata, "Datanglah, ayo kita jual bersama-sama..."

Aku juga memiliki seseorang yang mencintaiku. Aku juga memiliki seseorang yang peduli denganku. Aku bahkan juga memiliki tempat untuk tinggal.

Apakah dia berkata seperti itu?

Jejak manakah, ombak seperti apakah yang membuat Zahir kembali hidup, mau menerima panggilan orang-orang dan kota yang telah mengucilkan dirinya?

Setiap waktu Rasulullah selalu mengecek apakah Zahir datang ke pasar. Rasulullah suka khawatir bila Zahir datang terlambat. Tapi jika ia melihat Zahir datang lebih awal daripada dirinya, dia sangat bergembira, kadang-kadang Rasulullah berjalan perlahan-lahan di belakang Zahir, kemudian menggunakan kedua tangannya untuk menutup mata Zahir.

"Hei Bung, aku punya seorang budak, tidak adakah yang ingin membelinya?" ucap Rasulullah bercanda. Zahir mengenali suara Rasulullah. Dia membiarkan dirinya dipeluk Rasulullah.

"Tidak Rasulullah. Tak ada orang yang akan membeli diriku selain dirimu, ya Rasulullah. Orang yang dijual tak begitu berharga, tapi orang yang membelinya lebih berharga dibandingkan dunia."

Rasulullah merupakan hadiah paling agung bagi Zahir.

Rasulullah merupakan obat, hadiah utama bagi kami semua. Dia adalah pendekat, pembiasa, penggabung, penambah, dan penyatu. Sebenarnya bukankah dia sendiri merupakan obat bagi seluruh alam?

Muhammad menjadi pendekat yang jauh, penyambung kota dengan padang pasir. Ia duduk mengobrol dengan para

*Rasulullah merupakan penghias hati yang terselimut pasir dengan bunga-bunga. Senyumnya terang secerah matahari. Telapak tangannya hangat dan penuh rahmat. Beliau merupakan hadiah bagi daratan.*

penjual bunga. Rasulullah merupakan kasih sayang bagi manusia. Hadiah. Hidayah...

Dia seperti hujan deras yang turun dari langit untuk menyelamatkan tanah kering. Ia adalah hadiah langit.

Rasulullah merupakan penghias hati yang terselimut pasir dengan bunga-bunga. Senyumnya terang secerah matahari. Telapak tangannya hangat dan penuh rahmat. Beliau merupakan hadiah bagi daratan.

Hidayah.

Rasulullah adalah hadiah bagi daratan dan langit.

# *Saat Hujan Turun*

Tik... tik... tik...

Suara tetesan hujan yang terdengar ke telingaku membuat aku bersemangat.

Ya, suara hujan.

Setiap kali aku mendengar suara hujan, aku teringat masa kecilku. Tubuhku seperti mengecil, dipenuhi rasa ingin tahu, betapa seakan-akan seluruh butiran dunia itu jatuh ke dalam pelukanku.

Suara hujan seakan-akan berubah menjadi panggilan untuk bermain. Anak-anak kecil berlari ke luar dari rumah meramaikan jalan-jalan. Mereka berlari-lari sambil merentangkan lebar-lebar lengannya seperti burung-burung di bawah tetesan-tetesan hujan, bernyanyi sambil menari-nari bahagia.

Di tangan perempuan manakah gunting yang membelah langit itu berada?

Maka dia merupakan tunangan yang paling cantik.

Cambuk pemuda mana yang lecutannya seperti petir-petir itu?

Dia merupakan tunangan yang paling bagus.

Turunlah hujan, turunlah hujan ke Majjana...

Turunlah hujan, turunlah hujan ke Ajyad...

Anak-anak berkeliling dari pintu ke pintu mengumpulkan kurma dan gandum di tengah hujan merupakan adat kami...

Tok... tok... tok...

"Siapa itu...?"

"Kami anak-anak hujan, tak adakah yang mau berbagi?"

"Silakan terimalah ini... Semoga kalian mendapatkan banyak berkah..."

"Turunlah, turunlah hujan! Berikanlah berkah kepada orang-orang yang membuka pintu, wahai hujan!"

Terlihat senyum merekah di wajah-wajah anak-anak itu ketika kata hujan terucap. Hujan yang jarang kami saksikan merupakan tamu perjalanan yang kami tempuh. Kami pun semua sangat senang dan bersemangat dengan tetesan-tetesan pertama hujan yang turun.

Dan begitu hal seperti itu terjadi... aku akan kembali lagi menjadi seorang gadis perempuan kecil di dalam rumah bersama suara-suara lembut hujan. Aku seakan-akan menjadi suara seekor kucing yang sedang jalan, seakan-akan seperti seorang ibu yang dengan lembut menyelimuti anaknya yang tertidur...

Tik... tik... tik...

Aku ingin meninggalkan pekerjaan yang sedang aku lakukan dan segera meloncat ke luar. Melihat wajah hujan yang turun, menatap titik-titik air yang turun.

Ketika aku menatap hujan dari kamarku yang kecil, terlihat selimut Rasulullah, kemudian aku ambil dan selimutkan ke badanku.

Aku membuka pintu. Aku angkat tirai pintu.

Aku melangkah sedikit ke arah luar, menatap hujan yang turun.

Jernih sungguh jernih.

Aku selalu merasakan bahwa hujan itu bermaksud menghapus seluruh kesedihan manusia. Ia memadamkan kobaran api kesedihan, rasa letih peperangan, dan rasa asing...

Entah berapa lama aku menatap hujan... sampai kemudian terdengar Rasulullah mengucapkan salam masuk ke dalam rumah.

Seketika itu juga aku ingin melepaskan selimut Rasulullah yang aku pikir jadi terciprat basah. Sama seperti aku, Rasulullah juga sangat menyukai hujan. Bahkan aku tahu betapa Rasulullah sangat suka mandi sambil hujan-hujanan. Kadang-kadang Rasulullah bermain-main bersama anak-anak saling berpegangan tangan di bawah kucuran hujan. Sering begitu hujan turun dia segera ke luar, melepaskan penutup rambutnya, dan mengibas-ngibaskan rambutnya di bawah hujan.

Ketika berusaha mau membantu Rasulullah untuk melepaskan pakaiannya yang aku kira basah, Rasulullah bertanya kepadaku sambil tersenyum: “Aisyah! Apa yang mau kamu lakukan?”

“Aku pikir engkau basah karena air hujan...”

"Kau lihat hujan tutun?"

"Aku melihatnya dari pintu, tapi aku tak ke luar ya Rasulullah..."

Aku menatapnya sambil tersenyum, aku tak mengerti apa yang dia maksud. Dia memencet hidungku dan menggerak-gerakkannya ke kanan dan ke kiri seperti biasa Rasulullah lakukan bila hatinya gembira.

"Katakan Aisyah, apa yang ada di atas tubuhmu itu waktu kau menyaksikan hujan?"

"Selimutmu ya Rasulullah, aku gunakan ini supaya tubuhku tak basah..."

Rasulullah menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Dia lantas berkata, "Aisyah, yang kau lihat tadi itu adalah hujan gaib..."

Jadi selimut Rasulullah yang aku gunakan untuk menyelimuti tubuhku telah mengangkat tirai di mataku. Dia adalah kilau sinar dari dalam laut. Dia adalah mutiara laut kebenaran.

Kita tak tahu persis ada apa di antara Allah dengan Rasulullah. Aku adalah orang yang tahu bahwa diriku memiliki utang untuk memberikan semua yang aku pelajari dari Rasulullah kepada generasi setelahku---seiring perjalanan ilmu dan kesaksianku mengenai Rasulullah. Tapi kadang-kadang seberapa pun jauh pikiranku berada, aku masih sadar dengan jelas ketika mendengarkan jawaban atas pertanyaan yang aku berikan.

“Barang siapa ingin bertemu dengan Allah, Allah juga ingin bertemu dengan orang itu. Tapi barang siapa tak ingin dan tak suka bertemu dengan Allah, Allah juga tak ingin dan tak suka bertemu dengan orang itu...” ucap Rasulullah suatu hari.

“Lagi-lagi ada ‘tapi’...” ucapku.

Setiap “tapi” yang aku utarakan merupakan pertanyaan dunia. Sementara itu jawaban Rasulullah atas seluruh “tapi” itu justru merupakan penjelasan jalan menuju ilah, tafsir ketakwaan.

“Tapi... kau mengatakan pertemuan dengan Allah. Tapi siapa di antara kita semua yang menginginkan kematian?”

“Oh Putri Abu Bakar! Wahai putri Ash-Shidiq! Wahai pemilik kesucian! Bukan itu maksud dari perjalanan ini. Kapanpun ada rida dari Allah, ia mendapat rahmat dan surga-Nya. Jika seorang hamba mukmin mendengarkan ini dan memperhatikan dengan saksama, tentu hamba ini menginginkan rida Allah yang Maha Agung. Tapi seseorang yang pintu kebenaran hatinya telah tertutup, seketika dia akan menjauh dari Allah bila mendengar azab dan hukuman Allah. Allah juga akan menjauh dari orang itu...”

Aku selalu menyimpan baik-baik setiap perkataan Rasulullah seperti sebuah perhiasaan. Aku selalu meminta doa darinya di saat-saat Rasulullah bahagia.

“Ya Rasulullah, aku mohon berdoalah untukku...”

“Ya Rabbi... ampunilah seluruh kesalahan yang dilakukan Aisyah...”

Aku berputar sambil membuka kedua telapak tanganku seperti seorang anak kecil.

"Amin... amin.." ucapku bahagia.

"Begitu bahagiakah kamu dengan doa ini..." ucap Rasulullah tersenyum.

"Ya Rasulullah, bagaimana mungkin aku tak bahagia..."

"Aku selalu berdoa seperti ini untuk seluruh umatku di setiap saat setelah aku melakukan salat.."

Seakan-akan saat itu seluruh sisi tembok kamar kami meluas sampai ke ujung dunia. Kamar kami seakan dipenuhi oleh ratusan, bahkan ribuan saudara kami yang membuka kedua telapak tangannya berputar sepertiku. Seakan-akan mereka berada di kamar kami.

"Suatu hari akan datang ketika tak satu pun rumah di dunia ini yang tak mengetahui agama ini," ucap Rasulullah.

"Aku sangat senang untuk para saudara kami yang beriman dan yakin kepada agama Islam di akhir zaman sampai akan datang meskipun aku tak akan melihatnya..." ucapnya.

Suatu hari Rasulullah tenggelam dalam pikirannya. Kami penasaran apa yang sedang Rasulullah pikirkan, sementara apa yang dia lihat selalu membuat kami ingin tahu. Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, adakah sesuatu yang mengganggu pikiranmu?"

"Aku merindukan para sahabatku dan aku sangat ingin bertemu dengan mereka."

"Bukankah kami adalah sahabatmu, ya Rasulullah?"

“Iya, kalian adalah para sahabatku. Tapi ada umatku di akhir zaman yang beriman kepadaku tanpa melihatku dan mencintaiku. Aku sungguh ingin bertemu dengan mereka.”

Lantas Rasulullah balik bertanya lagi kepada para sahabat: “Menurut kalian dari sisi keimanan siapakah yang paling kuat?”

“Para malaikat ya Rasulullah...”

“Malaikat memang diciptakan untuk beribadah kepada Allah.”

“Para nabi ya Rasulullah...”

“Wahyu turun kepada para nabi dari Allah...”

“Kalau begitu para sahabat...”

“Kalian adalah para sahabat yang bertemu dan berbicara secara langsung dengan nabi kalian...”

“Kalau begitu siapakah itu orang-orang yang beriman kuat ya Rasulullah?”

“Umatku di akhir zaman yang beriman kepadaku dan mencintaiku tanpa mengenalku dan melihatku.”

Mencintai Rasulullah segenap hati, beriman kepadanya, berusaha berjalan di jalannya, merupakan martabat iman yang paling tinggi.

Rasulullah pernah mengajarkan sebuah doa kepadaku seperti ini: *“Ya Allah, aku mengharapkan kebaikan dan kemudahan di dunia dan akhirat dari-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari segala keburukan yang aku ketahui dan tak aku ketahui di dunia dan akhirat. Aku menginginkan amal-amal baik yang menjadi perantara*

*surga dan masuk surga dari-Mu. Aku meminta apa yang diminta oleh Muhammad hamba dan utusan dari-Mu. Aku berlindung kepada-Mu terhadap apa yang Rasulullah jauhi. Aku memohon kepada-Mu jadikanlah aku di antara orang-orang yang amal baiknya diterima...."*

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu segala kebaikan, baik itu dekat maupun jauh; baik itu yang aku ketahui maupun tidak aku ketahui. Aku juga berlindung kepada-Mu dari segala keburukan, baik itu dekat maupun jauh, baik itu yang aku ketahui maupun yang tak aku ketahui.

Ya Allah! Aku juga meminta apa saja yang Muhammad hamba dan utusan-Mu minta dari-Mu.

Seluruh keburukan apa saja yang Rasulullah berlindung kepada-Mu, aku juga berlindung kepada-Mu terhadap seluruh keburukan itu.

Ya Allah! Aku meminta amal yang mengantarku kepada-Mu dan surga-Mu.

Aku berlindung kepada-Mu dari perilaku dan perkataan yang mengantarku ke api-Mu. Dan aku memohon kebaikan atas segala musibah yang menimpaku."

Suatu hari Rasulullah menatapku dan bertanya kepadaku: "Ya Aisyah! Apakah kau tahu nama yang pasti dikabulkan selama engkau berdoa kepada Allah?"

"Ya Rasulullah! Ibuku, ayahku kukorbankan demimu. Ajarkanlah itu juga kepadaku!"

"Ya Aisyah, aku tak bisa mengajarkan hal itu kepadamu!"

Begitu mendengarkan jawaban itu, aku langsung menjauh dari Rasulullah dan beberapa saat duduk diam sendiri. Tapi tak

lama kemudian aku berdiri dan menghampiri Rasulullah lagi. Aku mencium keningnya dan memohon kepadanya lagi, "Ya Rasulullah! Aku mohon ajarkan hal itu kepadaku."

Rasulullah kembali menjawab, "Aku tak bisa mengajarkan itu kepadamu, ya Aisyah! Kau tak bisa memohon suatu hal duniawi dengan nama itu."

Sekali lagi aku berdiri dan menjauh dari sisi Rasulullah dengan raut muka sedih. Dari sana kemudian aku mengambil wudu. Setelah itu aku melakukan salat dua rakaat. Aku menengadahkan kedua tangan dan mulai berdoa dengan suara keras sehingga terdengar oleh Rasulullah.

"Ya Allah! Aku berdoa dengan menyebut nama-Mu, ya Allah. Aku berdoa dengan menyebut nama-Mu, ya Rahman. Aku berdoa dengan menyebut nama-Mu, ya Rahim. Aku berdoa kepada-Mu dengan seluruh nama-nama indah-Mu yang aku ketahui dan tak aku ketahui. Berikanlah aku ampunan-Mu, juga rahmat-Mu..."

Rasulullah sambil tersenyum dari tempat dia duduk berkata, "Ismul A'zam, terucap dalam doa yang kau ucapkan..."

Aku juga bertanya bagaimana cara berdoa di Lailatul Qadar, malam lebih baik dari seribu bulan.

*"Allahumma innaka afuwwun karim tuhibbul afwa fa'fu anni."*

"Ya Allah Engkaulah yang Maha Pengampun lagi Maha Pemurah, Engkau senang mengampuni hamba-hamba-Mu. Karena itu, ampunilah dosa-dosaku..."

Doa ini menjadi doa yang tak pernah lepas dari bibirku.

Rasulullah setiap saat selalu menginginkan agar aku bersikap tenang, tetapi kekhawatiran, kerinduan, dan keinginan untuk belajar terkadang mampu mengalahkanku. Untungnya, setiap kali Rasulullah terdengar masuk ke dalam kamar, rasa takutku, kecemasanku, maupun kekhawatiranku hilang seketika. Kehadirannya seakan-akan merupakan musim semi memasuki masa puncaknya. Kehadirannya membuat harapan dan sinar terpancar dalam diriku.

"Aisyah... Aisyah... Aisyahku... Berusahalah untuk selalu bersikap lembut. Milikilah rasa kelembutan, agar kamu menjadi penghias setiap ruangan yang kamu masuki, meski tempat itu bisa saja mengeluarkan keburukan..."

"Aisyah itu punya sifat lemah-lembut. Dia juga mendapatkan kebaikan dari dunia dan akhirat. Orang-orang yang jauh dari sifat lemah lembut akan jauh dari kebaikan dunia dan akhirat..."

Rasulullah memanggil kami semua yang berada di dalam awan-awan kegelapan menuju jalan-jalan terang-benderang.

Sering aku mendengar Rasulullah berdoa ketulusan hatinya seperti ini: "Ya Rabbi... berilah aku hati yang bersih dan suci."

Rasulullah selalu meminta pertolongan Allah untuk kebaikan hatinya, meski dia telah mendapatkan kabar gembira berkat ayat Alquran dan firman Allah.

Dia adalah seorang muhajir. Dia meminta sesuatu dari Allah kepada Allah. Ia berlindung kepada Allah. Doa-doanya mengalir dari satu lautan ke lautan lain.

"Ya Rabbi… aku berlindung dari azab-Mu dan hukuman-Mu. Seperti Engkau memuji diri-Mu sendiri, aku yang lemah ini juga memuji nama-Mu… Engkau tak memiliki kekurangan. Ya Allah! Tak ada Tuhan selain Engkau…" demikian ucap Rasulullah.

Dia adalah seorang Rasulullah 'jalan tengah', seorang 'penengah'.

"Jadilah penengah. Jadilah penengah. Jadilah penengah… Ajaklah orang-orang. Berikanlah kabar gembira. Jangan lupakan bahwa sesuatu yang menjadi perantara untuk mendapatkan surga bukanlah amal, melainkan rahmat Allah…" ucap Rasulullah kepada kami semua.

Suatu hari aku bahkan sampai bertanya kepada Rasulullah karena rasa ingin tahu mengapa dia berkata seperti itu.

"Ya Rasulullah… apakah amal-amal ibadahmu juga takkan membawamu ke surga?"

"Jika aku tak mendapatkan rahmat Allah, iya. Amal ibadahku takkan membawaku ke surga!"

Pernyataan Rasulullah itu seperti pisau tajam yang memisahkan semua hal yang tak aku ketahui. Setelah berbicara seperti itu, dua bagian jadi terpisah. Satu bagian ialah hal-hal yang tak aku ketahui; satu bagian lagi ialah hal-hal yang bisa aku pelajari. Aku berusaha melindungi kedua arah kebenaran yang diajarkan untuk generasi berikutnya.

Sering aku tak dapat menahan tangis bila melihat Rasulullah lapar.

"Mintalah kepada Allah…" ucapku.

“Wahai Aisyah istri nabi... Aku bersumpah kepada Allah yang menghidupkan dan mematikanku, jika aku meminta kepada Allah emas mengalir dari puncak sebuah gunung sampai ke bawah, Allah pasti melakukannya. Tapi aku memilih kemiskinan, kelaparan, dan ujian dunia.

Aisyah! Ketahuilah bahwa dunia tak layak bagi Muhammad dan juga Ahli Bait. Allah meminta para nabi untuk bersabar dan menjauhi hal-hal duniawi. Apa pun yang ditawarkan kepada mereka, Allah memerintahkan ‘bersabarlah seperti para nabi sebelum dirimu juga bersabar’ kepadaku. Sungguh aku terus taat kepada Allah. Seperti para nabi lainnya, aku juga bersabar. Kekuatan dan tenaga datang dari Allah...” ucap Rasulullah.

# *Kekasih Rasulullah*

Orang yang mengatakan aku sebagai "kekasih Rasulullah" adalah Ali, menantu Rasulullah.

Sambil menunjukku, Ali berkata, "Dia adalah kekasih Rasulullah."

Rasulullah juga sering berkata, "Ya Allah... ini hanyalah satu bagian yang dapat aku lakukan. Ya Rabb yang Maha Menguasai, janganlah Kau pertanyakan aku dengan bagian yang tak dapat aku lakukan."

*Beliau pernah berkata, "Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang bersikap baik kepada keluarganya. Aku juga berada di tempat paling depan di antara orang-orang yang bersikap baik kepada keluarganya. Kalian juga bersikap baiklah kepada keluarga kalian..."*

Ketika Rasulullah berdoa seperti ini, aku mengetahui cinta dan kasih sayangnya yang khusus kepadaku.

Rasulullah adalah orang yang bersikap paling baik kepada para istri dan putrinya di dunia ini. Beliau pernah berkata, “Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang bersikap baik kepada keluarganya. Aku juga berada di tempat paling depan di antara orang-orang yang bersikap baik kepada keluarganya. Kalian juga bersikap baiklah kepada keluarga kalian...”

Dari sekian nasihat yang pernah dia sampaikan kepada para lelaki, kami paham kepada bahwa cinta mungkin tak bisa dibagi secara rata, tapi keadilan harus diberikan secara adil dan rata.

Rasulullah tak memiliki satu istri setelah Khadijah. Dia sangat paham bahwa dirinya harus memimpin para perempuan tanpa menyakiti mereka, mendapatkan kesepakatan, kesetiaan, dan cinta mereka.

Sebenarnya Rasulullah adalah nabi yang dicintai.

Meskipun hanya satu kali mendengarkan Rasulullah bicara, orang-orang tak ingin melepaskan dirinya sepanjang umur, tak ingin berpisah dari dirinya. Bagaimana dengan kami para perempuan? Aku tak bisa berkata bahwa pertemanan kami dengan para istri Rasulullah yang lain selalu berjalan baik, tapi kami sangat mencintai Rasulullah segenap hati dan jadinya sering kami berlomba satu sama lain dalam hal ini.

Pengembara mana yang tak ingin berada di bawah kerindangan pohon ketika bangun membuka kedua matanya? Pengembara mana yang tak takut berada di luar ketika berbagi

berteduh di bawah pohon? Rasulullah adalah sosok yang tak pernah membiarkan orang lain berada di luar.

Tiada tempat bagi kemurungan dan kesedihan di tempat Rasulullah berada.

Bila dia berada di suatu tempat, kabut seolah-olah langsung hilang. Dari kedua matanya terlihat sebuah dataran tinggi luas yang memberikan kenyamanan dan rasa keamanan ke dalam hati manusia yang berada di tebing paling tinggi. Rasulullah adalah sosok yang memberikan kepastian. Ia menjawab semua pertanyaan, menghilangkan semua permasalahan. Dia memberikan ketenangan bagi hati.

*Sering kami berdua bekerja bersama-sama. Misalnya, ketika aku memintal kain wol, dia memperbaiki sandal-sandal kulit. Ketika aku memasak, Rasulullah mengambilkan kantung air yang tergantung di tembok dan mengisinya dengan air. Masakan kami tak pernah lepas dari tanaman-tanaman beraroma. Aku membaca Alquran dari hapalanku, sementara Rasulullah mendengarkan aku.*

Aku adalah penutur kecil cerita-cerita Rasulullah. Aku ini seperti burung yang berkicau di sekelilingnya.

Aku adalah pendendang puisi-puisi. Bumi yang terus berputar tanpa mengenal lelah.

Sering kami berdua bekerja bersama-sama. Misalnya, ketika aku memintal kain wol, dia memperbaiki sandal-sandal kulit. Ketika aku memasak, Rasulullah mengambilkan kantung air yang tergantung di tembok dan mengisinya dengan air. Masakan kami tak pernah lepas dari tanaman-tanaman beraroma. Aku membaca Alquran dari hapalanku, sementara Rasulullah mendengarkan aku.

Momen-momen seperti itu sungguh indah.

Betapa sunyi, betapa cerah. Kesunyian adalah kilauan sinarnya.

"Seandainya..." ucapku menggantung. Kalau aku sudah begitu, Rasulullah akan berhenti dari kegiatan yang sedang dilakukannya, kemudian menatapku dengan serius.

"Seandainya... penyair Al-Huzayl bisa melihat keningmu yang bercahaya itu, dia pasti akan berkata bahwa semua puisi yang dia dendangkan hanya layak bagimu."

Wajahnya cerah tersipu malu mendengar ucapanku ini. "Memang bagaimana bait puisi itu?" tanya Rasulullah.

Garis-garis tergores di wajah yang aku cintai.

Terang kening indah yang aku cintai itu melebihi terangnya sambaran petir dari awan-awan yang membawa hujan.

Putih melebihi salju yang turun di siang hari...

Dia pasti suka dengan puisi yang aku dendangkan sambil menatap Rasulullah dari tempat dudukku. Dia menghampiriku dengan langkah cepat, mencium keningku, dan memberikan ucapan selamat. Ia memegang kedua tanganku sambil berkata, "Aisyah... Humaira...."

"Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepadamu. Aku tak bisa membahagiakanmu seperti engkau membahagiakanku."

Rasulullah memikul beban risalah yang berat. Pastinya dia tak seperti orang-orang lain, meskipun dia mengusahakan berbagai hal untuk kami sebisa mungkin dia lakukan, meski satu embusan napasnya lebih berharga dibandingkan seluruh isi dunia.

# Ciri Fisik Rasulullah

Dia adalah rahmat seluruh alam.

Ia sangat terhormat. Orang-orang sangat menghormatinya.

Dari wajahnya terpancar sinar bulan purnama.

Tinggi badannya sedang, tak begitu pendek, tak juga begitu tinggi hingga mata sulit menjangkaunya. Badannya tinggi dan memancarkan sinar keperak-perakan.

Kepalanya besar dan kuat, sementara rambutnya bergelombang, tak keriting tak juga lurus.

Layaknya hati terbelah dua, rambutnya disisir ke sisi kanan dan sisi kiri. Dia menyisipkan rambutnya di telinga bila sudah terurai memanjang. Kulitnya putih dan cerah, pipinya kemerahan.

Keningnya lebar dan putih, urat-urat pembuluh darah sekilas terlihat sampai di alis mata. Meskipun tak dalam keadaan marah, urat pembuluh darahnya seperti tampak berdenyut. Hidungnya bercahaya seperti berlian.

Jenggotnya tipis.

Pipinya cerah seolah-olah tampak bunga-bunga mawar bermekaran.

Gigi Rasulullah putih dan terang seperti mutiara, tapi jarang terlihat.

Bahunya lebar dan luas, dada dan pinggang Rasulullah seimbang ukurannya.

Di balik bajunya tersembunyi tanda kenabian yang tampak seperti cahaya terang.

Pergelangan tangannya kuat, telapak tangannya lebar.

Sementara itu, jari-jarinya panjang.

Bagian atas kakinya sangat bagus bentuknya. Butiran-butiran air mengalir satu per satu ketika ditumpahkan di kakinya.

Bila berjalan, dia mengangkat kakinya dengan tegap, tapi kakinya kembali ke tanah dengan lembut, seolah tak ingin menyakitinya. Langkahnya cepat dan panjang, seakan-akan dia berjalan turun dari langit ke daratan.

Ketika membalikkan badan, dia memalingkan seluruh tubuhnya, menatap ke depan. Rasulullah lebih sering menatap

*Di dalam dirinya tak ada tempat untuk santai atau hal-hal kosong. Dia lebih banyak diam daripada berbicara. Kami menyebut ucapannya dengan istilah jawami'ul kalim, yang menandai di antara banyak dengan sedikit. Bicara Rasulullah tak berlebihan dan tak terlalu singkat.*

ke tanah daripada menatap ke langit. Dia tak pernah menatap tajam. Tatapannya lembut.

Dia berjalan di belakang para sahabat, dan beliau selalu lebih dulu mengucapkan salam kepada siapa pun yang dia temui di jalan.

Rasulullah sering tampak sedih dan tenggelam dalam pikirannya. Di dalam dirinya tak ada tempat untuk santai atau hal-hal kosong. Dia lebih banyak diam daripada berbicara. Kami menyebut ucapannya dengan istilah *jawami'ul kalim*, yang menandai di antara banyak dengan sedikit. Bicara Rasulullah tak berlebihan dan tak terlalu singkat.

Dia tak pernah menyakiti seseorang dan tak pernah memandang jelek orang lain. Dia tak memiliki kebencian kepada siapa pun karena alasan duniawi.

Meskipun sedikit, dia selalu berbagi dengan rezekinya.

Rasulullah tak pernah memandang jelek apa pun yang dia dapat, dan tak pernah menjelek-jelekan makanan.

Rasulullah tak pernah marah untuk hal-hal duniawi dan harta kekayaan. Tapi, amarahnya tak pernah padam begitu kebenaran diserang, sampai kebenaran itu ditegakkan lagi.

Dia tak tahu apa itu balas dendam.

Dia menunjuk dengan tangannya, bukan dengan ujung jarinya. Rasulullah membalikkan telapak tangannya ketika terkejut atas sesuatu. Dia berbicara sambil menekan-nekan ibu jari tangan kirinya dengan tangan kanannya.

Bila marah Rasulullah tak pernah mencaci maki, namun selalu memaafkan.

Ketika bergembira... ahhh bila dia bergembira, kedua matanya cerah.

Senyum... tersenyum.

Nabi jarang tertawa.

Rasulullah membagi waktu di rumah menjadi tiga.

Waktu pertama dibagi untuk melakukan ibadah kepada Allah.

Waktu kedua untuk keluarganya.

Waktu ketiga untuk dirinya sendiri, dan dengan masyarakat.

Rasulullah tak pernah menyembunyikan apa yang dia ketahui dan membaginya kepada para sahabat dan masyarakat.

Orang-orang urutan pertama di hadapannya adalah mereka yang berilmu dan bertakwa. Sementara itu, sisanya adalah mereka yang membutuhkan. Rasulullah berkata, "Orang-orang yang berada di sini, jelaskanlah apa yang kalian pelajari kepada orang-orang yang tak berada di sini. Beri tahu kepadaku juga kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang tak dapat datang kepadaku. Barang siapa memberi tahu orang-orang yang membutuhkan kepada orang yang bertanggung jawab, Allah akan menegakkan kakinya di jembatan Sirat di hari kiamat."

Rasulullah itu seperti tempat berlindung. Orang-orang berilmu muncul dari mereka yang berada di samping Rasulullah. Rasulullah selalu menjaga kata-katanya dari hal-hal yang tak berguna.

*Rasulullah memilih menggunakan perkataan yang bisa menyatukan orang-orang satu sama lain dengan cinta. Tujuan Rasulullah bukanlah memisahkan mereka satu sama lain.*

Rasulullah memilih menggunakan perkataan yang bisa menyatukan orang-orang satu sama lain dengan cinta. Tujuan Rasulullah bukanlah memisahkan mereka satu sama lain.

Dia suka menjamu, mempersilakan tamu.

Akhlaknya baik seperti senyum di wajahnya yang tak pernah pudar.

Rasulullah melihat apa yang bagus, menjaga, dan melindunginya.

Bila melihat sesuatu yang jelek, dia melarangnya kepada semua orang.

Setiap pekerjaannya dia lakukan dengan seimbang dan tengah-tengah.

Dia menjaga para sahabatnya dari kelalaian, memberi perhatian satu per satu.

Dia sangat gigih dan berbakat dalam segala hal.

Dia tak pernah takut untuk menyampaikan kebenaran, dan tak memberikan jalan kepada hal-hal yang merusakkan kebenaran.

Orang yang paling dekat kepada Rasulullah adalah mereka yang berakhlak baik.

Sementara itu, menurut pandangannya, orang yang berada di derajat tinggi adalah mereka yang ikhlas. Dia sangat menyukai orang yang melakukan kebaikan kepada orang-orang lemah.

Duduk dan berdiri Rasulullah adalah zikir. Beliau duduk di tempat kosong yang dia lihat di majelis. Dia tak pernah mengambil maupun menyuruh orang untuk berdiri dari tempat mereka duduk.

Beliau selalu memberi pujian. Orang-orang lebih banyak mendapatkan pujian dari Rasulullah daripada pujian yang dia dapatkan dari orang lain. Rasulullah tak pernah berdiri lebih dahulu sebelum orang yang berbicara kepadanya berdiri.

*Rasulullah itu seperti "ayah" bagi banyak orang Muslim. Dia memperlakukan semuanya sama dan seimbang. Hanya ketakwaan yang membedakan seseorang dari orang lain*

Rasulullah pasti memberikan sesuatu miliknya kepada siapa pun yang menginginkannya. Beliau itu dermawan.

Rasulullah ialah pemilik akhlak yang bagus. Dia adalah Sultan.

Rasulullah itu seperti "ayah" bagi banyak orang Muslim. Dia memperlakukan semuanya sama dan seimbang. Hanya ketakwaan yang membedakan seseorang dari orang lain.

Dia adalah simbol keamanan, kesabaran, kelembutan, dan penegak kebenaran.

Beliau tak pernah berbicara dengan suara lantang di dalam majelis.

Tak pernah melakukan hal yang diharamkan.

Tak pernah membuka aib seseorang.

Ia menghormati orang-orang yang lebih tua dan memberikan kasih sayang kepada yang lebih muda.

Tempat dirinya berada adalah golongan orang-orang yang rendah hati. Orang-orang yang membutuhkan, para pengembara, dan para pendatang mendapatkan keselamatan di dalam kelompok itu.

Senyum dan sifat lemah-lembut Rasulullah merupakan ciri khas yang menyempurnakan kepribadiannya. Kepribadiannya hadir dengan warna-warni milik Allah.

Dia adalah seorang hamba yang selalu meminta ampunan Rabbnya yang Maha Pengampun.

Dia tak pernah berselisih, membentak, dan membanggakan diri.

Beliau tak pernah menjerumuskan orang-orang yang memiliki harapan ke jurang keputusasaan.

Dia tak pernah membalikkan punggung kepada orang-orang yang bersedih hati.

Dia menjauhkan dirinya dari tiga hal, yaitu sombong, banyak berbicara, dan berurusan dengan hal-hal yang tak berkepentingan dengan dirinya.

Rasulullah tak pernah mencaci-maki dan menjelek-jelekan orang lain, tak pernah pula mencari kesalahan mereka.

Dia memulai pembicaraan dengan harapan meraih pahala dan kebaikan. Semua orang terdiam menahan napas saat Rasulullah berbicara dalam majelis. Bila orang-orang berselisih di antara sesama mereka sendiri, Rasulullah menunda majelis atau menyuruh mereka pergi.

Berada di antara orang-orang terhormat yang berbicara secara bergiliran setelah mendengar orang lain selesai bicara. Dia ikut tersenyum ketika para sahabatnya tertawa, menggagumi sesuatu bersama-sama dengan mereka.

Beliau melakukan kebaikan dan segala hal yang diperbolehkan, namun meninggalkan hal-hal yang buruk.

Beliau mencari cara untuk menyelamatkan umatnya.

Kehidupannya dipersembahkan untuk kebaikan dunia dan akhirat.

*"Sesungguhnya Allah takkan memberikan ujian kepada seseorang melebihi batas kemampuan orang itu," ucap Rasulullah.*
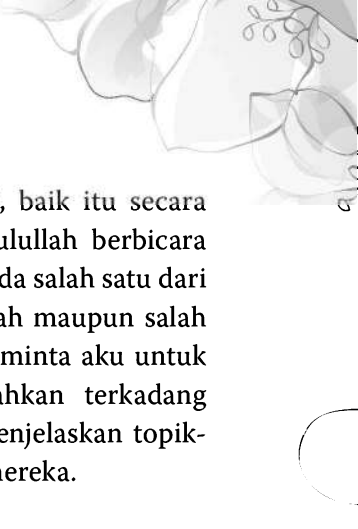
Kami sering mendengar Rasulullah membahas mengenai "beban yang tak kan bisa kami tanggung" dari pembicaraannya baik itu di masjid maupun kepada orang yang berkunjung kepadanya.

"Sesungguhnya Allah takkan memberikan ujian kepada seseorang melebihi batas kemampuan orang itu," ucap Rasulullah.

Tak berlebihan jika aku mengatakan bahwa aku menjadi saksi atas seluruh pembicaraan yang Rasulullah lakukan dengan orang-orang. Aku mendengarkan pembicaraan Rasulullah dari kamarku ketika dia berbicara di masjid. Kamarku terletak di barisan pertama masjid.

Malam maupun siang tak ada bedanya. Suara yang datang dari balik tirai ataupun bilik yang tertutup oleh ranting-ranting kurma itu aku ukir ke dalam hatiku. Khususnya ialah pembicaraan Rasulullah dengan para perempuan kaum Anshar. Mereka suka datang dengan percakapan-percakapan yang terbuka. Para perempuan itu menguatkan pengetahuan dirinya karena mereka tak malu mengajukan berbagai pertanyaan

mengenai topik yang mereka ingin pelajari, baik itu secara secara umum maupun terperinci. Bila Rasulullah berbicara dengan perempuan, di samping beliau pasti ada salah satu dari keluarganya yang menemani, baik itu Fatimah maupun salah satu dari istrinya. Sering juga Rasulullah meminta aku untuk menemaninya dalam pembicaraan ini, bahkan terkadang Rasulullah justru menugaskan aku untuk menjelaskan topik-topik khusus mengenai perempuan kepada mereka.

Sering dia mengucapkan doa seperti ini:

"Kebaikan yang diri kita sendiri dapatkan merupakan milik kita masing-masing. Dan keburukan yang diri kita dapatkan juga merupakan milik diri kita masing-masing. Jika kami lalai terhadap Allah atau jatuh ke dalam jurang kesalahan, ampunilah kami. Ya Rabb, seperti ujian yang Engkau berikan kepada orang-orang sebelum kami, jangan Engkau beri kami dengan ujian yang berat. Ya Rabb, jangan Kau limpahkan ujian yang kami tak mampu menanggungnya! Ampunilah kami! Maafkanlah kami! Kasihanilah kami! Kau adalah Tuhan kami! Bantulah kami menghadapi kaum-kaum kafir."

Suatu hari, Khaulah binti Hakim datang menghampiri kami dengan raut muka sedih dan pakaiannya berantakan, padahal perempuan ini selalu dikenal suka berpakaian rapi, terawat, dan ceria. Waktu aku bertanya apa yang terjadi dengan dirinya, dia mengatakan bahwa suaminya, Utsman bin Maz'un, tak lagi memperhatikan dirinya. Setiap hari suaminya melalui hari dengan berpuasa, sementara di malam hari dia memutuskan untuk melewatinya dengan berdoa memohon ampunan. Ketika Khaulah menceritakan masalahnya dengan cucuran air mata, hatiku pun ikut merasa sakit.

*"Jangan takut," ucap Rasulullah kepada orang Badui itu. "Aku bukan raja. Aku putra seorang perempuan Quraish yang makan daging dikeringkan di bawah sinar matahari."*

Aku lantas menceritakan peristiwa ini kepada Rasulullah. Setelah memanggil Utsman dan menasihatinya, Rasulullah menilai masalah ini merupakan persoalan masyarakat bersama-sama dan karena itu beliau merasa perlu mengajarkan soal peri kehidupan suami-istri kepada kaum Muslimin.

"Tak cukupkah manusia meneladani apa yang aku lakukan? Sesungguhnya aku lebih tahu mengenai Allah daripada mereka. Aku lebih tahu rasa takut kepada Allah daripada mereka. Kalian tak cukup punya kekuatan untuk melakukan semua itu. Berpuasalah, tapi juga tetap harus ada jeda. Bagilah waktu, baik untuk tidur maupun beribadah salat. Kalian bisa berpuasa tiga hari setiap bulan. Puasa ini akan menjadi ibadah untuk mendapatkan pahala saat berpuasa selama satu tahun," demikian ucap Rasulullah.

Rasulullah itu sangat rendah hati. Beliau makan bersama dengan kami, tidur bersama kami, tertawa bersama kami, merasakan kesedihan, kekhawatiran, berpakaian seperti kami, duduk, dan berdiri seperti kami. Sebagaimana difirmankan

dalam Alquran, Rasulullah ialah “bagian dari kami’ dan ‘bagian di antara kami”.

Suatu hari mendadak seorang Badui datang menemui Rasulullah di masjid. Ternyata dia telah menempuh perjalanan panjang untuk sampai ke sini. Entah siapa yang tahu persis bagaimana mereka menceritakan mengenai diri Rasulullah kepadanya. Dia masuk ke masjid dan setelah beberapa saat menatap Rasulullah badannya mulai bergemetar. Aku mendengarkan seluruh kejadian itu dari kamarku.

“Jangan takut,” ucap Rasulullah kepada orang Badui itu. “Aku bukan raja. Aku putra seorang perempuan Quraish yang makan daging dikeringkan di bawah sinar matahari.”

# Kisah Sebelas Wanita dan Kegelapan Malam

Padang pasir merupakan rumah besar kelalaian.

Kalian tak kan pernah jadi seseorang yang rela jika buta terhadap cara melepaskan pekerjaan sesuai alurnya. Kami tumbuh besar sebagai anak-anak padang pasir yang selalu mendengar cerita dari para rombongan pedagang yang jalan mereka kerap tertimbun di antara bukit pasir yang selalu berpindah-pindah tempat.

Jika kehidupan kalian tak dijalani dengan sabar dan patuh terhadap peraturan padang pasir, jelas padang pasir takkan pernah memaafkan kalian. Sebaliknya, padang pasir yang akan bermain-main dengan kehidupan kalian.

Itu sebabnya para pengembara padang pasir selalu melakukan perjalanan sesuai dengan penanggalan kehidupan yang berpatok pada pergerakan matahari dan bulan. Mereka selalu melakukan perjalanan di waktu-waktu dini hari atau pada saat kedudukan matahari telah tenggelam dari puncak terik panasnya. Contoh lain, kami punya waktu tidur siang hari, istilahnya ialah qailulah. Menurut kami, qailulah bukan bentuk kemalasan, melainkan kelahiran kembali. Waktu tengah hari yang kami lewati bersama matahari mengingatkan pada keadaan lebih terang menusuk daripada tusukan pedang tajam.

Kami menyerah pada matahari.

Kemudian... kemudian perlahan-lahan muncul malam hari yang mengasihi. Di antara yang mengasihi itu misalnya ialah Bulan, teman perjalanan kami.

"Sangat jauh dari dunia, layaknya terlupakan seluruh dunia," ucap pengembara bijaksana mengenai padang pasir. Kami datang sampai hari ini dengan duduk-duduk mengelilingi api sambil mendendangkan puisi-puisi dan menceritakan berbagai kisah supaya tak lalai dan tak dilalaikan.

Ketika bintang-bintang mulai memancarkan sinar di langit layaknya jutaan lilin, langit seakan-akan seperti tenda besar yang dibangun di atas kami. Kami saling duduk rapat berdekatan dan mulai bercerita mengenai kisah-kisah di masa lalu. Sebenarnya kisah dan puisi merupakan cara paling bagus untuk menjaga pikiran, kesabaran, juga harapan kami di gelapnya malam hari padang pasir.

Anak-anak beserta ayah mereka, cucu-cucu bersama nenek mereka berkumpul duduk mengelilingi kobaran api unggun. Berkat benang-benang kisah yang terus terjalin, kami mengikat satu sama lain dan ke dalam kehidupan.

Di salah satu malam seperti ini, Rasulullah pernah bertanya kepada kami para wanita, "Tahukah kalian mengenai Khurafat? Siapa atau apa itu Khurafat?"

Kemudian dia melanjutkan ceritanya kepada kami yang mendengarkan secara saksama di bawah sinar-sinar temaram bintang.

Khurafat adalah nama seseorang yang tahu banyak soal kisah hidup di masa lampau. Orang ini kerap mengunjungi tempat para jin, namun suatu ketika dia tersesat. Berhari-hari dia berjalan di padang pasir, berteduh dari satu gua ke gua lain. Dia sudah kelihatan seperti orang gila ketika kembali berada di antara masyarakat. Tapi begitu banyak kisahnya yang harus diceritakan. Mungkin seribu hari pun tak cukup untuk menceritakan semua hal yang menimpa dirinya, juga petualangan-petualangan yang dia arungi. Lama-kelamaan, Khurafat kemudian berubah menjadi keyakinan, kisah-kisah dan hal-hal sesat, setelah perjalanan orang itu, bertumpuk-tumpuk datang sampai ke masa kita ini.

Dongeng dan kisah seakan-akan menari-nari dalam deretan puisi pada malam-malam hari tertentu di padang pasir. Dan sekarang adalah malam hari padang pasir yang kami lewati bersama Rasulullah. Di bawah tenda besar bintang-bintang, kata berubah menjadi sesuatu yang sangat berharga melebihi perhiasan paling mahal sekalipun.

Di malam seperti ini, aku ingin meringankan keletihan Rasulullah setelah kesibukan sepanjang hari ini. Tugas-tugas beratnya, amanah yang dibebankan kepadanya, semoga jadi terasa lebih mudah dengan menceritakan kisah dan mendendangkan puisi.

Kami para wanita duduk di bangku yang diikatkan pada unta-unta, bentuknya seperti papan kecil disertai tirai. Ketika bintang-bintang mulai bermunculan, Rasulullah menunggangi untanya sampai ke sisi kami, sementara kami berjalan dengan kecepatan sama dengan Rasulullah.

“Pernahkah aku menceritakan kisah sebelas wanita kepadamu, ya Rasulullah?” tanyaku.

Dengan sikap sangat sopan, sambil tersenyum dia menunduk masuk ke dalam tiraiku.

“Bicaralah... wahai Humaira,” ucapnya kepadaku. Namun, kata-katanya entah mengapa seakan-akan terdengar begini, Ayo lempar busur panahnya! Ayo lemparkan dari ujung bukit yang paling tinggi! Ayo lemparkan tombakmu sejauh-jauhnya!

“Bicaralah... ya Humaira!”

“Suatu hari ada sebelas wanita Yaman berjanji satu sama lain. Mereka berjanji untuk bercerita mengenai suami mereka tanpa menyembunyikan satu rahasia pun. Sebelas wanita yang kelihatannya tak pernah menceritakan keluhan-keluhan mereka kepada siapa pun sampai waktu itu, kini sama-sama mendaki sebuah puncak gunung untuk mengungkapkan seluruh rahasia mereka. Di sekitar mereka tak ada satu pun orang melainkan embusan udara yang dapat mengantarkan kata-kata mereka entah ke mana.

Sesampai di sana wanita pertama berkata, “Suamiku seperti seekor unta yang berjalan tak berdaya di lembah-lembah terjal. Kehidupannya sangat menyedihkan. Tak ada lembah yang rata sampai aku harus datang ke sisinya dan berterima kasih padanya. Maksudku ialah suamiku memiliki banyak masalah, begitu banyak kesibukan, sampai semua masalah itu membuatnya menyendiri dan lemah. Katakanlah kau mau mendaki lembah terjal, sementara unta itu tak gemuk. Bagaimana kamu bisa melewatinya? Bagian mana yang bisa kau makan? Ujian kehidupan membuat kami tak berdaya.”

Wanita-wanita temannya saling tertawa mendengarkan cerita itu, sebelum akhirnya menutup mulut karena sedih dan kasihan. Kemudian, mereka saling menangisi keadaan yang menimpa temannya itu.

Wanita kedua berkata, "Sebenarnya aku tak bisa berbicara mengenai suamiku kepada kalian karena aku sangat takut darinya. Dia tak tahu kapan berhenti waktu mulai berbicara, sementara aku juga seorang wanita yang suka berbicara. Jika aku mulai berbicara mengenai dirinya, tak ada sesuatu pun yang tersisa, baik itu besar maupun kecil mengenai suamiku. Tapi orang-orang bilang takutlah pada sesuatu yang besar maupun kecil. Suamiku itu sangat keras. Jika aku cerita tentang dia, aku takut siapa tahu suatu hari akan terjadi sesuatu menimpa diriku. Maka lebih baik aku tak menjelaskannya kepada kalian, wahai teman-temanku."

Para wanita lain menutupi wajahnya seakan-akan sulit percaya sampai menyatakan wah... wah... wah... Mereka memukul-mukul lutut mereka ketika wanita kedua itu menceritakan kisah hidupnya.

Wanita ketiga berkata, "Aku sebenarnya bukan mau cerita soal keluhan. Suamiku itu bertubuh tinggi, tapi sayang otaknya pendek. Jika aku bercerita mengenai dirinya, takdirku adalah bercerai dengannya. Tapi jika aku diam, diriku seperti terus terjerat dalam gantungan. Aku tampak mirip ayunan di tangannya, terayun kemudian diam berhenti, terayun kemudian berhenti. Maka dari itu lebih baik aku diam."

Ketika wanita ketiga mengaku seperti ini, teman-teman wanita lainnya menggigit jari-jemari mereka sambil menutupi mulut memberi isyarat untuk diam.

Wanita keempat berkata, “Sungguh aku terkejut dengan cerita-cerita kalian. Suamiku itu seperti malam hangat gurun Tihama. Tak ada rasa jenuh maupun rasa takut kepadanya. Siapa pun menyukai dirinya. Kau takkan pernah kenyang dengan jamuan, pujian, dan kata-katanya.”

Ketika wanita keempat bercerita seperti itu, teman-temannya tampak gembira sambil memuji-muji, wah, suamimu benar-benar baik ya kelihatannya. Kedengarannya dia sangat baik.

Wanita kelima berkata, “Suamiku itu kalau berada di rumah kelihatan dirinya seperti kucing, lemah lembut, tapi begitu dia pergi ke luar dia tampak seperti singa. Dia tak pernah menanyakan hal-hal yang dia amanahkan kepadaku di rumah. Dia hanya betul-betul percaya kepadaku. Dia seorang pekerja keras, sangat memperhatikan rumah dan keluarga.”

Teman-temannya sangat suka mendengar cerita wanita itu dan gembira dengan keadaan kehidupannya dari kisah wanita kelima itu.

Wanita keenam berkisah, “Suamiku itu orangnya tak begitu peduli pada banyak hal dan kurang perhatian pada diriku sendiri. Kalau dia makan, semua dimakan langsung di tempat sekaligus sekali waktu. Dia minum sampai habis tanpa sisa. Waktu tidur dia memakai satu-satunya selimut kami hanya untuk dirinya sendiri. Sering di malam-malam hari aku tak kebagian selimut sampai aku kedinginan.”

Para wanita lain yang ikut merasakan kesedihan mendengar cerita itu sampai memukul-mukul tanah saking tidak percaya ada suami seperti itu.

Wanita ketujuh bercerita, "Suamiku itu seperti tak punya keberuntangan di setiap pekerjaannya. Entah mengapa masalah seolah-olah selalu bisa menemukan dirinya setiap kali memulai usaha baru. Dia seperti ruang gelap yang gampang dikenali kesialannya. Seakan-akan dunia itu hancur di atasnya. Kepalanya pernah terluka, lengan tangannya patah, atau kedua kecelakaan itu menimpanya pada waktu bersamaan."

Mendengar cerita wanita ketujuh ini, teman-temannya segera mengumpulkan sedekah untuk dirinya.

Wanita kedelapan mengisahkan, "Aroma wangi suamiku itu menyelimuti tempat tidurku. Wajahnya sangat sopan, badannya lembut seperti kelinci."
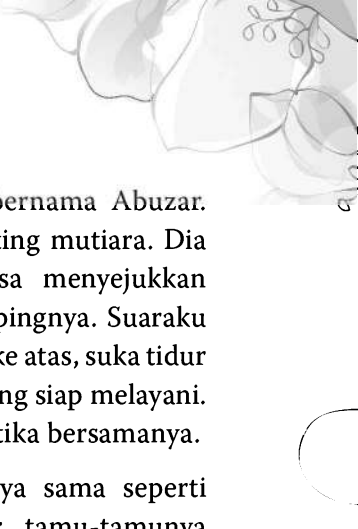
Teman-temannya saling menatap satu sama lain ketika mendengar cerita seperti itu. Mereka bingung apa yang mereka dengar itu baik atau buruk?

Wanita kesembilan berkata, "Suamiku berbadan tinggi seperti tiang tenda. Dia orang yang terbuka, ramah, tabah, dan tak pernah padam semangatnya."

Waktu mendengar cerita itu, teman-temannya tampak gembira namun masih penasaran sambil bertanya, terus...?

Wanita kesepuluh berkata, "Suamiku adalah orang yang suka menikmati segalanya. Dia lebih sering mengurung unta daripada menggembalakannya, kemudian malah akan memotong dan memakan dagingnya. Semua hal yang dia lakukan sepertinya merupakan hiburan, menjadi pesta.

Teman-teman wanitanya malah menanggapi cerita itu dengan berkata: "Betapa tak tahu terima kasihnya dirimu, seolah-olah kamu tak suka pesta."

Wanita kesebelas berkata, "Suamiku bernama Abuzar. Dia mempercantik diriku dengan anting-anting mutiara. Dia sungguh membuatku bahagia, soalnya bisa menyejukkan hatiku. Aku banyak bicara kalau ada di sampingnya. Suaraku lantang. Aku terbiasa mengangkat hidungku ke atas, suka tidur sampai pulas, dan bangun dengan pelayan yang siap melayani. Aku kenyang dan tak pernah merasa haus ketika bersamanya.

Bagaimana dengan ibu Abuzar? Ibunya sama seperti dirinya. Rumahnya sangat luas dan besar, tamu-tamunya banyak, sementara gudangnya sangat luas. Bagaimana dengan anak-anak Abuzar? Mereka sangat patuh dan memanggilku ibu. Mereka tak pernah membantah perkataanku. Bagaimana dengan anak putri Abuzar? Dia seperti ibu dan ayahnya. Dia luar biasa cantik, sampai mungkin bisa membuat kamu akan berpikir bahwa dia adalah bagian dari bulan. Bagaimana dengan selir Abuzar? Sungguh dia sangat pintar dan setia. Dia tak pernah menyebarkan ucapan-ucapan dan rahasia-rahasia kami. Dia adalah burung bulbul di rumah itu...

Tapi ah, itu sungguh merupakan suatu keberuntungan! Suatu hari Abuzar pergi mengolah susu. Di situ dia bertemu janda yang cantiknya tiada terkira dan sungguh rajin! Padahal perempuan ini punya dua anak yang masih kecil-kecil. Perempuan ini bahkan bekerja sambil menggendong anaknya. Abuzar suka dengan perempuan itu bersama putra-putranya. Dia ingin menjadikan perempuan itu sebagai bagian dari keluarganya sehingga perempuan itu terselamatkan dari kemiskinan. Semua sungguh indah.

Tak lama kemudian tidakkah kalian lihat Abuzar menceraikan aku? Sebenarnya, lelaki yang aku jumpai setelah

Abuzar juga seorang bangsawan. Dia juga punya kuda yang larinya sangat kencang dan sebilah tombak yang tak pernah lepas dari tangannya. Dia selalu membawakan banyak unta, keledai, dan juga kambing ke rumahku. Dia berkata, 'Wahai wanitaku, ya Ummuzar, berikan juga sebagian dari yang aku berikan kepadamu ini kepada kerabatmu.' Tapi sebenarnya apa yang dia berikan kepadaku tak bisa memenuhi tempat paling kecil milik Abuzar."

Para wanita lain takjub atas cerita mengenai kehidupan perkawinan wanita itu. Setelah wanita itu selesai cerita, mereka menanggapi, wow, betapa beruntungnya dirimu.

Rasulullah mendengarkan kisahku yang agak panjang ini dengan khusyuk. Baru setelah aku selesai bercerita, beliau tersenyum kepadaku dari atas untanya. Senyumnya menimbulkan pikiran di dalam diriku, apakah dia keberatan karena aku telah berpanjang-panjang bercerita mengenai hal-hal duniawi kepadanya? Apa aku jadi terlalu banyak bicara demi menghibur diri Rasulullah?

Tapi Rasulullah adalah orang yang lemah lembut. Beliau tak pernah menyakiti hati orang lain, meskipun ketika sedang dia memberikan peringatan. Dia selalu menasihati teman-temannya dengan sikap lemah lembut seperti kasih sayang seorang ibu.

Apakah aku telalu banyak berbicara, apakah aku lagi-lagi terlalu banyak membahas hal duniawi kepada Rasulullah?

Rasulullah tak pernah menyakiti hati kami, tak pernah...

"Dan... aku dan kau itu seperti layaknya Abuzar dan Ummuzar, tapi dengan satu perbedaan besar: dia menceraikan istrinya, sementara aku tak kan pernah menceraikan suamiku..."

Rasulullah tertawa ketika aku mengucapkan kata-kata itu.

"Bolehkah aku bertanya sesuatu kepadamu, ya Rasulullah?"

Dia menangguk sebagai isyarat iya. Aku pikir sebenarnya Rasulullah telah mengetahui pertanyaan yang akan aku ajukan. Rasulullah itu tahu dalam dan luar diriku.

"Apakah kau mencintai Aisyah?"

"Iya, aku mencintai Aisyah..."

"Bolehkah aku bertanya satu pertanyaan lagi?"

Sekali lagi dia menganggukkan kepala sambil tersenyum. Seakan-akan bintang-bintang bertaburan di kepalanya ingin mendengarkan pembicaraan kami.

"Bagaimana engkau mencintai Aisyah?"

Beliau malah terdiam seperti malu. Beban hidup dirinya sudah sangat berat. Dia adalah seorang jenderal. Hatiku sesak ketika dia malah mempercepat langkah untanya maju untuk pergi. Sungguh terlalu banyak pertanyaan yang aku utarakan.

*Kemudian dia menunduk seakan-akan tahu bahwa aku menatapnya. Entah bagaimana mendadak dia memutar balik untanya dan memacu cepat-cepat dan berkata kepadaku, "Seperti hari pertama..."*

Mengapa aku melakukan hal ini? Mungkin mati lebih baik bagiku...

Kemudian dia menunduk seakan-akan tahu bahwa aku menatapnya. Entah bagaimana mendadak dia memutar balik untanya dan memacu cepat-cepat dan berkata kepadaku, "Seperti hari pertama..."

Kemudian dia mengangkat tangannya tinggi-tinggi ke udara memberikan salam kepadaku dengan pesona seorang pejuang yang mendapatkan kemenangan, lantas berputar cepat menuju ke arah pasukan yang berada di barisan paling depan.

Langit hujan bintang...

Ya Allah, sungguh beruntung aku. Kau tak mencabut nyawaku karena kata-kata yang aku ucapkan sebelumnya. Sungguh beruntung aku tak mati. Aku sungguh bersyukur kepada-Mu. Ribuan ucapan syukur ku ucapkan kepada-Mu.

Hujan bintang...

Ketika jatuh dalam kesedihan mendalam, aku kerap berkata bernada putus asa, “Kematian lebih baik bagiku.” Padahal, sebenarnya itu semua merupakan ungkapan di saat-saat sedih sekaligus bentuk kerinduan. Kerinduan itu merupakan luka. Luka yang tak dapat di balut, selalu berdarah...

Suatu hari, aku dan Hafsah bersama-sama menemani Rasulullah. Rasulullah tetap memberikan hak kami meskipun itu dalam perjalanan. Beliau bergiliran bicara dengan salah satu istrinya di satu malam, kemudian gantian dengan istrinya yang lain di malam lainnya. Malam itu merupakan malam milik Hafsah. Tapi karena alasan tertentu aku berusaha mencari segala cara untuk mengikat orang yang aku cintai. Akhirnya aku cari kisah maupun puisi dari ingatanku sendiri.

*Ketika jatuh dalam kesedihan mendalam, aku kerap berkata bernada putus asa, “Kematian lebih baik bagiku.” Padahal, sebenarnya itu semua merupakan ungkapan di saat-saat sedih sekaligus bentuk kerinduan. Kerinduan itu merupakan luka. Luka yang tak dapat di balut, selalu berdarah...*

Hafsah itu ialah putri Umar bin Khaththab. Dia seorang putri yang mendapatkan pendidikan bagus dan adat terhormat dari sebuah keluarga yang baik. Aku juga sangat dekat dengannya, bahkan sebenarnya aku merupakan teman rahasia Hafsah yang paling dekat di antara para istri Rasulullah lainnya. Apa pun yang aku katakan, dia selalu membenarkan dan mendukung. Aku dan Hafsah seakan-akan berasal dari kelompok bintang yang sama.

"Hafsah," ucapku di malam itu.

"Iya, wahai Aisyah temanku yang cantik," ucapnya. Di wajahnya bermekaran bunga-bunga mawar.

"Hafsah, bagaimana kalau malam ini kita bertukar unta? Kau menunggangi untaku dan aku menunggangi untamu?"

"Pasti... boleh wahai Aisyah. Menagpa tidak?"

Hafsah itu baik sekali, hatinya pun lemah lembut. Sebenarnya secara tak sadar dia telah memberikan gilirannya kepadaku. Maafkan aku, cinta telah membutakan hatiku. Semua ini aku lakukan karena cinta. Maafkan, Aisyah temanmu sangat mencintaimu, tapi ketika berhubungan dengan "kekasih" apa yang bisa dilakukan Aisyah? Jangan kau marah kepadaku, wahai temanku yang cantik. Kedua mataku hitam tak bisa melihat.

"Kalau begitu... kau pindah ke tempatku dan tutup tirainya," kataku membujuk Hafsah. "Aku juga akan pindah ke tempatmu dan menutup tirainya."

Semua berjalan sesuai dengan keinginanku.

Karena tertutup tirai, Rasulullah tentu akan mengira bahwa itu merupakan unta milik Hafsah, tapi begitu membuka

tirainya dia akan melihatku! Malam ini sekali lagi akan menjadi malam bagiku...

Tapi apa yang terjadi?

Meskipun ini sebenarnya merupakan malam milik Hafsah, bukankah seharusnya dia datang ke padaku dan menanyai diriku? Bukankah seharusnya Rasulullah datang ke sisiku yang tertutup tirai milik Hafsah dan memberikan salam?

Tepat seribu anak panah mengenai diriku!

Tepat seribu tombak menusuk diriku!

Entah bagaimana terjadinya, mereka malah terlihat berjalan di depanku sambil bicara satu sama lain. Bintang-bintang menari-nari di atas mereka. Dia mengucapkan kata-kata lembut kepada Hafsah. Pembicaraan mereka terus berlanjut.

Aku melompat dari unta seperti percikan kobaran api. Aku berlari sambil menangis di antara rumput-rumput beracun...

"Ya Allah! Aku mohon sengatlah aku dengan kalajengking! Ya Allah, aku mohon gigitlah aku dengan ular!"

Aku menangis seperti anak kecil. Bahkan di dalam kegelapan malam kakiku menyepak-nyepak di antara rerumputan untuk mencari kalajengking atau ular.

Biarkan diriku mati hingga aku terselamatkan dari perpisahan ini, jerit batinku. Setelah melakukan perhitungan dengan begitu rinci, keberuntungan malah berbalik dari diriku. Aku telah kehilangan Rasulullah berkat tanganku sendiri.

*Kepada siapakah aku harus berbagi mengenai keadaanku ini?*
*Kaulah obat segala kesedihanku, ya Rasulullah!*
*Aku mendendangkan puisi ini dengan perasaan amat sedih:*
*Layaknya Zulaikha, para perempuan yang dicela karena Yusuf...*
*Memotong jari-jari mereka ketika melihat Nabi Yusuf...*
*Seandainya mereka melihat Muhammad kekasih Allah...*
*Tak hanya jemari, melainkan hati mereka juga akan mereka potong,*
*dan kau juga akan memotong milikmu, jika kau melihat apa yang aku lihat...*

# *Ujian-Ujian Yang Menimpaku Karena Kalung*

Ah... kakak tercintaku, Asma.

Aku selalu mengidolakan dirinya semenjak aku masih anak-anak. Apa pun yang dia pakai, apa pun yang dia kenakan, apa pun yang dia sentuh, apa pun yang dia lihat selalu tampak indah bagiku.

Dia selalu berbagi semua barang miliknya denganku karena tahu aku sangat mencintainya. Dia menaruh bunga itu di tempat dia duduk tanpa sepengetahuanku ketika dia memegang seuntai bunga... Benda-benda kecil yang selalu bisa menarik perhatian anak-anak seperti sebuah kantung kecil, sebuah sapu tangan, cermin kecil, atau bubuk wajah... Merupakan benda-benda kecil darinya. Setiap saat dia berikan kepadaku ketika pergi.

Aku adalah saudara kecil perempuannya yang tak pernah tumbuh dewasa.

Setiap kali mengunjungiku, Asma selalu mengurai rambutku, meremas-remas, dan membelai rambutku dengan minyak, kemudian membilasnya dengan air bunga mawar yang sejuk. Aku juga sangat terpesona dengan tangannya. Kedua tangan milik Asma seperti hadiah setiap saat bagiku.

Ketika berbicara, aku melihat kemilau sinar terang kalung Asma yang tergantung di lehernya. Tapi, rupanya dia tidak terusik oleh ketertarikanku. Dia malah menjelaskan, menjelaskan, menjelaskan segala hal kepadaku. Dia beralih dari satu obrolan ke obrolan lain dengan suaranya yang jernih seperti aliran mata air. Sementara itu, kedua mataku malah terpaku pada kalung yang terus bersinar di lehernya waktu dia bicara.

Baru waktu sudah mau pamit, dia melepaskan kalung di lehernya, kemudian menaruh di telapak tangannya. Asma ternyata sadar kalau aku suka kalungnya.

"Ambil ini buatmu."

Aku jadi merasa malu pada diri sendiri, malu dengan kelakuanku yang hanya terpaku pada kalung yang tergantung di leher Asma. Aku langsung menyesal.

"Tidak, terima kasih, aku mohon."

"Ambillah. Coba pakai kalung kakakmu ini. Aku yakin kalung ini lebih pantas buat Aisyah..."

"Terima kasih banyak. Aku tak bisa menerimanya. Rasulullah sering menasihati agar hidup sederhana kepada kami."

"Katakan kepada Rasulullah Asma yang memberikan kepadamu. Asma memberikan ini sebagai hadiah."

"Aku tak bisa menerimanya, terima kasih..."

"Baiklah... Kalau begitu, aku berikan kepadamu sebagai amanah. Pakailah sebentar, kemudian kembalikan kepadaku..."

“Bolehkah?”

Asma berdiri di depan pintu, kemudian memegang erat tanganku sambil tersenyum. Kalung itu kini berada di telapak tanganku.

“Boleh, boleh... Apalagi kau adalah istri yang akan menemani Rasulullah melakukan perjalanan. Sepanjang perjalanan ingatlah kepadaku dan berdoalah untukku, adikku yang cantik,” katanya sambil memelukku. Setelah itu Asma pun pergi.

Hari-hari setelah kejadian itu adalah ketika kami akan melakukan perjalanan ke wilayah Qudaid, tempat Bani Mustaliq tinggal.

Qudaid terletak di bagian paling pusat di jalan perdagangan yang menyambungkan Syam dengan Mekah. Sebenarnya Bani Mustaliq merupakan kaum Yahudi, tapi berhala Menat dan tempat ibadah yang sangat berharga bagi kaum musyrik ada dalam perlindungan mereka. Wilayah itu menurut kami merupakan pusat kegiatan, baik untuk agama maupun perdagangan. Tapi yang lebih gawat ialah mereka secara terbuka mendeklarasikan akan memerangi dan memusnahkan kelompok Muslimin yang semakin menguat di Madinah.

Di masa-masa itu kembali banyak terjadi pergerakan mencurigakan di Madinah. Kami belum tahu persis apa penyebabnya. Kaum Anshar yang sejak awal selalu ramah

pada tamu-tamunya kini di antara mereka sendiri mulai sering terjadi perdebatan. Mereka tak segan menunjukkan perselisihan meskipun penyebabnya hanyalah masalah kecil. Bahkan, sesungguhnya sering perselisihan itu justru berawal dari sesuatu yang kecil. Gampangnya timbul perselisihan semakin hari membuat orang-orang seperti Abdullah bin Ubai marah. Sampai akhirnya perselisihan di antara mereka mencapai puncak, bahkan hampir menuangkan darah.

Aku berpikir bahwa perselisihan ini mungkin baru akan berhenti bila berita mengenai perjalanan ke Bani Mustaliq telah menyebar. Karena perjuangan ini dilakukan bersama-sama untuk melawan musuh, aku berharap perselisihan yang terjadi di antara kami berkurang. Dengan begitu, apa yang aku harapkan menjadi kenyataan, yaitu semua masyarakat bersatu berada dalam satu bendera.

Aku juga bergabung dalam perjalanan itu untuk menemani Rasulullah.

Tanpa mengetahui apa yang akan menimpaku saat itu, aku sangat gembira karena akan menemani Rasulullah.

Hari-hari itu aku sangat kurus. Tanpa menyadari apa aku berada dalam tandu atau tidak, mereka telah mengangkat tandu itu ke atas punggung unta. Aku terbang seperti bulu terguncang-guncang di atas unta. Kadang-kadang Rasulullah sampai harus memperingatkan para kusir unta yang bersemangat dan mempercepat langkah unta-unta setelah mendengar puisi-puisi yang kami dendangkan.

"Berhati-hatilah, jangan sampai kristal-kristal itu pecah. Jangan kau buat unta-unta itu berlari terlalu cepat seperti itu,

berhati-hatilah!" kata Rasulullah. Istilah "kristal-kristal" dari Rasulullah itu ditujukan bagi kami, para wanita.

Dalam perjalanan pulang dari Bani Mustaqil, para tentara dan rombongan berhenti di suatu tempat untuk beristirahat. Semua mulai membangun tempat untuk beristirahat.

Beberapa saat sebelum berangkat melanjutkan perjalanan, aku harus buang hajat. Karena itu, aku harus berjalan cukup jauh dari tempat peristirahatan rombongan untuk mencari tempat yang sesuai dan aman. Saat itu, di leherku tergantung kalung milik Asma. Namun, entah bagaimana, sehabis buang hajat dan berjalan kembali menuju tempat peristirahatan, aku baru sadar bahwa kalung itu telah hilang. Sambil berpikir mungkin kalung itu terjatuh di sekitar tempat aku melakukan hajat, cepat-cepat aku kembali ke tempat itu dan mencari kalung milik Asma.

Aku mencarinya ke seluruh penjuru, di antara rerumputan, di timbunan pasir-pasir dan bebatuan. Akhirnya, setelah mencari dengan sabar, untunglah akhirnya aku berhasil menemukan kalung itu. Aku mengambil dan kembali memakainya. Tapi malang, begitu kembali sampai ke tempat istirahat rombongan, aku langsung sadar bahwa aku berhadapan dengan musibah besar.

Mereka semua ternyata telah pergi...

Mereka pasti cepat-cepat mengangkat tanduku ke atas punggung unta waktu aku sedang mencari-cari kalung milik Asma tanpa menyadari bahwa aku tidak ada di dalamnya. Awalnya jelas aku sangat khawatir karena tertinggal sendirian,

tapi akhirnya aku berpikir semoga mereka akan segera sadar bahwa aku tak berada di dalam tandu dan kemudian cepat-cepat kembali untuk menjemputku.

Aku memutuskan untuk menunggu dijemput di tempat kami istirahat.

Untuk berteduh, aku menurunkan penutup kepala sampai ke bawah hingga seakan-akan aku berada di sebuah tenda kecil. Kain yang menutupi badanku menimbulkan udara hangat yang membuat rasa kantuk muncul. Lagi pula, waktu itu aku memang sangat kurus dan lelah. Perlahan-lahan akhirnya aku jatuh tertidur.

Entah berapa lama aku tertidur, sampai beberapa saat kemudian salah satu anggota pasukan bernama Shafwan bin Mu'athal menemukanku ketika kembali menuju tempat peristirahatan untuk mengontrol apakah ada barang yang tertinggal atau tidak. Ketika melihat ada seorang wanita tertidur tertutup rapat dari kepala sampai kaki, dia sangat kaget dan berkata lantang, "Innalillahi wa inna Illaihi roji'un! Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali."

Aku pun terkejut dan terbangun oleh suara lantang Shafwan itu. Dia menekan kaki depan unta supaya membungkuk. Tanpa menatapku, Shafwan berkata, "Naiklah!" Aku pun segera menunggangi untanya.

Shafwan berjalan di depan sambil menarik untanya untuk maju ke depan. Wajahku tertutup dan tanpa berbicara sepanjang perjalanan. Hanya dengan berjalan terus sampai pagi baru kami dapat menyusul rombongan pasukan lainnya.

Kemudian kami tiba di Madinah bersama-sama dengan rombongan pasukan lainnya.

Sesampai di Madinah, kondisi kesehatanku semakin memburuk. Aku tak mendengar berita fitnah yang disebarkan Abdullah bin Ubay, seorang pemuka kaum munafik, bersama teman-temannya ketika aku tengah terbaring sakit selama kurang lebih satu bulan. Fitnah ada yang tentang Rasulullah, teman-temanku, ibuku, maupun ayahku. Aku terbaring sakit tanpa tahu apa-apa soal berita fitnah itu karena tak satu pun dari mereka pernah bercerita mengenai hal itu.

Hanya satu yang membuat aku curiga, yaitu jarak dan sikap jauh Rasulullah kepadaku. Para perempuan pasti merasakan hal ini.

Tak seperti biasanya.

Kali ini berbeda.

Rasulullah masuk ke kamarku, kemudian bertanya seperti ini, “Bagaimana keadaan orang yang sakit?”

Aneh, dia tak menyebut namaku. Dia tak lagi bertanya mengenai keadaanku. Padahal, aku rela mengorbankan seribu kali diriku agar Rasulullah menyebut “Aisyah” satu kali saja. Aku yakin Rasulullah mengetahui hal ini.

Mengapa bukan “Aisyah” melainkan “orang yang sakit”?

Aku tak mengetahui maksud hal itu, tapi hatiku tetap terasa perih. Sampai pada akhirnya aku pun berangsur-angsur sembuh.

Pada saat itu, kami semua tidak ada yang punya kakus di dalam rumah ataupun di dekat rumah. Kami harus berjalan ke

*Para kaum munafik mengetahui peristiwa aku terlambat ikut bergabung lagi dengan rombongan pasukan lainnya waktu itu dan menggunakan kesempatan itu untuk menyebarkan fitnah kejam.*

padang rumput untuk melakukan hajat. Sering para perempuan menunggu malam hari untuk buang hajat. Di saat malam telah tiba, kami para perempuan berkumpul dan berjalan menuju padang rumput.

Di suatu malam, salah satu dari perempuan terjatuh ketika kepalanya membentur ranting pohon, kemudian malah mencela putranya. Perempuan itu adalah Selma.

“Mistah! Semoga kau tak mendapatkan kebahagiaan,” katanya ketus.

Aku berkata kepadanya untuk tak memanggil Mistah seperti itu karena aku ingat bahwa Mistah merupakan salah satu mukmin yang ikut dalam perang Badar. Selma malah membalas, “Lihatlah dia!” katanya kepadaku. “Aku kira kau belum pernah mendengar apa yang dia bicarakan ke sekelilingnya!”

Aku tak pernah mendengar apa pun yang dia bicarakan. Sungguh.

Kemudian Selma menjelaskan satu per satu semua hal yang menjadi buah bibir mengenai diriku seakan-akan air panas turun dari kepalaku.

Kedua lututku lemas.

Luka-luka dalam hatiku mulai menangis perih.

Para kaum munafik mengetahui peristiwa aku terlambat ikut bergabung lagi dengan rombongan pasukan lainnya waktu itu dan menggunakan kesempatan itu untuk menyebarkan fitnah kejam. Tak diragukan lagi tujuan utama mereka adalah membuat Rasulullah bersedih. Keinginan utama mereka adalah memain-mainkan harga diri Rasulullah, menyakiti Rasulullah dengan mempertanyakan kesucian istrinya, membuat Rasulullah tak berdaya.

Malam itu aku jatuh sakit lagi karena terlalu banyak menangis. Kali ini terasa malah lebih menyakitkan dari sebelumnya. Lagi-lagi, Rasulullah menjulurkan kepalanya dari pintu kamar dan aku tak bisa menahan lagi ketika dia bertanya, "Bagaimana keadaan orang yang sakit?"

"Ya Rasulullah, aku sangat sakit. Berilah izin kepadaku biar aku boleh pergi ke rumah ayah ibuku. Di sana mereka lebih baik dalam memperhatikanku," ucapku sambil menangis.

Dia mengizinkanku. Aku tak tahu apakah itu benar-benar izin yang tulus atau malah untuk membuat jarak akibat dari fitnah yang tersebar. Aku tak tahu. Tapi, Rasulullah telah memberi izin kepadaku.

Ketika tiba di rumah orangtua didampingi teman-temanku, aku melihat keadaan mereka tak jauh berbeda. Ayah

membaca Alquran sambil meneteskan air mata, sementara ibu berada di lantai dasar. Kedua tangan ibu menelungkup di lutut, menggoyangkan ke kanan dan kiri dengan sedih. Begitu membuka pintu rumah dan melihatku, dia berkata prihatin, “Putriku, mengapa engkau malah meninggalkan rumahmu dan datang ke sini?”

Wajahnya pucat, butir-butir air mata mengalir dari kedua matanya. Ucapan “Mengapa kau datang wahai putriku....” cukup untuk menjelaskan semuanya. Dia memelukku sambil menangis.

“Ayah dan ibu telah mendengar fitnah mengenai diriku, tapi mengapa tak sekali pun memberi tahu aku. Semoga Allah mengampuni ayah dan ibu!” ucapku lantang.

Ya Allah, apa ini, bagaimana sesuatu seperti ini bisa menimpa diriku?

Ibu membelai kepalaku, menghapus air mataku yang mengalir deras.

“Jangan bersedih putriku. Pasti banyak yang cemburu dengan seorang wanita cantik seperti dirimu...,” ibu mencoba menghiburku dengan kata-kata seperti itu.

Perkataan kami yang keras terdengar oleh ayah di lantai bawah.

“Apa yang terjadi dengan Aisyah?” tanya ayah kepada ibu.

Ibu menjawab, “Dia baru saja tahu soal fitnah mengenai dirinya.”

Namun setelah mendengar jawaban itu kami bertiga malah mulai menangis bersama seolah-olah merasakan nasib serupa.

"Apa Rasulullah juga tahu mengenai fitnah yang beredar ini?" tanyaku polos.

Bahu mereka semakin lemas ketika menjawab pertanyaanku.

"Iya... Rasulullah juga mengetahui hal ini dan dia sangat sedih."

Aku menangis sampai pagi tanpa tidur.

Jadi aku sendirian di dunia ini. Aku meratap dan berdoa.

"Ya Allah yang  Rahman dan Rahim...

Ya Salam, ya Majid, ya Karim, ya Wahhab...

Ya Rabbal'alamin...

Ya Rabbi, ya Allah... ya Rabbi, ya Allah... ya Rabbi, ya Allah...

Ya dzal jalali wal ikram... ya Allah..."

Aku sadar bahwa tak ada tempat untuk bersandar selain kepada Allah dari fitnah ini.

Namun sekarang, kepada siapa aku harus berbagi kepedihan ini?

Dalam pikiranku tebersit mengenai ibu kita Maryam yang berlindung pada kesucian. Tidakkah betapa wanita suci ini, yang menjadi contoh utama bagi semua atas kehormatan, kesucian, dan ketaatan kepada Allah, juga tak luput dari

Maryam menjadi cahayaku dan teman penghiburku di hari-hari paling berat dan sendirian dalam kehidupanku. Ayat-ayat yang membahas mengenai dirinya menyinari duniaku seperti lilin.

fitnah? Tidakkah kerabat-kerabatnya yang paling dekat dan mengetahui kesuciannya sekalipun pada akhirnya juga ragu terhadap dirinya? Seketika itu juga aku menyadari bahwa ujian paling berat di dunia ini bagi seorang wanita adalah fitnah-fitnah mengenai kesucian dan kehormatannya. Maryam menjadi cahayaku dan teman penghiburku di hari-hari paling berat dan sendirian dalam kehidupanku. Ayat-ayat yang membahas mengenai dirinya menyinari duniaku seperti lilin.

*Dan Allah!*
*Aku berada di pintunya.*
*Seakan-akan tak ada satu pun yang bisa menjelaskan kesucianku selain Allah di dunia ini.*
*Ya Allah pemilik rahmat yang tak ada batasnya. Aku berada di pintu-Mu sebagai seorang hamba yang lemah tak berdaya memohon doa kepada-Mu.*
*Ya Allah yang Maha Pengampun.*
*Aku mohon bukalah pintu-pintu-Mu kepada orang yang tak*

*berdaya ini.*
*Tik... tik... tik...*
*Aku mengingat-Mu dalam zikirku, aku berharap dari-Mu, aku menunggu dari-Mu.*
*Lindungilah diriku, ya Rabb. Jangan kau tinggalkan diriku dari ampunan-Mu, ya Allah...*
*Tik... tik... tik...*
*Engkau lebih dekat dari pembuluh darahku.*
*Aku jatuh dalam sujud-Mu seperti bayi yang menunggu waktu disusui. Apakah Kau tak akan mengalirkan rahmat-Mu seperti aliran air susu putih ibu, aku telah tiba di pintu-Mu...*
*Aku memohon ampunan-Mu atas segala dosa, kekurangan, kesalahanku, ya Aziz, ya Allah, ya Rabbi. Aku berada di pintu istigfar dan syukur-Mu.*
*Aku berlindung pada keberadaan-Mu, ketunggalan-Mu, dan pertolongan-Mu.*
*Seluruh harapanku ada pada pintu-pintu rahmat-Mu.*
*Aku berharap Kau mendengarkan doa-doaku dan meringankan kemalangan yang menimpaku.*
*Tik...tik... tik...*
*Aku sendirian di antara manusia, ya Allah. Apakah Kau mendengar keluhanku?*
*Aku datang ke pintu-Mu seperti anak-anak yatim yang menginginkan belaian kasih sayang orang tua, ya Rahman, ya Rahim.*
*Tik... tik... tik...*
*Bukalah pintu-Mu ya Akram al-Akramin...*
*Insya Allah Kau akan membukanya.*
*Dan Rabb tujuh langit... Rabb firman-firman, segala janji, dan ayat-ayat.*

*Pemilik awan-awan dan badai...*
*Aku tahu Rabb segala kesucian dan kebenaran, Engkau mendengar suara orang tak berdaya ini.*
*Aku tahu Kau mengetahui kepedihanku.*
*Kau yang juga mendengar suara semut-semut yang berjalan timpang di atas batu di kegelapan malam.*
*Kau yang Maha Mendengar.*
*Engkau.... Engkau... adalah Tuhanku. Rabb orang-orang yang tak bersalah, bersihkanlah aku dari fitnah ini!*
*Kau adalah pemilikku, aku jatuh dalam kesendirian. Lindungilah aku, ya Rabbi.*
*Lindungilah aku dari seluruh ketidaksetiaan, fitnah-fitnah, aib, kesalahan, dan perkataan yang salah.*
*Hanya Engkau yang mendengar suaraku, ya Rabbi.*
*Ahh... ampunan-Mu tak terbatas.*
*Engkau melindungi orang-orang yang tak memiliki siapa-siapa.*
*Engkau adalah teman keluh-kesahku. Tempat aku bersandar.*
*Cahayaku.*
*Kebahagiaan dalam kehidupanku.*
*Permohonanku.*
*Penantianku.*
*Harapanku yang paling indah.*
*Wahai Engkau yang mendengar suara patah hati seorang hamba yang tak berdaya...*
*Tik... tik... tik...*
*Hamba-Mu tak berdaya ini berada di depan pintu-Mu.*
*Bukakanlah pintu syukur-Mu.*
*Kau buka... takkan Kau tutup... takkan Kau tinggalkan.*
*Harapanku.*

*Sahabat keluh kesahku.*
*Tempat aku memohon.*
*Tempat aku mengeluh.*
*Selalu benar, paling benar, selalu lurus, paling lurus.*
*Ya Rabbi yang Agung, Mahaadil.*
*Tuhan segala penerang.*
*Tuhan segala kegelapan.*
*Tuhan segala warna.*
*Tuhan segala warna hitam.*
*Tuhan yang memutar bintang-bintang, yang menggerakkan badai.*
*Wahai Pencipta bumi dan langit, Pencipta yang Agung.*
*Kehormatan adalah milik-Mu.*
*Para wanita suci mencari dukungan kepada-Mu.*
*Kau yang Mahakaya.*
*Sementara kami adalah hamba-Mu yang miskin.*
*Tık... tık... tık...*
*Aku datang di depan pintu-Mu.*
*Tık... tık... tık...*
*Kebahagiaan yang ada di dalam hatiku dan hati kami, juga kepedihan kami rasakan hanyalah bagi-Mu.*
*Kami datang, kami adalah hamba yang tak berdaya datang ke pintu-Mu.*
*Kami datang ke hadapan-Mu sebagai orang-orang yang tersiksa oleh dunia.*
*Bukakanlah pintu-Mu.*
*Insyallah Engkau akan membukanya.*
*Rahmat adalah kunci-Mu.*
*Engkau membuka harta kekayaan sesuai keinginan-Mu.*
*Wahai yang Mahaagung, Maha Pembuka.*

*Ya Fattah... ya Allah....*
*Bukakanlah jalan bagi kami, hancurkanlah rantai fitnah yang melilit leher kami!*
*Ya Rabbi, aku mohon luruskanlah keadaan kami!*
*Ya Quddus bersihkanlah, kumohon.*
*Tik...tik...tik...*
*Kami berada di pintu Rahman dan Rahim.*
*Sungguh aku menatap-Mu dan bersama-Mu.*
*Sungguh aku takkan pergi dari pintu ini.*
*Ya Hannan, ya Mannan...*
*Bukakanlah pintu-Mu. Aku mohon bukalah pintu rahmat-Mu.*
*Biarkanlah kami masuk, kami yang tak dipedulikan oleh orang-orang.*
*Allah... Allah... Allah...*
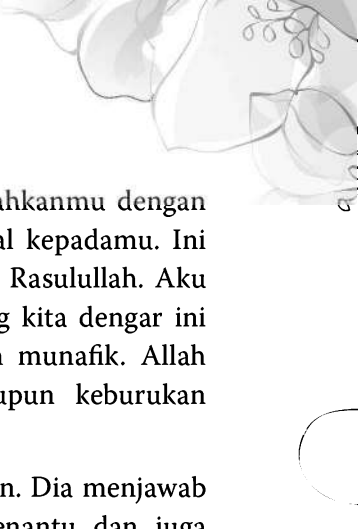
Ketika aku berhari-hari memohon kepada Allah seperti itu, Rasulullah mungkin juga berhadapan dengan masalah yang lebih besar dan berat. Dan seiring waktu sudah tiba waktunya untuk mengadili berita yang menyebar dari mulut ke mulut di depan semua orang.

Rasulullah bertanya kepada Umar, "Apa yang kau ketahui mengenai Aisyah?"

"Siapakah yang menikahkanmu dengan Aisyah?" Umar bin Khaththab balik tanya.

"Allah..."

“Kalau begitu, Allah yang telah menikahkanmu dengan Aisyah takkan menyembunyikan sesuatu hal kepadamu. Ini semua merupakan prasangka yang salah, ya Rasulullah. Aku sangat yakin dan percaya bahwa berita yang kita dengar ini merupakan kebohongan buatan para kaum munafik. Allah takkan pernah mengizinkan kotoran ataupun keburukan menodai dirimu!”

Rasulullah juga bertanya kepada Utsman. Dia menjawab pertanyaan Rasulullah sebagai seorang menantu dan juga keluarga. “Berita-berita yang ditujukan kepada Aisyah merupakan fitnah besar,” katanya hati-hati.

Kemudian tiba giliran Ali. Dia berkata cukup panjang, “Ya Rasulullah! Ingatkah waktu suatu hari engkau jadi imam salat berjamaah yang kita lakukan bersama? Di tengah-tengah salat entah mengapa engkau melepaskan selop, tapi kami pun mengikuti gerakanmu. Setelah salat, malaikat Jibril menghampirimu dan memberi tahu bahwa di bawah selopmu ada kotoran. Dari situ baru kami mengetahui alasan engkau melepaskan selop. Hanya engkau yang diberi tahu mengenai kotoran kecil yang ada di bawah selopmu sendiri. Kau diperingatkan sehingga engkau terbebas dari hal-hal kotor. Bagaimana mungkin engkau tak mendapatkan peringatan mengenai hal ini jika ucapan-ucapan itu memang benar?

Jika memang punya kesalahan, ceraikanlah Aisyah dan masalah ini akan berakhir. Ini seperti halnya engkau terlepas dari kotoran yang ada di selopmu. Dunia ini tak sempit bagimu, dan wanita seperti Aisyah juga ada.”

Ali merupakan orang dengan kecerdasan tinggi. Kata-kata itu dia ucapkan untuk menenangkan hati Rasulullah dari

*"Tak ada hal yang bisa aku ucapkan selain kebaikan mengenai Aisyah," ucap Usamah.*

tekanan yang dia rasakan. Tapi jujur saja, ketika ucapan itu aku dengar, hatiku sesak. Aku tahu bahwa ucapan Ali itu bukan untuk menjelekkan diriku, melainkan untuk melindungi kehormatan dan harga diri Rasulullah. Manusia mudah terluka ketika di saat-saat yang berat, apalagi ini berhubungan dengan kesucian seorang wanita. Mungkin ucapan lebih baik mati juga terucap.

Waktu dalam pembicaraan itu Ali menyarankan agar Rasulullah juga menanyakan hal ini kepada para pelayanku. Bahkan, dia juga memaksa Barirah untuk berkata jujur.

Ketika diminta pendapat, Barirah berkata, "Aku bersumpah kepada Allah yang mengutusmu dan agama kebenaran ini, ya Rasulullah! Aku tak menemukan hal buruk pada diri Aisyah. Jika ada keburukan pada dirinya, di antaranya ialah kadang-kadang dia tertidur ketika bekerja karena kecapekan. Ketika dia tertidur, kambing masuk, memakan tepung, kemudian pergi melarikan diri. Sungguh, aku tak memiliki apa-apa selain berkata mengenai kebaikan dirinya. Hal-hal yang aku tahu mengenai dirinya tak lain ialah mengenai emas-emas kebaikan seorang pemilik emas."

Usamah juga merupakan salah satu anak yang tumbuh besar di rumah kami. Rasulullah juga menanyakan kepadanya apa yang dia tahu mengenai diriku.

“Tak ada hal yang bisa aku ucapkan selain kebaikan mengenai Aisyah,” ucap Usamah.

Kemudian mereka juga bertanya mengenai diriku kepada temanku, Zainab binti Jahs. Meskipun sering bersaing, aku berterima kasih kepadanya. Dia membela diriku. “Aku bukan salah satu dari orang yang berkata bahwa aku mendengar sesuatu yang sebenarnya tak aku dengar, melihat apa yang tak aku lihat, dan tak ada hal selain kebaikan yang dapat aku bahas mengenai Aisyah. Aisyah itu hanya memiliki kebaikan,” ucapnya.

Mereka juga bertanya kepada Ummu Aiman mengenai diriku. Ummu Aiman yang berlidah cedal, kali ini tanpa terbata-bata berkata, “Tak ada hal selain kebaikan yang bisa dibahas mengenai Aisyah...”

Lantas giliran tiba kepada ayahku.

“Aku bersumpah kepada Allah! Kami tak pernah mendapat fitnah seperti ini di masa jahiliah. Bagaimana bisa kami menerima ini di masa Islam?” ucapnya mengungkapkan rasa keberatannya.

Ah... ayahku.

Dia adalah orang yang paling bersedih dari peristiwa fitnah ini. Putrinya sendiri terkena fitnah itu. Dan putrinya adalah istri Nabi, rahmat bagi seluruh alam, yang juga merupakan sahabat terdekatnya. Sungguh, ini merupakan ujian yang sangat berat!

Akhirnya kepada Shafwan bin Mu'athal.

Apakah dia harus bersedih karena telah mengantarkan Aisyah ibu para mukmin sebagai suatu amanah berharga meski tanpa satu kalimat pun sempat berbicara denganku? Apakah dia harus terluka karena kehormatan yang telah dia lakukan? Ataukah hatinya harus terbakar dalam kobaran api para munafik? Shafwan juga menutup diri di rumahnya karena tekanan menyedihkan ini. Namun kemudian dia memutuskan ke luar untuk mengungkapkan semua rahasia yang tak satu orang pun mengetahui.

"Aku bersaksi dan bersumpah kepada Allah yang takdir berada di tangan-Nya! Aku sampai sekarang ini tak pernah dekat dengan seorang gadis maupun perempuan sudah menikah."

Dia harus mengungkapkan rahasia ini karena fitnah-fitnah yang bermunculan. Rasulullah baru mengakhiri penyelidikan ini setelah melakukan pemeriksaan kurang lebih dua malam satu siang. Kemudian Rasulullah datang ke rumah kami.

Dia melihat ibuku, ayahku, dan aku sedang menangis. Dia duduk di sampingku.

"Aisyah," panggilnya kepadaku.

Untuk pertama kalinya namaku terucap lagi setelah sekian lama sama sekali tak meluncur dari bibirnya. Panggilannya membuat darahku mengalir deras di seluruh pembuluh darahku. Aku menangis di kakinya. Aku menahan bibir untuk berteriak mengungkapkan betapa aku sangat mencintainya. Air mataku membanjiri Rasulullah.

Apa beliau juga merasakannya?

"Aisyah," panggilnya sekali lagi kepadaku. "Jika semua ucapan mengenai dirimu itu tidak benar, Allah pasti akan membersihkan dirimu dari fitnah ini. Tapi jika engkau melakukan dosa itu, mintalah ampunan kepada Allah dan bertobatlah, karena Allah memaafkan hamba yang mengakui dosa dan bertobat."

Rasulullah mengucapkan kata-kata ini satu per satu dan lemah lembut. Tapi saat itu gunung-gunung seakan-akan jatuh membebani diriku. Seakan-akan aku terpuruk berat. Seakan-akan petir menyambar diriku.

Aku membalikkan wajah ke arah ibu dan ayahku sambil berkata, "Kalian sajalah yang memberikan jawaban."

Tapi mereka malah menghindar sambil menangis, "Kami tak tahu apa yang harus kami katakan."

Kata-kata Rasulullah, juga jawaban dari ibu dan ayah, membuat tangisku yang mengalir berhari-hari berhenti. Langsung berhenti seketika. Saat itulah datang kekuatan yang tak aku sangka-sangka.

"Aku tahu kalian telah mendengar semua berita mengenai diriku, bahkan beberapa dari kalian memercayai hal ini. Sekarang jika aku berkata bahwa aku tak melakukan dosa ini, kalian takkan mempercayai hal ini sepenuhnya. Tapi sebaliknya jika aku bilang bahwa aku melakukan dosa ini, kalian pasti akan memercayainya. Tak ada kata-kata lain yang bisa aku ucapkan selain ucapan Nabi Yakub. Dia berkata seperti ini, 'Sekarang yang dapat aku lakukan adalah bersabar. Aku hanya bisa meminta pertolongan dari Allah di hadapan berita-berita

itu. Sekarang aku hanya bisa membagi kepedihanku ini kepada Allah."

Aku menyelesaikan perkataanku kemudian pergi menuju kamar. Aku berbaring tidur menatap ke arah tembok.

Tak ada lagi selain Allah.

Beberapa saat kemudian Rasulullah yang masih berada di rumah kami mulai merasakan kedatangan wahyu. Wajahnya pucat, badannya penuh keringat, kemudian pingsan.

Tapi wajahnya bergembira ketika dirinya sadar.

"Berita gembira. Berita gembira, wahai Aisyah," ucap Rasulullah. "Berita gembira. Allah telah membuktikan kesucianmu!"

> *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia baik bagi kamu. Tiap-tiap orang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan orang di antara mereka yang ikut ambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.*
> *Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang Mukminin dan Mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri dan (mengapa tidak) berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."*
> *Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Karena tidak mendatangkan saksi-saksi, mereka itulah di sisi Allah orang-orang yang dusta.*
> *Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang*

*besar karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya sesuatu yang ringan saja. Padahal, di sisi Allah itu adalah hal besar.*
*Dan mengapa waktu mendengar berita bohong itu kamu tidak mengatakan, "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita mengatakan ini. Mahasuci Engkau (ya Tuhan kami). Ini adalah dusta yang besar."*
*Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali berbuat seperti itu selama-lamanya jika kamu orang-orang yang beriman. Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*
*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan teramat keji itu tersiar di kalangan orang-orang beriman, bagi mereka ialah azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.*
*Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar)." (An-Nuur: 11--20)*

Begitu Rasulullah selesai berkata seperti ini, ibu dan ayah membangunkan aku dari tempat tidur.

"Ayo berterima kasihlah kepada Rasulullah. Ayo berterima kasihlah kepada suamimu," ucap mereka. Bagi mereka, Rasulullah adalah seseorang yang sangat dicintai melebihi anak-anaknya bahkan napas mereka.

"Sungguh?" ucapku masih sulit percaya. Aku bangun dari tempat tidurku. Berdiri...

"Sungguh! Aku tak akan berterima kasih kepada kalian maupun kepadanya. Aku hanya bersyukur dan berterima kasih kepada Allah yang telah menurunkan ayat mengenai diriku dan telah menjauhkan diriku dari fitnah-fitnah itu."

"Sungguh! Aku tak akan berterima kasih kepada kalian maupun kepadanya. Aku hanya bersyukur dan berterima kasih kepada Allah yang telah menurunkan ayat mengenai diriku dan telah menjauhkan diriku dari fitnah-fitnah itu."

# Hilang Kalung Lagi dan Diuji Kembali

Setelah fitnah gara-gara kalung itu mereda, beberapa lama kemudian aku kembali mendapat giliran menemani Rasulullah dalam suatu lawatan. Tapi entah bagaimana lagi-lagi dalam perjalanan pulang aku menyadari bahwa kalung perak berujung manik warna biru yang aku kenakan telah jatuh.

Kami waktu itu berada di sebuah tempat peristirahatan yang dikenal dengan nama Dzatul Jaisy. Kami berada di antara lembah pasir putih di bawah terik matahari di siang hari yang tak banyak mengandung air. Karena itulah pasir-pasir itu dinamakan *baida*.

Agar tak menambah beban yang telah menimpaku, kali ini aku segera memberi tahu Rasulullah mengenai hal ini. Aku langsung minta bantuannya. Rasulullah menugaskan Usaid an-Anas memimpin beberapa orang mencari kalung itu. Namun, orang-orang yang mencari kalung itu tak segera pulang. Mereka akhirnya pulang dengan tangan kosong setelah hampir sampai pagi hari mencari-carinya.

Pada saat bersamaan kami juga baru sadar bahwa persediaan air para pasukan telah habis sama sekali. Keadaan ini membuat gelisah. Ayah dengan langkah tergesa-gesa datang menghampiriku. Dia sangat marah kepadaku.

“Kau telah memenjara kami di tempat tak berair ini!” ucapnya mengeluh. “Engkau telah membuat para pasukan berhenti cuma untuk mencari kalungmu.”

Bahkan, beliau sampai menghentakkan bahuku dengan tangannya ketika berkata “Karena kau...”

Aku tak berani berkata apa-apa kepada ayah karena pada saat itu Rasulullah tidur di pangkuanku. Air mata langsung mengalir dari mataku. Dengan muka sedih dan malu, aku menangis dalam diam.

Aku membatin, ya Allah, apa kesalahanku sehingga mengalami kejadian yang mirip karena kalung-kalung ini?
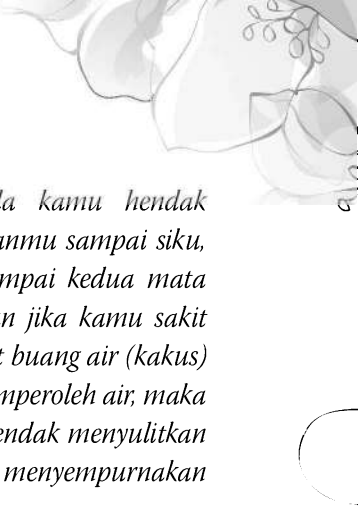
Peringatan Rasulullah untuk menjauhi benda-benda perhiasan sungguh benar. Rasulullah tak begitu suka ketika kami menggunakan perhiasan. Dia mengatakan bahwa benda-benda itu mengingatkan dunia kepadanya.

Aku ahhh... aku...

Seakan-akan dunia bersama perhiasan-perhiasan yang aku kenakan menyempitkan jarak di antara kami yang terisi oleh kata-kata bermakna dari Rasulullah. Larut, larut, hilang ucapku dalam pikiranku. Ayahku juga benar mengenai hal ini.

Waktu terasa semakin sempit. Tanpa terasa, sebentar lagi waktu salat Subuh akan masuk, sementara setetes air untuk berwudu pun habis tak tersisa dalam persediaan.

Rupanya Rasulullah mulai mendapatkan wahyu beberapa saat setelah dia terbangun dari tidurnya. Lagi-lagi dia tersenyum ketika sadarkan diri. Firman Allah yang turun saat itu adalah ayat keenam surah al-Maidah:

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur."*

Allah telah membuat seluruh dunia ini menjadi masjid bagi Rasulullah. Ayat ini memberitakan kemudahan bagi kami semua di saat-saat tak memiliki air. Ini merupakan kabar gembira yang muncul di tengah-tengah padang pasir. Kami mengucapkan beribu-ribu syukur kepada Allah yang telah memberikan kemudahan dengan tanah dan pasir di saat-saat kesulitan seperti ini.

Tanah itu layaknya seperti kami, anak-anak gurun pasir. Orang-orang negeri gurun tercipta dari tanah.

Tayamum... dengan dengan nama Allah yang Mahasuci, memberikan kebersihan kepada orang yang akan bersujud kepada-Nya.

Allah dulu mengaruniakan zamzam kepada ibunda Hajar, kali ini mengaruniakan tayamum kepadaku.

Tayamum... ketika tanah seolah-olah berubah menjadi air, sebuah kesaksian dan niat ketika ujung jemari menyentuh tanah.

Tayamum... tanda kebersihan tanah. Sebuah ikatan denganku.

Wajah ayahku berbunga-bunga setelah turunnya ayat ini.

"Sungguh, kalian adalah keluarga yang penuh dengan kebaikan sehingga Allah memberikan kemudahan melewati kalian," ucapnya berusaha mengambil hatiku.

Allah mendukungku dua kali melalui perantaraan ayat-ayat Alquran: dengan sebuah ayat yang menjelaskan kesucianku dan juga tanah sebagai ganti air di tempat yang tak memiliki air. Ini merupakan ikatan takdir Aisyah, antara kehormatan seorang wanita suci dan kebersihan tanah.

Aisyah adalah seseorang yang membersihkan kesuciannya dua kali, seperti kesucian tanah.

*Rasulullah mencintaiku.*

*Dia melihat dirinya dalam diriku, seperti ketika dia menatap dirinya dari pantulan air.*

*Cintaku kepadanya telah menjadi air, cermin, tanah.*

*Aku ada dalam wajahnya.*

*Rasulullah lebih mengetahuiku daripada dirinya.*

*Rasulullah adalah negeriku dan aku adalah tanahnya.*

*Rasulullah adalah asal-usulku, sementara aku adalah bagian dari sesuatu yang ia sukai.*

*Dan Rasulullah adalah seluruh kasih sayangku, asal-usulku, keutuhan diriku.*

*Aku adalah cinta yang dia nantikan.*

*Rasulullah adalah negeriku, di setiap waktu dia datang menghampiriku.*

*Aku melewati batas diriku, terjatuh tak berjiwa.*

*Aku selalu hilang dalam dirinya ketika dia membawaku, kemudian bangkit kembali.*

*Ketika dia menghampiriku, datang kedamaian.*

*Aku adalah tempat kedamaian baginya.*

*Aku adalah tanahnya, tempat ketika tiang berdiri tegak membangun tendanya.*

*Aku juga mengibarkan benderanya...*

# Kenangan tentang Ibu

Dalam perjalanan pulang setelah melakukan Perjanjian Hudaibiyyah, kami mengunjungi sebuah desa kecil bernama Abwa'. Meskipun merupakan sebuah tempat peristirahatan kecil di sisi jalan-jalan gurun, penduduk Abwa' masih menjaga adat-adat mereka.

Raut muka Rasulullah yang berubah sedih tak terlepas dari pandanganku. Dia melihat ke sisi kanan dan kiri, seakan-akan merasakan hangatnya kelembaban udara dan embusan angin.

Dia terdiam, tampak berbeda dengan orang-orang, seakan-akan cuma tertarik ke arah dirinya sendiri. Kesedihan di wajahnya seakan-akan membayangkan bahwa Rasulullah tenggelam dalam lautan luas atau masuk ke sebuah gua gelap dan takkan pernah kembali lagi.

Seketika Rasulullah turun dari untanya. Dia berjalan menjauhi keramaian, menghindari teman-temannya, menambatkan unta-unta, kemudian mendaki ke sebuah puncak lembah.

Jika dilihat lebih saksama, di sana hanya tampak beberapa batu makam. Tempat itu kelihatannya seperti pemakaman kecil

yang sangat jarang dikunjungi orang-orang. Di sana Rasulullah berlutut, berlutut di depan sebuah batu makam. Bahunya tampak lemas. Ia sendirian berdoa. Tak lama kemudian Rasulullah menunduk menangis. Begitu menyadari yang terjadi pada dirinya, teman-teman lain berlari ke arahnya.

"Apa yang terjadi pada Rasulullah?" tanya mereka satu sama lain.

Orang-orang di samping Rasulullah jelas tampak kebingungan dengan raut sedih di wajahnya.

"Apa yang terjadi ya Rasulullah?"

"Ibuku..." ucapnya. "Ibuku... ibuku tidur terbaring di sini."

Sebenarnya bisa dibilang keyatiman dirinya mengubah semua keadaan Rasulullah. Kesedihan, sedikit tertawa, banyak menangis, di antara anak-anak yatim, orang-orang tak berdaya. Di dalam akhlak mulia Rasulullah, sebenarnya keyatiman memiliki nilai khusus.

Rasulullah sudah kehilangan ayahnya sebelum terlahir ke dunia ini. Ia pun kehilangan Aminah ibunya beberapa waktu setelah kematian Abdullah ayahnya.

Kemudian, dia berada dalam perlindungan Abdul Muthalib, kakeknya. Kakeknya selalu membuat Rasulullah duduk di sampingnya sehingga sewaktu kecil tak merasakan perbedaan mencolok di antara anak-anak lainnya. Rasulullah yang pemalu ini tak dapat menampilkan perasaannya waktu masih kecil. Kakeknya suka berkata, "Duduklah di sampingku putraku..." untuk memberikan tempat bagi Rasulullah.

Rasulullah sangat suka membahas kakeknya. Di hari kakeknya wafat, Ummu Ayman melihat Rasulullah memeluk kayu aras yang diulurkan kepadanya sambil menangis.

"Muhammad kecil menangis sambil memegang kain yang menutup kakeknya," ucap Ummu Ayman menceritakan masa kecil Rasulullah.

Aku selalu sangat mengagumi seorang laki-laki yang mengingat ibunya. Rasulullah termasuk sering berbicara mengenai pentingnya seorang ibu kepada kami.

"Pergi kunjungilah ibu kalian, kunjungilah ibu kalian, kunjungilah ibu kalian," katanya pernah suatu ketika. "Setelah itu, kunjungilah ayah kalian," lanjutnya.

Dia menekankan soal betapa penting seorang ibu sampai tiga kali. Rasulullah juga sangat menyukai anak-anak. Dia tak pernah menyakiti mereka.

Memang, Rasulullah jarang bercerita mengenai masa kecilnya. Meski demikian, Rasulullah pernah bercerita sambil tersenyum mengenai satu kunjungannya dulu bersama ibunya di Mekah. Pun soal burung-burung merpati yang mereka temukan di atap sebuah rumah kosong dan melepaskan burung-burung itu ke udara bersama teman-temannya. Rasulullah selalu menjaga banyak kenangan mengenai ibunya. Kenangan pergi bersama ibu dengan anak-anak lain disertai ibu-ibu mereka ke sebuah sungai kecil, lalu berenang bersama-sama temannya di sana, selalu tersimpan di hati Rasulullah sebagai kenangan kecil tapi sangat berharga.

Setiap kali aku teringat atas rasa sayang dan cinta Rasulullah terhadap ibunya, kenangan itu selalu membuat air mata mengalir dari kedua mataku. Aku selalu tahu bahwa cinta dan keterikatanku kepada Rasulullah tak bisa mengalahkan rasa cintanya kepada ibunya.

"Ibuku...," ucap Rasulullah, "ia tidur terbaring di sini...."

Abwa', bagi kami, juga merupakan kenangan kepada ibu, aroma wangi ibu, kerinduan kepada ibu.

# *Melihat Malaikat Jibril*

Ada masa dalam perjalanan umat Islam kembali menghadapi peperangan yang berat sekaligus menentukan, yaitu Perang Khandaq.

Perang Khandaq merupakan pertempuran panjang kami melawan tentara *ahzab* yang mendapat dukungan, baik dari kaum musyrik Mekah maupun Yahudi Madinah selama kurang-lebih satu bulan. Khandaq merupakan peperangan yang sangat sulit. Selama perang, kami sering kehabisan persediaan makanan. Para tentara *ahzab* pun pada akhirnya sadar bahwa mereka mustahil memenangi peperangan meskipun bisa menyulitkan kami selama satu bulan penuh, sampai akhirnya memutuskan mundur. Khandaq merupakan peperangan yang menguji keyakinan, kesabaran, syahadat, dan kegigihan.

Kami semua diuji dengan rasa lapar dan serangan mengerikan dari musuh.

Suatu hari, ketika persediaan makanan habis, Rasulullah mengutus Anas.

"Tolong minta Aisyah kirimkan makanan untuk kami."

Padahal, saat itu aku pun hanya memiliki makanan sisa terakhir berupa beberapa potong roti dan semangkuk susu.

Anas terkejut mendapati kenyataan ini karena jumlah pasukan sangat banyak.

Rasulullah selalu berkata kepada kami, "Berikan tanpa menghitung-hitung."

Sambil mengucapkan "*bismillah*", aku berikan semua makanan yang ada tanpa melihat dan menghitungnya. Anas dengan kepolosan seorang anak-anak membawa bekal yang aku berikan dengan pikiran "Cukupkah ini semua? Apakah aku akan mendapatkan bagian?"

Untuk membagi bekal kepada pasukan, Rasulullah pun menggelar selembar kain. Beliau memotong-motong roti itu lebih kecil lagi, kemudian dicampur susu. Rasulullah memangil sepuluh orang dan kembali dari tempat makan penuh berkah ini dengan perut kenyang. Begitu seterusnya sampai semua mendapat bagian. Setelah selesai, Rasulullah memberikan sisanya kepadaku. Rasulullah juga memberikan segenggam roti dari sisa itu kepada Anas yang menatapnya dengan tatapan sulit percaya. Anas menaruh bagian roti itu ke dalam sebuah kantong kecil. Setelah Rasulullah wafat, roti-roti yang ada di kantong kecil itu pun tak habis selama bertahun-tahun. Makanan ini datang dari Allah. Ia memberikannya kepada kami. Alhamdulillah.

"Jangan dihitung. Jika dihitung, kau akan kehilangan berkahnya," ucap Rasulullah.

Rasulullah sangat menyukai ketekunanku. Ketika memotong daging kurban kejadiannya juga mirip seperti ini. Dalam waktu singkat daging-daging itu dibagi-bagikan, kemudian aku kirimkan ke banyak tempat tujuan. Ketika aku

kembali masuk rumah, Rasulullah sambil tersenyum berkata, “Apa yang kamu lakukan?”

“Tak ada sisa lain selain tulang-tulang itu bagi kita,” ucapku.

“Tidak,” ucap Rasulullah. “Semua yang kau bagikan selain tulang ini adalah apa yang kau dapat, dan yang tak tersisa bagimu sebenarnya adalah tulang yang kau pegang di tanganmu...”

Kemudian, Rasulullah membisikkan kata-kata yang selalu di ucapkan untuk meluluhkan hatiku. “Aisyah lebih unggul dibandingkan para wanita lain. Seperti olahan roti milikmu ini unggul daripada makanan lain.”

Seusai Perang Khandaq, semua orang terlihat letih. Perang ini berlangsung lama dan sangat menguras tenaga.

Di pintu terdengar ringkik kuda dan seseorang duduk di atasnya sambil menggoyangkan kepala menghapus debu di kepalanya. Dari balik pintu aku menyangka bahwa orang itu adalah Dihya. Dihya merupakan saudara yang kami cintai. Dia dikenal karena wajahnya indah dan terang.

“Ayo... tak ada kata berhenti!” ucapnya kepada Rasulullah di depan pintu.

Sementara itu, Rasulullah yang masih lelah dan letih menjawab ajakan temannya dengan semangat. Aku selalu

mengetahui arti nada suara Rasulullah. Aku menyadari Rasulullah saat itu tampak bersemangat, tapi tak mengerti apa arti semua itu atau mungkin orang yang ada di depan pintu itu bukan Dihya.

Setelah perbincangan selesai, Rasulullah masuk rumah dengan raut muka berbeda.

"Apa yang terjadi Rasulullah? Siapakah orang yang berbicara denganmu itu?" tanyaku. Rasulullah menatapku dengan tatapan terkejut.

"Kau melihat orang itu?"

"Aku pikir dia adalah Dihya. Tapi aku tak yakin. Aku tak melihatnya secara saksama..."

"Dia adalah Jibril, saudaraku. Semoga Allah berada di sisinya. Dia datang bersama para malaikat lain. Dia mengatakan bahwa aku harus segera berangkat menuju Qurayza. Aku mengatakan kepadanya sedang sangat kelelahan. Aku minta beberapa hari untuk istirahat, tapi dia memaksaku. 'Kami diutus untuk membantu kalian, ayo lanjutkan perjalanan kalian,' begitu ucap Jibril..."

Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah dalam wujud manusia, dalam wujud teman kami yang paling indah, yaitu Dihya. Dan memang, tak ada orang lain selain Rasulullah yang dapat mengenali Malaikat Jibril.

Sama sepertiku, suatu kali Hasan dan Husein juga menganggap Malaikat Jibril sebagai Dihya. Setiap berkunjung, Dihya memang selalu membawa hadiah-hadiah kecil untuk Hasan dan Husein di sakunya. Hasan dan Husein pun mulai

merogoh saku Malaikat Jibril yang datang dalam wujud Dihya.

"Apa yang sedang mereka lakukan?" tanya Malaikat Jibril.

Rasulullah menjawab sambil tersenyum, "Mereka mengira engkau adalah sahabat kami, Dihya. Dia selalu mengeluarkan oleh-oleh dari sakunya dan memberikan kepada mereka setiap kali berkunjung. Sekarang, mereka juga mencari-cari hal yang sama di dalam saku-sakumu."

Keduanya tersenyum dengan kelakuan Hasan dan Husein. Kemudian, Jibril mengulurkan tangannya ke surga. Ia memetik dan memberikan buah delima kepada salah satu dari mereka dan buah anggur kepada yang lainnya.

Tak ada orang lain selain Hasan, Husein, dan aku yang pernah melihat Malaikat Jibril dalam wujud Dihya. Bahkan, suatu saat Rasulullah juga membawa salam dari malaikat kepadaku.

"*Wa'alaikum salam wa rahmatullah,*" balasku juga.

*Aku telah melihat malaikat.*
*Malaikat juga mengenaliku.*
*Aku adalah seseorang yang mendapatkan*
*salam dari malaikat.*

Aku adalah seseorang yang mengukir semua hal yang aku pelajari dari Rasulullah ke dalam hati dan pikiranku.

Rasulullah adalah pengukirku. Dialah yang mengukir hatiku.

Dan "hati"... hati adalah sultan bagi tubuh. Seperti seorang pemimpin yang adil dan baik, bagian lain dirinya juga akan berada dalam kebaikan. Hati juga seperti itu. Bila hati seseorang rusak, bagian lain dirinya pasti juga rusak. Hati memengaruhi tubuh dan ruh. Ia terus bergerak. Semua pergerakan dalam pekerjaan maupun usaha selalu ditujukan untuk mendapatkan rida Allah. Ketika manusia akan melakukan sesuatu, langkah pertama yang harus dilakukan ialah memperbaiki hati.

Para sahabat Rasulullah suka datang menghampiri Rasulullah untuk mendapatkan pencerahan. Rasulullah, khususnya setelah salat, juga senang menyempatkan diri berbincang dengan teman-temannya, menjawab semua masalah yang mereka hadapi. Suatu hari, pada waktu-waktu seperti itu, beberapa sahabat datang menghampiri Rasulullah dengan wajah sedih. Para sahabat ini mengeluhkan bisikan-bisikan nafsu dalam hati mereka. Warna wajah mereka sampai pucat karena keluhan itu.

“Kadang-kadang begitu tak masuk akal bisikan yang kami rasakan di dalam hati itu. Sungguh, rasanya jatuh dari langit ke daratan sampai hancur berkeping-keping lebih baik daripada berbagi kepada Anda mengenai hal ini. Kami sangat sedih karena hal-hal yang ada dalam hati kami ini, ya Rasulullah,” ucap mereka.

Setelah mendengarkan perkataan mereka secara saksama, beberapa saat lamanya Rasulullah menatap wajah mereka.

"Inilah," ucapnya pelan. "Betapa penting kepekaan kalian mengenai hal ini. Datangnya selalu dari iman, dari iman yang bersih."

Perubahan hati, ujian-ujian hati. Gelombang hati itu sungguh banyak. Hati itu hampir sama dengan kain yang ujungnya dijepit pada tali dan ditiup badai. Badai yang selalu berembus dari kanan dan kiri, dari depan dan belakang, dari atas dan bawah, terus memainkan dan menggerakkan kain itu. Sungguh sulit. Embusan badai hanya bisa dihentikan dengan iman yang tulus. Kadang-kadang, kita bersedih atas sesuatu yang terbesit dari dalam, dan bagaimana cara agar kita bisa menghadapinya? Atau bila masalah itu dapat diatasi, bagaimana cara menundukkan nafsu, melawan untuk tidak melakukan kesalahan dalam terjangan badai.

Beberapa tahun kemudian, beberapa orang datang menghampiriku untuk bertanya mengenai sebuah hal.

"Ya Ibunda kaum Mukmin... beberapa orang dari kami ada yang seperti tengah berbicara sendiri. Tapi, jika hal ini diungkapkan secara terbuka, kami pasti pergi ke akhirat atau dibunuh oleh yang lain. Apakah sebenarnya yang menimpa kami ini?"

Ucapan Rasulullah yang membahas mengenai pertanyaan soal hati beberapa tahun sebelumnya langsung tebersit dalam pikiranku waktu mendengar pertanyaan seperti itu. Seperti yang dulu dilakukan Rasulullah, aku mengucapkan takbir tiga kali. "Allah yang Mahabesar."

Aku berlindung kepada-Nya. Aku memberi jawaban seperti keterangan yang Rasulullah sampaikan kepada mereka yang mengunjunginya saat itu. “Ujian seperti itu hanya diberikan kepada orang Mukmin.”

Dunia selalu membuat pusing dan tak pernah berhenti bagi orang Mukmin. Bagaimana mungkin bisa berhenti? Dunia merupakan penjara, gelanggang tempat ujian, bagi orang beriman.

Rasulullah selalu menjelaskan perkara penting seperti iman secara terperinci kepada kami. Ini semua seakan-akan menjadi kunci yang mempermudah kami melewati ujian-ujian di dunia ini. Misal, Rasulullah pernah berkata kepada kami bahwa berperilaku baik kepada keluarga dan anak-anak merupakan salah satu bagian dari iman, merupakan bukti keimanan. Sebelumnya, kami tidak pernah mendengar keterangan seperti ini dari siapa pun, termasuk penjelasan terperinci mengenai hal ini. Apalagi, para bangsawan di Mekah dan seluruh adat jahiliah terbiasa tidak memedulikan hak-hak keluarga dan anak-anaknya.

“Orang Mukmin, dari sisi keimanan, merupakan yang paling kuat, dari sisi akhlak merupakan yang paling baik, paling mendapatkan rahmat dengan berperilaku lembut dan baik kepada keluarganya dan anak-anaknya,” demikian pesan Rasulullah kepada kami.

Aku banyak belajar dari Rasulullah.

Aku belajar semua hal dari Rasulullah.

Aku bersumpah bahwa tiga hal ini benar. "Allah tak akan menyamakan apa yang didapat seseorang dari Islam dan apa yang didapat seseorang dari yang bukan Islam. Maksud dari hal yang didapat dari Islam adalah salat, puasa, dan zakat.

Jika seorang hamba berteman dengan seseorang di dunia, Allah tak akan melepaskan ikatan persahabatan itu di hari kiamat.

Jika seseorang menyukai sebuah kelompok, Allah akan mempertemukan mereka bersama.

Ada satu hal lagi. Aku berharap tak akan menjadi seorang pendusta. Aku bersumpah mengenai kebenaran hal ini. Jika seorang hamba menutup aib seorang hamba lainnya, Allah akan menutup aib hamba itu pada hari kiamat."

Suatu saat, aku mendengar Rasulullah mengatakan hal ini dan ditujukan kepada masyarakat. "Beradalah di jalan yang benar! Berjalanlah di posisi tengah-tengah. Lakukan hal-hal atau pekerjaan yang baik. Ketahuilah, tak ada seorang pun yang dapat masuk surga dengan amalnya sendiri, termasuk diriku. Allah lah yang memberikan ampunan dan rahmatnya kepadaku."

Malam dan siang, Rasulullah selalu bersyukur kepada Allah. Dia adalah seseorang yang senantiasa memohon ampunan dan rahmat Allah.

Rasulullah selalu memperingatkan kami mengenai masalah syirik, khususnya dari kesamaran hal syirik. Dia selalu mengajak kami berhati-hati menghadapi keburukan ini, karena bisa menjerumuskan kami tanpa disadari.

Rasulullah menggambarkan syirik seperti ini.

"Syirik dalam umatku itu lebih samar dan lembut daripada jalannya seekor semut menuju puncak di dalam kegelapan malam. Itu merupakan kasih sayang yang kalian tunjukkan ke satu bagian kecil keburukan atau merupakan kebencian yang kalian tunjukkan ke satu bagian kecil keadilan. Padahal, bukankah agama merupakan cara untuk mencintai Allah dan bukan untuk membenci-Nya?"

Lalu Rasulullah menyebut ayat ini:

*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu..." (Al-Imraan: 31)*

Dan soal catatan... yaitu catatan-catatan kami.

Akan datang hari ketika catatan-catatan kehidupan kami terbuka di hadapan kami sendiri. Ketika Rasulullah membahas mengenai hal ini, wajah kami berubah pucat. Kami memohon ampunan, keselamatan, dan perlindungan kepada Allah. Saat Rasulullah membahas soal catatan ini bersama kami, dia berkata seperti berikut.

"Ada tiga jenis catatan untuk menyimpan amal. Pertama, catatan yang Allah takkan mengampuni segala hal yang tertulis di catatan itu. Kedua, catatan yang tak begitu susah bagi Allah untuk mengampuni hal-hal yang tercatat di situ. Ketiga, catatan yang Allah takkan mengampuni tanpa terlebih dahulu memberi balasan atas hal-hal yang tercatat di dalamnya.

Yang tak mendapat ampunan ialah catatan mereka yang menyekutukan Allah.

Yang Allah mudah mengampuni ialah catatan soal keburukan yang dilakukan karena mengikuti nafsu dan terkait hubungan makhluk dengan Tuhannya, seperti meninggalkan puasa atau melalaikan salah satu waktu ibadah salat.

Sementara itu, yang takkan diberi ampunan tanpa membalas untuk hal-hal itu adalah catatan mengenai keburukan yang dilakukan di antara sesama hamba. Hak seorang hamba yang tercatat dalam catatan itu pasti diambil dari sesuatu yang dilanggarnya. "

Rasulullah selalu menasihati kami untuk bertobat.

"Ampunan Allah lebih besar daripada dosa-dosa kalian," ucapnya.

Istigfar, mintalah ampunan Allah yang tak terbatas, harus menjadi tanda bagi kita semua. Nasihat beliau tentang "kabar gembira bagi orang yang banyak beristigfar di dalam catatan amalnya" diberikan kepada seluruh keluarga dan para sahabatnya. Itu sebabnya ucapan istigfar tak pernah terlepas dari bibir kami.

"Semua memiliki tobat, kecuali orang-orang yang berperilaku buruk," demikian ucap Rasulullah di suatu kesempatan. "Orang yang berperilaku buruk akan semakin terjerumus ke dalam keburukan setelah bertobat atas suatu dosa."

Rasulullah menasihati kami untuk menjadi orang yang bersunguh-sungguh melakukan tobat. Dalam ajarannya,

Rasulullah menjelaskan pentingnya ikatan antara syukur dan tobat.

"Berikan rasa hormat untuk nikmat yang telah Allah berikan dan jangan pernah terlepas. Karena nikmat yang terlepas dari sebuah kelompok jarang untuk bisa didapatkan kembali," begitu ucap Rasulullah.

Dia menasihati kami untuk menjadi orang-orang yang bersabar.

Suatu hari aku berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah... aku tahu ayat yang paling keras di dalam Alquran."

Dia diam dan tersenyum. Kemudian, dengan raut muka serius bertanya, "Ayat yang mana itu Aisyah?"

> *"Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain Allah." (An-Nisa: 123)*

"Aisyah... jika seorang mukmin mendapat musibah atau terkena duri, kemudian hamba itu bersabar, dia akan mendapatkan balasan dari amalan kesabarannya, dan dia takkan mendapatkan balasan atas apa yang terjadi itu. Dalam perhitungan amal di hari kiamat, semua orang pasti akan menerima azab."

> "Tapi bukankah Allah berfirman, *'maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah?"'* (Inshiqaq: 8)

“Dia di dalam ayat itu adalah amal yang ditunjukkan kepada Allah, bukan pemeriksaan dosa-dosa seorang hamba. Ya Aisyah! Seseorang yang mendapat kemudahan dari yang paling mudah dalam perhitungan amal tetap akan mendapatkan azab.”

Suatu hari, ketika berada di lembah Mina, orang-orang memberitakan kedatangan sekelompok pemuda Quraish untuk mengunjungiku. Tapi, kemudian aku mendengar suara-suara tawa para pemuda dari luar. Aku lantas bertanya kepada mereka, “Mengapa kalian tertawa?”

“Fulan terjatuh waktu kakinya menyenggol tali tenda,” jawab mereka."

“Jangan tertawa!” ucapku kepada mereka. “Aku pernah mendengar Rasulullah berkata, 'Jika seorang mukmin sengaja menancapkan duri pada dirinya, dia takkan mendapatkan derajat kemuliaan, dosa-dosanya pun takkan terhapus.' Ini juga berlaku bagi teman kalian. Jatuhnya orang itu pasti akan mendapatkan balasan."

Mendengar perkataanku mereka sadar diri dan berhenti tertawa.

Jika kita juga bersabar terhadap penyakit atau rasa sakit, hal ini akan menjadi perantara seorang Mukmin untuk meningkatkan derajat, sesuai penjelasan Rasulullah.

Pendatang baru di Madinah yang sering sakit karena perbedaan iklim dihibur Rasulullah dengan berkata, “Penyakit atau sakit seorang Mukmin itu seperti alat yang membersihkan karat pada besi. Sakit juga membersihkan dosa-dosa.”

Suatu hari, mereka bertanya kepada Rasulullah mengenai penyakit "*thaun*".

Beliau menjawab, "*Thaun* merupakan azab yang diberikan Allah kepada orang-orang sebelum kalian. Sementara itu, sekarang Allah memberikan rahmat kepada orang Mukmin. Seorang hamba yang berada di kota yang tercemar penyakit itu tahu apa yang ditakdirkan Allah. Jika ia tetap berada di sana tanpa ke luar dari kota dengan sabar dan harapan mendapatkan pahala, Allah akan memberikan pahala seperti syahid kepada orang itu."

Kami tak pernah bertemu dengan orang yang sangat peka terhadap kebersihan selain Rasulullah. Kebersihan tak hanya merupakan nasihat untuk mencegah penyakit, bahkan menurutku sudah menjadi pemahaman kehidupan Rasulullah. Kebersihan merupakan titisan dari keimanan.

"Islam adalah bersih. Karena itu, jagalah kebersihan. Orang-orang yang akan masuk surga hanya mereka yang bersih," ucap Rasulullah.

Rasulullah juga sangat memerhatikan dan melawan berbagai adat orang terdahulu yang menjauhkan perempuan dari masyarakat. Tentu hal ini sangat penting bagi kami, para perempuan.

Kemudian, di masa-masa berikutnya, aku menjelaskan berbagai pelajaran khusus mengenai perempuan kepada sesama perempuan sehingga sunah-sunah Rasulullah diketahui semua orang. Dan memang, perkara khusus seperti ini tak ada orang lain selain para istri Rasulullah yang dapat menjelaskan

kepada para keturunan selanjutnya. Pengetahuan mengenai fikih dalam kehidupan sehari-hari dijelaskan oleh para ibunda umat. Aku memiliki ingatan dan penglihatan paling bagus di antara para ibu sehingga memiliki tanggung jawab membantu orang-orang selanjutnya mengenai sunah-sunah Rasulullah.

Aku merupakan saksi Rasulullah yang paling dekat.

Ibni Hani yang sangat antusias dalam mempelajari segala hal suatu hari datang kepadaku. Dia bertanya, "Ya Ibunda para Mukmin, apa diperbolehkan seorang wanita yang sedang haid makan bersama dengan suaminya?"

Aku lantas menjelaskan mengenai hal ini karena soal seperti ini harus segera diselesaikan sebelum menimbulkan kesalahpahaman di kemudian hari.

"Rasulullah memanggilku untuk makan ketika aku sedang haid. Kemudian, aku makan bersama Rasulullah. Dia mengambil tulang berdaging dan mengulurkannya kepadaku, memintaku memakannya. Aku mengigitnya dan memberikan lagi kepada Rasulullah. Rasulullah pun kemudian memakan tepat di bagian yang aku gigit dan melanjutkan makannya. Ada saatnya juga ketika Rasulullah meminta minum. Dia memintaku minum lebih dahulu. Aku pun meminum seteguk, kemudian memberikannya kepada Rasulullah. Kali ini, Rasulullah minum dari bagian aku minum itu juga."

Rasulullah sangat lembut dan penuh kasih sayang kepada wanita. Orang-orang sebelum kami menganggap bahwa wanita yang haid seperti sedang melakukan kesalahan dan mengucilkannya dari masyarakat. Pastinya, Rasulullah melawan

hal ini. Ketika sedang haid, aku mengeramasi Rasulullah maupun menyisir rambutnya. Dia membaca Alquran dalam pangkuanku. Ketika sedang haid, dia tak menjauhi diriku. Dia malah membelai rambutku, mencium keningku, dan berbicara lembut kepadaku.

Maghrib

# Ibadah Haji

Ketika kaum Muslim di Madinah semakin menguat, kelompok-kelompok Muslim yang berada di wilayah-wilayah jauh juga menginginkan ada seorang pemimpin yang dapat menunjukkan cara dalam hal mengelola tatalaksana kota.

Pemerintahan Islam yang berpusat di Madinah perlahan-lahan meluas ke seluruh wilayah sekitarnya.

Penempatan tugas seperti untuk pengelolaan kota-kota atau suatu negeri menjadi penunjuk bagi kaum Muslimin untuk bertugas melakukan ibadah haji.

Saat Attab ditugaskan ke Mekah di tahun delapan Hijrah, dia masih belum genap berumur duapuluh tahun. Attab ditugaskan mengatur administrasi kota dan mewujudkan ibadah haji. Rasulullah mengatakan bahwa dirinya yakin Attab akan melakukan tugas ini sebaik-baiknya karena Rasulullah percaya dengan pengetahuan dan kemampuannya. Haris bin Bilal mendapat tugas memimpin beberapa bagian di Mekah. Husain bin Niyar adalah seorang sahabat yang ditugaskan di suatu bagian di daerah Mekah.

Suyar bin Hufaf ditugaskan memimpin Bani Tamim, sementara Abdullah bin Rabiha menjadi Gubernur Taif.

Haris bin Muzani ke Khurasan, sedangkan Ukasyah menjadi Gubernur Sekasik dan Sekun. Ala bin Hadrami ke Bahrain, Amr bin Hazm ke Necran. Ibn Qudama ditugaskan menjadi gubernur Khaibar.

Ada juga beberapa sahabat yang mewakili suku tertentu dan mereka menjadi pemimpin suku masing-masing.

Rasulullah memberi nasihat kepada para pemimpin dan gubernur. Kadang-kadang, mereka bertamu ke rumah kami atau datang sekeluarga bersama-sama. Pada saat itulah Rasulullah menasihati mereka. Begitu pula kepada para pemimpin dan gubernur yang akan ditugaskan di suatu wilayah tertentu. Aku mendengarkan nasihat-nasihat itu dengan saksama.

"Masuklah ke wilayah mereka di pagi hari, kemudian bersihkanlah badan kalian. Dirikan salat dua rakaat, mintalah keberhasilan dan penerimaan kepada Allah serta berlindunglah kepada-Nya. Ambillah suratku dengan tangan kanan di hadapan mereka dan berikan ke tangan kanan mereka," ucap Rasulullah.

Nasihat Rasulullah dalam perkumpulan yang dilakukan bersama para utusan memberikan pelajaran besar bagi semua orang yang berada di sana, baik utusan itu sendiri maupun pendengar lain. Utusan itulah yang akan pergi wilayah-wilayah jauh. Mereka dipilih oleh utusan Allah dan Rasulullah pun sangat memerhatikan mereka. Mereka adalah orang-orang yang akan membangun masa depan Islam sehingga harus selalu menjaga perilakunya.

Di suatu kesempatan, terjadilah pembicaraan berhikmah dengan tujuh utusan dari Bani Azdi. Rasulullah menyukai

ketenangan dan kesungguhan mereka. Setelah mengucapkan selamat datang kepada para utusan, Rasulullah bertanya, “Dari pihak manakah kalian?”

“Dari pihak kaum Mukmin, ya Rasulullah...”

“Setiap kata memiliki kebenaran. Kebenaran apa yang terdapat di dalam ucapan kalian?”

“Kami memiliki lima belas sifat. Lima dari lima belas itu adalah perintahmu untuk beriman, lima lainnya adalah perintah untuk mengerjakannya, dan lima yang terakhir adalah meninggalkan lima hal terakhir jika tak sesuai dengan peraturan akhlak yang kami lakukan sejak masa jahiliah.”

“Apa saja perintahku mengenai iman dan ucapanku untuk kalian lakukan?”

Mereka menjawab pertanyaan ini dengan prinsip Iman dan Islam. Mereka menjelaskan mengenai Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para nabi dan rasul, hari kiamat, kesedihan, kebaikan, dan musibah datang dari Allah, keyakinan bahwa kita akan dibangkitkan kembali setelah mati, kalimat syahadat, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.

“Kalau begitu, apa itu akhlak yang kalian jaga dari masa jahiliah?”

“Bersyukur di waktu lapang. Bersabar dari musibah. Rela terhadap musibah. Gigih menghadapi para musuh dan tak bahagia ketika musuh mendapatkan musibah,” ucap mereka.

Rasulullah sangat bahagia dengan yang didengar. Beliau berkata, “Para utusan ini merupakan orang-orang berilmu.

Mereka hampir berada di posisi seorang nabi dengan segala yang mereka ketahui dan pahami!" Wajar bila Rasulullah memberi ucapan selamat kepada mereka.

"Jika kalian memang benar-benar seperti yang kalian katakan, aku akan mengajarkan lima hal lagi sehingga perilaku baik kalian menjadi dua puluh."

"Silakan ya Rasulullah!"

"Jangan kau kumpulkan apa yang tidak kalian makan. Jangan dirikan bangunan yang tidak kalian tinggali. Jangan berselisih satu sama lain karena perbedaan. Jauhilah hal-hal yang tak diperintahkan oleh Allah. Berlombalah dalam kebaikan."

Rasulullah juga sering menasihati kami seperti yang dia lakukan kepada para utusan.

"Dunia adalah tempat ujian dan melelahkan," ucapnya. "Selain dari orang yang menjauhi larangan Allah, mereka takkan selamat dari tangan-tangan dunia."

Allah telah menjelaskan mengenai tanda-tanda di dunia ini.

"Orang-orang jahil hanya melihat tanda ini, tapi orang-orang alim mengambil pelajaran dari tanda ini," ucap Rasulullah. Allah menutup tanda-tanda di dunia ini dengan tirai keraguan. Yang jatuh ke dalam syhawatnya akan berada dalam tirai itu, kemudian tenggelam dalam bencana dan musibah. Dunia itu seperti campuran antara halal dan rasa malu, haram dan kelelahan. Kelelahan bagi orang-orang kaya di dunia, sementara keletihan bagi orang-orang miskin.

Setelah mengucapkan hal itu, Rasulullah melanjutkan, "Jika mengetahui kebenaran, sesungguhnya kita akan banyak menangis dan sedikit tertawa."

Setelah membaca ayat yang menyatakan "tetaplah pada jalan yang benar", Rasulullah berusaha menjelaskan betapa berat tanggung jawab seorang hamba sambil berkata, "Rambutku terasa berat... punggungku membungkuk."

Rasulullah sangat peduli dengan perintah yang diberikan kepada para gubernur, wakil-wakil, dan utusan. Beliau juga sangat memerhatikan nama-nama mereka. Hal itu bahkan yang pertama dilakukan Rasulullah. Di kota-kota maupun desa-desa yang dia datangi, hal yang pertama Rasulullah lakukan adalah menanyakan nama. Dia selalu menanyakan nama kepada setiap orang yang diajak berkenalan. Wajahnya tampak senang berbinar bila nama itu artinya bagus, sementara raut mukanya bisa berubah sedih kalau makna nama itu buruk. Kami segera tahu apakah Rasulullah menyukai sebuah nama dari raut wajahnya.

Bazam merupakan salah satu gubernur yang dipilih Rasulullah. Dia menjalankan tugas sebagai Gubernur Yaman sampai wafat. Bazam adalah Raja Bani Ajam, seorang pemimpin Bani Ajam pertama yang menjadi Muslim. Ia memimpin Yaman dari istananya yang terletak di wilayah bernama Sana'a.

Di samping para pemimpin yang dipilih Rasulullah, ada pula para sahabat yang menjadi pemutus perkara. Salah satu dari mereka adalah Ali. Meskipun Ali menyatakan bahwa dirinya masih muda dan kurang berpengalaman mengenai soal tersebut ketika diutus ke Yaman untuk menjadi pengadil, Rasulullah menepuk dadanya sambil berdoa, "Ya Allah, karuniailah hatinya dengan hidayah dan kebenaran dalam lidahnya."

Ali berkata, "Setelah doa itu, aku tak pernah ragu dalam memberikan keputusan dalam pengadilan."

Pada bulan Ramadan di tahun kesepuluh setelah hijrah, Rasulullah pergi menuju tenda-tenda yang telah didirikan untuk melakukan iktikaf.

Memang, setiap tahun di bulan Ramadan, khususnya sepuluh hari terakhir, Rasulullah menggunakan waktu ini untuk beribadah, bertafakur, dan bersyukur kepada Allah. Tahun itu, untuk pertama kalinya Rasulullah melakukan iktikaf selama dua puluh hari. Selama dua puluh hari itu Rasulullah tak bertemu dengan para istrinya. Ia melewati hari-harinya dengan salat, membaca Alquran, tafakur, tak berbicara dengan manusia, berbuka puasa dengan sedikit makanan, dan sedikit tidur.

Kami tak mengerti mengapa Rasulullah melakukan iktikaf selama dua puluh hari. Tapi, aku selalu mendapat jawaban yang sama setiap kali bertanya kepadanya. “Apakah aku harus menjadi seorang hamba yang tak bersyukur kepada Allah?”

Kemudian, aku mengetahui kebenarannya dari Fatimah, putri Rasulullah.

“Setiap tahun di bulan Ramadan kami membaca Alquran bersama dengan Malaikat Jibril. Di tahun ini, kami membaca dua kali. Aku pikir dia menyadari bahwa waktu perpisahan telah dekat,” ucap Rasulullah kepada Fatimah.

Wajah Fatimah jadi sering terlihat murung dan sedih, namun kami tak benar-benar menyadari makna dari wajah Fatimah yang memucat itu. Dan memang, siapa yang ingin menyadari penyakit dan perpisahan?

Sering Rasulullah berkata kepada kami, “Jangan tunda-tunda untuk melakukan ibadah haji karena kalian tak pernah mengetahui kapan ajal menjemput kalian.”

Di akhir bulan Ramadan, hatiku dipenuhi perasaan untuk melaksanakan ibadah haji. Tahun lalu, karena tak ingin melakukan ibadah haji bersama kaum musyrik, Rasulullah mengutus ayah menggantikan dirinya melaksanakan haji. Tapi, beberapa saat setelah rombongan pertama haji berangkat melakukan perjalanan, turun ayat dalam surat Taubah yang mengabarkan bahwa Kakbah dilarang untuk kaum musyrik.

Rasulullah kemudian mengutus Ali sebagai perantara kepada rombongan untuk mengumumkan peringatan ini kepada manusia. Tahun kesepuluh hijrah merupakan awal sejarah ketika Kakbah hanya khusus bagi kaum Muslimin.

Kabar dan panggilan... bergelombang menyebar ke seluruh sisi.

"Rasulullah akan melakukan ibadah haji. Kaum Mukmin juga mendapatkan panggilan ini!"

Semua orang dipenuhi kegembiraan. Suku-suku yang datang dari beragam tempat jauh memenuhi Mekah. Bermacam-macam tenda dibangun sampai ke sisi Mekah. Tempat-tempat peristirahatan yang didirikan sepanjang jalan sekan-akan menghubungkan Madinah dengan Mekah.

Para orang tua lanjut usia, anak-anak kecil, janda, juga wanita muda yang mendengar kabar ini mengorbankan diri mereka untuk bergabung melakukan ibadah haji. Asma', istri muda ayahku pun tak ingin tertinggal ikut serta, meski dirinya sedang di bulan-bulan terakhir menjelang kelahiran anaknya. Hasilnya, di awal-awal perjalanan ibadah haji itu lahir seorang bayi yang diberi nama Muhammad, yang juga merupakan saudaraku. Meski ayah jadi ingin kembali ke Madinah, Asma' memohon kepada Rasulullah agar beliau tetap tinggal. Kemudian, Rasulullah meminta ayahku membantu Asma' sehingga Asma' pun mendapat izin terus melakukan perjalanan.

Kami tiba di Mekah setelah melewati sepuluh hari perjalanan.

Di setiap tempat pemberhentian, kehadiran suku-suku baru menambah keramaian rombongan perjalanan. Gabungan ini seakan-akan aliran anak sungai besar yang bercampur menuju lautan, bersama dengan kelompok baru yang ikut bergabung. Rasulullah pun sangat bangga dengan hal ini.

Mekah yang dulu kami tinggalkan dengan perasaan takut kini kami datangi kembali dengan jumlah rombongan yang mencapai seratus ribu orang. Ya Allah, betapa indah hari itu. Seakan-akan tanah dan batu melafalkan kalimat-kalimat bersama dengan kami.

*"Labbaik!* Ya Allah! Aku datang karena panggilanmu! Tiada sekutu bagimu! Segala nikmat dan puji adalah milik-Mu dan kekuasaan-Mu! Tiada sekutu bagimu!"

Kami, para istri Rasulullah, menyerahkan unta yang membawa seluruh persediaan makanan dan minuman kepada ayahku, Abu Bakar. Bekal itulah yang akan kami gunakan selama melakukan ibadah haji. Karena tak ingin disibukkan dengan soal makan dan minum selama beribadah haji, ayah lantas memercayakan unta itu kepada Ukba. Tapi, entah bagaimana, di tengah keramaian itu Ukba malah kehilangan unta. Ayah sangat sedih. Ketika dirinya berusaha meringankan beban Rasulullah, sekarang dia merasa telah membiarkan Rasulullah dan seluruh keluarga terancam kelaparan.

"Jangan bersedih," ucap Rasulullah ketika melihat keadaan ayahku. "Kehilangan ini telah terjadi. Ukba dari dulu sampai sekarang tak pernah melakukan hal seperti ini dan dia pasti tak pernah ingin hal ini terjadi, tapi ternyata hal ini telah terjadi."

Ucapan penenang hati Rasulullah berembus pada manusia seperti embusan angin sejuk. Waktu kami membicarakan soal kehilangan ini, seseorang dari Bani Aslam yang mendengar bahwa kami kehilangan unta malah membawakan makanan kepada kami. Rasulullah pun tersenyum ketika melihat hiasan-hiasan yang memenuhi makanan itu.

“Kemarilah, ya Abu Bakar,” kata beliau dengan nada gembira. “Jangan bersedih! Lihatlah, Allah mengirim makanan yang indah!” Rasulullah kemudian berterima kasih dan berdoa untuk orang yang telah memberikan jamuan ini.

Ketika kami duduk memakan jamuan itu, Ukba mendadak datang dengan napas terengah-engah. “Aku telah menemukannya! Aku telah menemukan unta kita, ya Rasulullah!” ucapnya. Berita itu menambah kegembiraan kami.

Beberapa saat kemudian, Sa’d bin Ubada datang membawa seekor unta dipenuhi kantung berisi makanan dan minuman.

“Ya Rasulullah, kami dengar unta Anda hilang. Kami pun membawakan persediaan makanan dan minuman untuk kalian semua,” ucapnya.

Rasulullah berdiri dan mempersilakan Sa’d bin Ubada. Dia mengatakan bahwa unta-untanya telah kembali ditemukan. Rasulullah berterima kasih kepada Sa’d bin Ubada, namun memohon membawa kembali unta dan persediaan makanan itu.

Sa’d bin Ubada dengan nada kecewa berkata, “Penerimaan jamuan yang kami berikan lebih baik daripada mengembalikannya, ya Rasulullah.”

Rasulullah menatap orang dermawan di depannya ini. Kemudian, beliau membacakan doa untuknya. Beberapa orang Anshar yang datang bersamanya bersaksi terhadap dirinya.

“Dia selalu seperti ini, ya Rasulullah. Sebelum masuk Islam pun dia sangat dermawan, ramah, sering membantu, dan

menolong di masa-masa kekeringan. Ini merupakan salah satu perilakunya," kata mereka.

"Manusia itu seperti barang tambang. Mereka yang berharga di masa jahiliah juga berharga di masa Islam," ucap Rasulullah.

Allah menghilangkan unta kami, namun kemudian mengirimkan hadiah demi hadiah kepada kami. Kami bisa membaca raut-raut kebahagiaan di wajah Rasulullah. Ini merupakan garis hubungan antara Allah dan Rasulullah.

Di masa haji itu, kami mendirikan tenda peristirahatan di sebuah lembah di sekitar Mekah.

Seakan-akan Padang Mahsyar, ribuan orang berjalan menuju Kakbah. Inilah untuk pertama kalinya aku melihat Kakbah dari kejauhan!

Rasulullah berada di atas punggung Qaswa untanya. Ia memegang tali Qaswa dengan tangan kiri, kemudian mengangkat tangan kanan ke udara.

"Ya Allah!" ucapnya. "Limpahkanlah kehormatan, kesetiaan, rahmat, dan keagungan kepada *Bait* yang dilihat oleh manusia ini."

Rasulullah melakukan tawaf dalam kerendahan hati dan bangga, bersyukur dan memuji.

Hanya sekali ibadah haji yang kami lakukan bersama-sama dengan Rasulullah. Ibadah haji kali ini tak akan bisa kami

lupakan. Suatu hari, begitu bagus Rasulullah menjelaskan keutamaan berjihad sehingga kami dipenuhi rasa cinta untuk berjihad. Bahkan, aku tak bisa menahan diri dengan berkata, "Seandainya perempuan juga bisa melakukan jihad layaknya lelaki...."

"Ibadah haji bagi para perempuan itu seperti jihad," ucap Rasulullah.
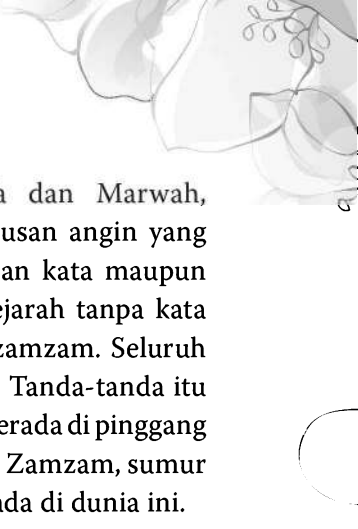
Sebenarnya terdapat ikatan yang kuat antara ibadah haji dan jihad. Haji dan jihad merupakan dua ibadah yang menyatukan seluruh unsur manusia, baik itu jasmani maupun rohani, materi maupun maknawi. Keduanya juga merupakan perjalanan sekaligus sebuah arah.

Haji merupakan adat yang diawali dari Hajar nenek leluhur Rasulullah. Suatu adab dari ibu-anak yang berada di gurun pasir, perjalanan di atas kesedihan dan kepedihan. Ibadah haji merupakan seruan air Zamzam yang muncul karena tepukan kaki bayi Ismail. Ibadah Haji merupakan pencarian rida di tengah panas dan keringnya gurun pasir, keteguhan ibu-anak.

Ibadah haji merupakan seruan. Seruan yang tak pernah terdengar oleh siapa pun. Seperti seruan tangisan kesedihan yang dituju orang-orang dengan berlari-larian. Mereka mendaki gunung ke arah tempat seruan itu muncul, mengalir dari gunung-gunung. Jika salah satu dari kalian tiba di tempat di antara Safa dengan Marwah, hiruplah embusan aroma wangi Hajar, seorang perempuan yang aku cintai.

Para perempuan pemuka bumi.

Mereka adalah salah satu yang paling dicintai Rasulullah di dunia.

Jika perjalanan kalian melewati Safa dan Marwah, hiruplah embusan angin itu. Memang, embusan angin yang ke luar dari hati seorang ibu tak memerlukan kata maupun kabar. Ini merupakan sejarah tanpa kata. Sejarah tanpa kata Ibunda Hajar. Kota seorang ibu Mekah, air zamzam. Seluruh tanda-tanda Mekah tertulis dalam kehausan. Tanda-tanda itu merupakan segel kota ibunda. Kunci kota ini berada di pinggang perempuan itu dan Hajar merupakan pemilik Zamzam, sumur terbaik di antara sumur-sumur yang pernah ada di dunia ini.

Aku selalu bangga terhadapnya.

Aku selalu merasakan ruhani Ibunda Hajar sewaktu ibadah haji yang kami lakukan bersama Rasulullah.

Hajar ialah seorang perempuan, sebuah tanda, sebuah panggilan.

Tanda-tanda...

Seorang perempuan yang membawa tanda-tanda Mekah, budak wanita berkulit hitam; dipisahkan, diasingkan di seluruh kota yang dia lewati. Ia bertahan dengan bayi yang ada dalam pelukannya.

Suatu hari bila perjalanan kalian melewati Safa dengan Marwah, kalian akan sadari Ibunda kami ada di dalam tujuh kepergian tujuh kedatangan. Dia akan memberikan pelajaran berharga bagi kalian, sampai akan terbisik keberanian di telinga kalian. Aku bangkit kembali ketika mengingat Ibunda Hajar, khususnya di waktu-waktu menghadapi ujian besar dan kesedihan. Aku menemukan kebangkitan, ketahanan, dan kehormatan dalam bisikan-bisikannya.

Perempuan diketahui dari tangan dan warna-warnanya. Tapi, lebih dari apa pun, dari tangannya. Di sana, di antara

Safa dan Marwah, kalian akan menemukan jalan kehidupan yang didirikan lewat tangan Ibunda Hajar. Di sana, di antara Safa dan Marwah, terbuka seperti takdir sejarah. Kalian akan membaca tangan kukuh seorang ibu.

Ia mencari mata air, mengaduk-aduk pasir gurun dengan telapak tangannya. Dan setelah berkata bahwa itulah jalan kehidupan, itulah cinta, itulah kesendirian, kalian akan menemukan zamzam sebagai kekayaan yang terbuka seperti doa kebaikan di tangan seorang ibu, sebagai peta sungai kerinduan paling subur di dunia. Tangan-tangan Ibunda Hajar itulah yang melukiskan peta zamzam, juga melukiskan rute untuk melakukan sai yang berhubungan dengan haji.

Peta Ibunda Hajar melukiskan tempat antara Safa dengan Marwah. Tujuh kali pergi dan kembali, tujuh kali naik dan turun, tujuh kali pengorbanan, tujuh kali membungkukkan badan. Sai, usaha dan pengorbanan Ibunda Hajar berputar-putar di sekeliling Ismail, putranya, merupakan pengukur kehidupan. Dan pengukur itu bersambung terus sampai ke Muhammad, salah satu cucu Nabi Ismail, melanjutkan silsilah kenabian untuk generasi ke depan.

Ibunda Hajar merupakan pohon keturunan Rasulullah yang kukuh, nenek leluhur Nabi Muhammad.

Jika suatu saat kalian melewati kota-kota itu ketika hendak menuju Mekah, aku mohon tundukkanlah kepalamu ke dalam sumur zamzam dan dengarkanlah. Sahabat perjalanan Ibunda Hajar adalah sumur cinta yang terus mendidih di bawah gurun pasir selama berabad-abad. Menunduklah dan ciumlah tanah dengan keningmu, betapa Allah mengubah darah yang mendidih dari hati seorang ibu menjadi susu. Allah juga mengaruniakan kehidupan yang kuat dalam panasnya gurun

pasir. Saksikanlah, saksikanlah sambil mengucapkan kata syukur. Saksikanlah, banyak hal yang akan dijelaskan kepada kalian dengan bisikan-bisikan zamzam yang halal seperti air susu ibu.

Di dalam ibadah haji pertama dan terakhir yang kami lakukan bersama Rasulullah, kami saling memikul beban bersama saudara-saudara kurang-lebih seratus ribu orang banyaknya. Di tempat yang penuh itu, mereka seperti butiran-butiran mutiara. Rasulullah tersenyum bangga memerhatikan itu semua.

Tahukah kalian bahwa manusia itu sendiri meskipun berada di dalam keramaian? Ya, semua sendiri. Di hari-hari ramai seperti ini begitu sulit bagi seseorang untuk mendengarkan suara yang ada di dalam diri mereka sendiri, padahal masalah dan musibah tak mencari kesepian ketika menimpa manusia. Rasulullah juga telah mengajari kami untuk tidak besar hati dengan keramaian.

Suatu hari ketika jalanmu berada di gurun pasir, kau akan memahami lebih dalam arti kesendirian. Ibadah haji merupakan ukiran kesendirian, satu, perbedaan yang berada di dalam keramaian.

Ujian-ujian yang ada di dalam ibadah haji seperti jembatan sirat di dunia. Ibadah haji merupakan jembatan sirat bagi Mukmin, cerita kehidupan. Mengaitkan jalan satu cerita dengan cerita lain merupakan sifat gurun pasir. Sekarang bayangkanlah kehidupan yang datang di masa Ibunda Hajar kepadamu.

Seorang perempuan, diuji di tengah gurun pasir. Seorang perempuan yang berlari-lari di antara dua gunung, berlari

tanpa memedulikan dirinya. Tak ada satu pun pohon untuk berteduh buat dirinya bersama putranya. Tak ada satu pun sungai di sana untuk memberi setetes air kepada mereka.

Betapa bagus mereka menulis kisah mengenai sai, usaha, keyakinan, harapan, doa seorang ibu dan putranya. Allah mengeluarkan air dari pembuluh-pembuluh yang terbakar oleh panasnya gurun pasir. Sementara itu, mungkin sayap-sayap malaikat menjadi peneduh mereka.

Hajar adalah sang pencari. Hajar adalah pelari. Hajar adalah baling-baling. Hajar adalah sosok gigih. Hitam, budak, dan perempuan. Dan Allah menuliskan puisi harapan dari seluruh kesulitan ini.

Ibadah haji merupakan puisi yang paling megah.

Hajar... dia adalah bait-bait puisi itu.

Ber-'Hajar' merupakan salah satu rukun ibadah haji.

Seperti itulah ibadah haji pertama dan terakhir yang kami lakukan bersama Rasulullah. Kami berlari di tempat nenek leluhurnya berlari. Di tempat waktu dahulu mereka mempercepat larinya, di tempat itu pula Rasulullah mempercepat lari. Rasulullah berhenti di tempat Ibunda Hajar juga berhenti.

Rasulullah melihat kejauhan dari tempat Ibunda Hajar melihat, bersyukur, mengucapkan pujian, mendirikan salat.

Dan tempat inilah kiblat Islam.

Ibadah haji merupakan hari raya para Mukmin yang mengarah ke kiblat.

Dan perpisahan... khotbah perpisahan Rasulullah dengan umatnya.

# Khotbah Wada'

Wahai manusia!

Dengarkanlah baik-baik perkataanku! Aku tidak tahu, setelah tahun ini mungkin aku tidak akan bertemu dengan kalian lagi.

Wahai manusia!

Sesungguhnya darah dan harta benda kalian adalah suci bagi kalian seperti hari dan bulan suci sekarang ini di negeri kalian ini.

Wahai para sahabatku!

Suatu saat kalian akan menghadap Tuhanmu dan pastinya semua yang kalian lakukan akan dipertanyakan. Jangan kembali ke perbuatan-perbuatan buruk di masa jahiliah.

Sampaikanlah wasiatku ini kepada mereka yang tak hadir di sini! Mungkin seseorang yang menerima penyampaian berita ini lebih paham dan mengerti daripada orang-orang yang berada di sini dan mendengar secara langsung, dengan begitu wasiat ini terjaga.

Para sahabatku!

Barang siapa mendapatkan amanah, tunaikanlah amanah itu kepada yang berhak menerimanya! Semua riba sudah tidak berlaku. Tetapi kamu berhak menerima kembali kekayaanmu. Janganlah kamu berbuat aniaya terhadap orang lain dan jangan

pula kamu teraniaya. Allah telah menentukan bahwa tidak boleh ada lagi riba dan bahwa riba 'Abbas bin Abdul Muthalib semua sudah tidak berlaku.

Para sahabatku!

Mulai sekarang semua tuntutan darah selama jahiliah tidak berlaku lagi. Tuntutan darah pertama yang kuhapuskan ialah darah Ibnu Rabi'ah bin Al-Harith bin Abdul-Muthalib.

Wahai manusia!

Hari ini nafsu setan yang minta disembah di negeri ini sudah putus untuk selama-lamanya. Tetapi, kalau kau turutkan dia walaupun dalam hal yang kamu anggap kecil, yang berarti merendahkan segala amal perbuatanmu, maka akan senanglah dia. Karena itu peliharalah agamamu ini baik-baik.

Wahai manusia!

Sebagaimana kamu mempunyai hak atas istri kamu, istri kamu juga mempunyai hak atas kamu. Hak kamu atas mereka adalah untuk tidak mengizinkan orang yang kamu tidak sukai menginjakkan kaki di atas lantaimu, dan jangan sampai mereka secara terang-terangan berbuat keji. Kalau mereka sampai melakukan itu Tuhan mengizinkan kamu berpisah tempat tidur dengan mereka dan boleh memukul mereka dengan satu pukulan yang tidak sampai mengganggu. Bila mereka sudah tidak lagi melakukan itu, kewajiban kamulah memberi nafkah dan pakaian kepada mereka.

Wahai kaum Mukmin!

Aku tinggalkan sebuah amanah kepada kalian yang jika kalian berpegang teguh kalian tidak akan pernah tersesat. Amanah itu adalah kitab Allah, Alquran.

Wahai kaum Mukmin!

Dengarkanlah kata-kataku ini dan perhatikan! Setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain. Dengan demikian, kaum Muslimin itu semua bersaudara. Tapi, seseorang tak dibenarkan mengambil sesuatu dari saudaranya, kecuali jika dengan senang hati diberikan kepadanya.

Para sahabatku!

Janganlah kalian menganiaya diri sendiri. Kalian juga memiliki hak atas diri kalian sendiri.

Wahai manusia!

Allah memberikan kebenaran (dalam Alquran) kepada setiap pemilik kebenaran. Tak perlu berselisih mengenai pewaris. Ada hukuman bagi orang yang melakukan zina. Orang-orang yang memutuskan ikatan keluarga dan tak tahu berterima kasih akan mendapatkan azab Allah, kutukan para malaikat dan seluruh kaum Muslim! Allah tak akan menerima tobat dan kalimat syahadat orang-orang seperti ini.

Wahai manusia!

Kalian akan ditanyai tentang aku, apa yang akan kalian katakan?

Para sahabat menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, telah menunaikan dan memberi nasihat."

Kemudian Rasulullah menuntaskan: "Saksikanlah ya Allah! Saksikanlah ya Allah! Saksikanlah ya Allah!"

# *Ahli Bait, Teman-Teman Takdirku*

## Khadijah

Jika aku mengatakan bahwa Khadijah merupakan orang yang paling disayangi dan dicintai Rasulullah, itu pun sebenarnya masih tampak sedikit. Membicarakan Khadijah sangat membuat aku cemburu. Beliau wafat beberapa tahun sebelum kami menikah. Baik dalam pandangan Rasulullah maupun seluruh kaum Muslimin, tempat paling mulia bagi dirinya merupakan keistimewaan yang tak dapat diraih oleh siapa pun di dunia ini. Ketika tak seorang pun mendukung Rasulullah, dia merupakan orang pertama yang beriman kepada dirinya. Ia seorang ratu kebaikan yang memberikan seluruh harta kekayaannya untuk Islam.

Meskipun telah wafat, aku kadang-kadang tetap saja merasa cemburu dengan dirinya. Tapi bila sudah begitu, sering Rasulullah memperingatkanku, dan seketika aku menyesal serta menyerahkan tempat yang tak bisa digantikan di dalam diri Rasulullah itu kepada ibunda ini.

Sungguh, begitu cinta dan setianya Rasulullah kepada ibunda Khadijah, sampai kami pun mengawali pembicaraan dengan menyebut namanya bila kami akan meminta pertolongan kepada para istri Rasulullah yang lain.

Setiap kali berkurban, bagian-bagian kurban pertama selalu kami pisahkan untuk teman-teman Khadijah. Rasulullah mencintai teman-teman Khadijah. Rasulullah juga selalu menjaga kenangan-kenangannya.

Di hari penaklukan Mekah, Rasulullah yang baru bisa kembali ke tanah kelahirannya setelah sepuluh tahun berhijrah mengistirahatkan tentaranya di sebuah tempat yang tak begitu mereka kenal. Pasukan berkemah di suatu lahan di depan Gunung Hajun. Tak satu pun dari anggota pasukan itu tahu alasan berhenti di tempat itu.

“Mengapa kita berhenti di tempat ini ya Rasulullah?” tanya seseorang.

Sambil menunjuk sebuah makam di bawah pohon kecil yang ada di seberang gunung, beliau menjawab, “Khadijah... karena dia terbaring di sini.”

Khadijah al-kubra merupakan Mekah bagi Rasulullah. Aku selalu berusaha mengikuti jejak dua perempuan besar di Mekah; satunya adalah Hajar, sementara yang lain adalah Khadijah. Bila Mekah menjadi ibu bagi kota-kota lain, Khadijah merupakan "Ibunda Mekah..."

## Saudah binti Zam’ah, Ibunda Kedua Kami

Wafatnya Khadijah membuat kami semua sedih dan berduka cita. Kami pun menyebut tahun kematiannya sebagai Tahun Kesedihan. Saudah binti Zam’ah merupakan perempuan yang melangkahkan kakinya di rumah Rasulullah setelah hari-hari sulit itu.

Saudah dikenal sebagai istri Rasulullah yang berakhlak sangat baik, akalnya cerdas, dan bersifat keibuan. Dia sosok yang bisa mengatur rumahnya. Dengan sifat keibuannya, Saudah menjadi teman berbagi kesedihan dan kesulitan Rasulullah. Dia juga selalu memperlakukan kami dengan sifat keibuannya. Dia sangat mencintaiku, memahami sikap kekanak-kanakanku dan kurangnya pengalamanku. Dia selalu membantu dan melindungiku. Saudah ialah ibunda kami tercinta.

Rasulullah selalu melewatkan setiap malam bersama salah satu istrinya. Saudah yang mengerti kecemasan dan perhatian Rasulullah kepadaku justru sering memberikan haknya kepadaku. Dia sangat taat kepada agama. Dia mengunci diri di rumahnya setelah Rasulullah wafat, dan tak pernah sekali pun ke luar dari pintu rumahnya sampai dia wafat. Beliau adalah seorang istri yang bertakwa.

## *Hafsah, Bintangku, Temanku, Sahabatku*

Hafsah adalah putri Umar bin Khattab. Setelah suaminya syahid, dia menikah dengan Rasulullah. Dia tumbuh besar dari lingkungan dengan akhlak yang baik. Rasulullah sangat memerhatikan pendidikannya. Dia menugaskan Syifa binti Abdullah membantu Hafsah belajar, seperti menulis, membaca, dan menghafal. Aku dan Hafsah merupakan dua teman yang sangat dekat. Kami bersahabat erat. Bahkan, di antara para istri Rasulullah, kami berdualah yang paling kompak. Keputusan-keputusan yang akan diambil, rencana-rencana mengenai keadaan di sekitar rumah, selalu berjalan dalam pimpinan kami berdua. Dia selalu mendukungku. Umar bin Khattab,

ayahnya, juga berperan besar dalam dukungan ini. Beliau selalu menasihati Hafsah mengenai perilaku-perilaku yang sesuai bagiku. Dia dulu berniat ikut dalam perjalanan menuju Perang Jamal bersamaku, tapi orang-orang terdekatnya melarangnya. Hafsah teman tercintaku memiliki tempat yang khusus dalam diriku.

## Zainab binti Khuzaymah, Temanku

Secara umur, Zainab jauh lebih tua dariku. Dia sudah dalam keadaan sakit ketika menikah dengan Rasulullah. Dia mendapatkan kehormatan untuk menjadi istri Rasulullah kurang-lebih selama dua bulan. Kemudian, layaknya kedatangannya, dia pun pergi dengan senyap. Aku selalu ingat dirinya yang suka menatap sedih dengan wajah pucat....

## Ummu Salamah, Teman Perjalanan yang Cantik dan Cerdas

Ummu Salamah merupakan wanita yang suaminya meninggal dunia. Dia ikut bergabung dalam hijrah pertama, pergi menuju Etiopia, melewati bermacam-macam rintangan. Kedudukannya terhormat. Ummu Salamah merupakan istri Rasulullah yang paling unggul dalam pengetahuan hadis dan fikih di antara para istri Rasulullah yang lain. Kedekatan dirinya dengan Fatimah menjadi contoh bagi kami semua berkat pendekatan lembutnya. Karena Rasulullah sangat menganggap penting pendapatnya, Ummu Salamah beberapa

kali terpilih menjadi pembicara membahas perkara tertentu atau mengeluarkan pendapat.

Para tamu Rasulullah, khususnya mereka yang memilih pertemuan di hari ketika berada di rumahku, mengungkapkan pendapat mereka di saat Rasulullah senang. Bahkan para utusan pun berusaha menampakkan hal ini, itu sebabnya mereka ingin pertemuan diadakan di rumahku. Namun, hal ini suatu saat membuat para istri Rasulullah lainnya sedih dan merasa diperlakukan tidak adil. Meski begitu, mereka berusaha memecahkan masalah ini tanpa menyakiti hati siapa pun. Awalnya, istri-istri Rasulullah itu memilih Fatimah sebagai wakil dan juru bicara kepada Rasulullah. Mereka tahu bahwa Rasulullah takkan membalikkan permintaan Fatimah.

Fatimah mengucapkan salam dan masuk ke rumah kami. "Istri-istri yang lain sedih dengan hal ini, wahai Ayah," ucap Fatimah mengungkapkan pesan mereka.

"Fatimah, apakah kau takkan mencintai apa yang aku cintai?" ucap Rasulullah sambil tersenyum.

"Pasti aku mencintainya, wahai Ayahku."

"Aku mencintai Aisyah... maka cintailah dia," ucap Rasulullah sambil membelai kepala Fatimah.

Fatimah menceritakan semua hal yang terjadi dari awal sampai akhir kepada istri-istri Rasulullah, namun sekali lagi teman-temanku itu memaksa Fatimah untuk menyampaikan permohonannya.

"Sungguh, aku tak mau pergi ke hadapan Rasulullah dengan permintaan yang sama," ucap Fatimah. Memang,

pertemuan yang diadakan di rumahku itu bukan merupakan pilihan Rasulullah, melainkan kehendak para tamu, khususnya para utusan Rasulullah dari berbagai wilayah.

*Rasulullah berkata, "Aisyah merupakan satu-satunya perempuan yang wahyu turun kepadaku ketika aku bersamanya di bawah selimut..."*

Kemudian, mereka memilih Ummu Salamah sebagi juru bicara permintaan mereka.

Ummu Salamah masuk ke rumah kami setelah sebelumnya memberi salam. Dengan tenang dia ceritakan hal dan permintaan istri-istri kepada Rasulullah. Hari itu juga dia memohon kepadaku tanpa menyakiti perasaanku. Rasulullah tersentuh dengan permohonan Ummu Salamah. Sambil memegang tangan Ummu Salamah dan mengangkatnya ke udara, Rasulullah berkata, "Aisyah merupakan satu-satunya perempuan yang wahyu turun kepadaku ketika aku bersamanya di bawah selimut..."

Ali juga sering berkata mengenai diriku, "Itulah... kekasih Rasulullah." Bahkan, ungkapan ini menyebar di antara masyarakat sehingga perlahan-lahan aku dipanggil sebagai "Habibahnya Rasulullah."

Pasti, permohonan para istri Rasulullah lainnya tak berhenti begitu saja setelah usaha Ummu Salamah.

Yang ketiga kali mereka mengutus Zainab binti Jahsy. Dia perempuan dengan kepercayaan diri tinggi dan terbuka. Lama-kelamaan, aku merasa disakiti dengan pengiriman utusan teman-temanku ini. Kejadian ini malah menambah kepercayaan diri Zainab makin tinggi. Tapi kali ini, ketika aku membalas dengan bait-bait sastrawi kepada Zainab tanpa menunggu jawaban Rasulullah, Rasulullah malah merentangkan kedua tangannya sambil menatap Zainab dan berkata, "Ee... inilah Aisyah, putri Abu Bakar."

Masalah ini beres dengan sendirinya. Memang, para utusan lebih mengutamakan mengadakan pertemuan di rumah para utusan...

Ummu Salamah merupakan seorang wanita dengan kepintaran, kecerdasaan, dan kesucian yang aku kagumi.

## Juwayriah, Temanku yang Ditebus

Juwayriah ialah putri Harits bin Abi Dirar, pemimpin Bani Mustaliq. Juwayriah sendiri merupakan salah satu tawanan Perang Muraisi'. Dia menjadi janda ketika suaminya terbunuh dalam perang. Ketika para tawanan dibagikan di antara para pasukan, Juwayriah menjadi bagian  Tsabit bin Qais.

Juwayriah melakukan perjanjian dengan Tsabin bin Qais bahwa jika dia dapat membayar tebusan, dirinya akan mendapatkan kebebasan. Tapi dia tak memiliki sesuatu pun

untuk membayar tebusan karena seluruh harta kekayaannya telah ditahan. Dia datang ke rumah kami untuk menjelaskan hal ini dan meminta bantuan.

Ketika aku mendengarkan duduk perkara masalahnya, Rasulullah ternyata juga mendengar pembicaraan kami dan akhirnya beliau menyelesaikan masalah itu. Keputusan Rasulullah membuat Juwayriah jadi berbicara sangat singkat di rumah kami dan berharap bisa sesegera mungkin pergi menuju tempat kelahiran ibu dan ayahnya.

"Tak adakah yang lebih baik bagimu daripada ini?" tanya Rasulullah heran.

Juwayriah terkejut. "Ya Rasulullah! Apa yang lebih baik selain apa yang akan aku lakukan ini?"

"Pembayaranku atas tebusanmu dan menikahimu..."

Betapa terkejut dan bahagia Juwayriah mendengar tawaran Rasulullah ini.

Keputusan Rasulullah ini bukan didasari oleh nafsu, melainkan karena hubungan diplomatik yang bisa dibangun dengan perantara wanita yang akan beliau nikahi. Benar saja. Akhirnya Juwayriah menjadi perempuan perantara hidayah bagi ayahnya dan hampir seluruh orang Bani Mustaliq untuk masuk Islam. Orang-orang di sana berkata, "Kami adalah saudara Rasulullah." Setelah masuk Islam Bani Mustaliq menghapus semua permusuhan dan menjadi pendukung paling besar bagi kaum muslimin.

## Zainab binti Jahsy, Teman Perjalananku yang Mulia

Zainab merupakan putri bibi Rasulullah. Dia selalu bangga dengan kedekatan garis keturunannya dengan Rasulullah.

"Pernikahanku dengan Rasullah dilakukan di langit," ucapnya setiap ada kesempatan.

Zainab awalnya menikah dengan Zaid yang dicintai Rasulullah layaknya anak kandung sendiri, bahkan diangkat sebagai anak angkat. Tapi sungguh tak beruntung, Zainab tak bisa menerima perbedaan status antara dirinya dan Zaid yang dahulu merupakan budak. Itu sebabnya hubungan Zainab dengan Zaid tak begitu harmonis, bahkan ketidak-harmonisan ini berakhir dengan perceraian.

Kemudian Allah memberi perintah kepada Rasulullah untuk menikah dengan Zainab sehingga pertentangan mengenai anak angkat dan perbudakan dapat terpecahkan.

Meskipun Rasulullah tak begitu tertarik dengan pernikahan bersama Zainab, ini merupakan perintah. Atas perintah Allah, Rasulullah menikahi Zainab yang diceraikan oleh Zaid, seorang anak yang dididik dirinya sendiri dan merupakan anak angkatnya.

Zainab adalah wanita bertakwa, jujur, dan pemberani. Ketika ada fitnah mengenai diriku menyebar ke masyarakat, Hamna, saudara perempuannya, ternyata menjadi salah satu penyebar fitnah ini. Karena itu, dia harus dihukum atas perbuatannya itu. Ketika ditanyai mengenai soal ini, dia menjawab, "Aku tak bisa berkata apa-apa selain bahwa Aisyah

itu seorang wanita suci dan baik kepada kalian. Aisyah berkata benar," ucap Zainab.

Suatu hari, Zainab marah kepada Shafiyah sampai membuat dirinya berkata sesuatu yang buruk mengenai asal-usul Shafiyah yang berasal dari keluarga Yahudi. Akibatnya, Shafiyah berlari menuju Rasulullah sambil menangis dan mengeluhkan masalah ini.

Rasulullah menanggapi keluhannya dengan mengatakan, "Jika mereka menyakitimu seperti itu, beri jawaban kepada mereka seperti ini: Aku adalah istri Rasulullah, ayahku adalah Nabi Harun, pamanku adalah Nabi Musa..."

Tapi, masalah ini tak berhenti begitu saja. Ada masa hampir kurang-lebih selama dua bulan Rasulullah tak pernah berbicara dengan Zainab. Suatu hari, Zainab mengenakan pakaian terbagusnya, menggunakan wewangian dengan aroma paling harum, kemudian menghampiriku, dan dengan sopan memintaku untuk menjadi perantara dirinya dengan Rasulullah.

"Aku telah melakukan kesalahan besar. Aku menyesal. Mohonlah kepada Rasulullah untuk memaafkanku. Rasulullah pasti tak kan menolak permintaanmu," paksa Zainab. Bahkan, dia menawarkan satu malamnya kepadaku hanya untuk membuatku memohon kepada Rasulullah.

Seketika aku menolak permintaan Zainab. Namun, aku sendiri menyiapkan kejutan untuk Rasulullah sambil mengenakan pakaian paling bagus, lantas meminta Rasulullah untuk memaafkan Zainab.

*Rasulullah menatap kami semua sambil tersenyum, lantas berkata, "Seseorang di antara kalian yang memiliki tangan dan lengan panjang, dialah yang pertama masuk surga..."*
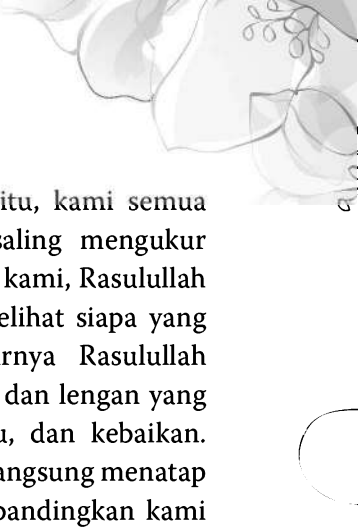
Setelah permohonanku itu, baru kemudian Rasulullah mulai berbicara kembali dengan Zainab.

Salah satu sifat Zainab yang paling menonjol adalah kedermawanannya. Di rumahnya, dia punya sebuah ruangan untuk merajut. Di sanalah dia merajut pakaian-pakaian yang lantas dia berikan kepada para anak yatim, perempuan miskin dan tak mampu yang akan menikah, serta orang-orang yang tak mampu di *Suffah*. Dia merajut wadah kantong minum dan menjualnya, kemudian menginfakkan hasil penjualan barang itu.

Suatu hari, ketika Rasulullah sedang berbicara dengan istri-istrinya, kami bertanya kepada beliau. "Ya Rasulullah, siapakah di antara kami yang akan masuk ke surga pertama kali?"

Rasulullah menatap kami semua sambil tersenyum, lantas berkata, "Seseorang di antara kalian yang memiliki tangan dan lengan panjang, dialah yang pertama masuk surga..."

Begitu mendengar ucapan Rasulullah itu, kami semua langsung meluruskan lengan dan mulai saling mengukur panjangnya satu sama lain. Melihat kelakuan kami, Rasulullah pun ikut mengulurkan lengannya sambil melihat siapa yang ukurannya paling panjang. Namun, akhirnya Rasulullah menerangkan sebenarnya bahwa arti tangan dan lengan yang panjang itu adalah infak, saling membantu, dan kebaikan. Perkataan Rasulullah membuat kami semua langsung menatap Zainab karena dia memang lebih unggul dibandingkan kami semua berkat infak atas penghasilan yang dia dapatkan dari penjualan hasil rajutannya.

"Aku tak pernah melihat seseorang yang lebih taat, jujur, dermawan, dan bersemangat untuk mendapatkan rida Allah daripada Zainab."

## *Ummu Habibah, Temanku yang Meninggalkan Ayahnya*

Ummu Habibah adalah putri Abu Sufyan. Ah, Abu Sufyan... salah satu pemuka Mekah yang paling tega. Musibah apa saja yang telah dia lakukan kepada kami? Ummu Habibah terkenal dengan harta kekayaan maupun status kepemimpinannya.

Sebelum masuk Islam, Ummu Habibah adalah penganut agama Ibrahim. Bersama Ubaidillah, suaminya, mereka adalah salah satu di antara sekian orang yang tak pernah menyembah berhala. Mereka juga merupakan orang-orang pertama yang menerima ajakan agama Islam, bersama-sama melakukan hijrah ke Habasyah. Mereka sangat yakin dan percaya dengan

Islam sehingga mau meninggalkan tanah kelahirannya. Tapi sayang di Habasyah Ubaidillah bin Jahsy malah ke luar dari agama Islam. Perilaku adil Raja Habasyah yang seorang Nasrani membuatnya terpengaruh, kemudian Ubaidillah masuk agama Nasrani. Apa pun yang dilakukan Ummu Habibah, dia tak dapat membujuk suaminya kembali.Bahkan, kebalikannya, Ummu Habibah harus berhadapan dengan tekanan dari suaminya.

Kisah perjalanan hidup Ummu Habibah sangat berbeda. Perempuan Muhajir pemberani ini menunjukkan kesetiaan kepada Islam meskipun mendapatkan tekanan besar dan harus berpisah dengan suaminya. Dia melewati semua penderitaan sebagai seorang yang berhijrah ditambah dirinya janda. Tak seorang pun dari kaum Muhajirin berani menikahinya karena dia berasal dari keluarga terkemuka Mekah. Oleh karena itu, Ummu Habibah jatuh ke dalam keadaan yang membutuhkan perlindungan.

Saat itu, Abu Sufyan merupakan musuh paling besar kaum Muslimin. Ummu Habibah jelas tak dapat kembali ke sisi ayahnya. Rasulullah mendengar kabar ini. Pada hari-hari sebelum Perang Khaibar, Rasulullah meminta Ummu Habibah untuk menjadi istrinya.

Ummu Habibah menceritakan hal-hal yang menimpanya beberapa waktu setelah itu. "Saat di Habasyah, sepanjang hidupku aku tak pernah bahagia seperti ketika aku mendapat kabar dari utusan Najasi bernama Abraha. Abraha adalah pelayan Raja Habasyah Najasi yang mengurus pakaian dan keperluan raja. Suatu hari dia menghampiriku untuk berbicara denganku. 'Rasulullah menulis surat kepada Raja Najasi yang menyatakan bahwa Rasulullah ingin menikahimu,' ucapnya.

‘Raja ingin kamu mengirim seorang wakil untuk pelaksanaan pernikahanmu.’

Aku pun kemudian memanggil Khalid putra Said bin As. Begitu permintaan ini disetujui, keesokan harinya Raja Najasi memerintahkan Ja’far bin Abu Thalib mengumpulkan semua Muslimin yang ada di Habasyah.

‘Sesuai dengan permintaan Rasulullah, aku menikahkan Ummu Habibah kepada Rasulullah dengan mas kawin empat ratus dinar,’ ucap Ja’far.

Ketika Najashi akan berdiri pergi setelah menyerahkan mas kawin kepada Khalid, sahabat Rasulullah itu berkata, 'Memberikan jamuan makanan setelah pernikahan merupakan sunah Rasulullah.' Karena itu, Ja’far kemudian menyelenggarakan jamuan makanan pernikahan atas tanggungannya."

Ummu Habibah menceritakan pernikahannya kepada kami ketika dia tiba di Madinah dan menunjukkan hadiah yang diberikan Rasulullah kepadanya.

Najasi mengirim kembali Ummu Habibah ke tanah Arab bersama dua kapal yang membawa para Muhajirin Islam di Habasyah. Saat itu, Rasulullah beserta para sahabat sedang berada di Perang Khaibar. Ja’far juga berada di antara rombongan tersebut. Rasulullah sangat senang dengan kedatangan mereka.

“Aku tak tahu kebahagiaan mana yang harus aku pilih: kemenangan atas Perang Khaibar ataukah kedatangan Ja’far?” ucap Rasulullah. Rasulullah juga membagi-bagikan barang rampasan dari Perang Khaibar kepada para Muhajirin Habasyah.

Ummu Habibah itu sangat bersih dan rapi. Rasulullah memuji mengenai hal ini, “Seperti inilah wanita Quraisy yang menjaga kebersihan rumahnya. Mereka tak dapat disamakan dengan yang lain,” ucap Rasulullah memuji.

Ummu Habibah telah mengunjungi banyak tempat, mengenal banyak orang yang berbeda, mengetahui banyak negara dan kota, serta beradab. Seperti itulah Ummu Habibah, teman baik kami.

## *Maimunah binti al-Harits, Temanku yang Datang dan Mengungguli Kami*

Nama aslinya adalah Barrah, kemudian Rasulullah menggantinya nama itu dengan Maimunah.

Pada tahun ketujuh hijrah setelah kemenangan di Perang Khaibar, Rasulullah sebenarnya tak berniat menikah ketika melakukan perjalanan umrah. Ketika Rasulullah bertemu dengan Abbas di Juhfa, ia mengetahui bahwa Maimunah putri Harits yang lahir dari salah satu keluarga terkemuka di Mekah menjadi janda.

Maimunah merupakan ipar perempuan Abbas dan juga Ja’far. Abbas berpikir bahwa Rasulullah dapat menikah dengan Maimunah karena Abbas sendiri beserta keluarganya telah menyetujui hal ini. Di samping itu pernikahan tersebut akan mempererat hubungan kekeluargaan mereka. Setelah memutuskan menerima tawaran Abbas untuk menikahi Maimunah, Rasulullah mengutus Abu Rafi dengan salah satu

sahabat dari Anshar untuk pergi ke Mekah menemui keluarga Maimunah.

Maimunah sedang menunggang unta ketika mendapat kabar mengenai lamaran pernikahan tersebut. Dia sungguh bahagia. Saking bahagia, dia berjanji, “Unta beserta semua yang ada di unta ini adalah milik Rasulullah.”

Dia merupakan salah satu perempuan yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah dengan perkataan itu sebelum pernikahan. Pernikahan dilaksanakan di antara Mekah dan Madinah. Maimunah merupakan salah satu wanita yang dijelaskan dalam turunnya sebuah ayat Alquran.

“... Perempuan Mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang Mukmin.” (Al-Ahzab: 50)

Dalam perjalanan pulang menuju Madinah setelah selesai melaksanakan ibadah umrah, Rasulullah melaksanakan pernikahan dengan Maimunah. Pernikahan mereka diadakan di sebuah tempat bernama Saraf.

Perilaku Maimunah sangat baik. Dia sungguh suka beribadah. Dia begitu memerhatikan hal-hal yang diperintahkan dan dilarang agama. Mungkin dia adalah wanita yang paling takut kepada Allah, senantiasa menjaga silahturahim dan kekerabatan di antara kami semua. Bahkan, ketika kehabisan uang, dia meminjam uang dan menggunakannya untuk kebaikan. Dia juga melakukan hal ini setelah Rasulullah wafat. Bahkan, ketika utangnya sudah terlalu banyak, orang-orang sampai bertanya bagaimana akan membayar utang itu. Dia

menjawab, "Aku mendengar dari Rasulullah bahwa seseorang yang berutang dengan niat yang baik dan benar akan dilunasi utang itu oleh Allah."

Sama seperti jawaban kepada setiap orang yang bertanya mengenai dirinya kepadaku, aku berkata, "Sungguh, Maimunah datang dan mengungguli kami semua."

## Shafiyah binti Huyay, Teman Kenangan dari Khaibar

Shafiyah adalah putri Huyay bin Ahtab, seorang pemimpin Yahudi Bani Nadhir. Huyay termasuk di antara orang Yahudi yang mengingkari Piagam Madinah setelah ditandatangani di masa-masa awal hijrah. Dia juga salah satu pemuka suku yang ikut mengepung kami dalam perang Khandaq. Ayah, suami, dan saudara Shafiyah terbunuh dalam Perang Khaibar yang sangat sulit itu.

Shafiyah sendiri termasuk di antara para tawanan perang dan dia menjadi bagian dari Dihyah Al-Kalbi. Namun, Dihyah mengatakan bahwa Shafiyah lebih sesuai untuk Rasulullah karena putri pemimpin Bani Nadhir. Karena itu, Rasulullah memanggil Dihyah sambil memberikan tawanan lain dan menanyakan pendapatnya. Sebenarnya, Shafiyah pernah mendengar mengenai Islam dan mengetahui soal Rasulullah. Tapi, karena ayahnya, dia tak dapat menjelaskan keinginannya dengan tegas. Setelah pembicaraan ini, Rasulullah membebaskannya dan memutuskan menikahinya.

Kecuali Ummu Salamah, tak satu pun dari kami istri Rasulullah yang pernah melihat dirinya seperti apa sebenarnya.

Dulu, sebelum para pasukan Islam datang kembali ke Madinah membawa pampasan perang, kami semua cuma pernah mendengar kabar bahwa Shafiyah itu begitu cantik. Akibatnya, kami pun semakin ingin tahu. Ketika pasukan Islam tiba di Madinah, Shafiyah tinggal sementara di rumah Haritsah bin An-Numan karena rumah yang akan ditinggali dirinya belum selesai dibangun. Meskipun sangat penasaran mengenai Shafiyah, kami tak bisa pergi karena terhalang harga diri kami sendiri. Tapi, aku sendiri tetap tak bisa menahan rasa keingintahuan, kemudian mengutus Barirah, pelayanku, menilik ke tempat Shafiyah tinggal.

Barirah bertemu dengan Ummu Salamah di tengah jalan. Dia berkata kepada Barirah, "Kalau kamu dikirim Aisyah, ketahuilah bahwa Shafiyah itu sangat cerdas, sopan, dan cantik. Dia dengan cepat telah mengambil cinta Rasulullah."

Tanpa membuang waktu, ia kembali ke rumah dan menceritakan hal ini. Awalnya, aku berpikir ucapan Ummu Salamah hanya untuk membangkitkan rasa cemburu di dalam diriku. Tapi, aku tetap tak bisa menahan diri lagi. Kemudian, aku memakai baju dengan penutup besar sehingga tak seorang pun mengenaliku dan pergi menuju rumah Shafiyah.

Setelah memberi salam tanpa memperkenalkan diri, aku duduk di antara para wanita Madinah. Aku menatap Shafiyah, mengamati tubuhnya, gerak-geriknya, dan gaya bicaranya.

Semua sama seperti apa yang mereka katakan.

Sampai waktu yang tepat, aku pergi ke luar untuk pulang. Aku masih berpikir tak seorang pun akan mengenali keberadaanku. Tapi, apa yang terjadi? Meski aku menutupi seluruh tubuhku, rupanya Rasulullah tetap mengenaliku. Kemudian, dia pun menyusulku dari belakang.

Kedua mata kami bertemu saling menatap. Dia mengetahui suara tangis kecemburuan yang muncul dalam diriku. Pernahkah dia tak mengetahuinya? Tanpa mengucapkan satu kata pun, aku juga menatap kedua mata Rasulullah. Rasulullah memecah kesunyian.

"Apa pendapatmu mengenai Shafiyah?"

Saat itu, seakan-akan semua benda yang terbang di atas kepala jatuh berkali-kali membentur kepalaku. Orang-orang yang melihat dari luar mungkin berpikir bahwa aku berhenti bergerak sama sekali saat itu. Tapi mungkin sebenarnya ratusan kali aku jatuh di tempatku berdiri. Seluruh tubuhku mendidih karena sakit.

Aku segera sadarkan diri.

Aku harus mengatakan penolakan tanpa hilang kesabaranku.

"Dia..." ucapku bersikap seperti tak memedulikannya. "Menurutku dia tak begitu baik..."

Aku harus mengatakan sesuatu kepadanya... sesuatu... sesuatu... sesuatu... sesuatu... sesuatu...

"Pada akhirnya dia adalah anak seorang pemimpin Yahudi..."

Rasulullah sekali lagi menatapku karena ucapanku.

Di hadapan Rasulullah, aku seakan-akan seperti seorang pujangga yang mengalunkan puisi dengan setiap bait telah dia ketahui isinya. Dia menggeleng-geleng setiap kali aku cemburu, yang kira-kira berarti "aku mengerti, aku mengerti kamu..." Sekali lagi, dia menggeleng sambil tersenyum.

Aku tak berhenti begitu saja.

"Dia terus-menerus bercerita mengenai paman-paman dan bibi-bibinya. Aku tahu kau mencintainya karena itu. Ah, seandainya dia bisa lebih pintar sedikit... tapi sayang dia bukan seorang yang pintar..."

Kali ini Rasulullah tertawa. Sekarang kecemburuan dan kemarahanku berhadapan dengan kerinduanku pada Rasulullah. Kain penutup melambai-lambai menuju tanah, mataku tertutup waktu aku semakin banyak bicara.Badanku yang kecil semakin mengecil. Aku tertelan ke dalam sebuah laut.

"Dia tak pintar..." ucapku.

Sekali lagi, kami saling menatap dalam kesunyian.

"Aisyah... Aisyah... Aisyah..." ucap Rasulullah lembut.

Dalam batin ribuan kali aku berlari kepadanya, ribuan kali aku bersujud di kakinya ketika Rasulullah berkata seperti itu. Aku mohon jangan lihat orang lain, lihatlah hanya aku. Bawalah aku, jangan bawa yang lain, ucapku membatin.

"Aisyah... jangan berkata seperti itu. Aku menerangkan soal Islam kepada Shafiyah. Dia pun menjadi seorang Muslim. Di samping itu, ini juga memperindah Islam..."

Aku menangis.

Benar. Dia adalah seorang nabi. Nabi terakhir. Dia diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Rasulullah bukan hanya untukku. Rasulullah adalah milik semua orang, bagi semua orang. Ajakannya lebih penting daripada segala-galanya. Tapi pada saat bersamaan, dia adalah satu-satunya bagiku.

Hatiku berkeping-keping ketika kembali ke rumah.

Aku menceritakan keadaanku ini kepada Hafsah, sahabat setiaku. Sambil memeluknya, aku mengadu, "Shafiyah benar-benar sama seperti yang diceritakan oleh orang-orang; pintar, lemah lembut, dan juga sangat cantik..."

Untuk menghibur diriku dan juga dirinya sendiri dia berkata, "Kau sekarang terbawa oleh kecemasanmu. Kecemburuan telah mengalahkanmu sehingga dia terlihat lebih cantik, lebih lembut, dan lebih pintar. Nafsu telah mengelabuimu. Menurutku Shafiyah juga merupakan orang biasa seperti kita."

Hafsah ternyata juga tak dapat menahan diri untuk pergi melihat Shafiyah. Ketika kembali, pendapatnya tak begitu berbeda denganku.

"Benar Aisyah... semua sama seperti yang kau katakan..."

Kami duduk diam berhadapan menatap tembok rumah.

Suatu hari aku dan Hafsah saling bertatapan ketika melihat Shafiyah memakai kaftan warna-warni dari Yaman. Dan

pastinya Rasulullah tak boleh melihat Shafiyah mengenakan pakaian bagus itu. Rasulullah ialah seseorang yang berperilaku lemah lembut, ia selalu memuji istri-istrinya bila kami memakai baju bagus. Rasulullah pasti akan menyatakan bahwa pakaian seperti itu sangat pantas bagi kami.

Apa yang bisa kami lakukan bila Rasulullah sampai melihat Shafiyah dengan pakaian nan bagus itu? Seketika itu, sambil berbisik-bisik, kami berdua merencanakan sandiwara. Kami akan mengabarkan kepada Shafiyah bahwa akhir dunia telah tiba dan muncul raksasa bermata satu, kemudian menyembunyikan Shafiyah di suatu tempat sehingga Rasulullah tak dapat melihatnya.

Kami mulai berbicara dengan suara keras agar terdengar meyakinkan.

"Hai saudaraku... sudahkah kau mendengar kabar itu?"

"Bagaimana mungkin aku tak mendengar kabar itu?"

"Sungguh... mereka bilang makhluk itu akan muncul kalau dunia berakhir..."

Sandiwara kami dapat menarik perhatian Shafiyah sesuai yang kami rencanakan.

"Oh saudaraku, katakan kepadaku, apa yang akan muncul, apa yang sebenarnya akan muncul?"

"Aaa... apa kau benar-benar belum tahu kabar itu?"

"Kiamat telah dekat... mereka bilang bahwa raksasa bermata satu akan muncul..."

Shafiyah berhati polos. Mendengar itu, dia mulai gemetar ketakutan. Kami membawanya ke gudang lama tempat penyimpanan kayu-kayu sambil terus memegangi tangannya.

Kami menyuruhnya bersembunyi di sebuah sudut, dan dia menurut. Pulangnya kami saling tersenyum atas sandiwara itu. Tepat saat itu Rasulullah datang. Kami langsung berusaha berubah seperti serius dan menahan tawa.

"Apa yang terjadi?" ucap Rasulullah sambil tersenyum juga.

Waktu akhirnya kami menceritakan semua dari awal sampai akhir, Rasulullah ikut tersenyum namun juga memperingatkan kelakuan kami. Rasulullah lantas pergi menuju tempat yang kami tunjukkan dan mengeluarkan Shafiyah dari persembunyiannya. Rasulullah memegang tangannya, kemudian menghapus debu-debu yang menempel di kepalanya. Beliau juga sibuk menghilangkan jejaring laba-laba yang menempel di rambut dan penutup Shafiyah.

Yang aku lakukan bersama Hafsah merupakan permainan tak berbahaya. Iya, harus diakui bahwa kami kadang-kadang agak keterlaluan. Ini merupakan bentuk cinta dan kasih sayang. Apa pun yang terjadi, pada dasarnya kami selalu menjadi teman baik setelah semua berakhir. Kami adalah sebuah keluarga besar. Ada hikmah berbeda-beda di setiap pernikahan kami. Ada kebenaran yang berbeda-beda di setiap hal yang kami tinggalkan untuk masa depan. Ini merupakan kehormatan besar dan juga tugas berat bagi kami.

Cinta meninggalkan jejak untuk manusia.

Aku selalu mengikuti Rasulullah seperti mata-mata. Aku suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai ungkapan

sayang kepadanya. "Dari mana saja...?" "Mengapa engkau terlambat pulang seperti ini?"

"Aku mengunjungi Ummu Salamah..."

Jadi begitu...

"Ya Rasulullah, katakanlah..."

"Apa itu putri Abu Bakar..."

"Jika kau berada di depan sekawanan hewan dan di tengah-tengah lembah..."

"Jika aku berada di depan sekawanan hewan dan di tengah-tengah lembah..."?

"Daaan... lereng yang belum pernah tersentuh oleh tangan seseorang itu adalah Aisyah, sementara itu perempuan lain seperti lereng yang lain..."

"Apakah kau akan menggembalakan hewan ternak itu di lereng lembah yang sudah pernah digunakan oleh orang lain ataukah..."

"Iya, ataukah..."

"Ataukah di lereng lembah yang belum pernah seorang pun menggembalakan ternak mereka di sana?"

“Pasti aku memilih lereng lembah yang tak seorang pun belum pernah menggembalakan ternaknya di sana...”

Aku mendapatkan jawaban seperti yang aku inginkan.

Sekarang aku akan melepaskan panahku tepat ke sasaran.

“Dan...” ucapku.

“Iya, dan?”

“Daaan... lereng yang belum pernah tersentuh oleh tangan seseorang itu adalah Aisyah, sementara itu perempuan lain seperti lereng yang lain...”

Rasulullah menatapku. Dia tersenyum sambil menggeleng-geleng.

Suatu hari, Rasulullah menenggelamkan emas di tangannya ke dalam air dan muncullah manik-manik emas yang sangat indah. Sambil menunjukkan perhiasan itu kepada kami, beliau bertanya, “Bagaimana menurut kalian, indah bukan?”

Kami satu per satu mengamatinya. Kami merasa belum pernah melihat sesuatu yang lebih indah daripada ini sebelumnya.

“Aku akan memakaikan manik ini ke leher seseorang yang paling aku cintai dari keluargaku,” ucap Rasulullah.

Kami semua jadi sangat gugup. Seakan-akan di dunia nan luas ini tak ada yang lebih berharga dibandingkan manik emas itu bagi kami. Dunia mengecil, mengecil, seakan-akan masuk

ke dalam manik yang kecil itu. Sebenarnya, perhiasan itu terbuat dari emas atau tanah tak ada bedanya. Namun, karena Rasulullah akan memberikannya kepada "orang yang paling dia cintai dari keluarganya", manik itu tampak menjadi barang yang paling berharga di dunia ini dalam pandangan kami.

Aku ingin Rasulullah memberikan manik itu kepadaku.

Berikan padaku, berikan padaku, berikan padaku, berikan padaku... demikian aku membatin.

Istri-istri lain juga memiliki perasaan serupa. Tatapan kami terkunci pada manik itu.

Rasulullah pun menatap kami sambil tersenyum, menatap.

Namun pada akhirnya, Rasulullah memakaikan kalung manik-manik itu ke leher Umamah, cucu beliau sendiri yang sedang bermain di depan pintu.

Ohhh... kami semua jadi bernapas lega.

Umamah binti Abi Al-Ash adalah anak Zainab, putri Rasululah yang telah wafat. Ia putri yang cantik. Rasulullah menunggangkan Umamah ke keledainya, mengajak jalan-jalan sambil menuntun tangannya; membawanya ke masjid, dan mengimami salat di samping Umamah. Tentu saja Rasulullah sering memberi hadiah kepadanya dan biasa membawa Umamah ke rumahnya.

Rasulullah pernah menghampiri kami setelah salat Asar.

Aku dengan Hafsah sangat khawatir setiap kali Rasulullah datang terlambat dari rumah Zainab setelah salat Asar. Ketika Rasulullah mengulangi hal ini beberapa kali, kecurigaan kami semakin bertambah. Zainab mendapat kiriman madu dari kerabatnya, dan menyediakan jamuan minum madu kepada Rasulullah.

Karena merasa cemburu dan dirugikan, kami ingin menghilangkan keuntungan yang didapat dari minuman madu seperti itu. Kami pun berbicara dengan istri-istri Rasulullah lain dan memutuskan begini: ke manapun Rasulullah datang menghampiri salah satu dari kami, kami akan mengatakan, "Ada bau tidak enak... apa kau makan madu, ya Rasulullah?"

Rencana kami berlangsung sesuai harapan. Rasulullah akhirnya berjanji tidak akan minum madu lagi supaya tak mengganggu istri-istrinya yang lain. Tapi kemudian turun ayat Allah yang menjelaskan soal kejadian itu. Kami menyadari pasti ada konsekuensi dari hal yang telah kami lakukan bersama itu. Ujung-ujungnya, kami sangat menyesal. Perbuatan yang kami lakukan dijelaskan secara terbuka oleh Allah.

> *"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*
> *Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu. Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*
> *Ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istrinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah*

*memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah), lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*
*Jika kamu berdua tobat kepada Allah, sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan). Jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.*
*Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan." (Tahrim, 1-5)*

Setelah kemenangan di Perang Khaibar, keluarga-keluarga Rasulullah mendapat kiriman tepung dan kurma dari Khaibar. Khaibar merupakan wilayah subur. Berkah kota itu memanjang sampai rumah kami.

Seiring waktu, tamu yang datang berkunjung ke rumah kami juga terasa semakin bertambah, baik yang tak mampu

dan miskin, para yatim, juga murid-murid yang kami tanggung. Kami pun akhirnya sepakat ingin meningkatkan tunjangan. Permohonan ini bukan hanya demi kebaikan semua orang, melainkan karena kami merasa membutuhkannya. Sebagian dari istri-istri Rasulullah datang dari keluarga terkemuka. Karena terlahir sebagai putri seseorang yang terhormat, masa-masa sulit membuat kami meminta permohonan ini.

Suatu hari, Umar bin Khattab datang bersama ayahku. Mereka mendengar kabar mengenai permintaan tunjangan untuk kami. Permintaan itu membuat mereka sangat marah dan menasihati kami supaya tak mempersulit Rasulullah. Umar orang yang keras. Perkataannya membuat Hafsah, anaknya, menangis.

"Apa yang kau inginkan, katakan kepadaku. Aku akan memberikannya kepadamu. Aku bersumpah, aku tak tahan dengan sikap kalian yang mempersulit Rasulullah. Ketahuilah bahwa Rasulullah tetap menjagamu karena persahabatan kami. Kalau tidak, sudah lama dia menceraikanmu." ucap Umar bin Khattab.

Hafsah menangis tersedu-sedu mendengar peringatan ayahnya. Suara Umar terdengar oleh Ummu Salamah dan dia kemudian datang menghampiri kami.

"Umar..." ucapnya dengan nada tegas. "Semua orang tahu bahwa kau orang yang gigih dan mereka takut dengan suara lantangmu. Sepertinya kau tak cukup puas berkata keras kepada orang lain dan sekarang kau datang untuk membentak istri-istri Rasulullah. Jangan membuat Hafsah bersedih. Berhentilah membuat dia menangis."

Ummu Salamah membuat ayah Hafsah diam.

Yang pasti baik ayahku maupun ayah Hafsah berkata benar. Kami pun berjanji kepada mereka untuk tidak mempersulit Rasulullah. Tapi, permintaan tunjangan itu tetap berlanjut di dalam rumah.

Di hari-hari itu, Rasulullah mengalami musibah. Dia terjatuh dari kudanya, terbentur pohon, mengalami luka-luka di seluruh tubuh. Masalah itu telah menyulitkan Rasulullah. Rasulullah bersumpah bahwa dia tak akan berbicara dengan kami selama satu bulan dan tak akan mengunjungi kami. Ini merupakan musibah besar bagi kami.

Seluruh permainan kecemburuan dan kekanak-kanakan yang kami lakukan kadang-kadang malah berbalik mengantar kami ke dalam ketidaktenangan seperti embusan badai.

Kejadian itu membuat kami sedih. Rasanya, kami seperti meminta ujian dari tangan kami sendiri. Kami semua menyesal dan sangat malu. Kami duduk berdampingan, menangis bersama-sama, berubah menjadi sahabat takdir yang menangisi perpisahan.

Karena bersumpah kepada kami, Rasulullah mulai tinggal di ruang penyimpanan barang persediaan di bawah tangga yang terletak di samping Suffah menghadap ke arah al-Quds. Ia tinggal terpisah dari kami semua. Sering Anas duduk di depan tangga, menyampaikan berita yang datang dan pergi kepada Rasulullah. Jika Rasulullah bersedia, dia menerima dan berbicara dengan tamunya.

Perpisahan kami dengan Rasulullah sungguh membuat kaum munafik senang. Entah bagaimana caranya mereka menyebarkan berita bahwa Rasulullah telah menceraikan istri-istrinya ke seluruh pelosok.

Ayah Hafsah lari terengah-engah menghampiri Rasulullah demi mendengar desas-desus itu. Dia menyampaikan berita itu lewat perantara Anas. Rasulullah sudah dua kali ada di dalam dan tak bisa diganggu. Namun, kali ini setelah mendapat berita seperti itu, ia mau menemui Umar. Umar pun senang dengan keputusan Rasulullah. Soalnya, dia ingin memastikan kebenaran soal perceraian itu.

Setelah pertemuan dengan Rasulullah itu Umar bin Khattab menceritakan pembicaraannya kepada aku dan Hafsah seperti ini.

"Aku tiba di tempat Rasulullah. Waktu masuk ke ruangan kecil itu, dia masih berbaring di atas anyaman. Aku duduk di sampingnya. Dia kemudian ikut duduk. Di sekujur tubuhnya terdapat bekas-bekas anyaman. Karena penasaran, aku melihat-lihat sekeliling ruangan. Ruangan beratap pendek dan berbaring di anyaman itu membuat hatiku pedih. Di satu sisi ada sedikit tepung dalam mangkuk, di sisi lain ada daun-daun karaz, di tembok tergantung kulit yang belum dikeringkan. Aku tak bisa menahan diri dan mulai menangis.

Rasulullah bertanya, 'Mengapa menangis, Umar?'

'Kisra dan Kaisar tidur di atas tempat tidur terbuat dari sutra, duduk di takhta. Sementara engkau ya Rasulullah, tinggal di ruangan kecil beratap pendek, bekas anyaman masih menempel di badanmu!' jawabku.

“Tidak ya Umar. Aku tidak menceraikan mereka. Tapi aku telah bersumpah untuk tidak bertemu dengan mereka selama satu bulan...”

‘Ya Umar!’ ucapnya. ‘Kau bertanya soal bekas anyaman dalam tubuhku, padahal kelembutan setelah sesuatu yang keras itu sangat nyaman. Kau sedih karena atap ruangan ini pendek, padahal atap kuburan akan lebih pendek daripada ini. Kita meninggalkan hal duniawi ini kepada ahli dunia, sementara itu mereka menyerahkan akhirat kepada kita. Aku dan dunia itu seperti tentara berkuda yang melakukan perjalanan di tengah teriknya musim panas. Tentara berkuda yang letih karena terik panas matahari itu berteduh di bawah pohon, kemudian melanjutkan perjalanan dan meninggalkan tempat itu. Kisra dan Kaisar keduanya adalah seorang raja, sementara aku seorang nabi. Aku hanyalah hamba Allah. Aku duduk seperti seorang hamba, makan seperti seorang hamba...’

Setelah itu, baru kami bicara soal berita perceraian itu.

Aku berkata kepadanya, ‘Jika para istrimu mempersulit dan membuatmu marah, dan kalau engkau menceraikan mereka, kau adalah orang yang lebih tahu. Allah bersamamu. Para malaikat juga, Jibril dan Mikail. Aku dan Abu Bakar bersamamu, ya Rasulullah! Jangan kau pikirkan dan sedih. Apa kau telah menceraikan mereka?”

“Tidak ya Umar. Aku tidak menceraikan mereka. Tapi aku telah bersumpah untuk tidak bertemu dengan mereka selama satu bulan...”

Umar menghela napas lega mendengar perkataannya.

Waktu bercerita itu, matanya berkaca-kaca, tapi kali ini dengan raut bahagia kepada aku dan putrinya.

Hari keduapuluh sembilan. Hari keduapuluh sembilan perpisahan kami.

Terdengar ketuk di pintu rumahku.

Aku membuka pintu.

Yang datang adalah Rasulullah.

Di dunia ini tak ada pendatang yang lebih baik daripada Rasulullah.

Di dunia ini tak ada pejalan yang lebih baik daripada Rasulullah.

Di dunia ini tak ada pemimpin yang lebih baik daripada Rasulullah.

Ia seakan-akan datang bagai samudra... rahmat dari Allah. Ini merupakan berkah Allah. Aku tak percaya dengan yang aku lihat.

“İni hari kedua puluh sembilan...” ucapku dengan kedua tangan menutup bibir.

“Dari mana engkau tahu?” ucap Rasulullah. Dia kelihatan sangat lelah. Dia menatap dalam-dalam kedua mataku.

“Aku menghitung setiap hari...”

“Tapi kau kan tak tahu bahwa beberapa bulan punya dua puluh sembilan hari...”

Bagaimana aku tak tahu? Jangankan satu hari, setiap jam yang aku lalui tanpa dirinya seakan-akan membuat aku seperti mendapat hukuman selama satu tahun. Dan pintu pertama yang dia ketuk setelah dua puluh sembilan hari adalah pintu rumahku... pintu rumah kami!

Aku segera menyiapkan tempat bagi Rasulullah. Aku ingin mengambilkan pakaian yang dia kenakan, kemudian aku mulai berputar di depan Rasulullah. Tapi, dengan kedua tangannya, ia menghentikanku secara lembut.

“Aku ingin bertanya sesuatu kepadamu, Aisyah...”

Panggilan Aisyah yang dia ucapkan membuat duniaku seakan-akan berhenti.

Tanyalah, ya Rasulullah. Tanyalah wahai cahaya mataku. Tanyalah wahai alasan kehidupanku. Aku relakan diriku untukmu. Tanyalah, biarkan aku jadi pelayanmu. Bicaralah, ya Rasulullah. Cukup bagiku jika kau tak berpaling dariku. Kurelakan diriku. Kurelakan diriku ini kepadamu, ya Rasulullah. Kamu pemimpin dari pemimpin, pemimpinku. Engkau segalanya bagiku.

"Jangan tergesa-gesa memberikan jawaban. Bicarakan hal ini dengan ayah dan ibumu, kemudian baru kau putuskan..."

Kemudian Rasulullah membaca ayat Alquran yang turun kepadanya.

> *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: 'Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Jika kamu sekalian menghendaki (keridaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar.*
> *Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antara kamu mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan pada mereka dua kali lipat. Yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia." (Ahzab, 28-31)*

"Sekarang bicaralah kepada keluargamu dan sampaikan keputusanmu kepadaku."

"Ya Rasulullah, tak perlu aku berbicara kepada ibuku dan ayahku! Pasti aku memilih Allah, Rasulnya, dan akhirat..."

# Dia yang Datang dengan Sakit Kepala

Tak satu pun wahyu datang meskipun dua bulan telah berlalu sejak haji Wada'. Biasanya Rasulullah sangat perhatian dengan kapan datangnya wahyu, bahkan dia menanti dengan perasaan gugup. Tapi, kali ini sepertinya Rasulullah melewati hari-hari tanpa perasaan cemas di wajahnya.

Madinah dipenuhi oleh para raja, juru bicara sultan, dan utusan dari berbagai negeri. Pengunjung juga datang dari wilayah sekitar, sementara para pengembara datang dari wilayah jauh untuk belajar agama.

Beberapa dari mereka beristirahat di tenda-tenda yang didirikan di samping masjid. Sering Bilal-lah yang mengatur dan mengurus semua pekerjaan untuk tempat tidur dan makan mereka. Beberapa dari mereka mengaso di tempat istirahat yang dibangun pertama kali di Madinah, dikenal dengan nama 'Rumah Besar' atau 'Rumah Tamu.'

Tahun kesembilan hijrah dikenal sebagai 'Tahun Utusan.' Saat itu begitu banyak utusan datang. Semenjak Tahun Utusan, rumah Ramlah juga dijadikan sebagai salah satu rumah komite. Rasulullah berpakaian rapi dan bagus ketika para komite datang berkunjung. Sebenarnya apa pun yang Rasulullah pakai selalu terlihat sangat pantas baginya, tapi ia juga menasihati

para sahabat yang mendapat tugas berdakwah dan mengajak berperilaku berhati-hati dan bersikap baik.

Kadang-kadang Rasulullah mengutus orang lain untuk menggantikannya berdakwah. Mu'adz bin Jabal adalah salah satu dari mereka. Ketika dia akan diutus ke Yaman, Rasulullah menemani keberangkatannya sampai ke luar Madinah. Rasulullah memang sangat suka berjalan bersama para sahabatnya. Rasulullah menatap Mu'adz dengan rasa bangga ketika mengantarnya melakukan perjalanan. Sebelum berpisah, Rasulullah bertanya kepadanya, "Kau akan pergi menuju masyarakat yang merupakan ahli kitab di Yaman. Dengan pedoman apa kau akan mengadili suatu perkara ketika kau tiba di sana?"

"Dengan Kitab Allah, ya Rasulullah."

"Bagaimana jika kau tak menemukan pedomannya dalam Kitab Allah?"

"Dengan sunah Rasulullah..."

"Bagaiman bila di sunah Rasulullah juga tak ada?"

"Aku akan melakukan ijtihad sesuai Alquran dan sunahmu, ya Rasulullah!"

Rasulullah sangat senang atas jawaban Mu'adz. Setelah memberi ucapan selamat kepada Mu'adz, beliau meneruskan, "Wahai Mu'adz... aku pikir mungkin kau tidak akan bertemu lagi denganku ketika kau kembali ke sini, berziarahlah ke masjidku dan makamku..."

Mu'adz berangkat pergi menuju Yaman dengan beban perpisahan sambil menangis tersedu-sedu. Seakan-akan

semua dan segala yang ada di bawah selimut perpisahan telah layu. Ketika tirai penutup telah berkembang, seakan-akan sinar Madinah perlahan-lahan pudar. Seakan-akan setiap hari satu lilin matahari telah padam.

Suatu hari, Abdullah bin Mas'ud dan beberapa sahabat mengunjungi Rasulullah. Mereka datang melewati tempat-tempat peristirahatan para tamu utusan, tampak rasa bangga dan bahagia di raut wajah para sahabat ini.

Rasulullah memanggil mereka ke rumahku.

Rasulullah menatap satu per satu wajah mereka, lantas ia menggeleng-geleng, tersenyum, dan tiba-tiba kedua matanya berkaca-kaca. Sebenarnya tak perlu mengenal mereka lebih dekat untuk tahu betapa cinta Rasulullah terhadap para sahabat ini. Andai ada orang tak dikenal datang masuk dan melihat sahabat yang tak dia kenal ini, pasti orang itu akan mengatakan pada kalian betapa cinta para sahabat itu satu sama lain.

Rasulullah berdoa dan memberi nasihat kepada mereka. Bila bicaranya sampai para persoalan kematian, mereka membahasnya. Rasulullah kadang-kadang menangis bila membahas masalah ini. Para sahabat pun menangis bersama dengan Rasulullah.

Kami tak memahami bahwa hal ini merupakan sebuah tanda perpisahan. Mungkin kami tak ingin memahami hal ini.

Rasulullah pergi ke Uhud sebelum dia terjatuh sakit. Rasulullah berbicara satu per satu dengan para syuhada yang meninggal di Uhud, mengucapkan doa untuk mereka satu per satu. Rasulullah berkata bahwa tempat di bawah lebih baik

daripada di atas, fitnah-fitnah datang bergelombang seperti ombak-ombak lautan yang luas.

Di hari itu Rasulullah juga mengatakan hal serupa kepada orang-orang yang menunggu kedatangan dirinya di masjid.

"Aku bukan menjauh dari perilaku lalai yang akan dilakukan oleh orang-orang setelah kalian, melainkan dari pintu-pintu fitnah yang terbuka di dunia dan kecemburuan satu sama lain, bahkan saling membunuh satu sama lain karena keserakahan..."

Setelah berkunjung ke makam Uhud, Rasulullah melakukan kunjungan ke pemakaman Baki'ul Garkad tiga malam berturut-turut. Bahkan, awalnya tanpa sepengetahuan beliau, aku mengikuti dirinya. Waktu itu dia bangun setelah tidur di sampingku. Kedua tanganku biasanya langsung mencari Rasulullah ketika berada di tempat tidur. Ketidakberadaan dirinya seperti tusukan jarum. Aliran darah membangunkanku dari tidur. Ah... Rasulullah sudah tak ada di sampingku!

Seketika itu aku melompat dari tempat tidur, memakai penutup tubuh sampai ke sekujur tubuh dari atas sampai bawah, kemudian berjalan ke luar mencari dirinya.

Di depan... ke manakah Rasulullah pergi? Apa dia pergi ke rumah salah satu istrinya?

Tidak...

Bukan, bukan... aku membalikkan langkah ke arah pemakaman.

Ya Allah, apa Baki'ul Garkad jadi tujuan kepergiannya?

Apa yang dia lakukan di pintu negeri kematian?

Rasulullah membuka kedua telapak tangannya dan mulai berdoa, sementara aku menahan napas mencoba menguping ucapan Rasulullah:

"Salamku untuk kalian semua! Kalian telah pergi lebih awal daripada kami... Insyaallah kami juga akan bergabung dengan kalian semua. Ya Allah, jangan Kau rampas pahala dan kebaikan mereka dari kami! Jangan Kau buka pintu fitnah kepada mereka setelah kami..."

Rasa sedih langsung menyergap dan menyelimuti diriku. Penyesalan mendalam muncul dalam diriku. Apa yang telah aku pikirkan atas Rasulullah? Padahal Rasulullah pergi untuk memberi salam kepada para sahabatnya yang telah mengubah dunia ini dari kegelapan. Seketika aku sadar dan berlari cepat-cepat pulang. Aku berencana kembali ke tempat tidur. Sebenarnya dengan cepat sekali aku sudah kembali lagi ke tempat tidur dan langsung menyelimuti lagi tubuhku, tapi dadaku tak cukup menampung napas. Aku terengah-engah dan kesulitan mengendalikan diriku. Ketika Rasulullah kembali, dia dengan gampang menebakku.

"Ada apa denganmu, Aisyah?" ucap Rasulullah terus-menerus waktu dia berbaring di sampingku. "Kelihatannya kau habis lari?"

Terpaksa aku menceritakan semua kejadian. Aku minta Rasulullah memaafkanku.

"Apa benar yang lewat tadi itu kau, Aisyah? Kedua mataku beberapa kali sempat melihat bayangan," ucap Rasulullah sambil tersenyum.

Kemudian Rasulullah berkunjung lagi dua kali ke pemakaman ditemani Muwaibah pelayan kami. “Seorang hamba diberi dua pilihan antara surga dengan dunia. Hamba itu memilih surga...” ucap Rasulullah kepada Muwaibah.

Muwaibah seketika memahami maksud Rasulullah. Dengan perasaan sedih dia berkata, “Kurelakan ibuku, ayahku, dan diriku kepadamu ya Rasulullah! Seandainya kau memilih baik dunia maupun akhirat, ya Rasulullah!”

“Tidak,” ucap Rasulullah. “Aku bersumpah lebih memilih bertemu dengan Rabbku dan surga daripada segalanya...”

Perpisahan-perpisahan ini... perkataan-perkataan ini... dan butiran-butiran pasir terakhir lebih cepat terlepas...

Keputusan untuk melakukan perjalanan ke Palestina di antara kesedihan perpisahan ini memberi harapan kepada kami semua. Hati semua orang yang terasa sakit oleh perpisahan ini berbondong-bondong membanjiri panggilan Rasulullah dengan beribu-ribu harapan.

Rasulullah memilih Usamah putra Zaid untuk menjadi komandan perang. Rasulullah menyerahkan bendera Islam kepada Usamah dengan membacakan doa-doa, menasihati, dan meminta Usamah mendirikan markas besar di Juruf, wilayah yang terletak di luar Madinah.

Aku terbangun dari mimpi dibanjiri keringat...

Langit berupa kain hitam tipis membentang di hadapanku. Bintang-bintang yang mengikutinya tersebar ke seluruh arah.

Di bagian depan muncul tiga bulan purnama dengan cahaya sangat megah. Kedua mataku tak bisa lepas dari ketiganya. Kemudian, apa yang terjadi di dalam mimpiku... Bulan-bulan purnama itu tiba-tiba hancur dan runtuh.

Seakan-akan aku ada di rumah.

Satu per satu runtuh dari langit ke dalam pelukanku.

Tiga bulan purnama terbelah. Satu per satu jatuh ke rumahku, ke kamarku, dan ke bawah lututku.

Awalnya aku tak tahu makna mimpi ini.

Aku bertanya kepada ayahku.

Dia terdiam, menatap ke depan...

Ada sesuatu yang sejak awal kami ketahui akan kedatangannya, yaitu hari ketika datang menghampiri pintu rumah kami. Mengapa kami harus terkejut seperti tak mengenalinya? Mengapa kami terkejut dengan sesuatu yang telah dikabarkan akan kedatangannya?

Padahal sering terkirim berita-berita kecil kepada kami, "Sesuatu yang semakin mendekat..."

Jika hal itu merupakan "berita besar," pasti hal itu tertulis dalam Alquran. Hal itu adalah sesuatu yang ada dalam ucapan, hafalan, pengetahuan. Betapa anak-anak dan kucing-kucing di sekitar kami pun tahu kebenaran dan kenyataan kematian.

Kami ternyata tak membiarkan hal itu dengan mudah mendekat ke pintu rumah. Kami tak membiarkannya mendekat pada orang-orang yang kami cintai. Padahal di setiap tenggelamnya hari, kabar yang memberitakan kematian ialah seperti ayat-ayat yang turun di pagi dan malam hari. Tengelam, tenggelam, tenggelam... tapi kami tak membiarkan debu-debu menutupi hari-hari di muka bumi. Sentuhan lembut perpisahan selalu jauh dari hamba-hambanya.

Kalau begitu, mengapa kebenaran perpisahan betapa berat dan susah?

Yang sangat berat itu awalnya datang dengan rasa sakit. Malaikat Kematian menyampaikan sebuah berita...

Hari itu rasa sakit datang kepadaku. Aku tahu itu sejak awal. Tapi aku tak tahu bahwa yang akan datang menimpaku jauh lebih besar lagi.

"Aduuuh, kepalaku..." ucapku.

Aku sengaja berkata agak keras sehingga Rasulullah mendengar. Ternyata, Rasulullah memang mendengar ucapanku. Dia mendengar ucapanku seperti biasa.

"Aduuuh, kepalaku..." ulang Rasulullah malah seakan-akan membuat suara gema di gunung.

Ia tersenyum. Rasulullah menggeleng. Aku adalah seekor burung kecil yang terbang di sekelilingnya. Rasulullah seperti sebatang pohon yang berdiri tegak, memberikan tempat di ranting-ranting pohonnya terlindung dedaunan kepadaku.

Mengapa dia membalas ucapanku ketika aku masih terbang di udara?

Mengapa dia selalu memegang petir dengan tangan dan menghantarkannya ke tanah?

Mengapa dia menangkap kuda-kuda yang tak pernah berhenti di lahan dalam diriku?

Padahal rasa sakit kepala itu untukku.

Mengapa dia mengambil rasa sakit itu dariku?

Dia seakan-akan seperti magnet yang menarik semua jarum pada tubuhnya.

Padahal rasa sakit itu untukku.

Mengapa dia selalu berjalan bolak-balik di depanku? Dia kemudian mengajakku tersenyum. "Aisyah... Aisyah... Aisyah..." ucapnya.

Ketika dia mengucapkan namaku, aku mengerti bahwa sebuah kapal baru akan berlabuh di pelabuhanku. Padahal selama hidup tak satu kali pun aku pernah berlayar dengan kapal. Aku cuma tumbuh besar dengan kapal-kapal yang aku dengar dari cerita-cerita sejak kecil. Kapal-kapal mendekat ke arahku... yaitu setiap kali Rasulullah berkata kepadaku, "Aisyah... Aisyah... Aisyah."

Aku berhenti di tengah-tengah kamar dan menatap Rasulullah. Wajahnya pucat menunjukkan bahwa kepalanya sakit. Namun apa pun yang terjadi, Rasulullah tetap tersenyum.

"Seandainya Aisyah meninggal lebih dulu daripada aku... aku akan memandikannya dengan tanganku sendiri dan mempersiapkan sebaik-baiknya untuk perjalanannya. Kemudian aku akan memakaikan kafan dan menyalatinya secara khusyuk. Setelah itu aku akan mengucapkan doa-doa..." ucapnya kepadaku.

Aku mendengarkan Rasulullah sepenuh perhatian. Aku menutup bibir karena sangat terkejut. Gurauan macam apa ini?

Aku menggeleng. "Benar, benar... bukankah lelaki selalu seperti itu?" ucapku. "Benar. Setelah mengubur jasadku engkau akan pergi menghampiri para istrimu yang lain, bukankah seperti itu?"

Perkataanku ini membuat Rasulullah tertawa.

Kedua tangan Rasulullah membelai wajahku, kemudian menolehkannya tepat di depan wajahnya. Ia seakan-akan ingin mengatakan sesuatu, namun juga seakan-akan menyerah untuk bicara. Seakan-akan ada dua tamu yang mengetuk pintu di dalam wajahnya. Tamu yang satu hendak mengajak aku bermain, sementara satunya lagi membawa berita berat. Betapa satu matanya memancarkan sinar kebahagiaan, sedangkan satunya lagi mengalirkan air mata.

Dia seakan-akan ingin mengatakan sesuatu. Namun sepertinya dia hendak menyerah untuk mengatakan.

Ini merupakan perlombaan lari terakhirku dengan Rasulullah. Aku tak tahu... Rasulullah melewatiku. Kali ini aku tak bisa menyusul dan menangkap Rasulullah. Memang Rasulullah bisa berlari sangat cepat. Tak ada seorang pun bisa mengalahkan Rasulullah.

Kenyataannya ini merupakan perpisahanku dengan Rasulullah. Aku tak tahu...

Kemudian semua berjalan dengan cepat. Waktu mengalir begitu cepat bagai air tumpah dari dinding kendi yang ambrol. Mulainya penantian para ibu yang duduk berdampingan di rumah. Kami berpikir bahwa Rasulullah akan sembuh.

"Hari ini di rumah manakah aku berada?" tanya Rasulullah suatu saat.

Semua orang melihat pancaran mata Rasulullah seperti seorang ibu, karena kami tak pernah mendengar pertanyaan dari beliau bernada seperti pertanyaan seorang ibu sebelumnya.

"Hari ini di kamar siapa aku berada?"

Sebenarnya seluruh kamar adalah milik Rasulullah. Rasulullah adalah pemilik seluruh kamar kami. Tapi hatinya seperti sebuah kamar. Rasulullah lebih memilih mengingat kamar kami dengan nama kami, seperti "Kamar Aisyah", "Kamar Zainab", "Kamar Saudah", "Kamar Ummu Salamah." Nama kami terpasang di depan pintu kamar kami masing-masing. Kami adalah istri-istri Rasulullah.

Ketika dia berkata, "Hari ini aku berada di kamar siapa?" Saudah, salah satu ibunda para umat, dengan mata berkaca-kaca terharu menyerahkan gilirannya kepadaku. Kelembutan hati Saudah mengungguli kami. Dia mengetahui arti cinta dan orang yang dicintai. Kemudian tak tahu bagaimana kesepakatannya, istri-istri Rasulullah yang lain juga menyerahkan gilirannya. Mereka memutuskan agar Rasulullah hanya tinggal di "Kamar Aisyah."

Tempat yang telah ditakdirkan untuk menampung rasa sakit itu adalah "Kamar Aisyah". Pindah dari satu tempat ke tempat lain, beralih dari satu kamar ke kamar lain menjadi sesuatu yang berat. Teman-teman juga berada di kamarku. Pandangan kami bersama-sama menatap Rasulullah. Kedua mata kami seakan-akan berubah menjadi pembuluh darah yang terpanggang di bawah api panas.

Batu-batu... air-air bersih yang selalu menyejukkan di dalam batu-batu.

Sapu tangan... sapu tangan yang menghapus keringat di kening Rasulullah yang panas berkobar.

Tangan-tangan wanita sedih yang masuk dan ke luar ke dalam bebatuan. Seakan-akan jemari mereka tenggelam ke dalam buah delima yang terbelah dua. Merahnya buah delima, kesejukan air, seakan-akan menyusul seperti aliran darah, berusaha menyusul, terukir seperti segel di antara otot-otot kuat itu.

Suatu saat kedua matanya terbuka...

Kami gembira seakan-akan gua *ashabul-kahfi* terbuka.

Thamlika, Maktsalina, Marnusy, Dabarnusy, Syadzanusy, Kafsyathathiyusy, dan Qithmir... seakan-akan mereka ke luar dan melihat kami. Pintu-pintu gua tidur ikut terbuka setiap kali Rasulullah terbangun dari tidur nyenyaknya.

Rasulullah memandang sekitarnya. Wajahnya menyiratkan bahwa hatinya nyaman ketika melihat kami semua. Sekali lagi, seolah-olah Rasulullah akan kembali ke lautan tidur. Gerakannya seperti seorang penyelam mutiara yang mahir. Dia menemukan mutiara-mutiara yang dicarinya setiap kali menyelam ke dalam lautan tidur.

Tidur adalah setengah dari kematian, sementara kematian adalah tidur besar...

Kami, para istri Rasulullah, selalu berada di sisinya. Dengan suara rendah Ummu Habibah menceritakan kenangan mengenai Habasyah. Kami semua mendengarkannya. Dia katakan bahwa sukunya suka menghiasi makam orang yang mereka hormati, kemudian mengubah lingkungan di sekitar makam itu menjadi tempat ibadah untuk mengenang dan mendoakan orang itu.

Tanpa kami duga saat itu, Rasulullah terbangun dan mendengarkan cerita itu, lantas ikut menambahkan, "Kaum sebelum kalian juga mengubah makam, baik nabi-nabi maupun orang-orang alim, menjadi tempat ibadah. Namun, janganlah kalian mengubah makam-makam kalian menjadi tempat ibadah. Aku melarang kalian melakukan hal seperti ini."

Setelah mengatakan itu, Rasulullah kemudian kembali ke tidurnya.

Suatu hari Said Al-Hudri masuk menghampiri Rasulullah. Badan Rasulullah banjir keringat akibat demam. "Ya Rasulullah, betapa panas badanmu..."

Beliau menjawab, "Aku dibebani banyak masalah. Tapi, insya Allah pahala yang aku dapatkan juga lebih banyak."

"Siapa saja orang-orang yang tertimpa musibah paling dahsyat ya Rasulullah?"

"Para nabi..."

"Siapa saja setelah para nabi?"

"Orang-orang saleh..."

Rasulullah adalah seseorang yang terus melanjutkan kehidupannya tanpa memberi kesempatan kepada penyakit. Ia tak pernah mau membebani orang lain dengan musibah yang menimpa dirinya. Kadang-kadang ketika kesehatannya sudah agak membaik Rasulullah ke luar rumah dan pergi ke masjid untuk salat. Tapi, itu hanya bisa ia lakukan bila dibantu dua orang yang menuntunnya.

Suatu hari, ketika suhu tubuh Rasulullah sangat tinggi, dia berkata ingin mandi dengan air dingin dari tujuh air sumur yang berbeda. "Dari tujuh sumur yang berbeda... tujuh air sejuk yang berbeda..."

Apa rahasia tujuh hal ini? Apakah tujuh langit? Tujuh lautan? Tujuh hujan? Tujuh badai? Tujuh surga? Apa ketujuh hal ini? Tujuh kunci pintu kesejukan...

Rasulullah sangat menyukai hujan. Bahkan awan *Ghamama* pun tak pernah pergi dari sisinya, seperti teman yang murah senyum dan tenang.

*Rasulullah adalah seseorang yang terus melanjutkan kehidupannya tanpa memberi kesempatan kepada penyakit. Ia tak pernah mau membebani orang lain dengan musibah yang menimpa dirinya.*

Bagaimana jika air dingin itu terbuat dari garam? Kami selalu mengucapkan ribuan syukur terhadap butiran air hujan yang turun dari langit. Air hujan, bagaimanapun, hampir sama seperti saudara dengan air zamzam. Ketika hujan turun di Taif, kemegahan zamzam semakin bertambah, warna-warnanya terbuka. Mungkin zamzam memiliki teman-teman baik di bumi maupun langit. Kekhawatiran kami sekarang terjawab dengan memberi kesejukan kepada Rasulullah berkat "tujuh air yang berbeda dari tujuh sumur yang berbeda..."

Kami, putra-putri gurun pasir, mengucapkan ribuan syukur kepada Allah yang telah menurunkan air dari langit... dan kesejukan.

Kami mendengarkan perkataan Rasulullah mengenai pohon Tuba yang akan melindungi kami dari sengatan api seperti surga mimpi.

Tujuh pintu... tujuh kisah... tujuh suara... tujuh warna... tujuh teman... tujuh hari... tujuh puisi... tujuh saudara...

Kami lari dan membawa tujuh jenis air dari tujuh sumur berbeda-beda seperti seekor burung yang terbang cepat.

Tujuh sumur, sumur yang seperti ujung jemari aliran air zamzam di bawah gurun pasir ,sebenarnya berkah untuk kami.

Tujuh sumur, sesungguhnya seperti tujuh penjaga zamzam, tujuh saudara, tujuh anak.

Setelah terkumpul, kami menuangkan air itu ke kepala Rasulullah sampai dia berkata, "Cukup-cukup..."

Air yang tercurah dari ember ketika menyebar jadi seperti butiran-butiran berlian.

Air mengalir ke dalam sumur dari pintu-pintu langit, seakan-akan menceritakan kisah cinta. Setelah menanti ribuan tahun mengalir dari sana-sini, mengucapkan salam kepada Nabi Isa dan Nabi Idris di permukaan langit, ketika telah tiba dalam gengaman para malaikat, air-air itu turun ke bumi. Kemudian mereka melewati jalan-jalan sempit dan penuh kesabaran hingga sampai ke mata-mata air sumur. Sumur ialah rumah Nabi Yusuf yang membawa berita-berita bagus dari wajah tampannya. Sumur memberi pelajaran mengenai kesendirian derita cinta yang dalam kepada butiran air hujan. Di sana ia meninggalkan kebutiran, melepaskan kesepian, dan akhirnya belajar untuk bertauhid. Tauhid membuat butiran-butiran menjadi air. Setelah mengetahui rahasia ketauhidan butiran-butiran itu menjadi air dan belajar berkata, "Hayy..."

Mereka balas mengucapkan, "Hayy..." dan mata mereka terbuka. Mereka telah bangkit. Mereka mulai menanti syarat-syarat kebangkitannya, dan ketika menanti cahaya

Nabi terakhir sampai pada mereka. Mereka mengatakan "*Bismillahirrahmanirrahim*" untuk Rasulullah, kemudian terpilih ke dalam tujuh ember suci itu.

Tujuh cinta air tenggelam dalam rasa syukur dan puji-pujian. Seakan-akan tentara berkuda, tujuh rupa air itu tersebar di atas karpet disertai dorongan angin. Mereka melaju cepat menuju ke hadapannya, ke hadapan Rasulullah. Begitu bersentuhan dengan kepala Rasulullah yang bersih, semuanya berubah menjadi mata air cinta yang mengalirkan air mata.

Setelah menciumi rambut-rambut indahnya, terwujudlah keinginannya dan pada waktu bersamaan mereka memberikan kehidupannya. Mereka wafat ketika menyentuh cinta.

Tujuh jenis air sejuk berbeda dari tujuh sumur berlainan. Hanya pengetahuan kehidupan Khidir yang memahami keberadaannya. Mereka bersatu dengan jiwa Nabi terakhir.

Ketika terbangun dan berdiri, seakan-akan Rasulullah seperti kapal megah yang akan berlayar menuju lautan lepas. Beliau seketika itu berkata, "Umatku...."

Rasulullah mengutarakan kerinduannya menemui orang-orang yang telah menanti dirinya di masjid. Bagian masjid terlahir kembali seakan-akan bulan purnama tiba.

"Sinar bulan telah lahir di malam kesedihan," ucap orang-orang yang telah menantinya.

Semua orang merindukan Rasulullah. Rasulullah juga sangat rindu mereka semua. Setelah memberi isyarat dengan tangannya, Rasulullah berkata, "Mendekatlah... mendekatlah kepadaku..."

Jika malaikat-malaikat Allah tak menahan, gunung-gunung berkumpul, sungai-sungai mengalir, pohon-pohon memutus akarnya, kemudian berkata serempak, “Silakan Tuanku, silakan. Kami mendekat kepadamu, ya Rasulullah...”

Kemudian, mereka berbondong-bondong mendekat ke arah masjid. Semua orang yang berharap bisa mendekat ke arah Rasulullah telah dibatasi oleh perwakilan. Jamnya ialah jam mereka. Sementara itu, mereka adalah menit-menit alam semesta. Mereka menahan napas sampai-sampai satu burung pun tak mampu mengibaskan sayapnya saat itu. Mata mereka memandang sepenuh perhatian, menatap Rasulullah, terkunci pada Rasulullah. Mata-mata itu mendekati Rasulullah...

“Mendekatlah kepadaku...” katanya lemah. “Jangan pernah...”

Seketika setelah mengucapkan itu muncul suasana seperti guncangan dari langit yang membuat rasa takut, dingin seperti batu es. Gunung. Gempa.

“Jangan pernah... setelah aku meninggal dunia...”

Seketika setelah mengucapkan itu rasanya ada gelombang laut mengalir dari atap masjid, mengguncang daratan. Gunung-gunung mengeluarkan lahar. Matahari hancur. Daratan longsor. Petir menggelegar.

“Jangan pernah setelah aku meninggal dunia makamku diubah menjadi tempat ibadah seperti tempat penyembahan berhala...”

Perkataan itu seakan-akan menampar mereka yang datang mendekat. Saat lidah mereka tertelan, punggung kalimat

> “Jangan pernah setelah aku meninggal dunia makamku diubah menjadi tempat ibadah seperti tempat penyembahan berhala...”

terpukul. Orang-orang yang mendekat tak mengerti apa yang mereka alami. Perkataan Rasulullah sungguh mengejutkan semua orang.

“Jika ada di antara kalian telah aku sakiti, punggungku ada di sini. Datanglah, ambil haknya. Jika ada di antara kalian telah aku sakiti dengan perkataanku, datanglah dan ucapkan keinginannya, ambil haknya...”

Apa maksud ucapkan Rasulullah menyerahkan punggung dan wajahnya kepada orang-orang yang mendekat kepadanya?

Orang-orang terjatuh, pingsan, tak sadarkan diri. Orang-orang tak dapat berkata-kata apa-apa. Orang-orang mulai menangis. Suara-suara itu bergaung... bergaung... bergaung...

Waktu telah tiba.

Rasulullah melaksanakan salat Zuhur bersama para sahabatnya. Namun ia terlihat tak nyaman.

Rasulullah berpikir dirinya harus “berhalalan“ dengan mereka semua sebelum kepergian selamanya. Sekali lagi Rasulullah memohon. Sekali lagi ia menyebut punggungnya. Sekali lagi wajahnya. Sekali lagi mengulurkan telapak tangannya.

Kemudian terdengar suara lantang dari belakang barisan masjid. Orang itu berkata bahwa dia memiliki tiga dirham yang harus diambil dari Rasulullah. Mendengar itu, betapa bahagia Rasulullah. Begitu bahagia dirinya. Rona bunga bermekaran di wajahnya.

“Fadl...” ucap Rasulullah kepada keponakannya. “Berikan ini kepada orang itu...”

Kemudian dia berkata lagi, “Mendekatlah...”

Para sahabat yang mendekat ke arah Rasulullah sekali lagi bergerak seperti ombak-ombak besar.

“Aku mewasiatkan kaum Anshar kepada kalian. Mereka adalah orang-orang yang aku cintai. Mereka adalah orang-orang yang melaksanakan tugasnya lebih dari apa yang diberikan kepada mereka. Dan pasti mereka akan mendapatkan balasan kebaikan atas apa yang telah mereka lakukan. Tapi hari ini, jumlah kaum Anshar menurun di antara peningkatan orang-orang dari hari ke hari. Mereka layaknya garam yang berada dalam makanan. Barang siapa dari kalian menjadi pemimpin mereka, perlakukan kaum Anshar dengan baik, berikan balasan kebaikan atas kebaikan yang mereka lakukan, dan berikan ampunan kepada mereka yang melakukan hal buruk...”

Masjid dipenuhi suara tangis. Tangis itu seperti hujan di musim panas. Gumaman-gumaman di antara jerit dan

teriak. Bahkan terdengar teriakan, "Ibuku, ayahku, diriku, aku korbankan kepadamu ya Rasulullah."

"Mendekatlah..."

Mereka mendekat sampai di lutut Rasulullah. Begitu dekat seakan-akan mereka akan jatuh ke arah Rasulullah.

"Allah yang Mahamulia membebaskan kepada hambanya di antara keinginan terhadap keindahan kehidupan dunia dan keindahan di langit."

Kata-kata "membebaskan" dari Rasulullah membuat orang-orang yang mendekat terdiam. Suasana jadi sunyi senyap. Tak seorang pun bernapas saat itu. Jadi... ia dibebaskan. Rasulullah telah dibebaskan untuk memilih antara Allah dan dunia. Saat itu seluruh doa terucap.

"Seorang hamba memilih Allah dan di hadapan Allah..."

Hal itu telah ditentukan.

Mereka jatuh ke tanah seperti bubuk-bubuk tepung.

Kemudian ayahku mengguncangkan masjid dengan teriakannya. Suaranya bergema ke seluruh arah. "Ibuku, ayahku, dan diriku ku korbankan bagimu ya Rasulullah!!!"

Kami para perempuan menangis tersedu-sedu di balik kain penutup wajah kami. Rasulullah memanggil ayahku ke sisinya dengan isyarat tangan.

"Abu Bakar adalah orang paling baik di antara manusia. Jika aku diberi kesempatan untuk bersahabat selain kepada Allah, tak diragukan lagi aku akan memilih Abu Bakar. Islam adalah persaudaraan. Itulah adanya. Biarkan seluruh pintu

yang terbuka ke masjid ditutup, tapi biarkan pintu Abu Bakar terbuka..."

Hari itu pintu-pintu tertutup.

Dan ketika tampak lemah, Rasulullah kembali ke kamar dituntun oleh Ali, menantunya, dan Fadl, keponakannya.

Sekali lagi Rasulullah diserang demam. Tubuhnya panas. Sekali lagi kami menanti dengan cemas. Suatu saat mereka membawa Hasan dan Husein, cucu yang sangat dicintai Rasulullah, ke hadapannya. Mereka menaruh tangan Hasan dan Husein di depan Rasulullah, menanti kakeknya membuka kedua mata dengan kepala menunduk.

Rasulullah banyak bermain dengan cucunya ini, sering berlari-lari dengan mereka. Rasulullah menggendong mereka di punggungnya, bersembunyi di balik pintu kemudian ke luar mengejutkan mereka, tangannya menutupi kedua matanya, mendengarkan puisi-puisi yang mereka baca, bersama-sama membelai kucing-kucing, mengumpulkan kurma dari pohon, bersama-sama mengangkat ember air dari sumur, bersama-sama menunggang kuda, bersama-sama memanah, berjalan-jalan sambil menuntun tangannya, bersama-sama memetik bunga, bergulat dengan mereka, berlomba dengan mereka, bersama-sama dengan mereka merayakan hari raya, bahkan memberikan buah delima dan anggur yang malaikat Jibril petik dari surga kepada mereka. Rasulullah adalah hadiah, kebahagiaan, teman, sahabat, yang bertanya mengenai kabar mereka, penenang hati, penyatu, pengawas, pemberi nasihat, guru bagi mereka.

Saat Rasulullah membuka kedua matanya dan melihat mereka, dengan isyarat beliau memanggil cucunya. Rasulullah mencium rambut mereka, kemudian sekali lagi beliau kembali tertidur.

Hari itu Kamis.

Ketika sudah bangun lagi, Rasulullah berkata, "Mendekatlah, aku akan menuliskan sesuatu kepada kalian. Janganlah kalian jatuh dalam keburukan setelah aku meninggal dunia..."

Mendengar permintaan itu, kami pun gelisah bergerak ke sana-sini tak jelas. Kami hanya bisa memandang sekeliling seperti anak-anak yang tak tahu apa yang harus dilakukan. Karena merasa kasihan, beberapa orang di antara kami mengatakan bahwa beliau sedang sangat sakit, badannya demam tinggi, dan tak ingin membuatnya tambah lelah. "Ya Rasulullah, kami memiliki Alquran. Jangan khawatir, kami takkan jatuh ke dalam kejahatan," ucap mereka meyakinkan.

Namun, percakapan di antara kami sungguh membuat Rasulullah letih dan lelah.

"Pergilah kalian dariku. Jangan berseteru di hadapan Nabi..." ucap Rasulullah.

Kami semua sangat menyesal atas yang telah kami lakukan. Kami lantas mundur perlahan menjauh dari Rasulullah seperti anak-anak kecil yang terdiam setelah mendengar omongan orangtua.

Ketika sadarkan diri kembali, Rasulullah ingin mengambil wudu, kemudian melakukan salat Maghrib bersama orang-

orang yang mengantar dan menuntunnya, bahkan beliau membacakan surah al-Mursalat bersama-sama. Tapi setelah itu, Rasulullah tak lagi menyinggung mengenai wasiat yang dia ucapkan di siang hari. Ketika Rasulullah kembali ke rumah, dia terlihat sangat letih dibandingkan hari-hari sebelumnya. Meskipun waktu salat Isya telah tiba, para jemaah masih menunggu Rasulullah.

"Apa kalian sudah salat?"

"Belum ya Rasulullah, mereka menunggumu..." ucapku.

Ketika hendak mengambil wudu, Rasulullah jatuh pingsan. Kemudian, beliau sadarkan diri dan bertanya lagi, "Apa kalian sudah salat?"

Sambil menangis aku menjawab, "Belum ya Rasulullah, mereka menunggumu..."

Rasulullah menggunakan seluruh tenaganya untuk mengambil wudu dengan air yang telah kami siapkan. Napas Rasulullah terengah-engah.

"Panggillah Abu Bakar. Dia yang akan memimpin salat..." ujarnya perlahan.

Api seakan-akan menyentuh badanku. Rasa pedih telah masuk ke jendela-jendela hatiku.

"Tidak..." ucapku sambil menangis.

Aku merasa tertekan oleh tatapan Rasulullah yang begitu rupa. Waktu Isya telah tiba dan karena orang-orang masih menunggu melakukan salat berjamaah, aku menyatakan keberatan kepada Rasulullah.

“Ayahku hatinya sangat lembut. Ia mudah nangis. Dia pasti tak dapat mengimami salat ini,” ucapku.

Saat itu dunia seakan-akan berputar di kepalaku. Untuk pertama kali Rasulullah keletihan untuk mengimami salat. Melihat keadaanku seperti ini, Rasulullah menunjuk dan memanggil Hafsah yang juga berada di kamar. Dia berpesan, “Katakanlah kepada Abu Bakar, dia yang akan mengimami salat...”

Hafsah adalah putri Umar dan juga sahabat dekatku. Dia langsung memahamiku.

“Abu Bakar itu sangat peka dan mudah menangis. İni mencegah dia untuk menggantikanmu mengimami salat, ya Rasulullah,” ucap Hafsah mendukungku.

Kami semua tak rela orang lain mengisi kekosongan Rasulullah untuk mengimami salat. Tapi, waktunya telah masuk.

“Kalian semua seperti wanita-wanita yang saling menjatuhkan di masa Yusuf!” ucap Rasulullah tegas.

“Katakan kepada Abu Bakar, dia yang akan mengimami salat...”

Rasulullah takkan lagi pergi menuju masjid setelah hari itu. Setelah hari itu, Abu Bakar, ayahku, yang mengimami salat. Namun esoknya, sehat kembali datang menghampiri Rasulullah menjelang masuk waktu Zuhur. Sambil dituntun Ali dan Fadl, Rasulullah diantar menuju masjid di antara orang-orang yang salat. Ketika para jemaah menyadari kedatangan

beliau, mereka semua hampir membatalkan salat karena bahagia. Ayahku yang menjadi imam merasakan kedatangan beliau, kemudian hendak bergerak ke belakang. Tapi, dengan tangannya, Rasulullah mengisyaratkan agar ia berhenti. Rasulullah salat di samping kiri ayahku sambil duduk.

Kesehatan beliau pulih sampai esoknya. Bahkan, Rasulullah sempat membebaskan tujuh budak dan membagikan sedekah.

Hari itu diriku sungguh bahagia. Seakan-akan semua telah kembali seperti semula. Aku merasa bahwa penyakit dan rasa sakit Rasulullah telah sembuh, lautan demam panas telah selesai...

Tebersit dalam diriku untuk merapikan rumah, membersihkan semua sisinya. Aku mengabarkan niat ini kepada salah satu temanku. Aku meminta sedikit minyak untuk menyalakan lilin.

Rasulullah telah sembuh!

Sekali lagi kami akan menyalakan lilin ketika malam telah tiba.

Sekali lagi Rasulullah akan berbincang dengan kami, melakukan salat bersama, mendengarkan puisi-puisi yang aku bacakan untuknya, dan lagi-lagi aku akan mencari seribu cara untuk membuat Rasulullah tersenyum.

Ya Allah, sekali lagi sinar matahari menyinari muka bumi. Warna-warni masuk ke dalam rumah kami. Aroma wewangian bunga dari langit menghiasi rumah kami. Cinta kami telah sembuh, sinar terang kami telah kembali kepada kami...

Ya Allah, sungguh gelap Madinah ketika Rasulullah jatuh

sakit. Rasulullah telah sembuh dan cerah datang kembali kepada kami. Kami semua telah ke luar dari kegelapan malam-malam kesedihan.

Biarkan lilin-lilin menyala.

Biarkan cermin-cermin bersinar.

Biarkan tirai-tirai terbuka.

Ya Allah, tak tersisa tepung satu gengam pun di rumah. Apa yang akan aku lakukan? Aku lihat ada sebuah baju zirah. Akhirnya kami mau berikan baju besi ini kepada tawanan dan sebagai gantinya mereka bisa memberikan gandum. Kami perlu mempersiapkan makanan...

Bilal... di mana Bilal? Bilal yang kami cintai, larilah dan berikan baju perang ini kepada tawanan dan sebagai gantinya ambillah gandum. Cepatlah lari! Rasulullah telah sembuh. Kita perlu mempersiapkan makanan. Larilah...

Di dalam diriku tebersit untuk membaca sebuah puisi, lantas menunggang kuda sampai ke puncak gunung, dan berlari sampi kaki terluka...

Anak-anak, di manakah kalian anak-anak baik Madinah? Keluarlah ke jalan, berteriaklah bahwa Rasulullah telah sembuh! Di manakah kalian, anak-anak? Mulailah kalian bermain lagi. Lahirlah bayi-bayi dari para pengantin baru. Biarkan ranting-ranting pohon kurma mengembuskan angin. Biarkan berita-berita baik datang dalam perjalanan dari Irak. Biarkan burung-burung terbang sampai ke langit. Biarkan rombongan perjalanan pulang kembali dengan kantong-kantong yang penuh. Biarkan semua. Semua menjadi indah. Biarkan tetap di

tempatnya, tak pernah terjatuh, tak pernah retak, tak pernah hilang.

Rasulullah telah datang!

Rasulullah telah bangkit!

Kesehatan telah datang pada Rasulullah.

Aku terdorong ingin mendaki gunung dan berteriak, “Bisakah kau menaruh sedikit minyak untuk lilin kami? Rasulullah telah sembuh!!!”

Rasulullah sering membuka pintu dan memandang ke arah masjid. Dia memandang umatnya dengan bahagia dan bangga. Rasulullah tersenyum.

Di hari-hari ketika Rasulullah jatuh sakit, kami para istri beliau bertambah dekat satu sama lain, tak pernah menyakiti perasaan satu sama lain. Kami semua duduk berdampingan menanti Rasulullah. Rasulullah juga menatap kami sambil tersenyum. Fatimah, Fatimah yang Rasulullah panggil sebagai belahan hatinya, juga selalu berada di sisinya. Dia memakaikan baju untuk Hasan dan Husein, merapikannya, kemudian membawanya kepada Rasulullah. Hasan dan Husein duduk berlutut di sisi tempat tidur kakeknya, mencium tangannya, membelai rambutnya, persis seperti anak-anak burung bagi induknya.

Aku tak pernah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Ada cerita bahwa keturunan Bani Hasyim diberi kesehatan sebelum meninggal dunia. Padahal, justru kesehatan yang memberi aku harapan, membuatku bahagia.

Ah aku...

Aku seperti buku catatan perhitungan Rasulullah dalam pemandangan indah ini.

“Ada beberapa emas, Aisyah? Di mana kau menaruhnya?” beliau bertanya.

Aku lari membawa emas itu kepadanya. Aku seperti juru tulisnya. Rasulullah mengambil emas dari tanganku kemudian mulai menghitung.

“Lima... enam... tujuh...”

Rasulullah menaruh emas-emas itu di telapak tanganku kemudian menutupi dengan jemarinya. “Selama emas ini berada di sini...” katanya.

Kedua mataku terbuka, menatap kedua mata Rasulullah.

“Selama emas ini berada di sini... bagaimana Muhammad bisa pergi ke hadapan Allah?”

Anak panah terlepas dari busurnya, tertancap tepat di tengah-tengah dadaku. Tubuhku membeku. Lidahku tertelan sambil bersandar. Tubuhku mulai bergerak mundur. Seakan-akan dunia berada di tanganku dan tanganku seakan-akan hilang karena beratnya.

“Ambillah ini semua, segera infakkan emas ini...” ucap Rasulullah.

Aku seakan-akan berubah menjadi ranting pohon yang terbawa arus banjir. Sinar-sinarku sekali lagi padam.

Apa yang akan aku lakukan dengan lilin yang akan aku nyalakan? Apa masih ada yang tersisa buatku jika seluruh botol lilin hancur? Siapakah matahariku? Mengapa bulan muncul?

Untuk siapa jika bintang-bintang jatuh pecah berkeping-keping?

Kakiku tenggelam dalam gelap malam.

"Aisyah..." ucap Rasulullah. "Racun yang mengenai hatiku waktu Perang Khaibar masih ada dalam tubuhku, mengalir ke seluruh pembuluh darahku. Racun itu telah menekan pembuluh darahku..."

Ahh... ya Rabbku.

Rasulullah, yang dalam hidupnya tak pernah sekali pun aku dengar berkata "*uf*", bercerita mengenai kepedihannya kepadaku. Aku mendekatkan kepalanya ke arahku, lantas menyandarkannya di bahuku. Aku bersama Fatimah membaca surah an-Nas dan al-Falaq sambil meniupi wajah, tangan, dan lengan Rasulullah. Kami tak memiliki apa-apa selain napas yang mengembuskan doa dan sapu tangan yang ditaruh di antara batu-batu.

"Jangan menangis..." ucap Rasulullah kepada Fatimah. "Sebentar lagi tak ada tangan-tangan yang akan menyakiti Ayahmu..."

Kemudian Abdurrahman kakakku masuk kamar sambil membawa miswak. Rasulullah menegakkan kepala, kemudian menatapnya. Kedua matanya terpaku pada miswak yang ada di tangan Abdurrahman. Rasulullah sangat menyukai miswak.

"Apa engkau ingin miswak, ya Rasulullah?" tanyaku.

Dengan isyarat kepala beliau menjawab, "Ya".

Tepat saat akan menyerahkan miswak kepada Rasulullah, aku lihat miswak itu sangat keras.

"Biar aku lunakkan dulu miswak ini, biar aku basahi dengan sedikit air."

Sekali lagi Rasulullah mengiyakan dengan anggukan kepala. Aku menggigit miswak itu, melunakkannya dengan beberapa kali putaran, kemudian menyerahkannya kepada Rasulullah.

"Ini ya Rasulullah..."

Rasulullah menggunakan miswak itu untuk membersihkan giginya seperti telah begitu lama merindukannya. Kemudian ia menyerahkan kembali kepadaku...

"Ya Rabb! Kematian juga punya langkah-langkah... berikan kekuatan iman ya Allah!" ucap Rasulullah.

Rasa sakit yang menimpa Rasulullah terlihat jelas dari wajahnya.

"Ya Allah, berikanlah ampunan-Mu kepada para nabi dan syuhada... orang saleh... dan orang-orang yang mendapatkan kenikmatan bagi diri mereka. Ya Rabb, peluklah kami dengan rahmat-Mu. Terimalah diriku sebagai sahabatmu! Ya Allah, aku menginginkan persahabatan-Mu! Ya Allah! Aku menginginkan persahabatan-Mu yang agung..."

Kepala Rasulullah berada di dadaku, tangannya di tanganku, semua wanita di kamarku berduka..

"Takk..."

Tiba-tiba tangan Rasulullah terlepas dari tanganku dan kendi penuh air di depan lututku terjatuh! Kemudian terdengar jerit tangis dan langkah-langkah kaki... aku tak ingat seluruhnya. Rumah Rasulullah, tempat kelahirannya, muka bumi... Semua tenggelam dalam duka.

Rasulullah telah berjumpa dengan "A*r-Rafiq al-A'la*.

"*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un...*" Kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah jugalah kami kembali.

Rasulullah telah kembali kepada Allah, kepada Sahabat Agungnya, kepada *Ar-Rafiq al-A'la*.

Hari itu seakan-akan tanah berbalik.

Madinah menjerit.

Seakan-akan tirai menutupi kedua mataku. Hanya suara gaung yang terdengar di telingaku. Di tengah gaung, kami tak sadarkan diri. Kakiku yang menahan tubuh seperti jatuh berkeping-keping ke tanah.

Ayah dan Ali menangis di tempat mereka berlutut sambil saling berpelukan.

"Engkau sangat indah ketika masih hidup... ketika wafat pun engkau sangat indah ya Rasulullah..."

Kami tak pernah melihat keindahan Rasulullah pada orang lain.

Suatu saat ayah tertunduk ke arahku sambil menangis.

“Hari ini mimpimu telah ditabirkan. ‘Bulan purnama pertama’ telah jatuh ke rumahmu, dan ini merupakan bulan purnama paling bagus yang kau lihat jatuh ke rumahmu...”

Madinah seperti yang dikatakan oleh Anas: “Matahari Madinah terbenam bersama wafatnya Rasulullah...”

Sinar-sinar memudar. Madinah selalu berada dalam gelap malam.

Keyatiman tak hanya menimpa anak-anak. Hari itu aku mengerti bahwa aku adalah anak yatim. Kami semua telah menjadi yatim.

Ayah termasuk orang-orang yang tak sadarkan diri. Orang lain ada yang lidahnya tergigit, menjatuhkan diri ke tanah. Bahkan, Umar bin Khattab dengan pedang di tangan berkata lantang, “Siapa yang membunuh Muhammad, ketahuilah aku siap melibas lehernya. Dia hanya seperti Nabi Musa yang diutus untuk membawa kabar dari Allah. Dia akan kembali...”

Sesungguhnya dia meluapkan kesedihan dan kemudian berteriak dalam kepedihan.

Fatimah, Hasan dan Husein, Umamah, Bilal... mereka bersujud ke tanah seperti bunga-bunga yang daunnya berserakan karena kesedihan. Sementara itu para istri Rasulullah yang lain memeluk satu sama lain, mengalir air mata mereka.

Ayahku harus mengatakan kebenaran di saat paling sulit itu. “Wahai manusia! Ketahuilah bahwa Muhammad, nabi Islam telah wafat. Kita semua adalah kepunyaan Allah dan

kepada Allah jugalah kita kembali. Jika di antara kalian ada yang menyembah nabi, ketahuilah bahwa Rasulullah adalah seorang hamba yang memiliki kematian dan kematian telah menjemputnya. Sementara itu orang-orang yang menyembah Allah ketahuilah bahwa Allah yang Mahamulia adalah kekal."

Perkataan ayahku ini mengingatkan peringatan Rasulullah yang sering dia ungkapkan. "Bila aku wafat nanti, kalian takkan kembali ke masa jahiliah, benar kan?" tanya Rasulullah.

Orang-orang yang sadarkan diri dari kesedihan menyetujui perkataan ayah. Mereka setuju... tapi kebenaran ini pasti tak mengurangi kesedihan kami.

Kobaran api telah jatuh ke Madinah. Kobaran api ada dalam diri kami. Tangis telah mengalahkan kami. Kami bergantian melakukan salat jenazah Rasulullah.

Lelaki dahulu, wanita kemudian. Kemudian anak-anak... mereka yang paling banyak menangis. Salat yang mereka lakukan sambil menangis cukup untuk mengguncangkan gunung-gunung dan bebatuan.

Semua orang datang berombak-ombak kepada Rasulullah dan tugas terakhir yang dilaksanakannya.

Wafatnya Rasulullah benar-benar mengguncang umat Islam. Namun kematian ini takkan pernah menjadi penyebab pengingkaran dasar agama Islam, penyerahan, dan kemurtadan. Rasulullah telah mengabdikan seluruh kehidupannya untuk Islam dan berdiri tegaknya Islam. Kepedihan yang menggetarkan

kami semua ini takkan menjadi penyebab pengingkaran janji kami, pecah belahnya umat, dan mengingkari akhirat.

Ayah mengetahui rawannya keadaan ini. Bersama beberapa orang dari kaum Anshar dan kaum Muhajirin, ia berkumpul di Saqifah mengambil keputusan-keputusan mengenai masa depan umat Islam dan kelanjutan pemerintahan Islam.

Ayah yang merupakan sahabat paling dekat Rasulullah sesungguh berada dalam situasi sangat berat setelah Rasulullah wafat. Memang dia juga tak dapat menahan kepedihan ini. Tapi saat itu keyakinan ayahku terhadap Rasulullah dan Alquran mengubah sumpah kesetiaannya menjadi tanggung jawab.

Kami para wanita, lelaki Ahli Bait lain, dan anak-anak sedang berduka cita. Pasti harus diambil keputusan cerdas untuk menjaga dan melindungi umat Islam. Sebenarnya, setelah Rasulullah wafat umat Islam menantikan kecerdasan.

Kami harus kuat menghadapi kepedihan ini. Tujuan dan tekad Rasulullah merupakan wasiat terbesar untuk kami. Tugas kami yang pasti ialah menjaga umat Islam berjalan di jalur kebenaran sesuai Alquran.

Akhirnya mereka membaiat ayahku.

Ayah maupun aku sebenarnya tak menginginkan hal ini. Meski berusaha menghindar dari tanggung jawab berat ini, kami harus menjalankan tugas ini untuk menjaga keselamatan umat Islam dan tegaknya Alquran.

Bersama dengan para istri Rasulullah lain kami bukan hanya merupakan ibu Ahli Bait, kami juga ialah "para ibu umat".

Allah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 6: “Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang Mukmin daripada diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka...”

*Ayah maupun aku sebenarnya tak menginginkan hal ini. Meski berusaha menghindar dari tanggung jawab berat ini, kami harus menjalankan tugas ini untuk menjaga keselamatan umat Islam dan tegaknya Alquran.*

# Isya

# Setelah Kepergian Rasulullah dan Amanah yang Ditinggalkan Kepadaku

Sekali lagi aku bersama Rasulullah di kamar kami.

Karena para nabi dimakamkan di tempat saat mereka wafat, kami memakamkan Rasulullah di kamar kami, tempat persis beliau mengembuskan napas terakhirnya. Rasulullah, sekali lagi, menjadi simbol cinta dan kesetiaan bunga mawar kamar kami.

Ke mana pun aku memandang, ada kenangan dari Rasulullah, jejak darinya. Sepertinya tak ada waktu dalam kehidupanku yang tak tersentuh tangan Rasulullah yang indah.

Rasulullah bersandar di depan tembok itu. Ia membawa ember itu dan mengisinya dengan air.

Inilah gelas yang Rasulullah gunakan untuk minum susu.

Dia tak dapat menggelar selimutnya tanpa lebih dulu menutup kendi di sebelah situ. Tanda yang kami coret di tanah ketika Rasulullah berkata kepadaku, "Ayo, maukah kau berlomba denganku?", ada di sebelah sana. Perbatasan Badar tempat kami lomba lari berada di sekitar situ.

Kuda itu... kuda itu adalah Quhaylan, tunggangan yang paling Rasulullah sukai. Ketika kuda ini lari, Rasulullah mengangkat tubuhnya dari pelana sambil merentangkan tangannya ke atas. "Masyaallah, seakan-akan seperti ada di lautan," ucap Rasulullah memujinya.

Kuda Rasulullah jumlahnya tujuh ekor. As-Sakb yang pertama, kening dan kaki kirinya berwarna putih. Sabaha dan al-Murtajiz seperti dua badai kembar. Al-Lizaz, Sanjah, az-Zahrab, dan al-Lahif adalah kuda yang di keningnya terukir kebaikan. Setelah wanita, tak ada yang Rasulullah sukai seperti dia menyukai kuda-kudanya. Kuda-kuda akan terus berlari dengan berkah sampai hari kiamat tiba.

Bagal hitam itu bernama Duldul, sementara satunya lagi bernama Adba. Kedunya adalah keledai yang pertama kali beliau lihat di Madinah dan sebagai hadiah. Ufair adalah keledai bermata indah, teman bermain masa kecil Hasan dan Husein. Jad'a dan al-Qaswha adalah unta yang sabar menjadi teman perjalanannya, berperilaku tenang, dan menjadi saksi kemenangan atas Mekah.

Apakah kalian lihat pedang-pedang itu? Pedang-pedang itu milik Rasulullah. Namanya ar-Rasub, al-Mikhdam, Dhu al-Faqar, al-Qadib, Hatf, al-Battar, al-Adb, Qal'a, dan al-Ma'thur. Jumlahnya sembilan, sama dengan sembilan mukjizat Nabi Musa. Semuanya adalah penjaga kebenaran yang menghancurkan kejahatan.

Al-Uqab! Bendera-bendera itu adalah bendera Rasulullah. Hanya warnanya beda-beda. Ada bendera yang terbuat dari benang-benang hitam. Ketika al-Uqab diangkat ke udara,

pasukan Islam berkumpul di bawahnya. Sementara itu, bendera warna putih dibawa Mush'ab dalam Perang Uhud. Di atas al-Uqab hitam ada tulisan "*Lailahaillallah Muhammadarrasulullah*". Bendera pertama yang di atasnya terdapat bulan sabit diberikan kepada Sa'd bin Malik.

Di sebelah sini adalah lembah as-Sirar, tempat Rasulullah mengistirahatkan pasukan Islam ketika mereka datang dari arah selatan Madinah. Di tempat ini juga diadakan makan bersama sahabat yang disebut "*naqima*". Di tempat ini Rasulullah berkata, "Bersemangatlah wahai teman-teman perjalanan surat al-Baqarah!"

Waktu itu, Rasulullah melihat para sahabat telah lelah dan tertinggal di belakang. Para pejuang beristirahat di sini, mandi, dan membersihkan diri. Mereka menggunakan miswak, menegakkan bendera-bendera, dan dari sini juga kabar-kabar tersebar ke Madinah. Puisi-puisi terbagus didendangkan di sini. Kenangan-kenangan terindah dikenang di hadapan api-api yang telah dikobarkan. Jiwa-jiwa para pahlawan ternama berada di as-Sirar.

Dan itu adalah Khaibar... Rasulullah berdiri di hadapan pintu Khaibar dan berdoa, "Ya Allah... Tuhan, Pencipta, Penguasa, dan Pengatur langit dan semua yang dinaunginya. Ya Allah... Tuhan setan dan semua yang disesatkannya. Tuhan angin serta semua yang diterbangkannya.

Sungguh, kami mohon kepada Engkau kebaikan atas negeri ini... kebaikan penduduknya... serta kebaikan yang ada padanya. Kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan,

kejahatan penduduknya, serta kejahatan yang ada padanya.

Dengan nama Allah! Majulah!"

Aku menandai semua satu per satu seperti ini. Di setiap tempat ada jejak milik Rasulullah. Semua tempat memiliki kenangan dari Rasulullah bagiku. Rasulullah berada di setiap tempat yang terlihat dan tak terlihat oleh kedua mataku.

Setiap tempat adalah Rasulullah.

Setiap arah adalah Rasulullah.

Daratan dan langit adalah Rasulullah.

Ada sembilan barang yang Rasulullah tinggalkan:

"Sajadah yang digunakan Rasulullah ketika salat.

Sorban yang digunakan di kepala Rasulullah.

Mushaf milik Rasulullah.

Dua keranjang yang digunakan untuk membawa barang.

Tilam anyaman tipis untuk tidur.

Satu sisir rambut.

Dua pasang terompah.

Satu kendi air..."

Di ujung masjid, ada sembilan kamar kecil yang berdampingan milik para istri Rasulullah. Letaknya seakan-akan saling merangkul dan bersandar satu sama lain ketika Rasulullah tak ada, simbol sembilan wanita. Kisah kehidupan kami semua berbeda. Takdir membawa kami dari tempat berbeda-beda, dari kaum berbeda-beda. Sebagian dari kami ada yang berasal dari keluarga terhormat, sementara yang lain berasal jauh dari tempat kelahirannya. Sebenarnya, kami adalah para ibu yang diamanahkan kepada umat Rasulullah, seperti bentangan sayap waktu.

*. Sebenarnya, kami adalah para ibu yang diamanahkan kepada umat Rasulullah, seperti bentangan sayap waktu.*

Bagaimana kehidupan berlanjut setelah wafat Rasulullah? Kami pun tak mengetahui hal ini. Tapi, para ibunda umat membawa derajat ke dalam hati umat Islam. Semua berbondong-bondong lari ke sisi kami, membawa seluruh pertanyaan mengenai kehidupan dan kematian.

Rumah-rumah kami disinari bulan, tapi tak satu pun dapur kami menyala. Sekarang bagaimana kami menjalani

kehidupan setelah wafat Rasulullah? Pasti tanggung jawab "*Ummahatul Mukminin*" juga sangat penting, di samping soal menghidupkan kembali ikatan kekeluargaan dengan bangsa Arab serta memberi bimbingan mengenai kemasyarakatan dan keramahan.

Kehidupan setelah Rasulullah, umat menanti teladan kami. Kami juga mengajarkan ilmu-ilmu Islam tanpa menghilangkan sunah, fikih, dan hadis. Para pengunjung dan tamu, murid-murid, dan penulis hadis merupakan kalangan yang takkan pernah hilang dari rumah kami dalam kehidupan setelah Rasulullah wafat.

Beberapa waktu setelah Rasulullah wafat, kami sebagai para wanita Ahli Bait mulai membicarakan soal pendapatan Khaibar yang merupakan sumber kehidupan penting bagi kami. Dapur-dapur rumah Rasulullah harus terus menyala. Benar.

Kehidupan setelah Rasulullah, umat menanti teladan kami. Kami juga mengajarkan ilmu-ilmu Islam tanpa menghilangkan sunah, fikih, dan hadis. Para pengunjung dan tamu, murid-murid, dan penulis hadis merupakan kalangan yang takkan pernah hilang dari rumah kami dalam kehidupan setelah Rasulullah wafat.

“Pendapatan dari Khaibar harus terus ada sehingga kami bisa melanjutkan tugas untuk anak-anak kami,” ucap teman-temanku.

Pasti mereka tak salah mengenai hal ini, tapi Rasulullah juga tak memberi wasiat atau warisan mengenai hal ini. Sementara itu, para istri Rasulullah lainnya menyerah mengenai keinginan untuk meminta tunjangan dari penghasilan Khaibar. Kami ingat perkataan Rasulullah, “Rasulullah tak memiliki ahli waris dan seluruh barang peninggalannya adalah sedekah.”

Peringatan Rasulullah ini membuat kami memilih diam. Tapi, kemudian Khalifah Abu Bakar mengambil keputusan untuk memberikan bantuan kepada para ibu umat. Sebagai khalifah, ayahku meneruskan pembagian jatah pendapatan kepada para istri Rasulullah sebagaimana Rasulullah membagi di masanya. Para ibu umat pun melaksanakan tugas-tugas mereka dengan penuh rasa bangga dan kegigihan tanpa perlu khawatir dengan kehidupannya.

Kekhalifahan ayahku berlangsung selama dua tahun.

Aku juga menyaksikan ayahku wafat. Kami mengubur ayahku di samping sahabat tercintanya, Nabi Muhammad Mustafa.

Ayahku menabirkan wafat dirinya sebagai “bulan purnama” kedua yang jatuh berkeping-keping dari langit dalam mimpiku.

Aku telah menjadi seorang janda dan juga yatim.

Aku mengantar dua kekasihku yang paling mencintaiku di dunia ke perjalanan akhirat.

*Aku tak pernah sekali pun membawa masuk mutiara-mutiara itu dan terus hidup dalam keadaan miskin.*

Umar bin Khattab menjadi khalifah setelah ayahku wafat. Dia juga seperti ayahku. Tak pernah kurang rasa hormatnya kepada para wanita Ahli Bait. Dia membagikan jatah seperti di masa Rasulullah.

Ketika terjadi perselisihan mengenai barang pampasan setelah menang perang di Irak, beliau memutuskan memberikannya kepadaku untuk menyelesaikan masalah.

"Kirimkan mutiara-mutiara ini kepada ibu kita, Aisyah," ucapnya.

Semua orang menyetujui jalan ke luar ini. Aku terkejut dan menangis ketika melihat kotak berisi mutiara ada di depan pintu rumahku.

"Ya Allah, jangan Engkau beri aku kehidupan hanya untuk mendapatkan hadiah-hadiah dari Umar," ucapku. Aku tak pernah sekali pun membawa masuk mutiara-mutiara itu dan terus hidup dalam keadaan miskin.

Umar juga mengirim Hafsah, putrinya dan juga sahabat terdekatku, sebagai pemohon ketika Umar akan wafat. Jika aku mengizinkan, Umar ingin dikubur di samping sahabat-

sahabatnya ketika wafat. Sebenarnya, meskipun punya keinginan di kubur di samping makam ayahku dan Rasulullah kekasihku, aku menyerahkan hakku kepada Umar.

Umar tak pernah lepas dari keadilan. Dia bahkan tak bisa tidur karena memikirkan tanggung jawab atas kambing yang hilang di sungai Dijla, bersedia mengangkut karung-karung tepung dan mengantarnya ke rumah-rumah wanita janda dan anak yatim. Umar adalah pelayan Masjid Aqsa, panglima kemenangan Palestina. Hatiku tak rela jika Umar terpisah dari Rasulullah dan Abu Bakar as-Shidiq, sahabat-sahabat tercintanya. Aku tak melawan permintaan Khalifah Umar terhadap tempat yang telah aku niatkan. Sebelum jasad Umar dikubur, mereka menaruh peti mati Umar di depan rumahku dan sekali lagi menanyakan kerelaanku. Khalifah Umar berwasiat seperti ini kepada orang-orang terdekatnya. "Sebelum aku dimakamkan, mintalah izin sekali lagi," ucap Khalifah Umar.

Dengan begitu, Umar merupakan orang ketiga yang muncul dalam mimpiku sebagai "Bulan Purnama" ketiga yang jatuh berkeping-keping dari langit.

Sepanjang hari, aku berdoa dan berkunjung untuk suami dan ayahku yang dimakamkan di dalam rumahku. Setelah Khalifah Umar dimakamkan di tempat yang sama, aku berhijab. Aku memasang tirai di antara kamarku dengan makam-makam mereka. Ini menjadi kepekaan kami dalam hal hijab antara Umar dan diriku.

Setelah Umar, giliran Ustman bin Affan menantu Rasulullah menjadi khalifah. Rasulullah pernah berkata

mengenai diri Ustman, “Seseorang yang malaikat pun malu kepadanya.”

Dulu pernah ada kejadian ketika Utsman ada di hadapan Rasulullah. Saat itu, Rasulullah menutup lengannya jika lengan Utsman terbuka dan membenahi baju Utsman jika bagian depan tubuhnya terbuka. Aku bertanya kepada Rasulullah mengapa berbuat seperti itu.

“Para malaikat pun malu kepada Utsman. Dia sangat pemalu. Dia itu seseorang yang memiliki rasa malu tinggi. Kami pun memperlakukan dia seperti ini,” ucap Rasulullah.

Rasulullah menikahkan dua putrinya kepada Utsman, hingga masyarakat memanggilnya “*Dzunnurain*” atau pemilik dua cahaya. Dia dikenal atas kedermawanan, keramahan, dan kerelaan berkorban.

Pada enam bulan pertama kekhalifahannya, Utsman melanjutkan semua kegiatan di masa kekhalifahan ayahku dan Umar. Tapi, enam bulan berikutnya tak menjadi kabar gembira bagi umat Islam yang berkembang dengan kemenangan dan kaum-kaum baru.

Ketika Irak, Palestina, Suriah, dan Mesir telah menjadi wilayah-wilayah Islam, para pendatang dari empat penjuru dunia singgah untuk belajar agama. Murid-murid yang belajar ilmu Islam dan pertanyaan-pertanyaan soal fikih sehari-hari bertambah dari hari ke hari.

Masyarakat juga melaporkan keluhan mengenai masalah keluarga kepada kami. Mereka datang untuk melaporkan dan minta bimbingan hampir di setiap perkara karena kami adalah ibunda orang mukmin, saksi, serta murid-murid Alquran dan

Rasulullah. Kami bukan sekadar ibunda umat yang hanya memberi bimbingan dan pikiran. Kami juga teman keluh kesah mereka. Kami adalah orang yang berbagi kesedihan dan rahasia. Pintu-pintu rumah kami tak pernah tertutup, seperti inilah kami belajar dari Rasulullah.

*"Rasulullah pernah berkata kepadaku, 'Setelah aku wafat, saat kiamat telah dekat, meja makan kaum Mukmin akan berubah menjadi meja makan yang megah. Dan sekarang meja makan megah kalian ini mengingatkanku pada hal itu," ucapku.*

Zaman telah berubah. Masa lalu ketidakberdayaan kami telah habis. Sekarang hari-hari cerah telah datang kepada umat Islam. Tapi, dari sisi para ibunda umat, kehidupan kami tak berubah. Kami adalah orang yang mendapat pendidikan di bawah sayap Rasulullah. Beberapa orang pernah membawa pakaian-pakaian paling mahal ke depan pintuku karena sedih atas pakaian usang dan lama yang aku kenakan. Aku tak menerima semua itu dan mengirimkannya kepada para pengantin wanita.

Suatu kali, salah satu dari kerabat keluarga kami mengundangku dengan seribu permohonan untuk datang

*Zaman telah berubah. Masa lalu ketidakberdayaan kami telah habis. Sekarang hari-hari cerah telah datang kepada umat Islam. Tapi, dari sisi para ibunda umat, kehidupan kami tak berubah. Kami adalah orang yang mendapat pendidikan di bawah sayap Rasulullah. Beberapa orang pernah membawa pakaian-pakaian paling mahal ke depan pintuku karena sedih atas pakaian usang dan lama yang aku kenakan. Aku tak menerima semua itu dan mengirimkannya kepada para pengantin wanita.*

berbuka puasa. Aku mulai menangis ketika melihat makanan yang disajikan. Di meja makan itu ada kurma, air putih, dan juga daging kering.

"Mengapa engkau menangis wahai Ibunda kami?" tanya mereka.

"Rasulullah pernah berkata kepadaku, 'Setelah aku wafat, saat kiamat telah dekat, meja makan kaum Mukmin akan berubah menjadi meja makan yang megah. Dan sekarang meja makan megah kalian ini mengingatkanku pada hal itu," ucapku.

Mereka sangat mengagumi kesederhanaan diriku maupun Rasulullah. Para kerabat yang ada di sekelilingku, pemuda-pemudi generasi baru, tak merasa aneh baik dengan gaya hidup, pakaian, sampai sajian di meja makan mereka. Bahkan, mereka menganggap hal itu merupakan kesederhanaan.

"Kami mohon jangan menangis, wahai Ibunda," pinta mereka.

Seperti inilah perbedaan kami dengan generasi baru.

Hal-hal yang kami lakukan selalu berdasarkan musyawarah. Musyawarah merupakan adat yang diisyaratkan baik oleh Alquran maupun Rasulullah. Seluruh pemimpin wilayah selalu berhubungan dengan para sahabat unggulan. Khususnya di masa pemerintahan Khalifah Umar, orang-orang di pemerintahan dipilih secara ketat. Saat itu didirikan pula lembaga mahkamah dan pendidikan. Perekonomian ditingkatkan dengan dasar keadilan dan melalui pengawasan ketat.

Lembaga-lembaga ini terus berjalan di masa Khalifah Utsman. Dia juga berusaha mendirikan hal serupa di negeri-negeri yang baru dan jauh. Tapi, hal ini tak semudah di masa-masa sebelumnya. Jarak antara negara-negara baru dan Madinah sebagai pusat sangat jauh. Di samping itu, suku-suku baru yang masuk Islam belum bisa meninggalkan adat-adat buruk lama mereka. Hal-hal seperti itu menjadi rintangan besar.

Kesulitan-kesulitan yang kami bandingkan juga berhubungan dengan kemudahan peningkatan kemakmuran, pendapatan, atau penghasilan pada masa sekarang.

Padahal, kami datang melewati banyak kesulitan dan kemiskinan. Dengan bimbingan dan berbagi, persaudaraan lebih mudah terjadi dalam ketidakmampuan, kemiskinan, dan kekurangan. Sementara itu, kekayaan lebih susah dibagi dibandingkan kemiskinan. Kami telah mengalami hal ini dalam masyarakat.

Kerap putra-putri datang ke rumah kami membawa perselisihan mengenai pembagian warisan dan harta kekayaan. Bangsa Arab memang didirikan berkat garis keturunan, silsilah, dan kekerabatan. Mungkin, dari sisi panduan kemasyarakatan, hal ini positif. Tapi, kadang-kadang hal ini malah menjadi sesuatu yang menjadi awal bahaya pengotakan garis keturunan, silsilah, dan kesukuan. Pada akhirnya perselisihan terjadi antarkerabat, antarbani, dan hal ini semakin sering seiring peningkatan kemakmuran.

Dalam khotbah Wada', Rasulullah berpesan, "Semua tuntutan darah selama jahiliah tidak berlaku lagi."

Kalau begitu, mengapa ajaran dan rasa rela berkorban di masa penuh kesulitan dulu hilang begitu saja dari hati masyarakat? Perselisihan antarkeluarga, menjatuhkan kerabat satu sama lain, berebut kekayaan, dan kemenangan datang kepada kami sebagai ujian.

Keterikatan pada dunia yang Rasulullah tabirkan mungkin akan menjadi ujian bagi kami setelah ini.

Pemuda-pemudi generasi baru ini sangat bersemangat belajar. Kami pun mengakui hal itu. Tapi sayang, mereka terlalu tergesa-gesa, begitu menurut para sahabat yang mendidik mereka. Mungkin alamiahnya memang seperti ini. Namun,
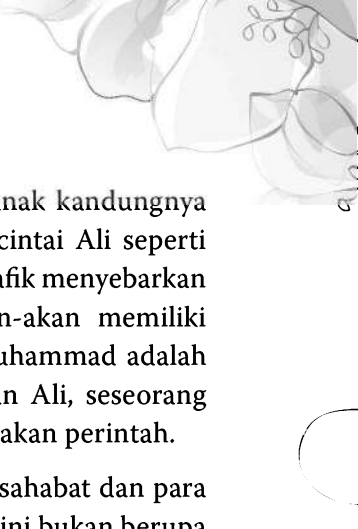
setiap generasi baru selalu mendapat syarat-syarat kehidupan yang lebih nyaman dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka memandang kami orang-orang dalam kesusahan, sementara kami memandang mereka orang-orang dalam kenyamanan. Pasti ini berlangsung seiring zaman berlalu. Lalu, apa yang harus kami lakukan? Takdir kami adalah menjadi "sahabat Rasulullah". Maksudnya, semua pengetahuan yang kami miliki hanya kami pelajari dari Rasulullah. Mungkin itu sebabnya kami ketat dan tegas.

Masa-masa pengorbanan dan penyerahan diri yang merupakan kenangan paling manis di masa-masa sulit kami harus diteruskan kepada generasi baru...

Abdullah bin Zubair, Muhammad bin Abu Bakar, Marwan bin Hakam, Muhammad bin Abu Huzaifa, dan Sa'd bin As adalah para pemuda generasi baru yang unggul dan aktif di masa Kekhalifahan Utsman.

Abdullah bin Zubair adalah putra Asma', kakakku, juga keponakan Khadijah. Zubair, ayahnya, tumbuh besar di rumah dan di tangan Rasulullah sehingga mendapat panggilan "pendamping Rasulullah". Abdullah putra Zubair adalah keponakan tercintaku. Dulu, ketika aku meminta menamai bayinya, Rasulullah berkata, "Kau adalah putra Asma dan keponakan Aisyah yang diberi nama Abdullah." Dan sekarang, Abdullah termasuk di antara orang yang memberikan ide dan nasihat mengenai kepemimpinan dan pengaturan negara.

Sementara itu, pemuda aktif bernama Muhammad bin Abu Bakar adalah saudara laki-lakiku. Muhammad lahir di hari Haji Besar. Ibu Muhammad, setelah ayahku wafat, menikah dengan

Ali. Ali membesarkan Muhammad seperti anak kandungnya sendiri, sementara Muhammad sangat mencintai Ali seperti ayah kandung sendiri. Kemudian, kaum munafik menyebarkan desas-desus bahwa aku dengan Ali seakan-akan memiliki perselisihan. Tak tahukah mereka bahwa Muhammad adalah saudara kandungku, tumbuh besar di tangan Ali, seseorang yang selalu berada di sisi Ali, patuh melaksanakan perintah.

Pasti ada perbedaan ijtihad antara para sahabat dan para penasihat fatwa, khususnya. Tapi, perbedaan ini bukan berupa nifak, menjelek-jelekkan, atau merendahkan, melainkan muncul sebagai bentuk keseimbangan yang indah dan bermacam-macam kebaikan.

Kaum munafik juga mengeluarkan desas-desus seakan-akan terjadi perselisihan antara Khalifah Utsman dan kami. Ketahuilah bahwa dia juga seperti Ali. Utsman adalah orang rumah kami, menantu Rasulullah, tiang keluarga kami.

Terima kasih kepada Khalifah Utsman khususnya atas kepedulian terhadap fardu haji dan umrah para istri Rasulullah. Bahkan, dia sendiri sampai membujuk kami untuk ke luar dari rumah. Dia mempersiapkan pakaian, mengatur unta, menugaskan pengawal untuk menjaga tirai-tirai yang membatasi kami dengan lelaki lain sehingga kami bisa melakukan dan menyelesaikan ibadah secara khusyuk tanpa seorang pun mendekati kami.

Muhammad bin Abu Huzaifah juga merupakan salah satu pemuda yang giat dan unggul di masa Utsman. Dia putra Huzaifah, sahabat pemegang rahasia Rasulullah. Huzaifah

merupakan satu-satunya sahabat yang tahu persis siapa para munafik. Waktu semua orang memberikan ayat-ayat Alquran bersama dua saksi di masa pengumpulan mushaf, Huzaifah ialah orang yang sangat dipercaya sehingga tak perlu membawa saksi. Sementara itu, Muhammad, putranya, dibesarkan oleh Utsman dan dicintai seperti anak sendiri. Tapi sayang, orang lain tak tahu kebenaran bermacam-macam omongan mengenai dirinya. Karena Muhammad bin Huzaifah seorang tentara yang sangat terdidik, dia ditugaskan dalam ekspedisi di wilayah Mesir dan pulau-pulau Laut Tengah. Orang-orang yang mengaku bahwa dirinya mendapat tugas di samping khalifah di Madinah tentu mustahil bisa melupakan bahwa Muhammad secara sukarela menjadi pemimpin yang memenangi peperangan di Laut Tengah.

Di dekat pemerintahan, ada dua orang pemuda yang menjadi pusat keluhan masyarakat agar terdengar sampai ke telinga kami dan khalifah, yaitu Marwan dan Sa'd bin As. Keduanya sama-sama berasal dari Bani Umayyah, melewati pendidikan ketat, dan tergolong pernah mendapat tugas-tugas penting sejak umur muda. Umur muda dan kedekatan keluarga mereka dengan khalifah ternyata malah sering menjadi pemicu munculnya bisikan keluhan. Baik kami maupun Khalifah Utsman tahu persis hal ini. Kekerabatan bukan merupakan masalah, melainkan takdir Allah, dan pasti hukum kerabat sangat penting sesuai Alquran. Utsman melihat kekerabatan bukan sebagai masalah pemerintahan, melainkan sebagai sunah Rasulullah.

Namun, desas-desus yang menggoyah Kufahh, Basra, dan khususnya Mesir pasti meningkatkan semangat para musuh

yang mencari berbagai cara untuk menghentikan kejayaan umat Islam.

Apa yang terjadi pada kami?

Kesejahteraan di rumah-rumah orang miskin ketika berhari-hari dapur tak mengepul hilang begitu cepat di rumah-rumah megah yang berisi berbagai makanan enak dan para pelayan.

Apa yang terjadi pada kami?

Ke mana perginya tali penyatu kemurnian batu di atas batu yang mengikat ke pinggang ketika kita membuka parit? Sementara itu sekarang betapa lemah, tak berdaya, tak sabar, dan tak bersemangat orang-orang yang ada di kasur dari bulu burung, di rumah-rumah megah, di tengah-tengah bermacam-macam festival?

Apa yang terjadi pada kami?

Betapa cepat kami lupa dengan kenangan persahabatan? Padahal dulu kami tak memiliki selembar kain pun untuk menutup jasad para syuhada di Uhud. Abdullah dan Amr dimakamkan di satu kuburan sesuai pesan Rasulullah, "Jangan pisahkan mereka satu sama lain. Mereka berdua adalah sahabat baik ketika di dunia, biarkan mereka ada di dalam satu kubur."

Ke mana pergi persahabatan? Sahabat-sahabat Rasulullah seperti bintang di langit ketika masih hidup. Ke manakah perginya rasa saling mencintai karena rida Allah? Rasulullah pernah berkata kepada kami, "Saling mencintailah karena Allah. Di hari perhitungan orang-orang yang menanti penimbangan amal akan menatap orang-orang yang duduk berdampingan di

bawah bayangan teduh pepohonan. Mereka bertanya, 'Siapa mereka itu?' Jawabannya: 'Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah ketika di dunia.'"

Soal persahabatan, Rasulullah berkata lebih tegas lagi. "Ketika kalian tak saling mencintai karena Allah, kalian takkan menjadi salah satu dari orang-orang yang benar-benar beriman. Kalian takkan bisa masuk surga!"

"Cinta bisa tersebar dengan ucapan salam," demikian Rasulullah sering berucap.
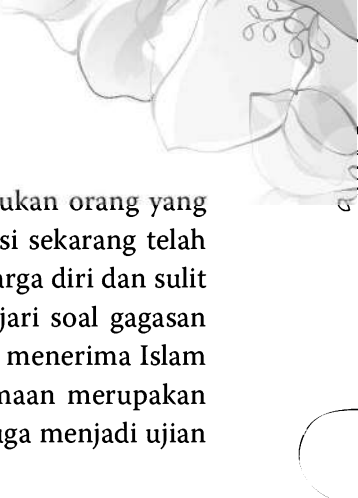
Ucapan salam adalah perdamaian.

Kalau begitu, begitu susahkah mendapatkan keselamatan?

Pastinya ujian-ujianlah yang menimpa kita, yaitu ujian dunia dan untuk menjadi manusia. Masalah seperti inilah yang menjadi semakin besar.

Dulu pemerintahan selalu berjalan dengan permusyawarahan bersama kami, berkat keputusan, kerelaan, dan keadilan. Namun pemerintahan sekarang ini tumbuh besar, kemakmuran meningkat, masa-masa kesusahan dan kesulitan telah dilupakan. Manusia bukan saling mencintai satu sama lain. Mereka seakan-akan berusaha membatasi dirinya dengan tembok. Uang, pujian, ketenaran, dan kekayaan seakan-akan telah mengganti pengetahuan, dakwah, dan sikap saling berbagi.

Kami tahu persis betapa pengetahuan, dakwah, dan saling berbagi merupakan adat-adat dan kebiasaan lama masyarakat gurun pasir. Kami bangsa Arab adalah orang

yang sangat memikirkan kebebasan. Kami bukan orang yang suka diperintah atau ditekan. Tetapi, generasi sekarang telah menjadi orang yang sangat mementingkan harga diri dan sulit mendengarkan ucapan pihak lain. Kami diajari soal gagasan persamaan sebagai alasan paling tepat untuk menerima Islam sekaligus menjadi alat dakwah kami. Persamaan merupakan hal yang paling berharga bagi kami namun juga menjadi ujian bagi kami.

Pihak yang berniat buruk tahu kepekaan kami mengenai "persamaan" dan "harga diri." Mereka menggunakan hal itu untuk menjatuhkan kami. Di masa-masa akhir Kekhalifahan Utsman, "ketidaksamaan" dan "penghancur harga diri" menjadi desas-desus yang tersebar ke seluruh wilayah.

Banyak orang mengeluhkan hal itu kepadaku dan segera aku sampaikan keadaannya kepada para sahabat dan khalifah. Namun, ketika diselidiki lebih dalam, ternyata orang-orang yang mengadu ini justru yang menyebarkan desas-desus untuk menjatuhkan umat Islam. Sering, kritik dan keluhan datang dari orang yang tak benar.

Air itu lebih berbahaya daripada riaknya, demikian ucap para leluhur. Maksudnya, hal besar sering terjadi justru dari peristiwa yang dianggap tak penting. Tersebarnya desas-desus dan prasangka yang dibincangkan sepertinya tidak penting, tetapi di zaman seperti ini bisa menenggelamkan segalanya.

Tak ada orang bertanya apakah khalifah benar-benar melakukan ketidakadilan. Tak ada yang menyelidikinya. Bahkan seperti tak ada orang benar-benar memasalahkannya.

Pentingnya kebenaran telah pudar.

Malah yang penting adalah desas-desus, fitnah, dan kabar burung yang tersebar dari jalan dan terus tersebar luas.

Ombak hitam dan kotor desas-desus yang muncul dari Suriah, Mesir, Kufah, Basra, dan Laut Tengah telah sampai ke Madinah dan tersebar ke seluruh sisi. Padahal bukankah kita adalah orang-orang yang selalu mendampingi para syuhada dan pejuang ketika bersama-sama menaklukkan Iran, Suria, Mesir, dan Afrika? Bahkan, Shafiyah, bibi Rasulullah, pun menjadi syuhada dalam penjelajahan ke Siprus yang dilakukan bersama-sama dengan para pasukan Islam. Bukankah dia dimakamkan di pulau indah itu?
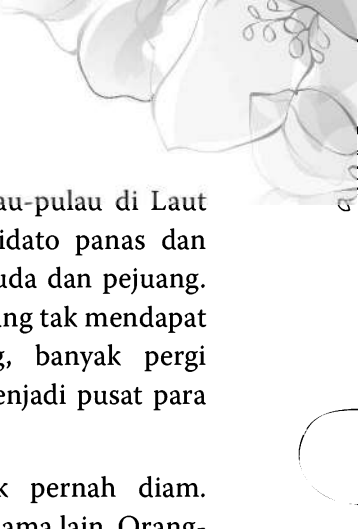
Apa itu yang tak bisa dibagi?

Mengapa kami tak bisa bergerak sesuai peraturan musyawarah yang semestinya dilakukan?

Fitnah dan keburukan semakin hari semakin hitam dan berubah menjadi lautan amarah.

Saat itu, ada seorang Yahudi bernama Ibnu Saba' mengumumkan dirinya sebagai Muslim. Kemudian, dia mulai mengunjungi satu per satu seluruh kelompok fitnah dan perselisihan untuk mencari dukungan. Dia secara khusus pergi ke daerah-daerah tempat pemuda berkumpul, seperti Kufah, Mesir, Basra, dan Suriah. Di daerah-daerah itulah dia bersama teman-teman barunya menyatakan perlawanan, bahkan kemudian terbentuk golongan "Sabaiah".

Pemberontak berupa kelompok-kelompok pecahan yang melawan khalifah ini berubah menjadi guncangan ketika bergabung menjadi satu.

Di masa Khalifah Utsman, Afrika, pulau-pulau di Laut Tengah, dan khususnya Mesir, dipenuhi pidato panas dan bernada perlawanan dari para pemimpin muda dan pejuang. Para pelaku kejahatan di Madinah, mereka yang tak mendapat posisi incaran di wilayah masing-masing, banyak pergi menuju Mesir dan Basra. Mesir berubah menjadi pusat para pemberontak.

Para pemecah dan pemberontak tak pernah diam. Mereka bergerak terus saling memecah satu sama lain. Orang-orang yang membawa misi Yahudi seperti Saba' semakin hari bertambah luas pengaruhnya.

Bagaimana bisa terjadi wabah penyakit seperti ini?

Musim ibadah haji telah dekat...

Berita mengenai pergerakan mereka dalam kelompok-kelompok dari Kufah, Basra, dan Mesir menyamar sebagai rombongan haji telah sampai ke telinga kami. Rombongan ini mendirikan tenda-tenda di sebuah daerah dekat Madinah. Mereka mulai menyatakan kesalahan-kesalahan para pemimpin, mengadu domba rombongan dan kelompok Muslim lain yang datang dari empat arah muka bumi. Seiring waktu pemberontakan semakin bertambah. Pidato mereka bisa dengan kata-kata menyerang maupun menghasut.

Ali memahami titik persoalan. Mereka sulit menghentikan hasutan dan amarah yang semakin meluas meskipun Ali telah memberi tahu khalifah. Sayangnya, majelis yang diadakan berturut-turut tak menghasilkan apa-apa.

Ali yang sadar atas kedatangan dan pengepungan Madinah

oleh para pemberontak memilih orang-orang dari keluarganya dan menyebarkan mereka ke kelompok para pemberontak. Dia mengirim mereka ke sarang para pemberontak dan berhasil menunda penyerangan yang dapat terjadi setiap saat.

Setelah kembali, Ali sekali lagi menghadap khalifah. Dia menyampaikan bahwa mereka meminta syarat untuk mengganti beberapa gubernur di wilayah para pemberontak. Syarat ini tak dapat ditolak dengan keadaan seperti ini. Akhirnya, baik gubernur Mesir maupun Kufah diganti. Tapi, lagi-lagi desas-desus tak tahu kata berhenti.

Saat itu aku telah berniat melakukan ibadah haji. Ketika hendak melakukan perjalanan, aku mengajak serta Muhammad saudaraku dan mengira bahwa hal ini dapat menjadi alasan untuk menghentikan fitnah. Tapi aku tak berhasil.

Setelah berangkat, aku mendengar kabar bahwa rumah Khalifah Utsman diserang para pemberontak. Rumah khalifah selama tiga minggu tak mendapatkan pasokan air. Ali berusaha menjadi penengah, tetapi tak menghasilkan apa-apa. Bahkan, Hasan dan Husein yang menjadi penjaga pintu rumah khalifah dan melakukan pembelaan pun terluka. Para pemberontak menjadikan menantu Rasulullah dan khalifah sebagai salah satu dari para syuhada di bulan-bulan haram.

Aku jatuh terpuruk ketika mendengar berita ini, sekan-akan terperosok ke dalam belahan tanah.

Ajal yang menimpa Khalifah Utsman tak pernah ada kaitannya dengan musyawarah-musyawarah kami yang berdasarkan keadilan dan persamaan. Kami adalah orang yang belajar mengenai musyawarah dan perundingan dari Rasulullah

dan mengetahui bahwa perbedaan pendapat berpengaruh baik dalam menyelesaikan permasalahan. Namun, sekarang perbedaan menjadi masalah politik yang bisa mengakhiri hidup seseorang. Keadaan seperti apakah ini?

Kaum mukmin yang telah tiba di Mekah untuk melakukan ibadah haji sungguh terkejut.

Setelah peristiwa menyedihkan itu, orang-orang di Madinah dalam waktu singkat mulai memutuskan khalifah baru. Nama-nama seperti Ali, Talha, Zubair, dan Saad bin Abi Waqqas masuk di antara para calon khalifah.

“Talha!” ucap orang-orang Basra.

“Zubair!” ucap orang-orang Kufah.

“Ali!” ucap orang-orang Mekah dan Madinah.

Orang-orang Madinah membaiat Ali sebagai khalifah tiga hari setelah wafat Utsman.

Aku mendengar kabar terakhir ini ketika sedang dalam perjalanan pulang menuju Madinah. Namun, aku terkejut ketika melihat Talha dan Zubair tergesa-gesa meninggalkan Madinah. Mereka sangat sedih dan tersentak atas pembunuhan Utsman.

“Kami tak bisa tinggal di Madinah,” ucap mereka. Aku pun menyerah untuk kembali ke Madinah dan memutuskan berbalik menuju Mekah.

Seketika kembali ke Mekah, orang-orang secara berkelompok berbondong-bondong datang menghampiriku.

Semua sangat terkejut dengan peristiwa terakhir itu. Seorang khalifah Islam dibunuh di bulan-bulan haram, padahal ibadah puasa sedang dilakukan dan Alquran dibaca. Sungguh kejadian ini membakar hati kami.

"Wahai Ibu para Mukmin! Engkau adalah orang yang memiliki fatwa. Kau menyampaikan permintaan kami kepada Khalifah Utsman, memberi tahu kepadanya, dan sekarang engkau telah bergerak untuk segera menangkap pembunuh Khalifah Utsman. Katakan apa yang harus kami lakukan," ucap mereka.

"Aku bersumpah bahwa pembunuhan Khalifah Utsman merupakan tindak kejahatan. Keadilan harus ditegakkan. Penjahat harus diserahkan pada pengadilan. Aku sebagai ibu para Mukmin tak memberikan ketentuan negatif mengenai khalifah. Aku pun tak memberikan setelah ini," ucapku.

"Para sahabat Rasulullah sampai sekarang tak pernah mendapatkan penghinaan seperti ini. Tapi setelah pemberontak bersatu, hal-hal yang semestinya tak diucapkan telah dilontarkan. Hal-hal yang semestinya tak dibaca telah dibuka. Ibadah salat tak dilakukan dengan khusyuk. Ketika menyelidiki para pemberontak, aku menemukan bahwa pemerasan yang dilakukan oleh teman-teman Khalifah Utsman pun tak berdasar. Aku bersumpah tak menginginkan pembunuhan Khalifah Utsman terjadi. Andai aku menginginkan hal ini, biarkan aku mengalami hal serupa!" jawabku berusaha menenangkan mereka.

Hatiku berkeping-keping ketika menyampaikan hal ini kepada orang-orang yang datang dan menanyakan peristiwa itu.

Betapa gelapnya hari-hari itu, ya *Rabbi...*

Seakan-akan awan gelap menyelimuti kami, sama sekali tak memberi kesempatan, menelan kami, masuk sampai ke dalam rumah-rumah kami, serta membuat kami tuli dan buta.

Kami menyaksikan gempa menimpa umat Islam. Padahal, Islam didirikan dengan usaha dan kegigihan luar biasa. Hati kami pecah berkeping-keping.

Talha dan Zubair juga sama sepertiku. Awalnya mereka berusaha menjelaskan masalah dan menyampaikan keluhan kepada Khalifah Utsman, tapi tak pernah menginginkan akhir sampai pada titik seperti ini. Mereka berdua kerabat dekatku, merupakan sahabat yang tumbuh besar di sisi Rasulullah. Talha maupun Zubair termasuk di antara orang yang memilih Utsman sebagai Khalifah.

Aku membacakan ayat ini dengan suara lantang kepada orang-orang yang menghampiriku di Mekah. *"Kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang, hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujurat: 9)*

Orang-orang yang berkumpul di sampingku bermusyawarah apakah akan bersama-sama melewati Madinah atau Basra. Kami memutuskan menegakkan keadilan di Basra karena kedatangan kelompok dengan jumlah banyak ke Madinah bisa-bisa menimbulkan kesalahpahaman lagi.

Sambil saling menangis, kami mengucapkan salam perpisahan kepada teman-teman rumahku yang berangkat bersama saat ibadah haji. Hafsah juga akan ikut bersamaku, tapi saudara-saudaranya menghalanginya. Dia mengirim surat kepadaku, mengucapkan doa, mengungkapkan duka dan belasungkawa atas wafatnya Utsman.

"Ya Rabbi! Apa yang telah terjadi pada kami? Saudara dengan saudara saling haus darah. Ibunda para Mukmin meninggalkan rumahnya dan ikut bergabung dalam peperangan!" ucapku berangkat melakukan perjalanan.

Bersama rombongan orang yang bergabung, dalam perjalanan itu kami berjumlah tiga ribu orang. Tujuan kami ialah perdamaian dan menegakkan keadilan. Tapi beberapa kaum dari Mekah yang ikut rombongan ternyata lebih ingin melawan Ali yang telah dibaiat menjadi khalifah di Madinah dibandingkan menegakkan keadilan. Akhirnya terjadi perdebatan mengenai hal ini di tempat peristirahatan kami. Masalah itu berakhir berkat campur tanganku.

Hari itu...

Suara-suara langkah-langkah tentara serta lolongan anjing-anjing penggembala kambing dari kejauhan dan berlari ke arah kami. Ini pertanda tidak baik. Anjing menggonggong

bergerak lari ke arah kami membuat bulu kudukku berdiri, seakan-akan embusan badai menyentuh darahku.

“Ya Allah,” ucapku, “di manakah tempat ini?”

Tiba-tiba aku ingat, aku lupa membutuhkan waktu. Tiba-tiba aku ingat Rasulullah suatu hari berbalik ketika duduk berbincang dengan para istrinya.

“Kepada siapakah anjing-anjing Haw’ab akan menyerang?” tanya Rasulullah kepada kami.

Ya Allah, apakah air-air Haw’ab akan menyentuh rokku? Aku bertanya seperti berada dalam kobaran api.

“Di manakah ini? Haw’ab? Mengapa anjing-anjing ini lari ke arah kita sambil menggonggong?”

Seketika aku mengambil keputusan: “Kita berbalik pulang!”

Aku tak tahu hari itu berapa orang, mungkin dua puluh, berdiri di hadapanku di tempat pertemuan. Mereka bilang, “Tempat ini bukan Haw’ab.”

Tapi hatiku tak rela dan tak tenang. Kami harus berbalik pulang. Kami memutuskan untuk berhenti tanpa mengambil langkah maju satu pun. Kami menulis surat kepada Abu Musa Al-Ashari. Dia ditugaskan sebagai gubernur Kufah dengan maksud untuk mencegah pemberontakan dan desas-desus sebelum wafatnya Khalifah Utsman. Yang kami inginkan hanyalah penegakan keadilan. Kami meminta untuk segera menangkap pembunuh khalifah dalam waktu cepat dan mengadilinya.

Abu Musa Al-Ashari adalah lelaki cerdas. Dia mengajak semua masyarakat untuk diam, berdiam diri, berzikir, dan berdoa di dalam masjid-masjid Kufah untuk mencegah terjadinya pengelompokan dan perselisihan. Khalifah Ali juga mengutus Hasan, putranya, bersama Ammar bin Yasir ke Kufah.

Masyarakat seperti melupakan keinginan perdamaian yang diinginkan, baik oleh aku maupun Ali. Seakan-akan mereka mulai melihat kami sebagai dua pihak yang saling berselisih mengenai kepemimpinan. Penegakan keadilan yang kami lakukan untuk menemukan pembunuh Utsman menjadi hal yang tak penting dalam lautan desas-desus dan fitnah. Peristiwa-peristiwa ini mulai terlihat seakan-akan seperti perpecahan antara Ali dengan Aisyah ibu para Mukmin. Pandangan ini sungguh tak bagus.

Aku menulis dan mengirimkan surat kepada Gubernur Basra Utsman bin Hanif yang baru ditugaskan oleh Khalifah Ali. Aku menjelaskan bahwa hal seperti itu jangan terjadi. Aku bertemu dengan para pemuka Basra, berharap ada penegakan keadilan dalam waktu cepat, bukan fitnah yang meluas. Dia mengirimkan dua utusan kepadaku menanyakan tujuan utama kami.

Aku berkata kepada mereka, "Aku bersumpah, seorang ibu umat sepertiku ke luar dari rumah bukan karena memiliki tujuan tersembunyi. Seorang ibu takkan dapat menyembunyikan kebenaran terhadap anak-anaknya. Apa yang menimpa kami adalah sekelompok kaum telah menyerang Madinah di rumah Rasulullah. Mereka melindungi para pemfitnah di sana. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan laknat Allah dan Rasulullah. Mereka membunuh khalifah yang tak bersalah,

menumpahkan darah orang yang tak bersalah, dan merampas harta kekayaan yang tak halal bagi mereka. Mereka menghina tempat suci Rasulullah. Mereka telah menghina bulan suci ketika peperangan diharamkan.

Pembunuhan Utsman telah menyakiti masyarakat Madinah dan umat Islam. Sisanya ialah ketidakberdayaan kaum Muslimin untuk melindungi diri terhadap hal-hal seperti ini. Aku menempuh jalan ini untuk menjelaskan keadaan mereka. Kami semua berdiri tegak untuk perdamaian yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah, baik besar atau kecil, wanita maupun lelaki. Tujuan kami adalah ibarat itu semua."

Ketika aku berkata begitu, salah satu dari dua utusan terkejut, sementara satunya kembali menuju Gubernur Basra. Aku tak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi pada khotbah esok harinya bermacam-macam hal salah telah disampaikan kepada masyarakat. Mereka mengatakan bahwa kami tahu pembunuh Utsman berada di antara orang-orang Basra dan disebutkan kami datang ke Basra untuk mengambil para pembunuh itu. Namun ada masyarakat yang melawan berita seperti itu.

"Mereka datang meminta bantuan dari kami untuk menghukum para pembunuh Utsman, bukan seperti yang kalian katakan..."

Meski mereka berkata seperti ini, perdebatan semakin membesar. Bersama Talha dan Zubair kami datang ke Basra setelah perdebatan ini terjadi. Setelah bersyukur kepada Allah dan mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah, aku bicara untuk menekan perselisihan ini.

"Wahai masyarakat Basra!" seruku. "Ada yang keberatan terhadap Utsman, ada yang mengeluh atas para petugas pemerintahannya. Ada juga di antara kalian datang untuk bermusyawarah mengenai hal ini denganku di Madinah. Aku memberi nasihat kepada mereka untuk meneruskan kesejahteraan dan perdamaian. Aku menyampaikan masalah kepada Khalifah. Tapi aku juga menyadari bahwa di samping keluhan-keluhan itu, ada juga orang-orang berniat buruk berusaha untuk mempersulit keadaan. Utsman adalah seorang Muslim yang takut kepada Allah. Sementara itu orang-orang yang mengiyakan fitnah sering tak tahu duduk masalah. Mereka adalah pembohong, orang-orang yang berdusta. Tujuan mereka adalah memecah belah masyarakat.

Pada akhirnya keinginan mereka terwujud. Mereka masuk ke rumah Khalifah dan menumpahkan darah ketidakbersalahan, merampas harta-harta yang dapat diraih oleh tangannya, dan tak menghormati apa pun. Sekarang hal yang perlu dilakukan adalah menangkap para pembunuh Utsman dan menyerahkan pada keadilan Ilahi...

Wahai manusia!

Aku memiliki hak ibu atas kalian! Aku memiliki hak untuk memberi nasihat kepada kalian. Rasulullah wafat dengan kepalanya bersandar di dadaku. Aku adalah istri Rasulullah. Allah melindungiku dari segala keburukan, memisahkan orang mukmin dari orang munafik dengan diriku. Dengan perantaraku hukum tayamum diturunkan. Ayahku adalah orang ketiga yang menjadi Muslim. Dia adalah orang kedua dari dua teman yang berlindung di Gua Hira. Orang pertama yang mendapatkan julukan *as-Shidiq*. Rasulullah menyuruhnya untuk

menjadi imam karena Rasulullah cinta kepadanya. Aku adalah putri Abu Bakar yang berdiri tegak dari guncangan-guncangan yang menimpa umat Islam setelah wafatnya Rasulullah. Dialah yang menghadapi fitnah-fitnah, menghukum orang-orang yang berbalik dari agama, menghalangi keburukan para Yahudi. Menemukan jawaban atas setiap masalah, memberi air kepada orang-orang yang haus, memberantas orang yang korupsi. Dia bekerja untuk Allah, merelakan dirinya di jalan Rasulullah. Orang-orang yang menggantikan Ayahku setelah dia wafat juga melindungi segalanya, menjauhkan diri dari kecurangan dan keburukan, memberi ampunan kepada orang yang bodoh, memberi hukuman kepada para musuh. Dia adalah seseorang yang tak tidur di malam hari untuk kemenangan dan kejayaan Islam. Dia menjadi pemandu yang baik di setiap tempat dan untuk setiap masyarakat. Fitnah dan keburukan telah dihapuskan.

Sekarang kalian bertanya mengapa aku melakukan perjalanan bersama para pasukan.

Ketahuilah aku tak bergerak menuju dosa-dosa!

Ketahuilah aku tak ingin mengeluarkan fitnah dan keburukan!

Ketahuilah aku berkata benar!

Ketahuilah aku ingin Allah memberi jalan kepada kita dan memberi peringatan kepada kita!"

Pidatoku ternyata sangat berpengaruh. Semua pihak memerintahkan untuk kembali kepada kelompok masing-masing.

Bani Basra memiliki seorang komandan sangat ambisius bernama Hakim. Hakim bersama tentaranya menyerang kelompok kami. Aku mengatakan kepada para pasukan kami untuk bertahan. Aku minta pasukan yang menaati perintahku untuk tetap berdiri tegak dan kukuh. Kami tak memberi perlawanan atas serangan pertama pasukan Hakim. Namun pada serangan kedua kami mundur satu jarak agak jauh. Sayangnya, meski kami mundur sampai matahari terbenam, serangan ketiga membuat kami harus melakukan perlawanan. Pedang-pedang telah ke luar dari sarungnya...

Pertempuran di Basra ini berlangsung selama dua puluh enam hari. Saat itu Kufah juga mengalami kekacauan.

Perubahan berjalan lebih cepat daripada penegakan keadilan untuk menemukan pembunuh Utsman. Keadaan ini berubah menjadi kecaman bagi kepemimpinan Ali. Ali ingin mencegah pertempuran yang terjadi hampir di seluruh kota. Dia melakukan perjalanan dari Madinah bersama rombongan berjumlah kurang-lebih dua puluh ribu pasukan sampai tiba di Basra.

Zubair adalah salah satu di antara orang yang sedih atas keadaan yang berubah seperti ini. Dia sering berkata begini, “Dulu kaum Muslimin itu kukuh seperti batu, tapi hari ini aku melihat hancurnya batu itu. Sungguh menyedihkan!”

Para pemuka bani-bani dari Kufah dan Basra datang ke hadapan Ali. Mereka membicarakan perdamaian. Ali yang

*Bukankah yang aku inginkan juga keadilan dan perdamaian? Kami harus berusaha bergotong-royong untuk menegakkan keadilan dan perdamaian. Tapi selalu ada orang-orang yang tak menginginkan perdamaian di setiap dua pasukan.*

datang karena menginginkan perdamaian satu pemikiran untuk menyatakan perdamaian dan memulangkan seluruh orang ke negeri masing-masing. Para utusan yang sama juga datang ke hadapan Talha dan Zubair. Mereka memperbaharui permintaan perdamaian.

Salah satu dari utusan dengan perasaan terharu bertanya, "Wahai Ibuku... Ibu para Mukmin! Apa tujuan dari gerakan ini?"

"Menghukum para pembunuh Utsman dan terus melanjutkan perdamaian dan persatuan..."

"Wahai Ibuku... Ibu para Mukmin! Kalau begitu aku mohon pikirkan sekali lagi. Lihatlah akan di mana gerakan ini berakhir. Mengorbankan lima ribu orang untuk lima ratus pembunuh. Dan sekarang untuk mengganti darah lima ribu orang yang tumpah ini dibutuhkan berapa ribu darah orang lagi? Apakah ini perdamaian ya Ibu kami?"

Orang ini benar.

Bukankah yang aku inginkan juga keadilan dan perdamaian? Kami harus berusaha bergotong-royong untuk menegakkan keadilan dan perdamaian. Tapi selalu ada orang-orang yang tak menginginkan perdamaian di setiap dua pasukan.

Jika perdamaian telah terbentuk, para pembunuh akan terlihat. Jalan keadilan akan menghukum mereka sesuai perbuatannya. Para Sabaiah yang ada di setiap dua kubu pasukan ini juga merasa tak nyaman. Tujuan mereka ialah menghentikan perdamaian, melemahkan umat Islam, membuat mereka saling menjatuhkan. Mereka sangat berhasil dalam hal-hal mengenai fitnah dan keburukan. Akibatnya, di dua kubu yang telah menyetujui perdamaian, karena ada lontaran panah ke kedua kubu di malam hari, mereka berhasil menjatuhkan kembali dua kubu itu.

Tak peduli seberapa besar Ali, aku, Talha, maupun Zubair berusaha menenangkan para pasukan, kami seakan-akan seperti sobekan kertas di hadapan arus banjir.

Hari itu arus banjir pembalasan telah menelan kami. Sungguh betapa sulit hari itu.

Para veteran Perang Badar saling bertarung satu sama lain dengan para veteran Perang Uhud. Semua menginginkan keadilan dan perdamaian, namun mereka semua saling bunuh.

Ketika perang mencapai puncak, arus kekerasan semakin meluas, seakan-akan peperangan terus berada di sekeliling

untaku. Aku hanya melihat badan-badan yang tak bernyawa di sekelilingku.

Aku ingat mereka melibas pergelangan kaki untaku. Aku pun terjatuh. Ketika berusaha bangkit menghindari panah-panah, sebuah tangan memegang tanganku.

"Ya Rabbi tangan siapakah ini!" ucapku cemas. Tangan yang memegang pedang berada di udara. Dia adalah Muhammad saudaraku. Dia berada di pihak Ali.

"Ibu para Mukmin, jangan takut, aku Muhammad, saudaramu," ucapnya.

Saudaraku.

Saudara tersayangku.

Saudaraku yang terlahir ke dunia dalam perjalanan ibadah haji.

Saudaraku yang namanya dinamai sama dengan nama Rasulullah.

Saudaraku, putra *as-Shidiq*.

Quhaylanku yang indah lari di dalam pembuluh darahku. Bukankah aku pernah memohon kepadamu, "Biarkan manusia, datanglah kita pergi menuju Kakbah."

Saudaraku...

Apa yang akan terjadi setelah ini?

Unta milik Aisyah, istri Rasulullah, kakak perempuanmu, ibumu telah terjatuh tersungkur ke tanah, terbelah berkeping-

keping. Seperti inikah kau akan menemukanku wahai saudaraku?

Saat itu... seperti gambar Perang Jamal yang telah diabadikan.

Saudara mengangkat jasad saudaranya.

Ketika sadarkan diri, aku menangis.

"Kau... kau bukanlah orang yang makbul..." ucapku kepada saudaraku.

Aku memeluknya. Dia juga menangis.

Ali berlari menghampiri kami. Dengan pedang di tangan seperti singa dia menghampiriku.

"Orang-orang yang berusaha melukai ibu para Mukmin, bersiaplah untuk mati!" serunya melibaskan pedangnya seperti badai.

"Tak terjadi apa-apa dengan dirimu kan?! Apa dirimu baik-baik saja?" tanya Ali dengan napas terengah-engah.

Dengan cepat Ali memberi tirai penutup, pergi menuju Hijaz bersama Muhammad saudaraku dan empat puluh pasukan berkuda wanita.

"Jika terjadi sesuatu padamu, dunia ini akan menjadi penjara bagiku..." ucap Ali ketika mengirimku.

Aku telah kalah.

Aku telah kalah.

Kalau begitu, kemenangan berada di tangan siapa?

Siapakah yang menjadi pemenang di Perang Jamal?

Saat itu adalah hari pelajaran.

Takdir memberi pelajaran besar mengenai akhir zaman melalui hal-hal yang kami alami.

Seandainya aku wafat dua puluh tahun sebelumnya...

Seperti ucapan Maryam, "Seandainya aku menjadi tanah, namaku akan menjadi yang terlupakan..."

Talha dan Zubair merupakan para syuhada Perang Jamal, meski mereka berada di barisan sebelah dan salat jenazah mereka dipimpin Ali. Orang-orang yang saling bertarung di hari itu adalah mereka yang paling mengetahui harga satu sama lain.

Mungkin diam adalah tempat kesedihan ini berlabuh.

Aku menyadari kebenaran puasa "diam" Maryam di Perang Jamal.

Di hari-hari sulit yang menimpa dirinya, Maryam lebih memilih puasa diam daripada mempertahankan diri dengan berkata-kata. Setelah Perang Jamal, aku tahu kebenaran ini.

Puasa adalah penyerahan.

Dengan diam, langkahku terarah menuju negeri orang-orang yang berserah diri setelah Perang Jamal. Orang-orang setelah aku untuk berlindung dari badai yang menimpa kami,

berlindunglah dengan cara "diam". Biarkan mereka memilih jalan kesabaran sambil terdiam.

Setelah itu hari-hariku sering aku lalui dengan menangis di kamar kecilku di Madinah. Salat, puasa, dan infak adalah teman perjalananku, juga menjadi pemandu kebenaran kehidupan.

"Bila aku wafat, makamkanlah aku di samping teman-temanku yang lain di pemakaman Baqi," ucapku.

Aku tak tahu apakah ada yang menangisi kepergianku, tapi aku berpikir bahwa mereka akan berdoa dengan menyebut "Ibu" kepadaku.

Aku adalah Aisyah di masa-masa sulit.

Aku tak pernah merasakan pernikahan lagi selama masa hijrah.

Hari pernikahanku yang sebenarnya adalah hari wafatku, hari ketika aku bertemu dengan rahmat seluruh alam, Rasulullah, orang yang aku cintai.

Aku bersaksi pada perintah Allah, kenangan Rasulullah, wasiat dan amanah Alquran, tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Aku adalah Aisyah.

Aku adalah Aisyahnya Muhammad.

# Dapatkan Buku Best Seller

# Serial 4 Wanita Penghuni Surga

*Wanita yang Hadir dalam*
*Mimpi Rasulullah*

*"Aisyah," panggilnya sekali lagi kepadaku. "Jika semua ucapan mengenai dirimu itu tidak benar, Allah pasti akan membersihkan dirimu dari fitnah ini. Tapi jika engkau melakukan dosa itu, mintalah ampunan kepada Allah dan bertobatlah, karena Allah memaafkan hamba yang mengakui dosa dan bertobat."*

*Rasulullah mengucapkan kata-kata ini satu per satu dan lemah lembut. Tapi saat itu gunung-gunung seakan-akan jatuh membebani diriku. Seakan-akan aku terpuruk berat. Seakan-akan petir menyambar diriku.*

*Fitnah menerpa ibunda kaum Mukmin, Aisyah. Semua itu berawal dari kalung miliknya yang hilang. Orang munafik dan pembenci Islamlah pelakunya. Madinah pun dibakar api fitnah. Setiap orang saling curiga. Ketika situasi semakin memanas, Allah kemudian menurunkan wahyunya dan membebaskan Aisyah dari fitnah tersebut.*

*Itulah sedikit dari banyak kisah indah dan menarik yang terdapat di dalam novel ini. Seperti biasa, Sibel Eraslan dengan kekuatan kata-katanya akan membawa kita "berkelana" ke dalam sebuah era yang luar biasa, masa-masa ketika Rasulullah dan para sahabatnya hidup dan berjuang demi Islam.*

*Selamat membaca...*

ISBN 978 979 1479 89 9
9 789791 479899 >

KAYSA MEDiA
Perumahan Jatijajar
Blok D12 No.1, Depok 16451
Telp: (021) 87743503, (021) 8729060
Fax: (021) 8712219
E-mail: swara@cbn.net.id